

**RESILIENSI PADA WANITA YANG MENGALAMI
*MARRIED BY ACCIDENT***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**RISKA UMI TRIANI
NPM. 1631080016**

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**RESILIENSI PADA WANITA YANG MENGALAMI
*MARRIED BY ACCIDENT***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**RISKA UMI TRIANI
NPM. 1631080016**

Pembimbing 1 : Drs. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing 2 : Intan Islamia, M.Sc

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Resiliensi pada Wanita yang Mengalami *Married By Accident* (MBA)

Oleh :
Riska Umi Triani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami *married by accident*. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan desain penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan melibatkan tiga orang partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan dalam penelitian ini mengalami berbagai dampak negatif dengan resiliensi, selain itu terdapat perbedaan respon antara partisipan 2 dan lainnya, dimana partisipan 2 sempat mengalami penolakan diawal kehamilannya, juga adanya kekerasan baik secara verbal dan non verbal juga dialami oleh partisipan 2 & 3 sebagai bagian dari dampak negatif yang dialami. Resiliensi yang ada dalam diri partisipan dibentuk melalui sumber resiliensi *I have, I am, dan I can* seperti adanya hubungan baik yang terjalin antara partisipan dan orang-orang di lingkungannya, adanya dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang diperoleh baik dari pasangan, keluarga, teman ataupun masyarakat, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Resiliensi juga dibentuk melalui karakteristik dan aspek-aspek resiliensi seperti *insight, independence, creativity, humor, initiative, relationship, values orientation, optimisme, racing out, dan emotional regulation*, seperti adanya kemampuan partisipan dalam membaca dan menginterpretasikan situasi, memiliki kemandirian, adanya pelajaran atau hikmah kehidupan yang diperoleh partisipan. Pribadi yang berproses menuju resilien ditunjukkan dengan adanya kemampuan partisipan dalam beradaptasi dengan situasi yang ada, memiliki tujuan hidup, adanya keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut, menyayangi anaknya, mampu menemukan makna tersembunyi dan mampu belajar dari pengalaman, serta memiliki sikap positif seperti bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya.

Kata kunci : resiliensi, wanita, *married by accident*.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Saya yang betandatangani dibawah ini :

Nama : **Riska Umi Triani**

NPM : **1631080016**

Program Studi : **Psikologi Islam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami *Mariied By Accident* merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bandar Lampung, 29 Juni 2022

Yang menyatakan,



Riska Umi Triani
NPM.1631080016



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (071)703531.780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami
Married By Accident
Nama : Riska Umi Triani
NPM : 1631080016
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001

Pembimbing II

Intan Islamia, M.Sc
NIP. 199303182012002

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Lethkol H. Indro Suratman Sukowame Bandar Lampung Telp. (0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : "Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami *Married By Accident*" disusun oleh Riska Umi Triani NPM : 1631080016.
Program Studi : Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin dna Studi Agama,
telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Abdul Qohar, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi	(.....)
Penguji Utama	: Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Psi, Psikolog	(.....)
Penguji Pendamping I	: Drs. M. Nursalim Malay., M.Si	(.....)
Penguji Pendamping II	: Intan Islamia, M.Sc	(.....)

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

(QS. Al-isra' : 32)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sembah sujud serta lantunan kalimat syukur senantiasa terucap kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya lah karya penulis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Untuk kedua orang tua yang aku sayangi dan aku cintai sepenuh hati, ibu Sudarmi dan (alm) ayah Kusnan. Untuk ibuku, seorang wanita terhebat dalam hidupku, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayangmu, doa-doa yang tak pernah putus engkau mohonkan untukku, dukungan dan motivasi tiada henti yang diberikan kepadaku sehingga aku dapat menyelesaikan studiku, terimakasih atas kesabaranmu dalam menghadapi semua keluh kesahku selama menyelesaikan skripsi ini. Untuk (alm) ayah, terimakasih telah mengizinkan aku dan memberikan kesempatan bagiku untuk menuntut ilmu sampai pada tahap ini, terimakasih karena telah menemani dua per tiga perjalananku dalam menempuh pendidikan dengan kesabaran yang tiada batasnya, dan terimakasih atas segala waktu yang diluangkan sekedar untuk mendengarkan keluh kesahku.
2. Untuk mas, dan mbak ku, beserta ipar-iparku, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, kasih sayang, dan perhatian yang telah diberikan kepadaku, terima kasih telah turut serta mengiringi setiap perjalanan hidupku.
3. Pahlawan tanpa tanda jasaku, guru-guru yang telah mendidikku sejak SD, SMP, SMA hingga dosen-dosen Psikologi Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Riska Umi Triani, yang lahir pada 17 April 1998, di Pekon Purwodadi Kec. Gisting, Kab. tanggamus. Peneliti merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Kusnan dan Ibu Sudarmi. Peneliti bertempat tinggal di Pekon Purwodadi Kec. Gisting, Kab. Tanggamus. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. SD MIN Purwodadi, Gisting. Lulus pada 2010
2. SMP 1 Muhammadiyah Gisting, Gisting. Lulus pada tahun 2013
3. SMA Muhammadiyah Gisting, Gisting. Lulus pada tahun 2016.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2016. Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada program sarjana (S1) Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami Resiliensi Pada Wanita yang *Married By Accident*, sebagai bahan pembelajaran guna menambah pengetahuan dan wawasan.

Peneliti mengakui bahwa dalam penyusunan terdapat banyak kekurangan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik serta saran yang bersifat membangun. Sehingga kedepannya dapat diperbaiki hasil dari penelitian-penelitian yang lainnya. Selain itu, terselesaikannya proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung serta pembimbing akademik penulis yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
2. Bapak Drs.H. M. Nursalim Malay, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA., selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan waktu, arahan serta informasi-informasi penting dalam hal perkuliahan.
3. Bapak Drs.H. M. Nursalim Malay, M.Si., selaku pembimbing I, terimakasih banyak atas waktu, bimbingan, saran, motivasi dan doa untuk penulis selama menjalani bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Intan Islamia, M.Sc., selaku pembimbing II, terimakasih banyak atas waktu dan tenaga yang diberikan untuk

membimbing, mendampingi, memberikan ide-ide serta memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN raden Intan Lampung, terimakasih atas ilmu dan informasi akademik yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa S1 Psikologi Islam.
6. Sahabat tercinta dan tersayang Restya Kartika, S.Psi, Afifah Nur fitria Ningrum, S.Psi, Septri Yana, S.Psi, Sekarlinda Lestari, S.Psi, Winda Misrawati, S.Psi, Elvina Miranti, Afifah Nur Selawati, Okta Intan Sari, terimakasih telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis, menjadi wadah untuk mencurahkan hati dari segala macam permasalahan hidup semasa kuliah, menjadi orang terdekat yang mengingatkan ketika salah, menjadi orang terdekat yang merangkul ketika sedih, menjadi orang terdekat sebagai sumber kebahagiaan. Semoga kita dapat menggapai cita-cita yang kita impikan dan tetap bisa menjalin persahabatan di masa depan.
7. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2016 khususnya kelas A terimakasih atas kebersamaan dan kenangan-kenangan indah selama menjalani perkuliahan.
8. Sahabat dari SMA, Murtino Varena terima kasih telah berada disamping penulis, memberikan dukungan dan kasih sayang. Terima kasih telah menjadi orang-orang yang berperan penting dalam perjalanan hidup penulis.
9. Terima kasih untuk keluarga besar UKM Tapak Suci Putera Muhammadiyah UIN Raden Intan Lampung, dan rekan-rekan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, khususnya IMMawan dan IMMawati Komisariat Ushuluddin, dan rekan-rekan Demisioner UKM Pencak Silat UIN Raden Intan Lampung periode 2017-2018 yang telah turut serta mewarnai perjalanan Perkuliahan penulis.
10. Teruntuk Adira Mumtaza Widhia Al-fath dan Indri Febriyanti, S.Pd, terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu memberikan dukungan, serta rekan-rekan relawan Korps Sukarela markas PMI Kab. Tanggamus yang telah memberikan banyak doa dan dukungan bagi penulis.

11. Terima Kasih kepada tiga partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi cerita pengalamannya kepada penulis yang mana hal tersebut merupakan hal penting yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulisnya.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril serta materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 29 Mei 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi.....	19
1. Pengertian Resiliensi	19
2. Aspek-Aspek resiliensi	20
3. Sumber Resiliensi.....	20
4. Karakteristik Resiliensi	24
5. Resiliensi dalam Perspektif Al-Qur'an	28
6. Metode Meningkatkan Resiliensi dalam Perspektif Islam.....	30

B. <i>Married By Accident</i>	32
1. Pengertian <i>Married By Accident</i>	32
2. Faktor Penyebab <i>Married By Accident</i>	33
3. Dampak Negatif <i>Married By Accident</i>	34
4. <i>Married By Accident</i> dalam Perspektif Islam	35
C. Wanita	37
1. Pengertian Wanita	37
2. Peran Wanita dalam Perspektif Islam.....	38
D. Resiliensi pada Wanita yang Mengalami <i>Married By Accident</i> (MBA).....	39
E. Pertanyaan Penelitian	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	47
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	53

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	77
1. Latar Belakang Partisipan	77
2. Analisis Data Partisipan	79
B. Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami <i>Married By Accident</i> (MBA)	117

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	133
B. Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Resiliensi	44
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Wawancara.....	12
Tabel 2. Biodata Singkat Partisipan Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Persetujuan P1	149
Lampiran 2. Lembar Persetujuan P2	152
Lampiran 3. Lembar Persetujuan P3	155
Lampiran 4. Catatan Lapangan P1	158
Lampiran 5. Catatan Lapangan P2	159
Lampiran 6. Catatan Lapangan P3	160

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami judul karya ilmiah ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, dirasa perlu adanya penjelasan secara singkat mengenai judul penelitian. Judul yang diadopsi oleh peneliti adalah RESILIENSI PADA WANITA YANG MENGALAMI *MARRIED BY ACCIDENT*. Adapun uraian pengertian pada beberapa istilah dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam beradaptasi dan bertahan ketika mengalami kejadian yang buruk dan kacau (Reivich & Shatte, 2002). Penggunaan resiliensi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses yang dilalui seseorang untuk bangkit dari pengalaman negatif yang dilalui atau menyembuhkan diri dari trauma masa lalunya.

Menurut Murad (dalam Ibrahim, 2005) menyatakan bahwa wanita merupakan seorang manusia yang dianugrahi dorongan keibuan yang merupakan dorongan instingtif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis dan sangat melindungi dan menyayangi anaknya terutama yang masih kecil.

Menurut Nurul Irfan (2012) secara harfiah *married by accident* terdiri dari tiga kata yaitu *married*, *by*, dan *accident*. *Married* sendiri merupakan kata kerja pasif dari *merry* yang memiliki arti kawin atau menikah, sedangkan *by* memiliki arti dengan atau karena yang merupakan kata keterangan, dan *accident* adalah kecelakaan atau suatu kejadian yang mengejutkan. Sedangkan *married by accident* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pernikahan yang terjadi karena adanya kehamilan yang terjadi sebelum adanya ikatan pernikahan. Kehamilan tersebut disebabkan adanya seks pra-nikah.

B. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu penggalan dari kisah perjalanan hidup manusia. Pernikahan merupakan suatu proses penyatuan dua individu ke dalam sebuah ikatan yang memiliki komitmen dengan tujuan, untuk membangun hubungan rumah tangga dan melanjutkan risalah keturunan (Kertamuda, 2009). Melalui adanya ikatan pernikahan, individu dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat karena hakikatnya setiap kebutuhan dari diri manusia menghendaki adanya pemenuhan (Walgito, 1984). Hubungan seksual yang dilakukan pasangan setelah adanya ikatan pernikahan, mampu membuahkan kehamilan yang nantinya akan membentuk sebuah keluarga baru dengan adanya seorang anak yang dilahirkan ke dunia. Selaras dengan pernyataan Gunarsa (2002) bahwa sebuah pernikahan menjadi dasar terbentuknya sebuah keluarga.

Kehamilan dan kelahiran seorang bayi, umumnya menjadi harapan bagi setiap wanita yang telah mencapai tahap pernikahan karena hal tersebut merupakan sebuah pengalaman istimewa yang tidak ternilai harganya. Namun, akan berbeda ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat hubungan seks pra-nikah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010, yang menyatakan bahwa sebesar 20,9 persen wanita yang berusia 17 sampai 24 tahun mengalami kehamilan sekaligus kelahiran pra nikah, sedangkan 38,7 persen mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (Primasiwi, 2013). Selain itu, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan dalam salah satu artikel berita bahwa “Banyak terjadi disemua wilayah Indonesia, wanita mengalami kehamilan pra nikah, dimana persentase terbesarnya dialami oleh remaja usia dini” (Agung, 2017).


Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilka dan Anthony (2004) menjelaskan bahwa wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebelum adanya pernikahan mengalami dampak negatif, yakni mengalami stress psikologis. Stress

utama diakibatkan oleh ketakutan akan stigmatisasi dari lingkungan, reaksi negatif pasangan, kekecewaan yang dirasakan oleh orang tua, dan pengusiran dari sekolah.

Dampak negatif lain yang akan terjadi pada wanita yang mengalami kehamilan pra nikah adalah pemutusan pendidikan, pertumbuhan mimpi, visi, dan inspirasi dari individu tersebut (Ugoji, 2013). Individu tersebut dapat mengalami pemutusan sekolah, tidak dapat melanjutkan pendidikan dan menjadi ketergantungan dengan orang lain (Sarwono, 1981).

Selanjutnya, wanita yang memilih untuk tetap mempertahankan kehamilannya akan dihadapkan dengan berbagai situasi baru, yaitu wanita harus berperan bagaimana dirinya menjadi seorang ibu. Tidak hanya status sebagai ibu muda, wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan juga dihadapkan dengan ikatan pernikahan dimana pernikahan yang terjadi secara mengejutkan atau mendadak karena adanya kehamilan pra-nikah yang terjadi, pernikahan tersebut dikenal dengan istilah *married by accident* (Nurul Irfan, 2012).

Berdasarkan ajaran agama Islam kehamilan diluar pernikahan terhitung sebagai perbuatan zina dengan hukum haram yang artinya ketika hal tersebut dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan dosa (Junawaroh, 2020). Sejatinya dalam Islam pun telah dijelaskan bagaimana hukum dari pergaulan yang melampaui batas terlebih lagi menjurus pada perbuatan yang dilarang oleh hukum agama. Seperti halnya yang telah tertulis dalam firman Allah QS. Al-isra' ayat 32


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*

Al- Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-Suyuti (2007) dalam tafsir Jalalain juz 1/halaman 230 menjelaskan bahwa penggunaan kata “*taqrobu*” memiliki makna lebih jelas dari pada kata “*taat*” artinya larangan ayat ini tidak menggunakan kata “jangan lakukan zina” tetapi “jangan dekati zina”. Dalam ilmu ushul fiqih dijelaskan bahwa lafadz

“amar” menunjukkan kewajiban dan lafadz “nahi” (larangan) menunjukkan keharaman. Jadi, hanya sekedar mendekati zina saja hukumnya haram (*manthuq*), apalagi melakukan perbuatan keji tersebut (*mafhum*).

Begitu juga dalam tafsir Ibnu Katsir juz 5/halaman 75 (Ibnu Katsir, 2007) menjelaskan bahwa Allah SWT, melarang hambanya untuk berbuat zina dan mendekati sesuatu hal yang dapat menyebabkan perzinahan, karena zina itu adalah “*fahisyah*”, yakni termasuk dosa besar dan seburuk-buruknya jalan kemaksiatan.

Wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan mengalami banyak dampak negatif dan situasi-situasi yang sulit, juga perubahan peran yang drastis sebagai seorang ibu muda. Namun, wanita tersebut tetap perlu berjuang untuk mengatasi masalah tersebut agar kehidupannya tidak semakin terpuruk dan mendapat kehidupan yang lebih baik lagi. Pentingnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan ketika mengalami kesulitan dan peristiwa yang kacau atau buruk dalam kehidupannya yang dikenal dengan istilah resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon sebuah resiko. Sebagian orang memilih untuk menyerah dari kesulitan dan stress yang sedang dihadapinya, sebagian lainnya memilih untuk menangani bahaya dari kehidupannya (Rutter, 1987). O’Leary dan Ickovics (1995, dalam Carver, 1998) menyatakan bahwa seseorang memiliki empat potensi konsekuensi atau respon terhadap kesulitan yang sedang dialami, yaitu menyerah, bertahan hidup dengan gangguan, resilien, dan berkembang. Ketika individu memilih untuk menyerah pada keadaan yang dihadapinya, maka efek merugikanlah yang akan lebih parah terjadi. Potensi kedua yang dapat terjadi ketika individu memilih untuk berjuang hidup tetapi akan terganggu dalam beberapa hal.

Selanjutnya, potensi ketiga, ketika individu memilih untuk merespon dengan resiliensi sehingga individu mampu kembali bangkit dan berada pada kondisi awal sebelum terjadinya masalah atau kesulitan, dan potensi yang terakhir adalah ketika individu tidak hanya kembali ke keadaan sebelumnya, tetapi melampaui dalam beberapa hal. Wanita yang mengalami *married by accident* akibat terjadinya

kehamilan yang tidak diinginkan diharapkan untuk tidak menyerah pada kesulitan-kesulitan yang dialaminya, seperti adanya efek negatif dari lingkungan selama masa kehamilannya maupun adanya peran baru sebagai ibu muda yang harus dijalani. Wanita diharapkan menjalani kesulitan tersebut dengan resiliensi sehingga mampu menjadi pribadi yang resilien.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Carbonell dkk. (2002) menemukan bahwa faktor kohesi keluarga, pandangan positif, seperti konsep diri yang positif, dan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan dan dukungan sosial merupakan faktor protektif dari individu yang rentan mengalami depresi. Grotberg (1995) menyatakan bahwa resiliensi dapat terbentuk melalui tiga sumber yang saling berinteraksi, yaitu ketika seorang individu memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki dukungan dari orang lain dan lingkungan sekitarnya (*I have*), sumber kedua adalah kekuatan pribadi yang dimiliki individu yang ditunjukkan melalui perasaan, sikap dan keyakinan dalam diri yang dikenal dengan kata (*I am*). Sumber yang ketiga adalah kemampuan pada diri individu dalam hal keterampilan sosial dan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang lain (*I can*). Setelah resiliensi terbentuk dalam diri seseorang, individu tersebut dapat merespon kesulitan yang dialami dengan resiliensi dan menjadi pribadi yang resilien. Individu sebagai seorang resilien memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut, individu mampu menemukan sebuah makna dari keterpurukan yang dialami, mampu belajar dari pengalaman yang telah terjadi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, memiliki sebuah tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuannya, mampu mengatasi perasaan negatif dengan cara yang sehat, serta mampu menertawakan diri sendiri (Siebert, 2005; Wolin & Wolin, 1993 dalam Hurtes & Allen, 2011).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Levesque dan Chamberland (2016) mengenai resiliensi pada ibu muda di Kanada yang mengalami kehamilan awal dan mendapatkan kekerasan dari pasangan. Subjek dalam penelitian berjumlah 10 orang ibu muda yang pada saat diwawancara berusia 18 tahun dan melahirkan anak sebelum usia 20 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan adalah ibu muda melaporkan bahwa kekerasan dari pasangan yang mereka alami

merupakan sumber kesulitan. Kemudian, terdapat lima kriteria resiliensi pada ibu muda yang mengalami kekerasan dari pasangan, yaitu adanya keterampilan yang baik dalam pengasuhan anak dan perhatian terhadap kesejahteraan sang anak. Ibu muda tersebut juga tidak mengalami masalah dengan kesehatan mental, memiliki perencanaan masa depan, menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan peran sebagai seorang ibu, dan kesadaran akan hubungan yang merugikan dan bagaimana konsekuensinya, seperti halnya kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dan disadari memberikan dampak bagi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara sederhana yang telah dilakukan sebelumnya, wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan mengalami banyak dampak negatif dan melalui banyak situasi sulit. Sehingga dengan ini diperoleh sebuah alasan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana sumber-sumber dan karakteristik-karakteristik dari seorang individu yang resilien pada wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat hubungan seks pra-nikah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menggambarkan secara menyeluruh mengenai resiliensi yang terjadi pada wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, yakni bagaimana awal mula resiliensi terbentuk pada diri individu yang dilihat melalui sumber-sumber resiliensi yang diperoleh dan dimiliki wanita tersebut dan bagaimana wanita menggunakan resiliensi yang telah terbentuk untuk menghadapi kesulitan yang dialami sehingga mampu menjadi pribadi yang resilien.

Hal yang berkaitan dengan bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan (resiliensi) juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَلَنْبَلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا

لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar ○ (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: „Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, (QS Al Baqarah, ayat: 155-156).*

Quraish Shihab (2002) Makna Qur'an surat Al-baqoroh ayat 155 tersebut diterangkan dalam tafsir Al-Misbah yang menjelaskan bahwa ujian itu berupa ketakutan, yaitu tentang keresahan hati mengenai hal buruk yang akan terjadi seperti kelaparan, kekurangan harta, buah-buahan, dan jiwa. Allah telah memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar dirinya mempersiapkan diri untuk menghadapi atas apa yang akan terjadi. Takut dalam menghadapi ujian merupakan sebuah kegagalan, maka biarkan ujian-ujian tersebut datang dari berbagai arah yang berbeda namun, bersamaan dengan itu kita telah siap untuk menghadapinya.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka fokus penelitian adalah resiliensi pada wanita MBA (*married by accident*) dengan ciri tercapainya aspek-aspek resiliensi, sumber-sumber resiliensi, dan karakteristik resiliensi pada partisipan penelitian.

Sehingga sub-fokus pada penelitian ini adalah cara partisipan menghadapi dan bangkit dari masalah yang dihadapinya sebagai wanita yang mengalami *married by accident*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang ada pada latar belakang masalah diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara wanita yang mengalami *married by accident* menghadapi berbagai dampak negatif dan situasi-situasi sulit yang dialaminya?
2. Bagaimana cara wanita yang mengalami *married by accident* bangkit sebagai pribadi yang resilien?

3. Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami *married by accident*.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara wanita yang mengalami *married by accident* menghadapi berbagai dampak negatif dan situasi-situasi yang dialami, bagaimana cara wanita yang mengalami *married by accident* bangkit sebagai pribadi yang resilien, dan bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami *married by accident*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada ruang lingkup psikologi sosial dan psikologi klinis.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat seks pranikah (MBA)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita yang mengalami *married by accident*, diharapkan agar lebih berperan aktif dalam mencari lingkungan yang dapat membantu memberikan dukungan positif dan bersedia menerima secara sukarela kondisi yang dialami, serta meningkatkan kemampuan dalam diri dan kesadaran akan kekuatan pribadi yang dimiliki.
- b. Bagi para pendidik (sekolah, universitas dan instansi pendidikan lainnya) diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan untuk membantu memberikan pencegahan agar tidak terjadi perilaku seks pranikah pada remaja yang mengakibatkan *married by accident*
- c. Bagi orang tua, keluarga dan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memberikan pendampingan dan pengawasan kepada anak-anaknya dalam melewati setiap masa perkembangannya.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi sosial dan psikologi klinis

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dijelaskan dalam penelitian sebelum yang dilakukan oleh Natasya Hadi (2018) mengenai “Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seks Pra-Nikah” dengan jumlah subjek sebanyak tiga orang. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ketiga subjek menghadapi dampak-dampak negatif dan berbagai kesulitan. Resiliensi yang terdapat dalam diri ketiga partisipan berasal dari tiga sumber, yakni *I have*, *I am*, dan *I can*. Sumber *I have* yang dimiliki ketiga partisipan berasal dari dukungan kedua orang tua, saudara kandung seperti kakak dan adik, pasangan, teman, tetangga, maupun lingkungan. Sumber *I am* berasal dari dalam diri partisipan itu sendiri, dimana mereka memiliki kekuatan untuk mewujudkan dalam sikap, perasaan, dan keyakinan diri. Ketiga partisipan dalam penelitian tersebut mencoba menjadi pribadi yang disenangi orang lain. Sumber yang ketiga yaitu *I can*, sumber ini diperoleh partisipan melalui kemampuan untuk dan berkomunikasi dengan orang lain mengenai kehamilan yang dialaminya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Levesque dan Chamberland (2016) mengenai resiliensi pada ibu muda di Kanada yang mengalami kehamilan awal dan mendapatkan kekerasan dari pasangan. Subjek dalam penelitian berjumlah 10 orang ibu muda yang pada saat diwawancara berusia 18 tahun dan melahirkan anak sebelum usia 20 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan adalah ibu muda melaporkan bahwa kekerasan dari pasangan yang mereka alami merupakan sumber kesulitan. Kemudian, terdapat lima kriteria resiliensi pada ibu muda yang mengalami kekerasan dari pasangan, yaitu adanya keterampilan yang baik dalam pengasuhan anak dan perhatian terhadap kesejahteraan sang anak. Ibu muda tersebut juga tidak mengalami masalah dengan kesehatan mental, memiliki perencanaan masa depan, menghentikan perilaku yang tidak sesuai dengan peran sebagai seorang ibu, dan kesadaran akan hubungan yang

merugikan dan bagaimana konsekuensinya, seperti halnya kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dan disadari memberikan dampak bagi keluarga..

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Fairuz Tazkiyah Nur Hamidah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Resiliensi pada Remaja dengan Riwayat Kehamilan Pra-nikah” dengan jumlah subjek sebanyak empat orang remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Penelitian ini merujuk pada teori milik Wagnild dan Young (1993) untuk menjelaskan lima karakteristik resiliensi yaitu; kekuatan hati, keinginan untuk bangkit, percaya pada diri sendiri, keseimbangan hidup, dan tidak bergantung pada orang lain. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya perbedaan dinamika resiliensi yang dimunculkan oleh keempat partisipan dalam menghadapi kehamilan pra-nikah. Partisipan satu lemah pada karakteristik tidak bergantung dengan orang lain, partisipan dua terlihat stabil dengan memenuhi kelima karakteristik, partisipan tiga secara umum memiliki kelima karakteristik resiliensi tersebut yang didorong dengan spiritualitas, dan partisipan empat terlihat memenuhi kelima karakteristik dan terlihat jelas pada karakteristik tidak bergantung pada orang lain. Terdapat kesamaan faktor pendukung pada keempat partisipan penelitian yaitu peran menjadi ibu muda serta dukungan dari keluarga.

H. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologis. Berbeda dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terkait atau suatu kasus (atau bisa beberapa kasus) selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi yang dapat dipercaya (Creswell, 1988). Penelitian dengan pendekatan fenomenologis adalah penelitian yang berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2012). Creswell (2014) menyatakan bahwa

fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.

2. Teknik Sampling

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu proses pemilihan partisipan yang terlibat dalam penelitian berdasarkan dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2015).

3. Sampel Penelitian

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak tiga responden yang berperan aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini tentunya harus memiliki kriteria tertentu agar dapat memenuhi syarat penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah (1) Wanita yang mengalami *married by accident*, (2) status pernikahan bercerai dan tidak bercerai dan (3) Bersedia menjadi partisipan penelitian yang dilakukan.

4. Alat Ukur

Sugiyono (2010), menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif yang menjadi alat ukur penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dimana dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki peranan untuk memilih fokus penelitian, sumber informasi atau informan, mengumpulkan data, melakukan penilaian kualitas data, menganalisa data yang telah diperoleh, menafsirkan dan sampai pada tahap pengambilan kesimpulan. Sehingga dalam hal ini peneliti harus benar-benar disiapkan dalam melakukan penelitian.

Selain peneliti itu sendiri yang digunakan sebagai instrumen ada juga observasi dan wawancara. Dimana dalam observasi mengacu pada fokus kajian penelitian dan dalam wawancara berpedoman pada

daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (*guideline* wawancara).

Pedoman wawancara sangat diperlukan dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar alur pembicaraan antara partisipan dan peneliti dapat terkontrol selama wawancara berlangsung.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Natasya Hadi pada tahun 2018, yang akan diajukan oleh peneliti kepada partisipan penelitian dimana pedoman wawancara ini mengacu pada sumber-sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1995) sebagai berikut :

Tabel 1- *Pedoman Wawancara*

<i>MARRIED BY ACCIDENT</i>	
1	<p>Fase awal kehamilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Apa penyebab kehamilan yang Anda alami? <input type="checkbox"/> Apa yang Anda lakukan saat anda tahu bahwa anda hamil? <input type="checkbox"/> Bagaimana respon orang-orang disekitar (orang tua, keluarga, pasangan, teman, dan orang dilingkungan sekitar Anda) saat mengetahui bahwa Anda sedang hamil?
2	<p>Tantangan yang terjadi selama masa kehamilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Apa kesulitan yang Anda rasakan berkaitan dengan kehamilan Anda? <input type="checkbox"/> Bagaimana cara Anda bertahan dan mengatasi kesulitan tersebut? <input type="checkbox"/> Perubahan (+/-) apa saya yang Anda alami pada masa atau setelah kehamilan Anda?

3	<p>Bagaimana proses pengambilan keputusan untuk mempertahankan kehamilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mengapa Anda ingin melanjutkan kehamilan yang sedang anda alami?
4	<p>Alasan bertahan dalam situasi sulit:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Bagaimana orang-orang disekitar Anda memperlakukan Anda? <input type="checkbox"/> Bagaimana pandangan Anda mengenai diri Anda sendiri? (pasca kehamilan) <input type="checkbox"/> Bagaimana cara Anda menyikapi pandangan atau penilaian negatif yang ditujukan pada Anda? <input type="checkbox"/> Apa yang Anda lakukan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang-orang disekitar Anda? <input type="checkbox"/> Sejauh ini situasi sulit apa yang pernah Anda alami ? (contohnya) <input type="checkbox"/> Pernahkah Anda merasa bahwa Anda sedang berada pada titik lemah dalam hidup Anda? Pada saat itu bagaimana cara Anda bertahan? <input type="checkbox"/> Hal apa yang Anda jadikan sebagai motivasi untuk bertahan dalam situasi ini?
5	<p>Setelah melahirkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Bagaimana perlakuan orang-orang disekitar Anda (suami, orang tua, kerabat dll) <input type="checkbox"/> Saat ini apa yang Anda rasakan terkait status atau situasi Anda saat ini?
6	<p>Segi Spiritualitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Ketika Berada dalam situasi sulit ini apa yang Anda lakukan?

	<input type="checkbox"/> Apakah Anda merasa bersalah atau menyesal dengan hal yang Anda alami?
7	Aspek resiliensi: <input type="checkbox"/> Apa pelajaran (hikmah) yang Anda dapatkan dari permasalahan yang Anda hadapi? <input type="checkbox"/> Bagaimana cara Anda agar tetap tenang dalam menghadapi masalah tersebut?

5. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung pada 10 April 2021 s/d 20 November 2021.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih yang mengacu pada suatu masalah tertentu yang dilakukan dengan cara saling berhadapan (Setyadin, 2005, dalam Gunawan, 2013). Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, bentuk wawancara semi terstruktur bertujuan untuk memahami suatu masalah tertentu. Bentuk ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, yakni bersifat fleksibel, memiliki *setting* natural, dan lebih berfokus pada pendalaman bahasan permasalahan (Herdiansyah, 2015).

Selain menggunakan teknik wawancara, pengambilan data pada penelitian ini juga diambil dengan cara melakukan observasi. Menurut Widoyoko (2014) observasi adalah “suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut Sugiyono (2014) “observasi merupakan serangkaian proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010) “observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada suatu objek dengan serangkaian proses yang kompleks yang dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh peneliti dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini proses observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati bagaimana ekspresi dan *body language* partisipan pada saat sesi wawancara berlangsung.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu kategori, pola dan satuan uraian sehingga ditemukan tema yang dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan baik di lapangan maupun di luar lapangan dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1996):

a. Reduksi data, adalah membuat abstraksi data yang diperoleh melalui keseluruhan catatan di lapangan dari hasil wawancara. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, melakukan penggolongan serta membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibentuk satu simpulan yang bermakna. Data yang diperoleh melalui wawancara dikumpulkan, dikelompokkan, diseleksi, dan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai dari data itu sendiri.

b. Penyajian data, adalah informasi yang tersusun menjadi satu kesatuan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam menentukan suatu tindakan. Proses penyajian data mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh sehingga memudahkan untuk dipahami bagi yang membacanya, dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif, (Sugiyono, 2008).

c. Kesimpulan dan verifikasi, merupakan suatu proses dimana data yang sudah diatur sedemikian rupa (disusun secara sistematis, dipolakan, dan difokuskan) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

8. Sumber Data

Sumber data adalah segala hal yang dapat memberikan informasi mengenai tema atau topik penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan data hasil wawancara dengan partisipan penelitian sebagai sumber data primer yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan pada 10 April 2021 s/d 20 November 2021.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder dapat juga berupa data yang diperoleh melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui keterangan orang lain yang mengetahui secara detail mengenai partisipan utama terkait dengan tema penelitian yang diangkat seperti orang tua, kakak, adik, pasangan dan keluarga terdekat partisipan yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika pembahasan sedemikian rupa agar dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Maka peneliti menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi pertama, penegasan judul, hal ini dimaksudkan agar tidak adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari judul

penelitian yang diangkat peneliti. Kedua, latar belakang masalah, hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami dengan mudah tentang uraian masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Ketiga, fokus dan sub-fokus penelitian, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami inti utama sebuah penelitian sehingga tidak terjadi adanya bias dalam penelitian. Keempat, rumusan masalah, dengan maksud agar mudah dipahami apa yang menjadi pertanyaan dalam sebuah penelitian untuk kemudian dicari jawabannya. Kelima, tujuan penelitian, dengan maksud untuk mencari jawaban dari sebuah rumusan masalah yang telah ditentukan dalam sebuah penelitian. Keenam, manfaat penelitian bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca apa kegunaan atau kontribusi yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Ketujuh, kajian penelitian terdahulu yang relevan, hal ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa adanya perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini. Kedelapan, Metode penelitian, memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan penelitian dan teknik apa yang digunakan dalam penelitian. Kesembilan, sistematika pembahasan, yang bertujuan memberikan gambaran tentang alur pembahasan sehingga dapat dipahami logika penyusunan dan koherensi antar setiap bagian.

Bab kedua, pada bab ini memuat uraian dari landasan teori atau buku-buku yang berisikan berbagai teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, baik dari rujukan pustaka maupun hasil dari penelitian terdahulu sebagai penjelasan dan berakhir sebagai konstruksi teori baru yang dikemukakan peneliti.

Bab ketiga, deskripsi objek penelitian. Pada bagian ini terdapat dua sub-judul, pertama, gambaran umum objek penelitian bertujuan untuk memberikan informasi terkait latar sosial penelitian histori, budaya, ekonomi, lingkungan yang akan menjadi latar temuan penelitian. Kedua, penyajian fakta dan data penelitian berisi tentang apa saja fakta-fakta temuan dilapangan dan data pendukung yang ditemukan dilapangan.

Bab keempat, analisis penelitian. Terdapat dua sub-bab dalam bagian ini, pertama analisis data penelitian dimana hal ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang berisi tentang analisa tentang fakta-fakta temuan dilapangan yang disajikan dalam bentuk interpretasi peneliti dimana peneliti menemukan makna dari sebuah fenomena. Kedua, temuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan landasan teori yang digunakan.

Bab kelima, penutup yang bertujuan untuk menginformasikan apa simpulan yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi berupa saran-saran praktis dan teoritik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas yang ada pada diri individu, kelompok atau komunitas dalam mencegah, mengurangi, maupun mengatasi dampak negatif dari kesulitan yang dialami saat menjalankan kehidupan (Grotberg, 1995). Resiliensi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam beradaptasi dan bertahan ketika mengalami kejadian yang buruk dan kacau (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Rutter (1999) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengatasi stress, kesulitan hidup maupun situasi yang beresiko terhadap perkembangan psikopatologi sehingga terdapat hasil yang relatif positif pada diri seseorang saat menghadapi situasi tersebut.

Resiliensi juga didefinisikan oleh Siebert (2005) sebagai suatu kemampuan yang ada pada diri individu untuk mengatasi kesulitan atau perubahan hidup dengan baik. Selain itu, kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kemalangan yang dialami, maupun untuk mempertahankan keadaan agar tetap positif meski berada pada situasi yang penuh dengan tekanan serta mengubah cara untuk tetap bertahan hidup jika cara lama dirasa tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi namun dilakukan dengan cara yang tidak berdaya.

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman buruk yang dialami, kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel, dan bertahan secara positif pada situasi yang penuh tekanan ataupun situasi yang beresiko terhadap perkembangan psikopatologinya dan juga kemampuan untuk mencegah, mengurangi, maupun mengatasi dampak negatif dari situasi sulit yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, ada berbagai faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada wanita yang mengalami *married by accident* seperti, peranan menjadi ibu dan dukungan dari keluarga (Nur Hamidah,

2020). Selain itu, Natasya Hadi (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk membentuk resiliensi dalam diri wanita yang mengalami *married by accident* perlu adanya peranan dari keluarga, orang tua, pasangan, teman juga lingkungan juga kemampuan diri sendiri dalam membentuk sumber-sumber resiliensi dalam diri individu.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi dalam diri individu diantaranya yaitu:

a. *Emotion Regulation* : regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan keadaan

b. *Impulse control*: kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu

c. *Optimisme* : sikap yang ditunjukkan individu ketika melihat masa depan yang cemerlang

d. *Casual Analysis* : mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab atau faktor dari suatu permasalahan yang sedang terjadi secara akurat dan benar.

e. *Empati* : sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional serta psikologis orang lain

f. *Self-efficacy* : sebuah hasil dari pengatasan masalah yang berhasil

g. *Reaching out* : kemampuan individu dalam mengambil hikmah dari suatu permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

3. Sumber Resiliensi

Grotberg (1995) mengemukakan bahwa resiliensi penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Menurut Grotberg (1995) resiliensi terbentuk atas tiga sumber , yaitu *I have, I am, dan I can*. Resiliensi merupakan hasil dari kombinasi ketiga sumber tersebut sehingga ketiga sumber tersebut harus saling berinteraksi.

a. *I Have* (Aku Memiliki)

I have (aku memiliki) merupakan perasaan yang dimiliki oleh seorang individu bahwa dirinya memiliki dukungan yang didapatkan dari orang lain dan lingkungannya. Dukungan tersebut mampu mengembangkan perasaan aman dalam diri seorang individu. Individu memerlukan dukungan tersebut sebelum dirinya memahami kekuatan yang ada pada dirinya (*I am*) dan kemampuan yang dimilikinya (*I can*). *I have* memiliki sumber eksternal yang mampu membentuk resiliensi dalam diri seorang individu, yaitu :

1) Hubungan saling percaya

Individu memperoleh cinta tanpa syarat, dukungan emosional, dan penerimaan dari keluarga, guru, teman sebaya, ataupun orang dewasa lainnya. Hal tersebut dapat mengembangkan hubungan saling percaya antara individu dengan orang lain.

2) Struktur dan aturan

Kegiatan dan peraturan yang diberikan oleh orang tua kepada individu di dalam rumah, dengan tujuan agar individu mengetahui perilaku apa yang diharapkan dan orang tua menyatakan perilaku yang benar atau salah maupun yang diterima ataupun tidak. Orang tua berharap kedua hal tersebut akan diterapkan oleh individu di lingkungan rumah dan sosial.

3) Model peran

Keluarga dan orang-orang di sekitar individu merupakan model moralitas bagi individu untuk memahami adat istiadat dan agama yang dianut. Lingkungan disekitar individu seperti orang tua, orang dewasa, teman, atau saudara yang lebih tua menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh individu baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial dan mendorong individu untuk meniru perilaku tersebut.

4) Dorongan untuk mandiri

Individu mendapatkan dorongan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lain untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mencari bantuan ketika individu sedang membutuhkan bantuan. Selain itu, orang tua juga membantu individu untuk mengembangkan inisiatif saat hendak melakukan sesuatu.

5) Akses terhadap layanan masyarakat

Adanya akses pada layanan umum yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada individu seperti layanan kesehatan, kesejahteraan, pendidikan dan keamanan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan individu yang tak mampu dipenuhi keluarga.

b. *I Am* (Aku Adalah)

I am (aku adalah) merupakan kekuatan yang dimiliki oleh individu yang dapat diwujudkan melalui perasaan, sikap, dan keyakinan diri. Kekuatan tersebut berasal dari dalam diri individu (internal). *I am* memiliki sumber internal yang dapat membentuk resiliensi dalam diri individu, yaitu:

1) Karakteristik dan watak yang menarik

Perasaan individu bahwa dirinya dicintai dan disukai oleh orang lain. Selain itu, individu melakukan hal-hal yang menarik agar dirinya disukai oleh orang lain. Individu juga memiliki kepekaan terhadap suasana hati orang lain dan mengetahui harapan orang lain pada dirinya.

2) Mencintai, berempati, dan kepedulian

Individu memiliki rasa cinta pada orang lain dan mampu mengungkapkan perasaannya dalam berbagai macam cara. Selain itu, individu mampu bersikap peduli terhadap orang lain baik dari perbuatan maupun perkataan dan juga mampu merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga individu ingin melakukan sebuah tindakan nyata untuk menghentikan atau sekedar berbagi penderitaan yang dialami orang lain.

3) Bangga dengan diri sendiri

Individu merasa bangga terhadap dirinya sendiri karena menganggap atau meyakini bahwa dirinya penting dan berharga sehingga dirinya tidak akan membiarkan orang lain untuk merendharkannya. Individu juga merasa bangga terhadap pencapaian dalam hidupnya. Kepercayaan diri dan harga diri yang dimiliki individu dapat membantunya saat menghadapi permasalahan hidupnya.

4) Mandiri dan bertanggung jawab

Individu mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung dengan orang lain. Individu mampu melakukan segala keinginannya dan sanggup menerima segala konsekuensi maupun resiko atas apa yang telah dilakukannya.

5) Penuh harapan, iman, dan kepercayaan

Individu meyakini bahwa dirinya memiliki harapan akan masa depan. Individu juga memiliki keyakinan dan iman terhadap moralitas dan kebaikan. Selain itu, individu juga memiliki keyakinan dan iman kepada tuhan.

c. *I Can* (Aku Bisa)

I can (aku bisa) merupakan kemampuan individu dalam hal keterampilan sosial dan kemampuan membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Kemampuan tersebut individu dapatkan melalui interaksi dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain :

1) Komunikasi

Individu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang dialaminya kepada orang lain dengan baik. Selain itu, individu mampu mendengarkan dan memahami dengan baik apa yang orang lain katakan maupun rasakan.

2) Memecahkan masalah

Ketika individu dihadapkan dengan tekanan dan masalah hidup, individu mampu memahami dan menilai dengan baik permasalahan yang terjadi sehingga dapat mengetahui langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, individu juga mampu menemukan solusi yang kreatif dan memiliki kegigihan untuk menyelesaikan masalah secara tuntas.

3) Mengelola perasaan dan dorongan

Individu memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan yang dialaminya dan mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Akan tetapi individu mampu mengendalikan dengan baik perasaan atau dorongan yang dirasakan sehingga dapat mengekspresikan dengan baik dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

4) Memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain

Individu memahami dengan baik karakteristik dirinya dan orang lain. Pemahaman tersebut dapat membantunya dalam menghadapi orang lain, yaitu bagaimana cara bertindak dan berkomunikasi.

5) Membangun hubungan saling percaya

Individu dapat menemukan seseorang, seperti orang tua, teman, guru, atau orang dewasa lainnya untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Selain itu, orang tersebut dapat dipercaya untuk menjadi tempat berbagi perasaan, keprihatinan, dan berdiskusi mengenai pemecahan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki tiga sumber yang saling berinteraksi untuk membentuk pribadi yang resilien yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. *I have* merupakan perasaan individu atas dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan, seperti adanya hubungan saling percaya dengan orang lain, adanya struktur dan aturan dalam rumah, adanya model peran, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan umum. Sedangkan *I am* merupakan kekuatan dari dalam diri individu, seperti karakteristik diri menarik dan dicintai oleh orang lain, keyakinan diri bahwa dirinya berharga, kesediaan untuk mencintai, berempati, dan peduli pada orang lain, pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab, dan memiliki harapan, iman dan keyakinan akan masa depan maupun tuhan. Sumber yang terakhir yaitu *I can*, yaitu kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal dan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, mengelola perasaan atau dorongan, memecahkan masalah, memahami karakteristik orang lain, serta membangun hubungan saling percaya dengan orang lain.

4. Karakteristik Individu Resilien

Siebert (2005) menemukan bahwa terdapat beberapa karakteristik-karakteristik resiliensi pada diri individu. Menurut Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) karakteristik-karakteristik resiliensi tersebut oleh peneliti di kelompokkan berdasarkan tujuh aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain:

a. *Insight*

Merupakan kemampuan yang ada pada diri individu untuk membaca dan menginterpretasi sebuah situasi, orang lain, ataupun komunikasi verbal dan non verbal. Individu yang memiliki wawasan dapat mengetahui bagaimana dirinya harus beradaptasi, yakni dengan menunjukkan perilaku yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Individu juga dapat menyelaraskan cara berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan bagaimana perasaan orang lain tentang apa yang terbaik bagi orang lain maupun dirinya.

Individu dapat mengelola reaksi emosi, menyelesaikan masalah, dan memproses perasaan mereka setelahnya. Hal tersebut terjadi dengan adanya pemahaman baik mengenai diri sendiri dan orang lain. Pemahaman mengenai diri sendiri akan menunjukkan bahwa individu mampu mengetahui bagaimana kepribadiannya. Selain itu, individu yang resilien memiliki rasa penasaran tentang dunia sekitar. Rasa penasaran tersebut mampu dipandang sebagai kewaspadaan yang terbuka terhadap suatu hal.

b. *Independence*

Merupakan keseimbangan antara bersikap jujur terhadap diri sendiri dan perhatian kepada orang lain. Individu yang memiliki kemandirian mampu mengatakan “tidak” ketika ada hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Individu juga memiliki orientasi positif terhadap masa kini dan masa depannya. Individu memiliki harapan, sikap positif, optimisme, dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Selain itu individu juga mampu menetapkan tujuan dan berusaha mencapai tujuan tersebut agar kehidupannya lebih baik dari masa lalu. Ciri ini berhubungan dengan keberagaman individu dalam kemampuannya untuk bernegosiasi.

c. *Creativity*

Merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan pilihan dan alternatif untuk mengatasi tantangan hidup yang ada. Individu yang resilien dapat memprediksi konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya dan membuat sebuah pilihan. Ketika dirinya berada dalam masalah, individu yang resilien berfokus pada bagaimana pemecahan masalah (*problem focused coping*) dan bukan menghindari masalah. *Creativity* juga berkaitan dengan kemampuan seorang

individu dalam menghibur diri sendiri dari pada menunggu sesuatu ataupun orang lain untuk menghiburnya. Seorang individu yang resilien tidak menunggu orang lain untuk membantunya saat mengalami kesulitan.

Individu yang resilien juga mampu mengatasi perasaan yang mengganggu dengan cara-cara yang sehat pada saat mengalami keterpurukan. Individu yang resilien memberikan kesempatan pada dirinya untuk merasakan kesedihan, kemarahan, kehilangan, maupun kebingungan pada saat mengalami stress ataupun kesulitan hidup namun, tidak membiarkan perasaan tersebut menjadi suatu hal yang bertahan secara permanen atau menetap. Perasaan-perasaan tersebut tidak dapat dihilangkan namun dapat dilalui. Sebagai titik pencapaian, seorang individu yang resilien dapat menjadi pribadi yang bangkit dari keterpurukan dan bahkan lebih kuat dari sebelumnya.

d. *Humor*

Humor terbentuk atas dasar pandangan yang menyenangkan. Melalui *humor*, seorang individu dapat menemukan “sisi terang” dari sebuah perjalanan hidup. Seorang individu yang resilien memiliki kemampuan untuk menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan atau sukacita dalam lingkungannya. Hal tersebut dapat menjadi pertanda baik bahwa terdapat pembelajaran yang berharga dari kehidupan yang terjadi. Selain itu, *humor* dapat menahan kesulitan yang terjadi. Seorang individu yang resilien mampu mengubah kesulitan yang dialami menjadi menyenangkan sehingga dirinya tidak merasa terbebani.

e. *Initiative*

Keinginan dan tekad dari diri individu untuk mengendalikan hidupnya sendiri. seorang individu yang resilien dengan sadar memutuskan hal-hal yang akan dilakukannya untuk bertahan dalam situasi sulit yang dialaminya dan melakukannya dengan baik. Saat individu dalam keadaan terluka secara emosional, individu mampu menyembuhkan diri dan bangkit menjadi lebih kuat dari sebelumnya, karena memiliki kekuatan pribadi (*self esteem*, *self confidence*, dan *self concept*) yang mampu menahan diri dari kemunduran atau serangan emosional.

Individu resilien lebih mengedepankan sikap proaktif daripada reaktif. Individu memiliki kemampuan untuk berjuang dan berusaha memperbaiki dirinya sendiri dan lingkungannya. Merubah cara yang kurang efektif menjadi cara yang lebih efektif. Selain itu, individu juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan sebagai langkah awal untuk mendapatkan pikiran dan perasaan yang positif, hal tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan saat bangkit kembali dari keterpurukan. Sikap resilien memungkinkannya individu memiliki kemampuan dalam mengatasi hal-hal yang tidak dapat diubah, dan memiliki cara pandang bahwa kehidupan merupakan serangkaian tantangan yang harus diselesaikan.

f. Relationships

Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungannya dengan orang lain. Individu resilien memungkinkannya individu untuk memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang lain dan dapat menikmati kesehatan dengan baik. Kejujuran, pemenuhan dan hubungan baik yang saling mendukung saat menjalin hubungan dengan teman, keluarga dan *role models* merupakan karakteristik individu yang resilien. Selain itu, individu resilien merupakan sosok yang sinergis, yakni individu yang dapat termotivasi dengan diri sendiri dan merasa nyaman bekerja sama secara kooperatif dengan orang lain. Kualitas hubungan juga termasuk mencari dan merawat hubungan yang sehat.

g. Values Orientation

Pengetahuan dasar tentang apa yang baik dan buruk termasuk keinginan untuk menjalani hidup dengan baik dan produktif. Kemampuan mengevaluasi kehidupannya dan menentukan pilihan atas diri sendiri daripada sekedar menerima aturan dari orang lain merupakan karakteristik individu yang resilien. Individu dapat belajar melalui pengalaman hidup, mampu menemukan “hadiah” (makna) tersembunyi dari suatu kesulitan dan keterpurukan yang dialami, dan menjadi lebih baik dalam menghadapi situasi baru karena dirinya telah belajar dari berbagai konsekuensi atas tindakannya sebelumnya. Individu juga menyadari bahwa kejadian yang sedang dialami tidak sepenuhnya ditentukan oleh kejadian dimasa lalu. Selain itu, individu mampu mengidentifikasi sesuatu dengan jelas, perilaku yang

bermoral, dan berani untuk membela keyakinan dalam dirinya. Individu resilien juga melayani orang lain yang membutuhkan.

Melalui penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang resilien dikelompokkan kedalam tujuh aspek diantaranya : *insight, independence, creativity, humor, initiative, relationships, and value orientation.*

5. Resiliensi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara teologis, Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang berisikan panduan atau pedoman hidup manusia yang paling lengkap, termasuk dalam hal pendidikan dan berbagai dimensi sosial lainnya (Fauzi, 2015). Hal yang berkaitan dengan bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan (resiliensi) juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar ○ (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: „Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, (QS Al Baqarah, ayat: 155-156).*

Makna Qur'an surat al-baqarah ayat 155 tersebut diterangkan dalam tafsir Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ujian itu berupa ketakutan, yaitu tentang keresahan hati mengenai hal buruk yang akan terjadi seperti kelaparan, kekurangan harta, buah-buahan, dan jiwa. Allah telah memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar dirinya mempersiapkan diri untuk menghadapi atas apa yang akan terjadi. Takut dalam menghadapi ujian merupakan sebuah kegagalan, maka biarkan ujian-ujian tersebut datang dari berbagai arah yang berbeda namun, bersamaan dengan itu kita telah siap untuk menghadapinya.

Sedangkan ayat 156 dijelaskan dalam tafsir Al-imam Ibnu Katsir Ad-dimasyqi (Ibnu Katsir, 2007) yang menyatakan bahwa ayat tersebut menggambarkan orang-orang yang bersabar dalam menghadapi segala ujian yang menimpanya, dengan mengucapkan “innalillahi wa inna lillahi riji’un” (sesungguhnya kami milik Allah, dan hanya kepada-Nya lah kami kembali). Manusia akan menghibur dirinya dengan kalimat tersebut ketika dirinya sedang mengalami sebuah ujian, dan mereka meyakini bahwa mereka adalah milik Allah, dan dia akan memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Mereka juga mempercayai bahwa Allah tidak akan menyalahkannya pahala hamba-Nya seberat biji sawi pun di hari kiamat kelak. Maka kalimat ini ditanamkan dalam diri mereka bahwa mereka adalah hamba-hamba-Nya dan kelak akan kembali pada-Nya.

Melalui kedua ayat tersebut manusia dimotivasi agar memiliki ketahanan dan daya lentur untuk menghadapi berbagai problematika yang terjadi dalam hidup, karena sebenarnya problematika yang dialami manusia dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan kapasitas manusia dan masih dapat diselesaikan. Melalui masalah, ujian dan segala problematika kehidupanlah yang akan menguji seberapa besar keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Karena itu orang-orang yang memiliki kesabaran dan ketabahan merupakan salah satu karakteristik bahwasannya dirinya memiliki daya resilien.

Dalam konsep Islam, terdapat beberapa indikator resilien (Adz-Dzakiey, 2005), antara lain: bersikap sabar, yaitu kekuatan dalam jiwa dan hati dalam menghadapi segala bentuk ujian yang terjadi dalam kehidupan sekalipun ujian itu berat dan menyakitkan bahkan membahayakan keselamatan diri. Indikator adanya kesabaran dalam diri individu adalah dengan adanya sikap *tauhidyyah* dalam diri individu bahwa “diri ini adalah milik Allah, dan hanya kepada Allah lah akan kembali” hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Qur’an surat Al-Baqoroh ayat 155-156 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Fauzi (2017) menyatakan bahwa sikap *tauhidyyah* akan mengembangkan spirit, dan energi positif. Sedangkan konsep karakter *shabir* adalah menahan diri (*al-habs*) atau lebih tepatnya mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan diri untuk tidak mengeluh dengan apa yang sedang terjadi. Karakter ini

membantu seseorang untuk terhindar dari perasaan cemas, resah, marah, dan kekecewaan. Karakter *shabir* juga menuntut individu agar memiliki sikap yang tenang untuk menerima cobaan, menjalankan amanah, dan menghindari perbuatan maksiat.

Bersikap optimis, yaitu merupakan suatu sikap yang ada pada diri individu yang meyakini bahwa seberat apapun ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam kehidupan pasti dapat diselesaikan dengan baik selama ada usaha yang dilakukan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Baik berat maupun ringan ujian yang terjadi dalam kehidupan merupakan sebuah proses untuk menuju kemuliaan dan keagungan hakikat diri di hadapan Allah SWT.

Berjiwa besar, yaitu adanya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, kekhilafan diri, dan adanya kekuatan diri untuk belajar mengetahui bagaimana cara mengisi kelemahan atau kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dengan lapang dada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Labmend menyatakan bahwa indikasi adanya sikap berjiwa besar yaitu sikap terbuka (*open minded*), membangun komunikasi (*communication barriers*), memaafkan dan melupakan (*to forgive, and to forget*), dan berjihad.

6. Metode Meningkatkan Resiliensi Dalam Perspektif Islam

Konsep tasawuf dapat diterapkan dalam metode peningkatan resiliensi melalui tiga tahapan yang dikenal sebagai tiga T (*takhalli, tahalli, tajalli*). Tasawuf dalam hal ini dimaknai sebagai falsafah hidup dengan tujuan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara normal, melalui latihan praktis tertentu (Baharun & Mundiri, 2011). Pertama, tahapan yang dikenal dengan permulaan (*al-bidayah*) yang disebut dengan *takhalli*, yaitu pengosongan diri dari segala sifat kotor yang menutupi cahaya rohani, dengan menghilangkan hijab atau tabir yang menghalangi interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya. Pada tahap ini manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang merindukan Khaliknya. Pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan akan terhalangi dengan adanya nuktah-nuktah hitam seperti maksiat dosa dan penyakit hati seperti sombong, marah, dusta riya, dan sebagainya. hal ini sesuai dengan hadis nabi yang

diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari al-Nawwas bin Sam'an al-Anshari yang menyatakan: “Dosa adalah kondisi emosi yang membingungkan di jiwa dan merasa tidak enak jika perbuatannya diketahui oleh orang lain”.

Kedua, tahapan kesungguhan yang merupakan proses untuk mencapai kebaikan (*al-mujahadah*) yang disebut dengan *tahalli*, dengan mengisi dan menghiasi diri dengan sikap mulia. Setelah membersihkan diri dari sifat buruk kemudian berusaha mengisi diri dengan sifat dan perbuatan mulia seperti ikhlas, sabar, syukur, qana'ah, tawakal, dan sebagainya. tahapan kedua ini juga harus didukung dengan tujuan pendidikan melalui proses batin (*riyadhat al-nafs*), yaitu *musyarathah* atau penetapan syarat atau kontrak spiritual agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan meninggalkan larangan dengan tujuan sebagai tujuan kontrol dan motivasi diri untuk memperoleh nilai yang baik dalam berprestasi; *muraqabah*, yaitu mawas diri agar selalu dekat kepada Allah; *muhasabah*, atau introspeksi diri dengan melihat kembali apa yang telah dilakukan, apakah sesuai dengan syarat yang telah ditentukan sebelumnya atau tidak; *muraqabah*, yaitu hukuman untuk diri sendiri ketika melakukan kesalahan; *mujahadah*, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bermain-main apalagi melakukan perilaku yang buruk; *muraqabah*, yaitu menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan mencela diri atas perbuatan dosa tersebut; *mukasyafah*, yaitu berarti membuka tabir penghalang agar dapat memahami sifat-sifat kesempurnaan Allah dan keagungan-Nya. *Musyafahah* juga dapat diartikan sebagai jalinan dua hati yang saling jatuh cinta dan penuh kasih sayang, sehingga masing-masing mengetahui rahasia satu dengan yang lainnya.

Ketiga, tahapan merasakan (*al-mudziqaf*) yang disebut dengan *tajalli*, yaitu munculnya kesadaran rabbani. Tahapan ini memungkinkannya seorang hamba untuk sekedar menjalankan perintah Khalik-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, melainkan juga merasakan kenikmatan, kedekatan, kerinduan, bahkan kebersamaan (*ma'iyah*) dengan Khalik-Nya. Tahap ketiga ini didahului dengan kesadaran akan ketiadaan materi dalam diri (*al-fana'*) dan kesadaran

akan adanya dunia spiritual (*al-baqa*), seperti istilah yang diutarakan Maslow, memperoleh pengalaman puncak (*peak experience*), (Mujib, 2007).

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan cara meningkatkan resiliensi berdasarkan konsep psikologi diantaranya ialah :

1. Ubah Persepsi Tentang Kegagalan

Individu perlu meyakini bahwa kegagalan adalah suatu hal yang wajar dalam usaha untuk mencapai cita-cita, dengan mengubah persepsi kegagalan menjadi hal positif agar menjadi pribadi yang lebih matang dan mampu memaknai kesuksesan secara lebih, dan mampu membantu individu agar lebih termotivasi dibandingkan hanya mengurung diri dalam keterpurukan.

2. Bangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri penting bagi pribadi yang ingin resilien. Dengan kepercayaan diri individu akan memiliki keyakinan bahwa dirinya akan sukses suatu saat nanti.

3. Belajar Untuk Relaks

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga pikiran agar tetap rileks ialah dengan membiasakan diri untuk tidur cukup, olahraga, meditasi, dan *refreshing*.

4. Kontrol Respon Diri

Pribadi yang resilien mampu memilih respons yang tepat dari masalah yang dihadapi yaitu dengan tetap tenang dan optimis.

5. Bersikap Fleksibel

Pribadi yang resilien memahami bahwa segala sesuatu berubah, bahkan rencana yang sudah dibuat secara hati-hati pun bisa gagal ataupun dibatalkan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memahami masalah atau dengan memilih jalur lain.

B. *Married By Accident*

1. Pengertian *Married By Accident*

Menurut Nurul Irfan (2012) secara harfiah *married by accident* terdiri dari tiga kata yaitu *married*, *by*, dan *accident*. *Married* sendiri merupakan kata kerja pasif dari *merry* yang memiliki arti kawin atau menikah, sedangkan *by* memiliki arti dengan atau karena yang merupakan kata keterangan, dan *accident* adalah kecelakaan atau

suatu kejadian yang mengejutkan. Sehingga dapat diartikan bahwa *married by accident* dapat diartikan dengan makna terjadinya pernikahan karena adanya kecelakaan atau suatu kejadian yang mengejutkan (seks pra-nikah).

Perilaku seks pra-nikah dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, tak jarang perilaku seks pra-nikah terjadi dikalangan masyarakat. Perilaku seksual pra-nikah sendiri ialah segala tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah secara hukum dan agama (Sarwono,2011).

Perilaku seks pra-nikah sendiri dapat berakibat fatal bagi wanita karena memiliki resiko tinggi, salah satunya ialah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan sebelum adanya pernikahan. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sendiri merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya suatu kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini merupakan akibat dari suatu perilaku atau hubungan seksual baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Widyastuti, 2009). Ada dua hal yang bisa dilakukan oleh individu yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, pertama individu dapat mempertahankan kehamilan dan kedua individu dapat mengakhiri kehamilan atau yang dikenal dengan istilah aborsi (Soetjiningsih, 2004).

Individu yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya cenderung akan memilih untuk menikah di usia muda untuk menutupi keadaan tersebut atau mempertanggungjawabkan apa yang telah dia lakukan, situasi pernikahan tersebutlah yang di indonesia akrab dikenal dengan istilah *married by accident* atau menikah karena adanya kecelakaan yang berupa kehamilan pra-nikah.

2. Faktor Penyebab *Married By Accident*

Menurut Abdurrahman Al-Makatti terjadinya *married by accident* tentunya didasari oleh beberapa faktor penyebab. Faktor-faktor penyebab tersebut antara lain yaitu:

a. Diri sendiri

Setiap individu memiliki watak dan kemampuan dalam pengendalian diri yang berbeda-beda. Terjadinya *married by accident*

tentunya dapat dipicu melalui berbagai sumber, pada masa sekarang kehidupan manusia telah dipermudah dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, termasuk dalam hal akses berbagai konten yang dapat menjerumuskan pada perilaku-perilaku yang tidak baik seperti narkoba, *free sex*, dan lain sebagainya. Sehingga pada masa ini lah kemampuan pertahanan diri individu diuji.

b. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam tahap pembentukan karakter pada diri individu, lingkungan dapat memberikan motivasi terbesar dalam kehidupan setiap individu dalam sebuah kelompok masyarakat, tidak terkecuali dalam kasus *married by accident* (MBA). Apabila dalam sebuah kehidupan masyarakat banyak terjadi kasus *married by accident* dan hal tersebut dianggap hal yang biasa, maka tidak menutup kemungkinan potensi terjadinya kasus serupa dalam lingkungan tersebut akan semakin besar persentasenya.

c. Interaksi Antar Kedua Pasangan

Individu dengan kemampuan pertahanan diri yang lemah, dan didukung dengan pengaruh lingkungan yang buruk dapat memicu terjadinya *married by accident*. Hal tersebut akan menjadi semakin muda apabila ditambah dengan tingginya intensitas interaksi antara kedua pasangan.

Berdasarkan penjelasan ketiga faktor penyebab diatas dapat disimpulkan bahwasanya penyebab terjadinya *married by accident* adalah diri sendiri, lingkungan, dan juga interaksi antar kedua pasangan, dengan demikian cara untuk mencegah atau mengurangi terjadinya *married by accident* ialah dengan memperkuat pertahanan diri sehingga seburuk apapun pengaruh dari lingkungan dan sesering apapun interaksi antar keduanya dapat diminimalisir pengaruh buruk yang akan ditimbulkannya.

3. Dampak Terjadinya *Married By Accident*

Perilaku seks pra-nikah selain akan menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, yang mengharuskan pelakunya untuk menjalani pernikahan yang disebut dengan *married by accident*, dapat juga menjadi faktor penyebab meningkatnya persentase tindakan aborsi dan juga dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan. Menurut hasil

penelitian yang dilakukan oleh Poltekkes Departemen Kesehatan (2012) menyatakan hubungan seksual pra-nikah memiliki dampak buruk bagi kesehatan yaitu adanya resiko terkena penyakit menular seksual (HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan herpes genitalis), dan juga trauma kejiwaan. Selain itu menjadi ibu di usia muda menyebabkan rasa kehilangan (Watts, Liamputtong & Mcmichael, 2015). Kehamilan yang tidak diinginkan dapat memunculkan dampak psikologis yang cukup berat. Wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan mengalami rasa rendah diri, malu, dan merasa bersalah karena telah melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma agama dan norma masyarakat, dimana tindakan tersebut dianggap sebagai aib dan dosa (Sampoerno, 1982). Chilman (1980) beberapa kasus yang terjadi, wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan bahkan nekat mengambil keputusan untuk mengambil keputusan bunuh diri karena merasa bersalah, *hopless*, depresi, bingung dan frustrasi dengan keadaan yang dialaminya.

4. *Married by Accident* Dalam Perspektif Islam

Perspektif hukum islam membedakan perempuan hamil menjadi dua keadaan. Pertama, perempuan yang ditinggalkan suaminya dalam keadaan hamil, baik diceraikan maupun ditinggalkan karena suaminya meninggal dunia. Kedua, perempuan yang hamil akibat perzinahan, Irfan Nurul, (2012) dalam penelitian ini akan membahas mengenai hukum perempuan yang hamil diluar nikah dan kemudian mereka melangsungkan pernikahan (*married by accident*).

Ghozali Rahman Abdul (2014), para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam masalah hukum *married by Accident*, yaitu:

1. Imam Malik, Imam Ahmad, berpendapat bahwa perempuan yang hamil diluar nikah atau karena berzina tidak diperbolehkan melakukan pernikahan, kecuali setelah melahirkan. Pandangan ini berdasarkan pada:
 - a) Hadits riwayat Abu Said Al-Khudri RA. “*jangan dipergauli perempuan hamil sampai ia melahirkan dan jangan pula yang tidak hamil sampai ia telah haid satu kali*”;

- b) Firman Allah “*dan perempuan-perempuan yang hamil waktu iddah mereka sampai melahirkan kandungannya*” (QS. At Talaq ayat 4)
 - c) Firman Allah “*dan wanita-wanita yang ditalak hendaknya mereka menahan diri (menunggu) selama 3 kali suci (haid)*” (QS. Al-Baqarah ayat 228).
2. Imam Syafi’i dan Imam Abu Hanafi, berpendapat bahwa perempuan yang sedang hamil karena berzina atau hamil diluar nikah boleh dinikahkan tanpa harus menunggu melahirkan terlebih dahulu. Selanjutnya imam Syafi’i membolehkan menikah dan melakukan setubuh, baik yang menikahi laki-laki yang menzinai ataupun bukan.

Imam Abu Hanifah berpendapat, jika yang menikahi itu laki-laki yang menzinahi maka boleh menyetubuhi, namun, jika yang menikahi itu bukan laki-laki yang menzinahi maka tidak boleh menyetubuhi sampai dengan melahirkan dan satu kali suci. Imam Syafi’i dan Imam as-Tsauri berpendapat bahwa tidak ada masa iddah bagi perempuan yang hamil karena berzina. Alasannya karena perbuatan mereka tidak diakui (*I’tirof*), jadi menikahi perempuan yang hamil karena berzina tidak ada larangannya.

3. Muhammadiyah, berpendapat bahwa boleh menikahi perempuan yang hamil karena zina oleh laki-laki yang menzinahinya dan juga boleh menggauli atau menyetubuhi setelah menikah (Tim Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2006).

Kedudukan anak *married by accident*, terdapat tiga pendapat yang berkembang terhadap hal ini, yaitu:

1. Pendapat ini mengatakan bahwa anak yang lahir dari perkawinan hamil di luar nikah tetap dipandang sebagai anak zina, karena anak tersebut di benihkan sebelum adanya akad nikah (*mitsaqon gholidhon*).
2. Pendapat ini mengatakan bahwa anak yang lahir dari perkawinan hamil diluar nikah kedudukannya adalah anak sah, karena pendapat ini berdasar pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Pasal 99 Ayat

(1) Kompilasi Hukum Islam, yang menyatakan “ anak sah adalah anak yang dilahirkan dalam pernikahan yang sah”. Dengan tujuan melindungi dan memberikan hukum kepada anak yang dilahirkan nanti.

3. Pendapat ini mengatakan, jika anak lahir setelah enam bulan usia pernikahan orang tuanya, maka si anak otomatis sah dinasabkan pada ayahnya tanpa harus ikrar tersendiri. Namun jika si anak lahir sebelum enam bulan setelah pernikahan orang tuanya, maka ayahnya dipandang perlu ikrar tersendiri.

Hak perwalian atau wali nikah anak diluar nikah, berdasarkan hadits nabi ”anak hanya bisa memiliki nasab dengan laki-laki yang memiliki ranjang yang sah, sedangkan pezina hanya akan mendapatkan batu rajam”. (HR Bukhari No 6760 dan Muslim No 1457 dari Muhammad Bin Ziyad). Berdasarkan hadist nabi “penguasa adalah wali nikah bagi perempuan yang tidak memiliki wali nikah” (HR Abu Daud no 2083 dan dinilai shahih oleh Albani).

Berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (Inpres nomor 1 tahun 1991 tentang kompilasi hukum islam, menjadi anak sah, walaupun dibiarkan diluar nikah tetapi dilahirkan dalam pernikahan, maka anak tersebut berstatus anak sah dan yang menjadi wali adalah laki-laki yang menikahi ibunya tersebut, dan bahkan anak tersebut bisa menjadi ahli waris dan berhak mendapatkan warisan (Summa Amin Muhammad, 2005).

C. WANITA

1. Pengertian Wanita

Istilah wanita diberikan kepada seorang gadis yang perkembangannya telah mencapai pada usia tertentu, yaitu pada usia yang memasuki tahap perkembangan dewasa dengan rentan usia antara 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang belum mencapai usia 20 tahun belum bisa dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut sebagai anak usia remaja sampai pada masa mencapai usia 21 tahun (Hurlock, 1990).

Arnett (2006) menyatakan bahwa transisi kemasadewasaan merupakan fase kritis dalam perjalanan kehidupan. Karena memasuki

masa dewasa bukan hanya sekedar kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu.

Sedangkan menurut Kartono (1992) bahwa seorang wanita harus memiliki beberapa sifat yang mencerminkan sifat khas kewanitaannya yang banyak dituntut dan disorot oleh khalayak luas antara lain : keindahan, kerendahan hati, dan memelihara.

Menurut Murad (dalam Ibrahim, 2005) menyatakan bahwa wanita merupakan seorang manusia yang dianugrahi dorongan keibuan yang merupakan dorongan instingtif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis dan sangat melindungi dan menyayangi anaknya terutama yang masih kecil.

Dapat disimpulkan bahwa wanita adalah seorang individu yang terlahir dengan daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan ketika mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi maupun afeksi serta sifat-sifat khas kewanitaannya lainnya yang banyak dituntut dan disoroti oleh khalayak luas.

2. Peran Wanita dalam Perspektif Islam

Peran merupakan suatu perangkat tingkat yang diharapkan ada pada diri seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat (Irwan Abdullah, 2006). Wanita dalam masyarakat memiliki peran dalam pendidikan anak. Tercantum dalam pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) menyatakan pendapat pandangan agama islam, bahwa yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan seorang anak adalah seorang ayah, namun pada prakteknya lebih besar pada seorang ibu, karena ibu merupakan individu yang dinilai lebih dekat dan lebih banyak bergaul dengan anaknya, serta mengetahui bagaimana keadaan, sifat, perilaku dan bagaimana pertumbuhan seorang anak. Sehingga keberadaan peranan seorang wanita sangatlah penting dalam menentukan masa depan generasi penerusnya.

Namun, kenyataannya banyak wanita yang kurang memiliki kemampuan dan bekal untuk mendidik anak-anaknya. Banyak masalah yang dihadapi oleh para ibu dalam memberikan pendidikan agama islam bagi anaknya, seperti kurang memiliki kesadaran, pemahaman, dan tanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya,

bahkan kurang mampu memahami ciri-ciri perkembangan anak, dan kurang mampu melaksanakan peranan di dalamnya (Siti Muriah,).

D. Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami *Married By Accident* (MBA)

Setiap individu yang mengalami permasalahan dalam hidupnya akan dihadapkan pada empat pilihan respon dalam menyikapi situasi-situasi sulit dan dampak-dampak negatif akibat dari permasalahannya. Begitu juga pada wanita yang *married by accident*, wanita tersebut juga akan dihadapkan pada empat pilihan respon dalam menghadapi situasi sulit dan dampak-dampak negatif akibat dari adanya kehamilan yang dialami maupun perubahan peran baru sebagai seorang ibu. O'Leary dan Ickovics (1995, dalam Carver, 1998), menyatakan bahwa pilihan respon pertama yang mungkin akan dimunculkan individu pada saat menghadapi permasalahan adalah menyerah pada situasi tersebut. Saat individu memilih respon ini maka akan semakin terpuruk karena tidak mampu menghadapi situasi sulit yang terjadi dalam kehidupannya. Pilihan respon kedua adalah individu mampu bertahan meskipun masih mengalami gangguan. Selanjutnya, pilihan respon ketiga adalah individu menghadapi permasalahan hidupnya dengan resiliensi sehingga mampu menjadi pribadi yang resilien, yakni kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan kembali bangkit pada keadaan awal sebelum mengalami permasalahan. Pilihan terakhir yang dapat diambil adalah individu menjadi pribadi yang berkembang, dimana individu tidak hanya menjadi pribadi yang resilien melainkan juga mampu melampaui beberapa hal untuk menjadi lebih baik.

Idealnya wanita yang mengalami *married by accident* akibat dari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, yakni menghadapi situasi dengan resiliensi agar terhindar dari berbagai dampak negatif yang timbul karena adanya permasalahan yang dialami dan mampu menghadapi berbagai kesulitan yang terjadi agar hidupnya tidak semakin terpuruk. Resiliensi sendiri didefinisikan sebagai kemampuan pada diri individu untuk kembali bangkit dari keterpurukan, beradaptasi secara positif, mengurangi, mencegah serta menanggulangi dampak negatif dari suatu permasalahan.

Desmita (2006), mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu. Resiliensi tidak hanya dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang saja, melainkan dimiliki oleh setiap individu, yang artinya wanita yang *married by accident* atau yang menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan pun pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang resilien sehingga dirinya dapat mengatasi dampak negatif yang dialami karena adanya kehamilan tersebut.

Resiliensi dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih kuat (Desmita, 2006). Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) yang menyatakan bahwa resiliensi dapat mengubah berbagai kesulitan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi sebuah kesuksesan, dan kelemahan menjadi kekuatan.

Resiliensi yang ada pada diri individu terbentuk melalui tiga sumber, yaitu *I have*, *I am*, dan *I can* (Grotberg, 1995), dimana sumber-sumber tersebut perlu untuk saling berinteraksi satu sama lain. *I have* sendiri merupakan perasaan individu dimana individu tersebut merasakan bahwa dirinya memperoleh dukungan dari orang-orang disekitarnya, mendapatkan cinta yang tulus, dukungan emosional, dan penerimaan diri dari lingkungannya yang dapat menumbuhkan hubungan saling percaya satu sama lain. Hubungan tersebut dapat diperoleh dari orang tua, keluarga, pasangan, teman, ataupun orang lain. Sejalan dengan pendapat Kartono (2007) yang menyatakan bahwa perasaan dan relasi wanita terhadap kehamilannya sangat dipengaruhi oleh penerimaan dari lingkungan terdekat maupun lingkungan masyarakat.

Kepercayaan merupakan salah satu komponen yang menjadi sumber pertama dalam pembentukan resiliensi pada diri individu. Kepercayaan ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana lingkungan membentuk rasa percaya pada diri individu untuk menentukan seberapa jauh dirinya memiliki kepercayaan terhadap orang lain yang berkaitan dengan hidupnya, kebutuhan dan perasaan yang dialami serta kepercayaan terhadap dirinya sendiri, kepercayaan terhadap kemampuan nya sendiri, dan keputusan yang akan ditentukannya dimasa mendatang. Individu yang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh rasa kasih dan sayang dapat

mengembangkan relasi yang berlandaskan dengan kepercayaan (*I have*), yang kemudian akan menumbuhkan pemahaman dalam diri bahwa dirinya dicintai (*I am*) sehingga individu dapat berkomunikasi secara bebas dengan lingkungan sekitarnya (*I can*), (Grotberg 1999, dalam Desmita 2006).

Selanjutnya, sumber resiliensi *I have* dapat diperoleh melalui orang tua atau orang dewasa lainnya yang mendorong individu untuk menjadi pribadi yang mandiri. Hal tersebut akan menumbuhkan pemahaman dalam diri individu bahwa dirinya merupakan sosok seorang yang mandiri sehingga membentuk kekuatan dalam diri individu. Kekuatan tersebut akan membantu individu dalam menentukan tindakan yang akan diambil individu ketika mengalami permasalahan. Oleh karena itu, apabila lingkungan memberikan kesempatan pada individu untuk menumbuhkan kemandirian (*I have*) dalam diri maka akan memungkinkannya bagi individu untuk memiliki pemahaman bahwa dirinya merupakan orang yang mandiri (*I am*) sehingga hal tersebut akan menjadi dasar bagi individu untuk mencari pemecahan bagi permasalahan yang dialami dengan kekuatannya sendiri (*I can*). Selain itu sumber resiliensi *I have* lainnya dapat diperoleh melalui struktur dan aturan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga individu. Hal tersebut akan memberikan pemahaman pada diri individu bahwa ada perbedaan perilaku yakni ada yang dapat diterima dan ada yang tidak dapat diterima. Kemudian adanya model peran dari lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, keluarga, teman maupun orang dewasa lainnya dimana individu dapat meniru perilaku yang ditunjukkan.

Sumber resiliensi yang kedua yaitu *I am*, sumber tersebut merupakan kekuatan yang ada pada diri individu yang diungkapkan melalui sikap, perasaan, dan keyakinan diri. Seseorang yang memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya merupakan seorang yang berharga, dicintai dan disukai oleh orang lain sekalipun dirinya telah melakukan kesalahan. Individu juga merasa bahwa ada hal yang dapat dibanggakan dalam dirinya dan merasa bahwa dirinya berharga. Hal tersebut akan membuat individu melakukan penolakan terhadap perlakuan buruk dari lingkungannya dan tidak membiarkan dirinya dicemooh oleh orang lain atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Selanjutnya, sumber resiliensi yang terakhir adalah *I can*, yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam menciptakan hubungan dengan orang lain maupun dalam hal keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain. Kemampuan ini sangat dibutuhkan karena memungkinkan individu untuk mengutarakan apa yang dirasakannya dengan baik, contohnya dalam menyampaikan kehamilan pra nikahnya kepada orang tua, teman, dan orang lain di sekitarnya serta menyampaikan bagaimana perasaannya terkait dengan kehamilan yang dialaminya baik perasaan positif maupun negatif dengan baik. Kemudian kemampuan lainnya ialah kemampuan dalam memecahkan masalah. Hal ini diperlukan individu dalam memahami masalah yang sedang dialaminya dan bagaimana cara pemecahannya, sehingga dirinya mampu mengambil langkah-langkah dalam penyelesaian dengan tepat. Individu juga perlu memiliki kemampuan pengendalian dorongan dan perasaan yang dialaminya dengan baik sehingga dapat mengekspresikannya secara konstruktif. Kemampuan dalam membangun hubungan saling percaya satu sama lain juga perlu dimiliki oleh individu, sehingga dirinya dapat menemukan orang yang tepat yang dapat dipercaya dalam mengatasi kesulitan atau masalah yang terjadi pada dirinya berkaitan dengan kehamilan yang sedang dialaminya dan juga dianggap sebagai orang yang tepat dalam berbagi perasaan. Kemampuan ini perlu ditunjang dengan kemampuan individu dalam memahami karakteristik orang lain sehingga memudahkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kemudian setelah resiliensi terbentuk pada diri individu yang mengalami *married by accident* akibat kehamilan yang tidak diinginkan, individu tersebut dapat menangani atau menghadapi masalah dengan resilien. Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Siebert (2005) bahwa sesuatu yang dilakukan oleh seorang individu melebihi apa yang dirinya miliki. Individu sebagai pribadi yang resilien tidak akan membiarkan suatu permasalahan atau kesulitan terjadi pada dirinya terjadi secara terus-menerus dalam hidupnya, karena orang yang memilih merespon permasalahan dengan resiliensi memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan yang memilih untuk menyerah pada permasalahan tersebut. Zautra, Hall, & Murray

(dalam Reich, Zautra, & Hall, 2010) mengatakan bahwa individu sebagai pribadi yang resilien dapat menampilkan kemampuan yang besar dan cepat dalam mengembalikan keseimbangan fisiologi, psikologis, serta hubungan sosial setelah mengalami permasalahan yang dapat menimbulkan stress.

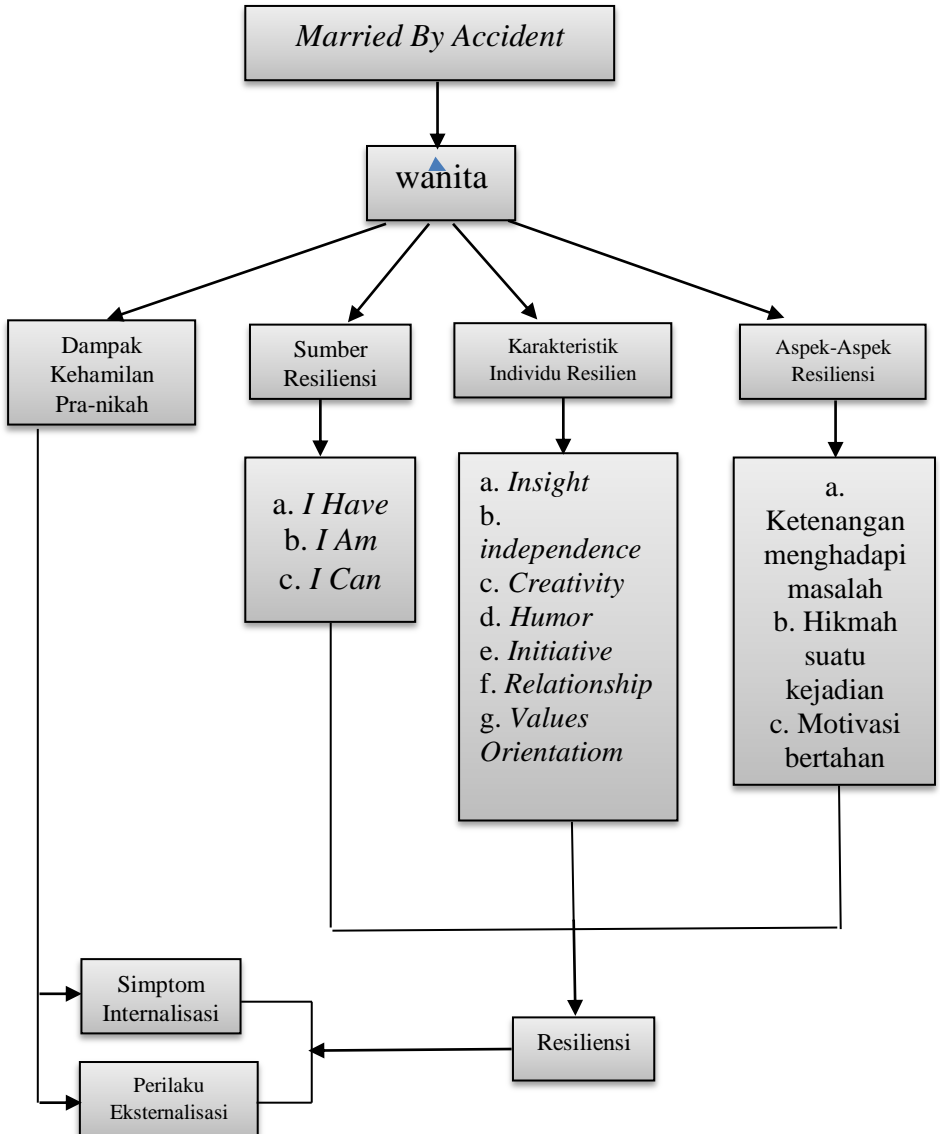
Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang individu sebagai pribadi yang resilien memiliki kemampuan dalam merespon suatu permasalahan atau kesulitan secara positif. Individu tersebut tidak akan membiarkan situasi sulit terjadi secara terus-menerus dalam kehidupannya, individu tersebut mampu menampilkan kemampuan yang lebih besar dan cepat dalam mengatasi permasalahannya dan mendapatkan kembali keseimbangan fisiologis, psikologis dan hubungan sosialnya setelah mengalami permasalahan tersebut. Begitupun dengan wanita yang mengalami *married by accident* akibat adanya kehamilan yang tidak diinginkan. Saat wanita yang mengalami *married by accident* akibat adanya kehamilan yang tidak diinginkan merespon masalah yang terjadi dengan resilien maka dirinya dapat mengatasi permasalahannya dengan baik. Wanita tersebut dapat beradaptasi dengan situasi yang sedang terjadi, memiliki harapan, memiliki orientasi positif terhadap masa depan, dan bersikap positif meskipun telah mengalami berbagai kesulitan dan dampak negatif akibat kehamilan yang tidak diinginkan dan perubahan peran secara drastis sebagai seorang ibu.

Sebagai pribadi yang resilien individu mengizinkan dirinya untuk merasakan berbagai perasaan negatif seperti sedih, marah, dan merasa kebingungan akan masalah yang dialaminya sehingga menimbulkan stress, akan tetapi individu tersebut mampu mengatasi gangguan tersebut dengan cara-cara yang sehat. Sependapat dengan yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (2002) yang mengatakan bahwa seorang yang resilien merasakan kecemasan namun dirinya telah belajar bagaimana mengatasi perasaan tersebut.

Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa orang yang resilien dapat menemukan cara untuk mengatasi permasalahan dengan baik, menyeluruh dan dengan penuh semangat. Hal tersebut berarti bahwa individu yang resilien akan menunjukkan kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan dengan berfokus pada pemecahan

dari permasalahan tersebut sehingga dirinya mampu keluar dari permasalahan yang terjadi dan berkeinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya

Gambar 2.1 Skema Resiliensi pada Wanita yang Mengalami *Married By Accident* (MBA)



E. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana cara wanita yang mengalami *married by accident* menghadapi berbagai dampak negatif dan situasi sulit yang dialaminya? Bagaimana cara wanita yang mengalami *married by accident* bangkit sebagai pribadi yang resilien? Dan Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami *married by accident*?

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung

Sebelum dilakukannya sebuah penelitian, hal pertama yang harus dilakukan ialah mengenali atau mengetahui tempat atau lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian sesuai dengan tema dari penelitian tersebut yang dikenal dengan istilah gambaran umum objek penelitian. Berikut gambaran umum objek pekon Purwodadi, kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus yang akan dijadikan tempat penelitian.

1. Sejarah Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dahulu merupakan hutan belukar yang dibuka oleh pendatang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Madura) pada tahun 1927. Para pendatang yang berjumlah \pm 40 KK, dipimpin oleh 4 orang kepala tebang yang masing-masing membawahi 10 orang anak buah. Keempat orang kepala tebang tersebut adalah :

1. Bapak Djamal
2. Bapak Rebo
3. Bapak Supardi
4. Bapak Sumarta

Selanjutnya mereka berempat sepakat untuk membentuk suatu perkampungan yang disetujui oleh kepala adat Lampung saat itu.

Berdasarkan penuturan dari almarhum Bapak Sumarta kepada anaknya yang bernama Suwarqo, BA, yang kemudian dituturkan kembali oleh anak bungsu Bapak Sumarta yang bernama Ir. Ahmad Yani : “Bahwa penetapan perkampungan Purwodadi menjadi sebuah desa / Pekon terjadi pada tanggal 27 Desember 1927.

Pemberian nama Purwodadi adalah atas usulan dari Bapak Supardi pada rapat 4 tokoh kepala tebang pada tanggal 26 Desember 1927 di rumah Bapak Djamal. Purwodadi berasal dari bahasa jawa, yang secara harfiah “Purwo” berarti Alas/Hutan dan “Dadi” berarti Jadi. Maksudnya adalah bahwa hutan belukar yang mereka tebang,

pada tahun 1927 secara resmi telah menjadi desa. Purwo hurufnya berjumlah 5 dan Dadi hurufnya berjumlah 4.

Sehingga kata Purwodadi berjumlah 9 huruf yang merupakan angka tertinggi, yang secara filosofi maksudnya adalah “ Sing sopo manut kalian peraturan wong tuo, asal ora males, opo sing dikarepake Insy Allah dadi”.

2. Visi dan Misi Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Pekon Purwodadi merupakan salah satu pekon yang ada di kecamatan Gisting, kabupaten Tanggamus. Pekon Purwodadi memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

Visi Pekon Purwodadi adalah “IDAMAN” INDAH DAMAI AMAN dan BERIMAN.

- a. INDAH : Menciptakan tata ruang Pekon, sebagai salah satu tempat wisata
- b. DAMAI : Terwujudnya sebuah kondisi masyarakat yang aman, saling menghormati dan menghargai dan hidup dalam kerukunan.
- c. AMAN : Menjadikan masyarakat beraktivitas dan beribadah dengan tenang.
- d. BERIMAN : Menjadikan masyarakat yang Religi Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengedepankan norma-norma Agama dan nilai Budaya.

Misi :

Dalam Konteks ini sesuai dengan visi Pekon Purwodadi seperti di atas, maka Kepala Pekon bersama masyarakat Pekon Purwodadi akan merealisasikan misi pekon antara lain :

- a. Mengadakan Gotong-Royong setiap bulannya dalam rangka bersih Pekon dan pelaksanaan siskamling.
- b. Mengembangkan sarana dan prasarana pemerintahan Pekon sebagai upaya peningkatan kinerja aparat pemerintah Pekon.
- c. Mengembangkan pembangunan infrastruktur yang baik dan mandiri serta untuk mendukung produktivitas sektor pertanian dan perkebunan.
- d. Pengelolaan sampah secara terencana dan terpadu.

- e. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di semua bidang.
 - f. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama melalui Pendidikan Alquran.
 - g. Meningkatkan mutu dan kualitas SDM Aparatur Pemerintahan Pekon, Guru ngaji, Anggota lembaga Pekon, pengurus PKK Pekon, Guru PAUD dan Guru TK.
 - h. Mengurangi angka pengangguran (mengadakan pelatihan)Meningkatkan ekonomi masyarakat kecil/miskin dengan mengusahakan pinjaman modal.
 - i. Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup bagi Aparatur Pemerintah Pekon, Pengurus anggota lembaga Pekon serta Linmas, Guru Ngaji, Anggota lembaga pekon, pengurus PKK pekon, Guru PAUD dan Guru TK.
 - j. Mengusahakan dan memfasilitasi penjualan hasil bumi warga masyarakat keluar daerah dan memberikan bantuan di musim paceklik dengan bantuan sembako (pangan).
 - k. Mengadakan penyuluhan, pemberian pinjaman modal, pemberian subsidi pupuk dan bibit bagi petani maupun memberikan bantuan kepada petani disaat musim paceklik.
 - l. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan/memberikan santunan dan bantuan buat Fakir Miskin, anak yatim, janda tua, siswa tidak mampu, orang jompo, orang gila dll.
 - m. Meningkatkan pelayanan kesehatan dan mendorong adanya fasilitas-fasilitas kesehatan di Pekon seperti, Gedung Posyandu, Puskesmas, Kendaraan Ambulan Pekon, penambahan tenaga Medis/kesehatan, menggalakkan Posyandu dll.
 - n. Meningkatkan kesejahteraan kaum, juru kunci makam, imam masjid, marbot dll.
 - o. Meningkatkan derajat kesehatan perangkat pekon dengan bantuan perobatan bila menderita sakit.
3. Keadaan Geografis Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Pekon Purwodadi adalah salah satu Pekon yang ada di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan merupakan bertopografi lereng gunung, yang dari Ibukota Kecamatan berjarak \pm

500 meter, dari Ibukota Kabupaten berjarak 10 Km dan dari Ibukota Provinsi berjarak 75 Km. Adapun Pekon Purwodadi berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Kutadalom
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pugung
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Kutadalom
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Gisting Bawah

Jarak Pemerintahan Pekon Purwodadi dengan :

- a. Jarak ke ibukota kecamatan : 0,5 km
- b. Lama tempuh ke ibukota kecamatan : 5 menit
- c. Kendaraan umum ke ibukota kecamatan : Ojek
- d. Jarak ke ibukota kabupaten : 10 km
- e. Lama tempuh ke ibukota kabupaten : 30 menit
- f. Kendaraan umum ke ibukota kabupaten : Bus / Ojek

Pekon Purwodadi berada pada ketinggian 500 meter dari permukaan air laut, dengan suhu rata-rata 22° C, dengan seluas 368 Ha.

4. Kondisi Demografis Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

a. Jumlah Penduduk

Jumlah total penduduk	:	5.915 Jiwa
Jumlah Penduduk Laki-laki	:	3.022 Jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	:	2.893 Jiwa
Jumlah KK	:	1.654 KK

b. Berdasarkan Umur

0 - 12	Bulan	:	110	Orang
02 - 04	Tahun	:	248	Orang
05 - 06	Tahun	:	167	Orang
07 - 13	Tahun	:	603	Orang
14 - 16	Tahun	:	287	Orang
17 - 19	Tahun	:	363	Orang
20 - 24	Tahun	:	616	Orang
25 - 30	Tahun	:	528	Orang
31 - 35	Tahun	:	527	Orang
36 - 40	Tahun	:	437	Orang
41 - 45	Tahun	:	463	Orang
46 - 50	Tahun	:	454	Orang
>51	Tahun	:	1112	Orang

c. Berdasarkan Pendidikan

Belum sekolah	: 419	orang
Tidak pernah sekolah	: 148	orang
SD tidak tamat	: 953	orang
Tamat SD	: 1151	orang
Tamat SMP	: 1139	orang
Tamat SMA	: 1745	orang
D-1	: 32	orang
D-2	: 60	orang
D-3	: 49	orang
S-1	: 198	orang
S-2	: 10	orang
S-3	: 11	orang

d. Berdasarkan Mata Pencapaian Pokok

Petani	: 1893	orang
Buruh tani	: 482	orang
Buruh/swasta	: 999	orang
Pedagang	: 538	orang
PNS	: 119	orang
Honorar	: 58	orang
Sopir	: 36	orang
Ojek	: 77	orang
Nelayan	: 2	orang
Peternak	: 9	orang
Montir	: 19	orang
Pengrajin	: 25	orang
Dokter	: 5	orang
Guru	: 97	orang
Bidan	: 7	orang
Perawat	: 9	orang
Lainnya	: 1540	orang

e. Berdasarkan Agama

Islam	: 5824	orang
Kristen	: 46	orang

Katolik	: 35	orang
Hindu	: -	
Budha	: 3	orang
Lainnya	: 7	orang

f. Berdasarkan Etnis

Lampung	: 187	orang
Jawa	: 5034	orang
Padang	: 128	orang
Batak	: 57	orang

Sunda/Banten	: 360	orang
Palembang	: 53	orang
Cina	: 32	orang
Lainnya	: 64	orang

g. Berdasarkan Cacat Mental Dan Fisik

1) Cacat Fisik

a. Tuna rungu	: 11	orang
b. Tuna wicara	: 7	orang
c. Tuna netra	: 6	orang
d. Cacat kaki	: 6	orang
e. Lumpuh	: 8	orang
f. Sumbing	: 2	orang
g. Lainnya	: -	orang

2) Cacat Mental

a. Idiot	: 7	orang
b. Gila	: 5	orang
c. Stress	: 5	orang

h. Berdasarkan Tenaga Kerja

Penduduk usia 15 – 60 tahun	: 3143	orang
Ibu Rumah Tangga	: 1257	orang
Penduduk masih sekolah	: 1521	orang
Tenaga kerja	: 2521	orang

B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan fakta dan data yang diperoleh tentang permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah sebelumnya, yaitu tentang resiliensi pada wanita yang mengalami *married by accident* di pekan Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Data hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan ketika partisipan yang telah bersedia turut serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu juga peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara melakukan wawancara singkat terhadap pihak ketiga atau yang dikenal dengan sumber data sekunder yang merupakan orang terdekat dari partisipan, dimana pihak ketiga tersebut merupakan orang yang paham akan masalah yang sedang digali oleh peneliti. Berikut penyajian data-data hasil penelitian terkait “Resiliensi pada Wanita yang Mengalami *Married By Accident* (MBA)”.

Partisipan yang ikut terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang berikut adalah tabel biodata singkat ketiga partisipan penelitian :

Tabel-2 Biodata Singkat Partisipan Penelitian

	<i>Partisipan 1</i>	<i>Partisipan 2</i>	<i>Partisipan 3</i>
<i>Inisial</i>	MV	DC	NK
<i>Usia</i>	24 Th	23 Th	30 Th
<i>Pendidikan</i>	SMA	SMA	S1
<i>Pekerjaan</i>	IRT	IRT	Guru
<i>Status pernikahan</i>	Menikah	Menikah	Bercerai

1. Fase Awal Kehamilan

Pada fase awal kehamilan peneliti menemukan berbagai fakta yang beragam antara MV, dua, dan tiga diantaranya :

a. Penyebab Awal Kehamilan

Penyebab awal terjadinya kehamilan pada MV didasari karena desakan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual, sebagaimana keterangan yang diberikan pada sesi wawancara

“Apa ya, lali aku hehe (sambil tertawa) sebenarnya karena didesak terus, sama suami saya yang sekarang”

Sedangkan pada DC terjadinya kehamilan disebabkan oleh rasa penasaran pada saat menonton *film* dewasa, sebagaimana yang disampaikan partisipan pada saat wawancara

“... Jadi pacarku suka cari-cari film kaya gitu buat di tonton kalo gak di kosannya ya di kosanku. Awalnya nonton doang to dua tiga kali nonton doang, makin lama pacarku mulai cium-cium gitu kan mbak, mulai pegang-pegang, gerayangi sana sini, ya awalnya gak mau aku malu kan mba, tapi lama-lama ya penasaran sama sensasinya jadi ya wes biasa aja, jadi menikmati ae nek dia kaya gitu haha (sambil tertawa)....”

Pada NK penyebab awal kehamilan terjadi karena adanya perasaan takut ditinggalkan oleh pasangan, sebagaimana yang disampaikan dalam sesi wawancara

“Ya gitu..pacaran kan udah lama, tapi ya memang yang cowok belum punya uang gitu kan..terus dia juga ya namanya cowo kan punya apa, apa ya istilahnya itu kan, nafsunya kan emang lumayan dari pada cewe. Sebenarnya sih nafsu cewek yang lumayan itu, tapi kalo kita kan yang cewek bisa nyegah gitu, cuman kalo cowonya yang minta daripada ditinggalin kan, ya gimana ya udah lah, ada setan atau wali lewat dimainin ya jadi kejadian deh hehe (sambil tertawa)”

b. Respon Partisipan saat Mengetahui Kehamilan yang Dialami

Respon pertama MV saat mengetahui kehamilan yang dialaminya adalah merasa terkejut, seperti hal yang disampaikan partisipan dalam sesi wawancara

“Ya..ya kaget ya iya, terus abis itu ya cerita ke ini, yang laki (pacarnya pada saat itu) terus abis itu, dia

kan gak ini.. gak respon-respon, sampe berapa sih? Empat bulan, empat bulan, eh empat bulan sih? Lima bulan..! abis itu dia baru respon, dia cerita ke keluarganya, abis ke keluarganya, terus keluarganya nelpon ke keluargaku, baru disitu diadakan akad.”

Sedangkan pada DC merasa stress dengan kehamilan yang dialaminya dan adanya penolakan pada masa awal kehamilannya sehingga DC terfikir untuk aborsi, sebagaimana pernyataan yang disampaikan

“Stress banget aku mba, mana pacarku waktu itu sempat menghilang kan ndak bisa dihubungi, disamperin ke kosane gak ada, temen-temen e gak tau dia kemana wes makin stress lah aku. Sampe aku kepikiran mau aborsi ae nek pacarku gak mau tanggung jawab kan.”

Pada NK terdapat dua hal yang dirasakan, yaitu perasaan senang dan takut secara bersamaan

“Ya..ada takutnya, ada senengnya campur-campur lah mba la namanya juga diluar nikah ya, kalo takut weheee wedi tenan...tapi yang dominan tu ya di takut, takut dimarah sama orang tua (sambil tersenyum)”

c. Respon Orang-Orang Sekitar Terhadap Kehamilan yang Dialami

Respon yang diberikan oleh orang-orang disekitar pada partisipan pertama terkait dengan kehamilan yang dialaminya seperti pada pasangan MV adanya perasaan terkejut, dan respon yang diberikan keluarga MV terkait kehamilannya yaitu adanya perasaan marah namun tidak ditunjukkan secara jelas, seperti penjelasan MV berikut.

“Iya, dari suami mba ini awalnya belum respon, karena kaget gitu mba?”

Iyaa..karena dia juga takut, takut di ini sama keluarganya.

Oke, karena takut dan terkejut sehingga belum ada respon hingga usia kehamilan lima bulan..

Iya..

Setelah itu mba, gimana respon orang-orang disekitar mba, baik keluarga mba ataupun keluarga pasangan mba?

Ya mereka ini sih, ya kalo marah kan wajar..tapi mereka disisi lain kan mereka iniin aku lho, kan apa.. nyemangatin..biar akunya gak ini, gak putus asa, dari keluargaku juga ya gitu responnya nggak.. gak terlalu sih.”

Sedangkan pada DC, respon yang diberikan oleh pasangan DC pada saat awal mengetahui kehamilan yang DC alami iyalah adanya perasaan terkejut.

“yo sama dia juga yo kaget mba ndak percoyo e wong baru sekali “main” yang gak pake pengaman. Terus udah kan, habis debat-debat gitu dianter lah aku ke dokter kandungan sama pacar sama temen-temen ku itu, gek ternyata beneran hamil wes lah lemes aku (tertunduk dan memainkan jari-jarinya)”

Begitupun respon yang diberikan oleh pasangan NK pada saat mengetahui kehamilan yang NK alami, pasangan NK merasa terkejut dengan kehamilan tersebut.

“Kalo respon si, tentunya yang pertama pasangan ya..ya pastinya kaget lah dia..”kok bisa jadi ya?” ya gimana gak jadi kan, wong dia nya napsu banget. Kalo waktu itu orang tua ya belum tau kan, akunya belum ngomong lagian kehamilannya juga kan belum besar jadi belum ketahuan. Kalo temen sih ya temen deket aja kan yang kuceritain, responnya juga ya baik sih mereka. Kalo aku kan ya mananya udah dikasih rejeki walaupun diluar nikah yaudah mau gimana lagi gitu”

2. Selama Masa Kehamilan

Pada masa kehamilan peneliti menemukan berbagai fakta terkait hal-hal yang dialami dan dirasakan partisipan diantaranya

a. Alasan Melanjutkan Kehamilan

Alasan yang dimiliki MV untuk terus melanjutkan kehamilannya adalah karena adanya kesadaran bahwa ketika MV menggugurkannya sama halnya dengan MV membunuh darah dagingnya.

“Ya kalo misalkan saya gugurin juga kan udah ada nyawa, sama aja saya bunuh kan, itu darah daging saya sendiri ya lebih baik saya desak laki, gimana caranya ya yang dalem perut saya harus hidup.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh kakak MV sebagai sumber informasi sekunder penelitian

“Dia bilang dia gak mau gugurin anak itu, karena gak mau bunuh anaknya sendiri mba”

Sedangkan pada DC, alasan yang mendasari dirinya untuk terus melanjutkan kehamilan yang dialami ialah adanya kepastian yang diberikan oleh pasangannya untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada DC

“Yo pas aku cari-cari pacarku gak ketemu itu to, pasrah lah aku kalo dia gak mau tanggung jawab yo wes aku aborsi aja. Njuk aku ngomong kan sama temen-temen ku, terus janjiin sama mereka ni arepe nganterin aku aborsi itu, ndilalahe pas mau pergi di jalan papasan kambe pacarku, ditanya mau kemana, aku bilang to kalo aku mau aborsi, lah diamok kambe de'e. Udah kan mba, ngobrol baik-baik aku sama dia tu, dia bilang kalo dia bakal tanggung jawab, kita orang sepakat mau pulang kampung njuk cerita sama keluarga masing-masing.”

Alasan yang sama juga disampaikan oleh ibu DC sebagai sumber informan sekunder

“Nek leh cerito mergo diseneni ro bojone mbak (sambil tersenyum)”

Pada NK alasan yang mendasari untuk terus melanjutkan kehamilan yang dialaminya adalah adanya dukungan yang diberikan dari pihak keluarga NK kepadanya, juga karena kesadaran akan konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan atas segala perbuatan.

“Kalo alasan sih yang pertama mungkin karna sudah keturunan kali ya mbak ya, keturunan sifat maksudnya mba bukan keturunan aib ini..jadi kalo saya memang dari dulu diajarin kalo punya masalah yang namanya penyesalan itu ya gak ada didepan jadi ya gimana caranya kita bisa menghadapi masalah tersebut. Dan untuk yang kedua ya alhamdulillah ada yang ngedukung gitu.”

Alasan yang sama disampaikan oleh kakak NK sebagai sumber informan sekunder.

“Ya kalo itu sebenarnya dari keluarga juga gak ngizinin dia buat gugurin sih mbak, ya mau gimana lagi kan orang udah kejadian juga. Lagian kan anaknya gak salah apa-apa jadi ya harus dipertahain to nanti malah adek saya dosa dua kali mba”

b. Kesulitan yang Dirasakan dan Cara Mengatasinya

Pada MV, kesulitan yang dialami yaitu timbulnya perasaan takut dan bingung dengan apa yang harus dilakukan dan cara untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah MV mencari tahu berbagai informasi seputar kehamilan yang dapat membantunya melalui internet.

“Aku sih ngerasanya Cuma bingung takut gitu doang, karna sebelum nya kan mbak ku beberapa kali tanya, Cuma karna belum ada respon dari yang laki makanya belum berani cerita.”

“Aku ya searching-searching di hape biar yang didalem perut juga tahan lho, ya kaya makan-makan buah gitu, ya pokoknya apa yang nutrisi diini ya aku penuh.”

Kakak MV juga menjelaskan tentang apa kesulitan dan bagaimana MV mengatasi kesulitannya tersebut

“Ya kemungkinan karena nyembunyiin itu si mba, dia bingung mesti gimana kan dia apa-apa sendiri gak ada temen ngobrol. Wong suaminya pernah bilang kalo dia tu suka cari-cari info kehamilan di hp gitu mba”

Pada DC kesulitan yang dialami pada masa kehamilan adanya beban secara mental atau tekanan batin yang dirasakannya

“Kalo kesulitannya tu yo lebih ke beban mental aja sih mba, kalo yang lain-lain sih enggak mba, wong aku yo sehat, kandunganku yo sehat, gak ada masalah mba”

Dan cara yang dilakukan DC untuk sedikit mengurangi rasa tertekannya ialah dengan menceritakan apa yang dia rasakan pada ibu dan mertuanya

“Iyo jadi aku tu sering cerita-cerita gitu to mba sama ibu ku sama mertuaku kalo lagi senggang, duduk bareng ngobrol gitu, njuk nanti aku suka bilang “maaf yo bu, gara-gara aku ibu jadi bahan omongan orang” gitu to mba, njuk nanti ibu mertua kalo gak ibu ku sendiri tu yang nenangin aku, ngasih semangat, nek bilang tu mesti ngene “ibu ndak papa kok, namanya juga takdir, tinggal kamu belajar jadi orang yang lebih baik ae ibu wes seneng kok. Ibu ikhlas nek kudu ngene ki dalane” gitu mbak mesti ibuku ngomong gitu kalo lagi telponan sama aku. Lah kalo mertuaku malah balik minta maaf e kalo aku ngomong kaya gitu, mesti de'e nyalahin anaknya sendiri. Jadi ya itu mba yang tak jadiin sumber semangatku, karna ibu-ibu e leh ngomong gitu njuk aku kan jadi mikir “o berarti aku gak boleh nyerah ni, gak boleh ngecewain mereka lagi, harus lebih baik lagi” lak ngunu mba, jadi punya semangat lagi (tatapan fokus pada interviewer)”

Pada DC keterangan yang diberikan oleh ibunya sebagai sumber informan sekunder ialah, ibu DC mengatakan hal yang sama dengan DC

“Yo mestine dekne krungu omongane tonggo to mba, njuk rumongso salah ra penak ro wong tuo ne. Mung yo piye meneh to mba wong wes kadung kalo bisa di benerin yo di benerin la ngene ki kan nganu to mba,

opo jenenge wes permanen lah bahasane. Dadi yo wes gari di lakoni ae kan yo”

“Dekne ki anu mba, nek enek opo-opo ki cerito ngunu mba, jadi yo dinasehati disemangati pokoke piye carane ben gak nambah mumet ae lah arek e”

Sedangkan pada NK kesulitan yang dialami selama masa kehamilan adanya efek kehamilan seperti nafsu makan yang tidak teratur juga kesulitan secara ekonomi

“Kalo kesulitannya itu pas hamil waktu itu sih kan kalo orang hamil itu ada yang ngebo apa-apa dimakan, ada yang malah gak doyan sama sekali. Nah aku tu yang setengah-setengah mba. Kadang doyan kadang enggak gitu lho mba”

“Kalo yang lain tu yo uang sih mbak, kan kalo orang hamil tukang banyak keperluannya terutama untuk gizi-gizinya kan. Ya walaupun istilahnya cara hadirnya yang kurang baik kan tapi kalo bisa kan kita menjaga dia dengan baik sebisa kita gitu, soalnya tu kalo uang itu ini sih mba suami tu agak sulit gitu, soalnya waktu itukan dia ini sih kerjanya masih serabutan dan sekarang kan udah ini dia kan, udah jadi security, dan jadi security tu bukannya nambah ya masih aja sama aja.”

Dan cara yang dilakukan NK untuk mengatasi kesulitannya adalah dengan bekerja membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, hal tersebut juga dilakukan untuk mengalihkan pikirannya agar tidak berfokus pada efek kehamilan yang dirasakannya

“Ya itu saya cari kerjaan juga, biar ini gak kerasa juga efek dari hamilnya jadi ya kerja juga. Dan aku kan ini apa sarjana pendidikan ya gak ketang cari bimbelan-bimbelan gitukan jadi kan lumayan. Ya ini salah ku juga sih kan emang pacarku itu kaya apa ya ya bisa dibilang matre juga sih iya, jadi disaat aku

kaya kan istilahnya ya mba bukan kaya sih sebenarnya ya kalo aku ada uang ya ku kasih gitu loh, kalo dia minta ya tak kasih tapi dia gak mau tau uang itu dari mana, dan aku baru kepikiran sekarang sih kalo dia matre, baru keliatan sekarang matre nya, giliran kita gak punya uang aja kita ditinggal. Ya untung aja ada keluarga mbak sama temen-temen yang bisa ngedukung”

c. Peranan Orang-Orang disekitar Partisipan

Pada MV peranan orang-orang disekitar yang dirasakan selama masa kehamilan baik pihak keluarga maupun pasangan menjaganya dan menunjukkan kepeduliannya kepada MV

“Ya ini sih, apa ya, ya mereka itu menjaga, lebih peduli, pokoknya ya terus ini terus apa namanya kita hubungannya ini lho, baik gitu, apa ngasih perhatiannya lebih.”

Sedangkan pada DC, peranan orang disekitarnya yang dirasakan selama masa kehamilan baik pihak keluarga maupun pasangan DC membantu segala keperluan DC, dan juga menasehati apabila melakukan kesalahan.

“Kalo keluarga inti ya baik mba, mau mertua ataupun orang tua sendiri yo dukung terus, nyemangatin, njuk kalo ada yang keliru ya diingetin gak dicuekin ae, butuh apa-apa yo dibantu kaya mau ke dokter opo mau perlu nengdi ngono kalo suamiku repot yo orang tua ku kalo gak mertuaku sing nemenin, yo walaupun sebelum e sempet marah to mba. Suami juga yo perhatian buanget dari awal sampe sekarang opo neh kalo urusan kesehatan ki telitine poll. De'e yang ngingetin minum vitamin, njuk beliin buah, ngingetin kudu makan sayur pokok'e semua di pantau sama dia ni. Kalo tetangga yo biasa lah mba, wong dewe ra ngopo-ngopo ae yo dighibah in kok, apalagi ini wes jelas aku yang salah lak sansoyo mba. Tapi yo biarlah mba, anggep aja

peringat ben gak ngulang kesalahan meneh (bersandar pada kursi dan menatap interviewer)”

Pada NK peranan orang-orang disekitar yang dirasakannya selama masa kehamilan seperti teman dan keluarga NK yaitu dengan membantu NK menyiapkan segala kebutuhannya.

“Kalo untuk peranan ya itu tadi sih mba, kalo dari suami ya itu tadi lah dari awal dia mah emang manisnya aja di awal, apalagi kan dia kan kerja jadi security yang katanya lembur gitu kan, tapi ya gak tau dan ya saya mah dulu sebagai istri ya iya iya aja. Karna kan itu tadi kita gak mau stress gitu kan. Nah kalo dari orang-orang sekitar kaya misalkan temen sama keluarga gitu ya ada yang bantu, kalo misalkan kita butuh apa istilahnya gak bisa berdiri atau apa gitu kan pasti kan ada malesnya ketika gak nafsu makan itu ya ada usaha lah mereka saya memang cinta banget sama mereka. Ya walaupun istilahnya kehormatan mereka itu sampe tercoreng gara-gara saya.”

3. Setelah Melahirkan

Data yang diperoleh peneliti setelah partisipan melahirkan diantaranya sebagai berikut

a. Pandangan Orang-Orang Disekitar

Pada MV, pandangan orang-orang disekitar partisipan setelah melahirkan MV merasa mendapat penerimaan dari orang-orang di lingkungannya seperti tetangga.

“Kalo dari lingkungan dulu kan ngucilin aku, karena aku hamil diluar nikah. Kalo sekarang enggak, sekarang juga aku lebih seking bersosialisasi jadi mereka sekarang lebih kenal udah ngobrol-ngobrol, tadinya kan cuma ngelirik”

Pandangan orang sekitar terhadap DC setelah melahirkan yang DC rasakan ialah dirinya merasa keluarganya lebih bisa menerima keadaannya.

“Nek keluargaku yo gak enek bedane mba, sama aja walaupun mereka kecewa ya perlakuannya tetep baik

kok. Mung nek sekarang akan lebih bisa menerima keadaan jadi kelihatannya lebih plong aja. Kalo untuk yang lainnya mah ra tak pikir mba terserah aja mereka mau apa, itu gak penting lagi bagiku sekarang, yang penting anakku sehat keluargaku sehat wes ngunu tok.”

Sedangkan pada NK, pandangan orang-orang sekitar setelah melahirkan ialah sama seperti pada awal kehamilannya dimana NK merasa orang-orang disekitarnya telah memberikan label negatif padanya.

“Kalo pandangan mereka ke aku ya paling yaudah kecoreng lah mba, “ih dia hamil diluar nikah” pasti ya gitu, ya namanya juga tetangga, tetangga mana loh yang gak sibuk ngurusin orang”

b. Hal yang Dirasakan Terkait Situasi dan Status Saat Ini

Hal yang dirasakan terkait situasi dan status yang dijalani oleh MV saat ini adalah adanya rasa bersalah dalam diri MV

“Salah ya salah, saya juga takut nanti kalo dia gede dia tau, takut dia di omong-omong gitu sama orang kan, yang buat dia apa sih, sedih apa gimana gitu itu doang yang saya takutin.”

Pada DC hal yang dirasakan terkait situasi dan status yang dijalani saat ini adalah adanya perasaan sedih, menyesal sekaligus bangga yang ia rasakan

“Yo sedih, yo seneng, yo nyesel, yo bangga juga wes campur aduk mba (tersenyum dan menunduk).”

Sedangkan pada NK hal yang dirasakan saat ini ialah, NK merasa sedih karena pernah melakukan kesalahan, namun terlepas dari perasaan tersebut NK juga merasa senang dengan kehidupannya saat ini.

“Sedih ada karena pernah melakukan kesalahan, tapi sekarang ya lebih banyak senengnya, apalagi liat anak kan sekarang udah gede, udah bisa di sambu kemana-mana. Jadi ya sekarang mikirnya kerja, kerja, kerja gimana caranya kebutuhan anak

terpenuhi untuk nyekolahin dia juga. Ya kalau memang ada jodohnya ya monggo kalo nggak pun ya gak papa kan masih ada orang tua juga yang nungguin, terus liat orang tua yang udah mau terima situasi yang ada gak ngungkit-ngungkit masa lalu lagi yaudah enakin aja”

c. Situasi Sulit yang Dirasakan Partisipan

Pada MV situasi sulit yang dirasakannya berdasarkan keterangan pada saat wawancara yaitu adanya perasaan putus asa pada saat MV akan melahirkan anaknya.

“Pas waktu mau lahiran, karna kan saya operasi, nah waktu itu kata dokternya kalo telat sedikit bayinya gak ketolong, tapi jadwal operasinya diundur-undur terus, nah disitu saya hampir nyerah.”

Sedangkan pada DC, hal sulit yang pernah dialaminya adalah pada saat DC mengetahui kehamilannya dan pasangan DC pada masa itu sulit dihubungi membuat DC putus asa.

“La yo pernah mba, waktu itu yo pas aku tau kalo aku ternyata bener-bener positif hamil njuk suamiku, waktu itu jek pacaran gek dia gak bisa dihubungi ngilang gitu aja. Itu bener-bener stress banget aku mba, rasane ki koyo aku tu dibuang gek gak di peduliin gitu to. Pas itu tu bener-bener gak bisa mikir aku mbak, makanya aku sempet kepikiran arepe aborsi ae. (sedikit membenarkan posisi duduknya menjadi sedikit lebih tegap)”

Pada NK, hal sulit yang pernah dirasakannya selama mengalami kehamilan adalah pada saat NK mengetahui bahwa suaminya berselingkuh ketika NK sedang hamil tua.

“Ya waktu itu lah mba, hamil tua laki sibuk sama simpenannya, ngempet-ngempet berharap bisa diperbaiki malah gak taunya bikin ulah lagi”

d. Peranan Orang-Orang disekitar Pasca Melahirkan

Peranan yang diberikan oleh orang-orang disekitar MV pada saat pasca melahirkan ialah seperti ibu mertuanya ialah menenangkan MV agar bisa tertidur saat MV merasakan nyeri pasca anestesi, selain

itu tetangga MV juga kerap memberikan informasi seputar merawat bayi yang baru lahir.

“Ya kaya aku gak bisa tidur, punggungku sakit karna kan abis di bius sih itu di usap-usap sampe aku tidur, aku butuh apa dibeliin.”

“kalo orang sekitar ya kaya, apa ya, namanya juga baru pertama kali punya bayi ya jadi butuh banyak belajar, jadi ya kalo apa-apa di kasih tau misalkan kaya kalo bayinya digigit nyamuk obatnya ini loh biar gak merah kaya gitu lah ya diarahin intinya”

Pada DC, peranan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya pasca melahirkan seperti pasangan, orang tua juga teman DC siap membantu DC memenuhi kebutuhan dan keperluannya misalnya mengantar dan menemani DC ketika bepergian dll.

“Banyak mba, suami, bapak, ibu, ayah, ibu, temen-temen akeh pokok’e peran ne. Bantuin jaga kesehatan, kadang yo siap jadi pengawal sama supir juga jadi kalo kemana-kemana ada yang menemin, perlu apa-apa ada yang bantu ngurusin, gek temen-temen ku juga ni walaupun polahe aneh tapi yo care banget sama aku, tak mintain tolong apa aja hayuk, mbok jauh o di jabani sama mereka ni.”

Sedangkan pada NK, peranan orang-orang disekitarnya pada saat setelah melahirkan seperti orang tua NK yang membantunya mengasuh anak NK ketika dirinya bekerja.

“Peranannya ya kalo orang tua tu ya makin sayang mba, ya bukan berarti dulu itu gak sayang, ya sayang juga..cuman setelah anak ku lahir itu ya nambah lagi gitu lho mba ya maksudnya dia tu memberikan keberkahan gitu lho mba mereka jadi tambah perhatian kaya gitu”

“Salah satunya ya mau bantu ngasuh anakku gitu mbak, ya istilahnya menyadari kalo si bayi ini gak salah apa-apa gitu lho mba, kan dalam hal ini murni kesalahan orang tua nya. Ya karena di bantu jagain anak itu lah mba aku bisa nyambi kerja, nyambi memperbaiki keadaan hidup itu lah”

e. Perubahan Menjadi Ibu yang Dirasakan

Perubahan yang dirasakan oleh MV setelah menjadi seorang ibu yaitu adanya perubahan pola pikir yang dialami MV.

“Saya lebih positive thinking, lebih sabar, saya lebih bisa menata hidup saya”

Pada DC, perubahan yang dirasakan setelah menjadi seorang ibu ialah DC merasa lebih bertanggung jawab atas kehidupannya dan juga terhadap kewajibannya sebagai seorang ibu, istri, anak juga menantu.

“Banyak mba, terutama tanggung jawab mba, sekarang kan aku punya anak jadi yo gak boleh sembrono lagi, harus diperhatiin bener-bener kalo mau ngambil keputusan. Ada tanggung jawab ngurus suami sama keluarga juga, yo banyak mba”

Sedangkan pada NK, perubahan menjadi seorang ibu yang dirasakannya ialah NK merasa senang dapat merasakan apa yang ibunya rasakan dulu, bagaimana menjadi seorang ibu.

“Yang pertama ya seneng sih mba, bisa ngerasain apa yang dirasain ibuku dulu, ada senengnya ya ada susahnyanya, ternyata tu ngebesarin anak, istilahnya bukan cuma ngebesarin anak ya ngurusin dari masih hamil sampe mereka gede sekarang istilahnya ya seneng, ya bisa ngerasain gimana susahnyanya ngajarin anak, sekarang sih lebih fokus sama anak lebih semangat juga kerjanya, jadi anak tu bisa bikin kita tambah semangat juga lho mba”

f. Perencanaan Masa Depan Anak

Pada MV perencanaan masa depan anak didiskusikan bersama dengan suami terkait pendidikan anak MV kedepannya, berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan sebagai berikut

“Pernah, makanya sekarang kan saya itu mempersiapkan anak buat sekolah biar dia sekolah dulu, nanti kalo udah bisa baca baru saya ikut suami jualan buat pendidikan dia kedepannya. Sekarang sih saya lagi bentuk si anak untuk jadi anak yang mandiri, tanggung jawab dalam segala hal, yang

apa-apa itu dipikirin dulu mateng-mateng, biar dia gak kaya saya”

Pada DC, perencanaan masa depan anak juga didiskusikan dengan suami beserta keluarga

“Pernah to mba, malah dari sebelum dia lahir e. Ya yang jelas ngerencanain pola asuh yang tepat dan terbaik buat dia nanti biar gak sampe kaya orang tuanya. Jugaan kalo masalah pola asuh, pendidikan dll buat anakku nanti tu gak Cuma aku sama suami tok yang mikirin, mertuaku juga yo iyo, ibu mertuaku tu banyak banget e ngasih saran tentang pola asuh yang baik gimana apalagi buat anak-anak milenial gini. Nek kata ibu ku anakku nanti kalo diasuh pake pola asuh jaman aku sama suamiku yo jaman-jaman ne dewe ki wes ra cocok mesti bakal repot urusan ne, makane ibu ku tu mba ngasih aku referensi buku tentang parenting banyak banget ben gak kaget jare.”

Sedangkan pada NK, perencanaan masa depan anak ia diskusikan dengan orang tua dan keluarganya

“Ya pastinya sama orang tua saya, karnakan memang saat ini memang suami wes minggat kan jadi ya yang pasti sama orang tua, paling nanti kalo kakak pulang ya sama mereka kan mereka juga ngasih pengarahan juga”

4. Hubungan Dengan Orang-Orang Disekitar

Data penelitian yang diperoleh peneliti terkait dengan hubungan antara partisipan dan orang-orang disekitarnya adalah sebagai berikut

a. Bagaimana Perlakuan Orang-Orang Disekitar Partisipan

Pada MV perlakuan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya adalah sebelumnya MV merasa dikucilkan, namun sekarang tidak lagi.

“Ya baik kok, gak kaya awal nikah”

“Kalo awal nikah kan banyak yang ngucilin, sekarang udah ada anaknya yang ngucilin udah gak ngucilin lagi. Dia lebih baik lagi sekarang.”

Pada DC perlakuan orang-orang sekitar terhadap dirinya ialah DC merasa tetangganya tidak lagi mencemoohnya, dan suaminya tidak lagi sering keluar malam meninggalkannya hanya untuk sekedar bermain.

“Yo alhamdulillah nambah baik mbak, tetangga sing tukang nyinyir yo wes ra nyinyir meneh, kesel mbo’an yo haha (sambil tertawa), suami ku yo tambah perhatian tadinya sering keluar malem semenjak ada anak wes ra tau meneh dia lebih seneng main sama anaknya dirumah, keluargaku juga yo lebih perhatian juga apalagi ibu-ibu ku, nambah teliti leh ngawasi kebutuhanku sama anakku apalagi kesehatan leh teliti ne poll”

Pada NK perlakuan yang diperoleh dari orang-orang disekitarnya ialah NK tidak lagi merasa dikucilkan tetangganya.

“Kalo sekarang mah yaudah biasa aja sih mba

Kalau dulu?

Kalo dulu ya luar biasa lah (sambil tersenyum) ngeliatinnya aja tu dari ujung kaki ke ujung kepala.

Maksudnya gimana mba?

Ya bukannya mau suudzon ya mbak, ya namanya kita merasa melakukan kesalahan ya pasi nya kerasa kan mba ditatap dengan tatapan gak suka gitu kan ya kerasa to mba”

b. Cara Mempertahankan Hubungan baik

Cara yang dilakukan partisipan satu untuk mempertahankan hubungan baiknya dengan orang-orang seperti dengan suaminya ialah MV memilih dengan cermat informasi apa yang akan ia sampaikan kepada suaminya agar tidak terjadi perselisihan diantara mereka

“Ya cerita-cerita juga yang penting gak mancing emosinya ya tak ceritain. Soalnya kalo dia udah marah, suaranya kemana-mana, aku malu..diliat orang. Aku aja jarang ngobrol sama dia, karna kalo ngobrol ujungnya berantem, kalo salah ngomong, keceplosan yang bikin marah berantem”

Pada DC, cara yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan baik yaitu dengan bersikap ramah terhadap orang-orang disekitarnya dan tidak memancing perselisihan diantara mereka.

“Pokok’e bersikap baik ae mba, ya walaupun nek negor duluan kadang-kadang gak dijawab hehe (sambil tertawa), disini tapi yo gak popo, selama aku gak memulai untuk membuat perselisihan yo wes biarin aja mereka mau apa. Toh orang-orang itu kan mung lambe tok to mba gak sampe main fisik jadi tak iya in aja lah, cuekin aja. Kalo mereka butuh bantuan minta tolong sama aku nek aku iso yo tak tolongin, gitu aja intinya. Sak jane sih yo sedih juga kalo tiap hari dinyinyirin terus tapi ya gapapa lah wong itu juga karna kesalahanku dewe kok. Prinsipku selama mereka gak main fisik yo wes abaikan, ngako nek bosen yo meneng dewe”

Cara yang dilakukan NK untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya sama dengan yang dilakukan oleh DC, NK memilih untuk selalu bersikap ramah terhadap siapapun.

“Ya kalo ini ya disapa aja walaupun ndak di jawab”

“Ya sama mbak, bersikap baik aja. Buka obrolan ngobrol-ngobrol urusan dibelakang nanti gimana ya terserah aja sama mereka itu, itu kan hak mereka masing-masing”

c. Cara Menyikapi Pandangan Negatif

Untuk menyikapi pandangan negatif yang diberikan pada MV dari orang-orang disekitarnya, hal yang dilakukan Mv adalah bertahan demi anak yang dikandungnya.

“Saya harus bertahan, ya gimana ya, ya mau gak mau saya harus bertahan karna kan ada nyawa dalam perut saya jadi ya harus bertahan apapun caranya demi anak saya”

Menurut keterangan kakak MV, orang-orang disekitar MV memandangnya dengan pandangan negatif, namun hal tersebut tidak di respon lebih lanjut oleh MV

“Ya banyak to mba, namanya juga aib kan ya pasti jadi omongan lah”

“Kalo selama ini yang tak liat tu ya biasa-biasa aja ni dia gak yang gimana-gimana gitu gak..apalagi kalo sekarang kan udah biasa aja makin nyantai aja dianya”

Pada DC, hal yang dilakukan untuk menyikapi pandangan negatif yang ditujukan padanya adalah dengan menganggap cemoohan

yang dilakukan orang sekitarnya sebagai pengingat agar tidak lagi melakukan kesalahan di kemudian hari.

“Yo sebenarnya sedih mba, maksudku ya aku ki weruh ngunu lo nek aku salah cuma kan gak perlu lah di omong-omong terus, aku juga yo sadar kok. Cuma kan gak mungkin mba kita paksa mereka buat berhenti ngomong, wong itu hak e mereka kok, jadi ya biarin aja, anggep kalo mereka ni ngingetin ben gak ngulangin kesalahan meneh, njuk belajar memperbaiki diri aja (sambil tersenyum miring)”

Menurut ibu DC hal yang dilakukan DC pada saat menghadapi berbagai pandangan negatif dari lingkungannya ialah, DC mengabaikan hal tersebut karena menyadari dirinya melakukan kesalahan

“Dekne ki yo mung meneng ae mba, la rumongso salah kok. Mestine nek sakit ati yo pasti lah yo, sedih juga yo jelas mung yo wes meneng ae dekne mah ra tau nanggepi piye-piye juga”

Hal yang dilakukan NK untuk menyikapi pandangan negatif yang ditujukan padanya adalah dengan mengabaikannya.

“Kalo dulu ya sempet marah, ya sedih juga, tapi ya udah ya tak biarin aja, ya mau apa juga kan”

Menurut kakak NK, NK cenderung cuek dalam menghadapi pandangan positif yang diberikan orang lain terhadap dirinya

“Lah anaknya ni cuek mba, mau dikata-katain kaya gimana juga gak dianggep sama dia di biarin aja kalo dia mah, asal gak main fisik aja gak di gubris sama dia mba”

d. Orang Terdekat dan Arti Orang Tersebut Bagi Partisipan

Orang yang dianggap sebagai orang terdekat MV dan arti orang tersebut bagi MV ialah kakak laki-laki dan perempuannya, karena bagi MV dari merekalah ia belajar banyak hal

“Ada, ada mba saya sama kakak saya”

“Apa ya, ya saya mikirnya ya, ya saya bisa apa kalo gak ada mereka lho, karna kan saya awal, saya gak tau apa-apa, dari mereka saya belajar”

Pada DC, orang terdekat baginya dan arti orang tersebut dalam hidupnya adalah pasangan, orang tua, mertua dan teman-

temannya. Bagi DC orang-orang tersebut adalah orang terpenting dalam hidupnya dan DC tidak dapat membayangkan bagaimana hidupnya tanpa mereka.

“Ada mba, ada temen-temen, ada ibu mertua, ada ibu ku, sama suami juga yo akrab mbak, kalo sama mereka itu yo aku suka cerita-cerita ngunu mba, opo ae tak ceritakno, yo sesuai sama siapa orangnya njuk apa topiknya. Kan gak mungkin to mba kalo masalah rumah tangga tak ceritakno karo koncoku”
“Weh yo berarti banget mbak, kalo aku gak punya mereka gak kebayang aku urip ku kepiye, wong ada mereka we kadang aku jek ngeluh, lah kalo gak adaaa...wes mboh mba ra iso mbayangne”

Sedangkan orang terdekat NK dan arti orang tersebut baginya adalah ayah dan teman terdekatnya.

“Yang paling dekat ya bapak saya sih mba, itu kalo dari dalem ya, kalo dari luar ya da kawan saya”
“Selama mereka baik ya ku anggap penting, tapi kalo jahat ya biarin aja gitu lah”

e. Konflik yang dialami partisipan

Konflik yang dialami oleh MV ialah antara dirinya dan ayah mertuanya yang dianggap tidak menyukainya dan akan berbeda sikap ketika di hadapan pihak keluarga yang lain

“Enggak sih kalo dari yang lain-lain mah, paling ya dari bapak itu doang. Cuma kan tajem wong kaya kepribadian ganda haha (sambil tertawa) karna kan seolah-olah kaya aku yang ngada-ngada, seolah-olah aku padahal aku gak pernah ngomong, makanya aku gak suka, aku lebih suka kalo langsung nyeplos ke aku jadi aku tau salahku dimana kalo sakit ati sekalian aja sekali itu udah dan aku tu udah pernah bilang kalo aku lebih suka ditegor langsung daripada disindir, makanya mertuaku yang perempuan kalo apa-apa ngomong langsung.”

Pada DC, konflik yang dialami oleh nya ialah konflik batin dimana DC merasa tertekan dengan sikap tetangganya yang kerap kali mencemooh DC karena kehamilannya yang dialaminya

“Yo konflik hati mba, sing sakit bukan fisik tapi atine. Dengerin omongan tonggo, disinisin, di nyinyirin, nengdi-nengdi dirasani, pengen ngelawan yo memang aku salah, gak dilawan toxic banget. Tapi gak bisa apa-apa, Cuma bisa buktiin nek aku bisa jadi lebih baik lagi, karena nek dijawab pasti luweh panjang urusane, makane mending meneng ae”

Pada NK, konflik yang dirasakan olehnya adalah permasalahan antara dirinya dan juga suaminya.

“Yang jelas ya sama suami itu lah mba, sama pas awal-awal hamil itu lah”

5. Penilaian Partisipan Terhadap Diri Sendiri

Pada poin ini data yang diperoleh peneliti pada saat sesi wawancara dengan partisipan adalah sebagai berikut

a. Pandangan Terhadap Diri Sendiri

Pandangan partisipan terhadap dirinya sendiri adalah MV merasa harus memperbaiki hidupnya di masa depan agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

“ya gimana ya, dulukan aku kaya gitu kalo bisa kedepannya ya jangan gitu lagi, harus lebih baik lagi, terus berfikir positif dari situ kan aku bisa berubah.”

Menurut DC, pandangan terhadap dirinya sendiri adalah DC menganggap dirinya bodoh karena dengan mudahnya dan tanpa berpikir panjang dirinya menghancurkan hidupnya sendiri.

“Bodo mba, bodo ne nemen haha (sambil tertawa)”

“Ya gitu mbak, kok yo isone aku sebodoh itu dan segois itu gak mikirin keluargaku, sak karepe dewe ngerusak masa depanku jal. (menghela nafas panjang) Padahal kalo kaya gini kan yang kena imbas e gak mung aku tapi keluargaku juga, nanggung malu iya, dosa juga iya kan nemen leh ku bodo ki”

Pada NK, penilaian terhadap dirinya sendiri adalah NK menganggap dirinya kacau.

“Ya kacau mba hehe (sambil ketawa) kalo diliat dari awal ya kacau lah, kenapa kok bisa kaya gini tu kenapa, tapi kalo sekarang kan ya udah gitu aja”

b. Kelebihan dan Kekurangan yang Ada Pada Diri Partisipan

Menurut MV kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya ialah MV merasa bahwa dirinya mampu berpikir positif atas segala hal yang terjadi, dan memiliki sikap tegas, namun kekurangannya adalah dirinya terlalu *overthink*

“Kelebihan? Hehe apa ya (sambil tertawa) ya saya bisa tegar, bisa berpikir positif terus, gak cengeng, ya kalo gak mau ya bilang gak mau, kalo iya ya iya. Kalo kekurangan saya itu mikir terus, banyak mikir, apa-apa dipikir sampe sakit kepala.”

Menurut DC kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya ialah DC mengaku bahwa dirinya termasuk pribadi yang mudah bergaul, dan mudah mengatasi masalah yang dialaminya. Namun kekurangan yang dimilikinya ialah DC merupakan pribadi yang ceroboh dan keras kepala.

“Opo yo mba, bingung aku mba. Kalo kurang ku ni opo yo..aku wonge gusrah-gusruh mba, apa-apa tu gak dipikir dulu, asal aku seneng yo wes ra urusan piye ujunge, gak mau dengerin omongan orang, yo kalo di nasehatin yo tak dengerin cuma jarang di ngge hehe (sambil tertawa). Tapi untung nya aku kalo ada masalah ni gak kelamaan leh ku galau mba, bisa cepet ngatasin masalah itu, yo walaupun awal e stress tapi gak lama-lama mba, gek aku juga tu termasuk orang supel mba, gampang punya temen jadi kalo ada apa-apa tu yo banyak yang nolongin mbak, jadi gak soro-soro amat mba hehe (sambil tertawa)”

Sedangkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki NK ialah NK merasa bahwa dirinya akan menemukan kelebihan yang dimiliki ketika NK dihadapkan dengan suatu permasalahan hidup.

“Kelebihanku tu nunggu ada kekurangan dulu mba

“Ya misalkan gini lho mba, apa ya dari mental ya, misalkan mental saya tu ketindas terus, disakiti terus, jadi kan mental nya terlatih apa ya buat kebal kaya gitu tu yaudah timbullah kelebihan jadi kebal tadi gitu sih mba”

c. Pemahaman Tentang Bahaya Seks Pra-nikah

Pemahaman yang dimiliki partisipan tentang bahaya seks ialah, sebenarnya MV mengetahui tentang bahaya seks pra-nikah dan hal tersebutlah yang membuat pada awalnya MV menolak ajakan pasangannya

“Tau lah! Makanya aku gak mau, tapi ya gak tau hehehe (sambil tertawa)”

Pada DC pemahaman yang dimiliki tentang bahaya seks pra-nikah ialah, sebenarnya DC mengetahui akan bahaya seks pra-nikah tersebut, namun pada masa itu pasangan DC menjanjikan bahwa semua akan baik-baik saja sehingga akhirnya DC menyetujui untuk melakukannya.

“Yo jane tau mba, Cuma yo iku mau dijanjiin kalo bakal aman njuk aku yo penasaran jane opo enak e ngunu lho, kok temen-temen ku banyak yang ngelakuin itu, padahal sama-sama tau bahaya kok mereka bioso ae. Gek mereka ni yo gak ada yang kebolan e. Aku juga mikirnya wong cuma sama satu orang inian leh ku “main” kan ra bahaya ketularan penyakit to mba”

Sedangkan pada NK, pemahaman tentang bahaya seks pra-nikah bagi NK ialah hanya sebatas membaca saja tanpa pemahaman, bagi NK ketika dirinya benar-benar memahami maka ia tidak akan melakukannya.

“Ya Cuma sekedar baca doang mba, ya kalo orang paham kan pasti gak ngelakuin kan ya mba, la ini ya orang yang agak sedikit mence lah”

d. Penyesalan yang Dirasakan Partisipan

Pada MV penyesalan yang dirasakan ialah, MV bersalah atas apa yang telah dilakukannya karena ia menyadari bahwa hal tersebut merupakan perbuatan dosa.

“Ya apa ya, ya itu kan zina, zina kan dosa kan, ya itu sih yang buat saya ngerasa bersalah.”

Pada DC, penyesalan yang dirasakan terkait kejadian yang dialaminya adalah DC merasa bersalah dan juga menganggap dirinya bodoh atas apa yang telah dilakukannya

“Lah yo nemen mba, sangking nemene, nyesel iyo rumongso salah iyo, bodo juga iyo, wes komplit pokok’e (pada saat menjelaskan partisipan tertunduk).”

Penyesalan yang dirasakan oleh NK ialah sebagai berikut

“Kalo nyesel pasti ada itu ya mba, cuman kita sadar lah nanti lambat laun jadi yaudah lah.”

6. Spiritualitas

Pada poin ini data yang diperoleh peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan partisipan sebagai berikut:

e. Hikmah yang Dirasakan Dalam Segi Ibadah

Hikmah kejadian yang dirasakan MV dalam hal ibadah adalah MV merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa dari pada sebelumnya

“Iya..lebih dekat aku, yang tadi nya jarang-jarang sekarang mulai di benerin, lebih dekat lagi”

Hikmah suatu kejadian yang dilihat kakak MV dari peristiwa yang MV lalui terhadap ibadahnya ialah

“Ya kalo itu kan urusan pribadi si mbak, cuma kalo yang diliat ya nambah rajin, kalo sekarang juga kan ngajarin anaknya juga kan, jadi ya lumayan rajin dia”

Pada DC, hikmah kejadian yang dirasakan dalam hal ibadah adalah Dc merasa dalam melakukan ibadah shalat yang sebelumnya tidak dikerjakan secara penuh, kali ini DC mengerjakannya dengan baik.

“Alhamdulillah mba yo arep ora apik-apik nemen mung enek perubahan mba, dulu aku sholat bolong-bolong malah hampir gak tau sholat haha (sambil tertawa) semenjak hamil sampe saiki yo wes belajar mepeng. Apalagi kan inget dulu aku batal aborsi karna pacarku ngingetin nek dewe ki wes kakean duso, yowes dari situ sadar kesalahan ku kan ya makanya

belajar buat memperbaiki diri aja, nambahi rajin leh sholat selama hamil yo sering milu ibu mertuaku pengajian, jadi sedikit-sedikit yo mulai paham mba. Gek sebenarnya keluarga mertuaku itu asline religius banget mbak, mung anak e wae kenemenen leh mbajuk haha (sambil tertawa)”

Sedangkan pada DC menurut ibunya, dampak kejadian terhadap ibadah yang DC jalankan ialah

“Yo banyak mba wong emang dikeluarga tu di biasain rajin ibadah gitu, gek DC kan emang tinggal nya sama saya sama keluarga dini intinya, lak yo di ajarin buanget to kalo urusan itu”

Sedangkan pada NK hikmah kejadian yang dirasakan adalah Nk merasa bahwa saat ini dirinya semakin rajin sholat dan mengaji.

“Alhamdulillah ada mba, sholat makin rajin, terus sekarang tu ikut pengajian juga, sebenarnya kalo ngaji-ngaji gitu dari dulu tu pengen mba, cuman kan belum kesampean terus semenjak ada kejadian ini jadi kesampean”

Menurut kakak NK, hikmah kejadian terhadap pengamalan ibadah NK ialah

“Ada mba pengaruhnya, nambah rajin dia gak kaya dulu-dulu yang segala sama ibadah aja kalo inget. Sekarang mah enggak udahan tau kewajiban dia”

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Latar Belakang Partisipan

a. Partisipan Satu (MV)

MV merupakan wanita muda yang berusia 24 tahun. MV merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Ia memiliki dua kakak laki-laki dan dua kakak perempuan, yang mana keseluruhan dari saudara-saudaranya telah menikah dan memiliki anak. MV merupakan anak yatim piatu, ayahnya meninggal ketika MV duduk di bangku sekolah menengah pertama. Sedangkan ibunya meninggal ketika MV duduk di bangku sekolah menengah atas. Saat ini MV tinggal bersama suami dan mertuanya yang bekerja sebagai pedagang, suami MV berusia 26 tahun. Anak ketiga dari tiga bersaudara, suami MV merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, dan MV sendiri merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas.

MV telah memiliki anak yang berusia 4 tahun, MV menikah pada usia 20 tahun akibat terjadinya kehamilan pra-nikah. Penyebab terjadinya kehamilan pra-nikah yang dialami MV ialah karena adanya desakan dari pasangan untuk melakukan hubungan seks pra-nikah. Awal mula MV mengetahui kehamilan yang dialaminya ialah karena MV tidak mengalami periode bulanannya. Pada masa itu MV tidak menstruasi selama satu bulan, dan kemudian MV mengecek menggunakan *test pack* dan diketahuilah bahwa MV sedang hamil.

Setelah mengetahui kehamilan yang dialaminya, MV memberitahukan kepada pasangannya. Namun karena pasangannya takut untuk memberitahu pihak keluarganya, maka sampai lima bulan usia kehamilan MV pasangannya masih belum memberikan kepastian. Setelah di kelima bulan kehamilan MV, barulah pasangan MV memberitahukan hal tersebut pada keluarganya dan keluarga pasangannya menemui pihak keluarga MV kemudian diadakan akad nikah. Saat ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kecilnya suami MV bekerja sebagai pedagang sayuran di pasar, dan MV sendiri menjadi ibu rumah tangga. Namun dari pihak keluarga baik keluarga

MV sendiri ataupun mertuanya turut serta membantu perekonomian MV beserta suami dan anaknya.

b. Partisipan Dua (DC)

DC merupakan wanita muda berusia 23 tahun. DC anak kedua dari tiga bersaudara, DC mempunyai satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki, namun adik laki-laki DC tidak tinggal satu rumah dengan DC dan keluarganya, melainkan adik laki-laki DC diasuh oleh kakak dari orang tua DC. DC merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas. Orang tua DC bekerja sebagai wiraswasta. Saat ini hidup dengan suami dan mertuanya. Suami DC merupakan laki-laki muda berusia 24 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Suami DC merupakan anak tunggal.

DC menikah pada saat usia 21 tahun, pernikahan usia muda yang dialami DC disebabkan karena adanya kehamilan Pra-nikah. Kehamilan tersebut diakibatkan karena pola pergaulan bebas yang dijalani DC dan dorongan dari rasa penasaran akan hubungan seksual pada diri DC. Awal mula DC menyadari kehamilan yang dialami adalah ketika teman-teman DC menyadari akan perubahan sikap dan *mood* DC sehingga teman-temannya menyarankan untuk melakukan tes kehamilan menggunakan *test pack*. Setelah mendapatkan hasil dari tes mandiri tersebut, untuk meyakinkannya DC yang ditemani oleh teman dan pasangannya memeriksakan diri ke dokter kandungan. Saat ini anak DC berusia 2 tahun.

Pada saat sudah diketahui secara pasti kehamilan yang dialami oleh DC, DC sempat berkeinginan untuk menggugurkan kandungannya karena pada saat itu pasangannya sempat menghilang untuk beberapa saat sehingga membuat DC stress dan ingin menggugurkannya. Namun pada akhirnya hal tersebut digagalkan oleh pasangannya yang telah siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, kemudian DC dan pasangannya menikah. Pasca menikah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya suami DC bekerja di konter *handphone* dan kedua belah pihak keluarga DC dan suaminya juga turut andil dalam membantu perekonomian rumah tangga DC.

c. Partisipan Tiga (NK)

NK adalah seorang wanita berusia 30 tahun, saat ini NK berstatus sebagai *single parent*. NK menikah pada usia 24 tahun karena adanya kehamilan pra-nikah akibat hubungan seksual pra-nikah. Penyebab NK melakukan hubungan seks pra-nikah karena perasaan takut ditinggalkan oleh pasangannya dan adanya dorongan dalam diri yang ingin segera memiliki keluarga. NK merupakan anak dari sepasang suami istri yang bekerja sebagai petani, NK anak keempat dari tujuh bersaudara. NK juga merupakan seorang sarjana dan saat ini NK hidup dengan kedua orang tua dan anak beserta keiga adiknya.

Mantan suami NK anak pertama dari tiga bersaudara. Mantan Suami NK merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas dan bekerja serabutan atau tidak memiliki pekerjaan tetap dengan alasan tidak ingin bekerja terikat. NK menyadari kehamilannya pada saat dirinya tidak menstruasi, kemudian NK melakukan tes mandiri. Pada saat mengetahui kehamilannya NK langsung memberitahukan kepada pasangannya, namun masih belum memberitahukan kepada keluarganya sampai kurang lebih satu bulan barulah NK memberitahukan keluarganya dan setelah itu diadakan akad nikah.

Pada saat itu mantan suami NK memang sudah ada niatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, hanya karena terkendala biaya yang menyebabkan NK harus menyembunyikan kehamilannya untuk menetara waktu. Setelah bercerai dengan suaminya NK memilih untuk fokus pada kehidupan dirinya dan anaknya, NK tidak terburu-buru untuk mencari pasangan lagi. Saat ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya NK bekerja sebagai seorang guru.

2. Analisis Data Partisipan

2.1 Partisipan 1 (MV)

Berikut adalah penjabaran analisis data partisipan satu (MV) berdasarkan dampak kehamilan pra-nikah, sumber-sumber resiliensi, karakteristik resiliensi, dan aspek-aspek resiliensi.

1) Dampak Kehamilan Pra-nikah Partisipan Satu (MV)

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh partisipan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra-nikah mengalami berbagai dampak negatif yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dampak negatif yang dialami oleh MV, yaitu adanya dampak secara psikologis, seperti timbul perasaan khawatir, takut, bingung, menyesal, takut, karena telah melakukan perbuatan tersebut, selain itu MV juga merasa bersalah dan khawatir kalau anak yang dilahirkannya mengetahui kejadian sebenarnya yang dialami MV. Selain itu, timbul pikiran negatif dimana dirinya merasa dikucilkan dan mendapatkan penolakan dari lingkungan sosialnya, MV juga sering kali merasa tidak nyaman dengan tatapan yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan sosialnya. Dampak negatif lainnya yang muncul pada MV adanya penarikan diri dari lingkungan sosial untuk menghindari cemoohan atau sekedar tatapan atau pandangan negatif yang ditujukan padanya oleh lingkungan disekitarnya.

Dampak-dampak psikologis yang dialami oleh MV, yakni MV merasa kaget dan bingung setelah mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan. Perasaan kaget dan bingung tersebut menyebabkan MV tidak berani menyampaikan kebenarannya kepada pihak keluarga dan memilih untuk menyembunyikan kehamilannya. Hal ini dikarenakan MV menunggu keputusan pasangannya terkait akan atau tidaknya pasangannya memberikan pertanggungjawaban. Kebingungan yang dialami oleh MV juga membuat MV merasa tertekan karena dirinya tidak mengetahui cara yang tepat untuk menyampaikan kehamilannya pada orangtuanya dan merasa bingung harus menceritakan kondisinya pada siapa.

Kebingungan yang dialami MV membuat dirinya hanya bisa mengandalkan kemampuan seadanya untuk menjaga kehamilan yang sedang dijalannya. Karena MV tidak dapat menceritakan kehamilannya kepada keluarganya membuat MV harus bekerja ekstra untuk menggali informasi seputar kehamilan yang dialaminya. Hal tersebut juga membuat MV terus-terusan menghindari pertanyaan-pertanyaan dari keluarganya tentang apa yang sedang terjadi padanya.

Karena keputusan MV untuk menyembunyikan kehamilannya dalam waktu yang cukup lama membuat dirinya dihantui rasa bersalah kepada keluarganya, MV juga menyesal dengan apa yang sudah terjadi.

Selanjutnya, dampak yang MV saat mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan pra-nikah ialah, MV berubah menjadi pribadi yang mudah *overthinking* dan hal tersebut mempengaruhi kesehatannya. Sebelumnya MV memiliki tekanan darah rendah atau *hipotensi* namun, saat mengalami kehamilan yang membuat dirinya *overthinking*, kini MV mengalami *hipertensi*. Saat MV mengalami kehamilan, MV mengungkapkan bahwa dirinya sangat khawatir dengan perkembangan anaknya di masa mendatang. MV takut kalau anaknya mengetahui kronologi kejadian yang sebenarnya dan khawatir kalau hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. MV juga takut kalau nanti anaknya mendapat cemoohan dari orang-orang disekitarnya karena latar belakangnya yang dikandung di luar ikatan pernikahan orang tuanya. Hal tersebut membuat MV terus-terusan *overthinking* akan berbagai hal yang belum tentu terjadi.

Sejak awal kehamilannya MV bertekad untuk tetap melanjutkan kehamilannya. Menurut MV menggugurkan kehamilan sama halnya dengan melakukan pembunuhan, dan MV tidak ingin melakukan hal tersebut terlebih lagi terhadap darah dagingnya sendiri, hal ini juga dibenarkan oleh partisipan sekunder penelitian yaitu kakak dari MV. Bagi MV anaknya tidak salah, yang salah adalah perbuatannya atau cara MV memperoleh anak tersebut. Kesadaran tersebut yang membuat MV bersikeras untuk mempertahankan kehamilannya. Penerimaan MV terhadap kehamilannya tersebut menimbulkan sikap tegas untuk meminta pertanggungjawaban dari pasangannya. Pada saat itu MV berencana terus mendesak pasangannya untuk memberikan kepastian kepadanya, kemudian barulah MV mengatakan kebenarannya kepada keluarganya.

Pada saat awal MV mengalami kehamilan, MV mencoba menghindari masalah yang dialami dengan menutupi kehamilannya dari keluarganya. Setelah keluarga MV mengetahui kehamilan MV, keluarga MV mencoba menerima kehamilannya dan tidak memperlihatkan kemarahannya pada MV, walaupun sebenarnya MV

menyadari kalau keluarganya sudah mengetahui kehamilannya sejak lama namun menunggu MV untuk mengatakannya sendiri kepada keluarganya. Reaksi yang berbanding terbalik MV dapatkan dari lingkungan sekitarnya. banyak orang-orang disekitar MV yang memandang MV dengan tatapan tidak suka juga banyak yang kerap kali bertanya mengapa MV sampai mengalami kehamilan pra-nikah dan hal tersebut sangat mengganggu MV sehingga MV memilih untuk menghindari orang-orang disekitarnya.

2) Sumber-Sumber Resiliensi Pada Partisipan Satu (MV)

Resiliensi dibentuk dari kombinasi tiga sumber, yaitu sumber *I have*, *I am*, dan *I can*. Berdasarkan hasil analisis data, MV mendapatkan sumber- sumber resiliensi berikut ini:

a) *I Have*

Sumber resiliensi *I have* adalah perasaan individu bahwa orang lain mendukung dirinya. Sumber resiliensi *I have* yang muncul dalam diri MV adalah hubungan saling percaya, model peran, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan masyarakat. Hubungan saling percaya merupakan sumber ketika individu mendapatkan dukungan, penerimaan, maupun cinta tanpa syarat dari lingkungan sekitarnya sehingga individu memiliki hubungan yang saling percaya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, saat pertama kali mengetahui kehamilan yang dialaminya hubungan saling percaya yang diperoleh MV yakni dari pasangannya. Dimana pada saat itu MV menceritakan tentang kehamilannya pertama kali pada pasangannya. MV mendapat dukungan emosional dan juga instrumental dari pasangannya. Menurut MV pasangannya serap kali memberi semangat kepadanya dan juga membantu MV untuk membeli kebutuhannya seperti buah-buahan, obat dan lain sebagainya. pada awal kehamilannya MV hanya mendapatkan dukungan dari pasangannya karena MV sangat merahasiakan kehamilannya tidak hanya pada teman-temannya juga dari keluarganya. Kemudian setelah MV memberitahukan kehamilannya pada keluarganya hubungan saling percaya yang MV miliki tidak hanya terjalin antara MV dan pasangannya, melainkan dengan keluarganya juga. Kakak MV memberikan dukungan informasional dimana kakaknya memberikan

berbagai pengetahuan dalam mengasuh anak dan kehamilan. Tidak hanya itu kakak MV juga memberikan dukungan instrumental dengan membelikan keperluan hamil MV seperti susu dan lain-lain. Kakak MV dan mertuanya juga membantu MV dan pasangannya secara finansial.

Hubungan saling percaya terbangun dengan adanya dukungan, penerimaan, cinta tanpa syarat dari pasangan maupun keluarga. Hal ini dibuktikan oleh data yang didapatkan bahwa MV merasa bersyukur karena pasangan MV mau menerima kehamilannya dengan cara bertanggung jawab untuk menikahi MV dan mendukung MV untuk menggugurkan kehamilannya. Selain itu suaminya juga berperan aktif dalam membantu memenuhi kebutuhan MV, menjadi teman curhatnya dan melindungi serta menjaga perasaan MV. Menurut MV suaminya sangat berhati-hati ketika berbicara dengan MV karena khawatir akan menyakiti perasaan MV, suaminya juga yang seringkali membawa MV pergi dari rumah hanya untuk sekedar berjalan-jalan dengan tujuan untuk menghindari pertengkaran antara MV dan ayah mertuanya.

Tidak hanya dari pasangan, MV juga merasa bahwa keluarganya mau menerima dirinya ketika dalam kondisi baik maupun buruk, seperti kakak-kakak MV yang terus memberikan dukungan apapun kondisi yang MV hadapi. Penerimaan dari keluarga juga dirasakan oleh MV dari ibu mertuanya. MV merasa bahwa ibu mertuanya telah menerima kehamilannya yang terlihat menemani dan mengalihkan perhatian MB agar tidak bersedih ketika sedang bermasalah dengan ayah mertuanya. Selain itu, saat MV sedang mengalami kehamilan, ibu mertua MV memberikan dukungan instrumental dengan selalu membelikan sayur untuk MV agar MV memakan sayur setiap hari, hal ini dilakukan karena menurut penjelasan dari MV bahwa sebelumnya MV jarang sekali mengkonsumsi sayur dan hal tersebut membuat ibu mertua MV khawatir. Kemudian, ibu mertua MV juga membantu memijat MV saat MV baru saja menyelesaikan persalinannya. Namun hubungan saling percaya terbangun dengan adanya dukungan, penerimaan, cinta tanpa syarat tidak MV dapatkan dari ayah mertuanya. Menurut MV sejak saat awal MV berpacaran dengan pasangannya ayah mertua MV

memang tidak suka padanya dan menunjukkan sikap yang kurang baik pada MV, namun hal tersebut berbeda ketika sedang dihadapan orang lain ataupun anggota keluarga lain. Menurut MV perlakuan ayah mertuanya tersebut karena MV tidak berasal dari suku yang sama dengan keluarga pasangannya.

Penerimaan dan dukungan juga MV rasakan tidak hanya dari pihak keluarganya dan keluarga pasangannya saja. Melainkan dari teman-teman MV juga. MV menyatakan bahwa teman-teman sekolah MV dulu baik teman sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas sering datang mengunjungi dan menemani MV serta memberikan dukungan kepadanya meskipun mereka mengetahui permasalahan yang dihadapi MV. Hal tersebut membuat MV sangat bersyukur dan berterima kasih pada Yang Maha Kuasa.

Model peran merupakan sumber resiliensi yang diperoleh individu dari lingkungan sekitar individu yang menunjukkan dan mendorong individu untuk meniru perilaku yang dapat diterima di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hasil data menunjukkan bahwa MV menjadikan kakak perempuan dan ibu mertuanya sebagai model peran baginya. MV mempelajari berbagai pengetahuan dari kakak perempuan dan ibu mertuanya seperti misalnya dalam hal mengurus bayi dan bagaimana cara bersikap kepada orang lain. MV juga menyatakan bahwa hal yang sangat melekat ditiru oleh MV adalah bagaimana cara Kakak-kakaknya dalam mengatasi suatu masalah yakni dengan cara mendengar cerita keseluruhan terlebih dahulu sebelum menghakimi.

Dorongan untuk mandiri merupakan sumber yang diberikan oleh orang dewasa maupun orang tua individu dengan cara memberikan bantuan pada individu saat individu membutuhkan bantuan serta mendorong individu untuk mandiri. Berdasarkan hasil analisis data, sumber ini didapatkan MV melalui kakak dan ibu mertua MV. Kakak dan ibu mertua MV mengajarkan MV untuk menjadi pribadi mandiri, mengajar bagaimana mengurus bayi dan lain sebagainya.

Akses terhadap layanan masyarakat merupakan fasilitas umum yang individu dapatkan dari lingkungan masyarakat, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, keamanan, maupun kesejahteraan.

Saat mengalami kehamilan, MV memperoleh pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan kondisi kehamilan pada bidan. Namun MV merasa kesulitan untuk memenuhi akses terhadap layanan tersebut karena MV merasa tidak nyaman dengan tatapan orang-orang disekitarnya. MV merasa orang-orang disekitarnya menatapnya dengan tatapan tidak suka. Bagi MV hal tersebut sangat mengganggu sehingga MV memilih untuk menghindari orang-orang disekitarnya. Untuk mendapatkan akses layanan kesehatan tersebut MV memilih diwaktu malam hari agar tidak bertemu dengan orang disekitarnya.

b) *I Am*

Sumber resiliensi *I am* merupakan sumber yang berasal dari dalam diri individu, yakni berupa kekuatan pribadi yang ditunjukkan individu melalui perasaan, sikap, maupun keyakinan diri. MV memiliki sumber- sumber *I am* berupa karakteristik dan watak yang menarik, mencintai, berempati, dan kepedulian, bangga dengan diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, serta penuh harapan, iman, dan kepercayaan.

Karakteristik dan watak yang menarik merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu bahwa dirinya dicintai oleh orang lain. Selain itu, individu melakukan sesuatu yang menarik untuk orang lain, memiliki kepekaan akan suasana hati orang lain serta mengetahui harapan orang lain tentang dirinya. Berdasarkan data yang diperoleh, MV merasa bahwa kakaknya mencintai MV hal tersebut terlihat dengan cara kakaknya yang memperlakukan MV dengan baik. Kakak MV tidak hanya memperlakukannya dengan baik, melainkan juga mengarahkan dan membimbing MV untuk menjadi lebih baik.

Mencintai, berempati, dan kepedulian merupakan sumber yang berasal dari dalam diri individu bahwa individu mencintai orang lain dan mampu menunjukkan rasa cintanya. Individu juga memiliki kepedulian terhadap orang lain dan mampu merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain. Berdasarkan hasil analisis data, MV dapat menyayangi anaknya dengan tulus. Hal tersebut terlihat dari tindakan yang MV ambil untuk tidak menggugurkan kandungannya, menurutnya apabila MV menggugurkan kandungannya sama halnya dengan melakukan pembunuhan terhadap darah dagingnya sendiri. MV juga menyayangi keluarganya dengan menganggap bahwa

keluarganya adalah hal yang paling berharga dalam hidupnya, karena dari keluarganya MV belajar banyak hal. MV merasa tidak bisa menjalani hidup jika kehilangan salah keluarga, pasangan dan anaknya. Cara MV mengungkapkan rasa sayangnya terhadap keluarganya dengan cara MV berusaha menjaga keluarganya dengan baik dan berusaha tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Sumber resiliensi mencintai, berempati, dan kepedulian juga tergambar dalam diri MV ketika MV mampu merasakan prihatin ketika ayah mertuanya sakit. Perasaan tersebut memunculkan sikap kepedulian pada diri MV dengan melakukan tindakan nyata untuk merawat ayah mertuanya yang sedang dalam kondisi sakit.

Bangga dengan diri sendiri merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu bahwa dirinya adalah pribadi yang berharga sehingga individu tidak membiarkan orang lain merendahkan dirinya. Selain itu, individu merasakan perasaan bangga saat individu mampu mencapai pencapaian-pencapaian hidupnya. Berdasarkan data yang didapatkan, MV tidak mempedulikan orang yang membicarakan dirinya tentang kehamilan pra-nikah yang dialaminya. MV cenderung mengabaikan perlakuan negatif yang diberikan orang-orang sekitar padanya.

Sumber resiliensi mandiri dan bertanggung jawab tercermin ketika individu mampu melakukan sesuatu secara mandiri dan menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber resiliensi ini tercermin saat MV mau menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan dengan menerima segala respon yang diberikan baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sosialnya. Selain itu, MV menganggap bahwa sudah menjadi risiko bagi dirinya ketika adanya penambahan tanggung jawab yang diemban dalam hidupnya seperti hal mengurus anak, suami dan keluarganya.

MV merupakan pribadi yang mandiri. Hal ini ditunjukkan saat MV mampu mengatasi kesulitannya pada masa awal kehamilan. Kesulitan yang MV rasakan yaitu minimnya informasi seputar kehamilan. cara yang dilakukan MV untuk mengatasi masalahnya ialah dengan *searching* tentang berbagai informasi seputar kehamilan.

Penuh harapan, iman, dan kepercayaan merupakan sumber

resiliensi yang ada dalam diri individu saat individu memiliki keyakinan bahwa terdapat harapan untuk masa depannya dan memiliki iman maupun kepercayaan pada Tuhan. Saat MV mengalami kehamilan, MV merasa bahwa kehamilan yang dialaminya merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa. Hal tersebutlah yang membuat MV yakin untuk mempertahankan kehamilannya. Adanya iman dalam diri MV juga terlihat ketika MV tidak ingin menggugurkan kandungannya karena hal tersebut sama dengan MV melakukan pembunuhan terhadap darah dagingnya sendiri dan MV menyadari bahwa hal tersebut juga berdosa.

c) *I Can*

Sumber resiliensi *I can* adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki individu dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sumber resiliensi *I can* yang dimiliki oleh MV adalah kemampuan komunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan dorongan, memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain serta membangun hubungan saling percaya.

Komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan yang muncul dalam diri individu pada orang lain. MV memiliki kemampuan tersebut yang ditunjukkan saat MV mampu mengungkapkan kehamilannya pada pasangannya dan menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pertanggung jawaban dari pasangannya. Selain itu setelah mendapatkan kepastian dari pasangannya MV juga dapat menyampaikan kehamilannya pada keluarganya.

Memecahkan masalah merupakan kemampuan dalam memahami serta menilai suatu permasalahan dengan baik sehingga individu mampu mengetahui langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Saat mengalami kehamilan, MV mampu membaca dan menilai situasi yang terjadi dengan baik, yaitu saat MV mengalami kehamilan pra-nikah, MV memilih menyembunyikan kehamilannya terlebih dahulu dari keluarganya, dengan maksud MV akan meminta pertanggung jawaban dari pasangannya terlebih dahulu. Menurut MV ketika pasangannya tidak dapat memberikan pertanggung jawaban barulah MV meminta bantuan pihak keluarganya. Hal tersebut MV lakukan untuk meminimalisir respon

buruk yang akan diterimanya dari pihak keluarga. Begitupun ketika MV mendapatkan respon negatif dari lingkungannya, MV memilih untuk menghindarinya dengan maksud agar dirinya tidak merasa sedih dan larut dalam pikiran negatif. Pilihan respon yang diambil oleh MV dibenarkan oleh keterangan pihak partisipan sekunder yang juga menyatakan bahwa MV memilih untuk mengabaikan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya.

Mengelola perasaan dan dorongan adalah kemampuan individu dalam mengetahui perasaan yang dirasakannya, mampu mengendalikan perasaannya, dan mengekspresikan perasaannya pada orang lain tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. MV mampu mengelola emosinya dengan tidak marah pada pasangannya saat dirinya dalam masa menunggu kepastian dari pasangannya. MV juga mampu mengendalikan emosinya dengan bersikap sabar dan mengabaikan ketika banyak orang-orang di lingkungannya yang kerap kali mencemooh dan memberikan komentar-komentar negatif pada MV.

Kemampuan mengelola perasaan dan dorongan juga ditunjukkan MV ketika MV merasa kesal dengan ayah mertuanya yang bersikap tidak baik padanya, mencari-cari kesalahan MV dan membuat MV seolah-olah bersalah di hadapan keluarga yang lain, namun MV tetap bersikap baik pada ayah mertuanya. MV lebih memilih menghindari ayah mertuanya untuk meminimalisir interaksi antara keduanya.

Memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain merupakan kemampuan individu dalam memahami karakteristik orang lain maupun dirinya. Kemampuan yang individu miliki membantu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain atau melakukan sebuah tindakan. MV mampu memahami karakteristik suaminya yang mudah marah sehingga MV sangat menjaga perkataan yang MV katakan, MV juga memilih untuk diam dan tidak menceritakan hal-hal yang dapat memancing emosi suaminya. Selain memahami karakteristik orang lain, MV juga memahami karakteristik dirinya bahwa menurut MV dirinya merupakan pribadi yang kuat, tegas dan mampu berfikir positif.

Membangun hubungan saling percaya adalah kemampuan individu dalam menemukan seseorang untuk meminta bantuan dalam mengatasi masalah, menjadi tempat untuk berbagi perasaan, dan diskusi untuk menemukan jalan keluar yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dialami. MV menjadikan pasangannya sebagai *partner* dalam menyelesaikan masalah terkait kehamilan yang dialaminya. Selain itu MV juga membangun hubungan saling percaya antara ibu mertua dan kakak-kakaknya dimana MV dapat mencurahkan segala keluh kesah kepada mereka dan mendapatkan saran penyelesaian dari masalah yang dihadapinya.

3) Karakteristik Individu Resilien Pada Partisipan Satu (MV)

Terdapat tujuh karakteristik individu yang resilien, yaitu *insight, independence, creativity, humor, initiative, relationships*, dan *values orientation*. Tujuh aspek tersebut memaparkan karakteristik-karakteristik individu yang resilien. MV dapat dikatakan sebagai individu yang berproses menuju pribadi yang resilien dapat dilihat melalui tujuh karakteristik individu yang resilien berikut ini:

a) *Insight*

Individu yang resilien mampu membaca serta menginterpretasikan sebuah situasi atau orang lain. Selain itu, individu juga mampu beradaptasi, menyesuaikan cara berinteraksi dengan orang lain, mengelola reaksi emosi, dan memiliki pemahaman akan diri sendiri maupun orang lain. Individu juga memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipandang sebagai suatu kewaspadaan yang terbuka. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa MV merupakan individu yang berproses menuju pribadi yang resilien. Hal tersebut terlihat dari MV mampu membaca dan menginterpretasi sebuah situasi ketika kakak MV terus menanyakan apa yang terjadi pada dirinya, kemudian MV mendesak pasangannya untuk segera memberinya keputusan, apakah pasangan MV akan bertanggung jawab atau tidak. Sehingga MV dapat menentukan langkah apa yang akan diambil kedepannya. Pada saat itu, MV lebih memilih untuk menceritakan kehamilannya pasangannya terlebih dahulu karena MV berfikir untuk meminta pertanggung jawaban dari pasangannya sebelum menyampaikan hal tersebut kepada keluarganya. Selain itu,

MV mampu menilai sebuah situasi saat dirinya yang tengah hamil dengan kondisi kurangnya pengetahuan seputar kehamilan dan tidak ada yang bisa MV ajak diskusi, maka MV mencari *tips and trick* seputar kehamilan melalui internet. Tindakan yang MV lakukan yaitu dengan menggunakan *handphone* nya MV *searching* berbagai hal tentang kehamilan.

Saat MV mengalami konflik dengan ayah mertuanya, MV ingin menjawab perkataan ayahnya atau hanya sekedar meluapkan perasaan kesalnya. Namun MV menahannya untuk menghormati ayah mertuanya dan MV memilih untuk diam dan menghindari ayah mertuanya agar tidak memperpanjang masalah. MV berusaha menyesuaikan pola interaksi yang baik agar tidak memperburuk situasi dan hubungan antara dirinya dan ayah mertuanya.

Selanjutnya, MV mampu bertahan dari situasi-situasi sulit seperti saat dirinya sedang merasa takut dan bingung dengan kehamilan yang dialaminya, MV memilih untuk mencari berbagai informasi tentang kehamilan melalui internet dari pada berfokus pada apa yang MV rasakan. MV juga mampu mengelola perasaannya dengan bersikap optimis saat dirinya dinyatakan harus menjalani operasi untuk membantu persalinannya, namun pada saat itu dokter yang bertugas tidak kunjung datang untuk menanganinya. MV juga diberitahu bahwa jika terlambat dalam penanganan maka anak MV tidak dapat diselamatkan. Hal tersebut tentu membuat MV *down* dan hampir putus asa, namun dengan dukungan yang diberikan oleh keluarganya membuat MV yakin bahwa dirinya mampu melewati masa sulit tersebut. Selain itu, ketika dihadapkan dengan masalah baru, MV mampu menyikapi masalah tersebut dengan matang dan mampu mengelola reaksi emosinya dengan tidak membalas dendam pada orang yang menyakiti dirinya, MV justru cenderung menghindari untuk meminimalisir interaksi antara MV dan orang-orang tersebut. Hal tersebut juga dilakukan MV saat mengalami masalah dengan ayah mertuanya. Kemudian, MV mampu memahami karakteristik dirinya sendiri, yakni menurut MV dirinya MV merupakan pribadi yang kuat dan tegas, sehingga MV mampu menentukan pilihan dalam hidupnya sendiri, dan tidak mudah digoyahkan.

b) *Independence*

Individu yang resilien merupakan pribadi yang mandiri, memiliki orientasi yang positif terhadap masa depan dan masa kini. Selain itu, individu memiliki harapan, sikap yang positif, optimis, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada di hidupnya. Individu yang resilien juga digambarkan dengan adanya tujuan yang individu tetapkan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, MV merupakan seorang pribadi yang mandiri. MV mampu membantu suaminya ketika dalam kesulitan ekonomi, menciptakan ide gagasan untuk mengatasi masalah tersebut dan mampu menyampaikan maksud dan tujuannya kepada ibu mertuanya untuk membantu suami dalam menyelesaikan masalah perekonomian keluarganya. Kemudian, MV mengungkapkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang kuat karena MV mampu menghadapi dan melewati semua masalah maupun kesulitan-kesulitan yang dirinya alami, seperti saat dirinya mengalami kehamilan pra-nikah.

Setelah memiliki anak, tujuan hidup MV berfokus pada memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik pada anaknya dengan harapan anaknya tidak salah langkah seperti dirinya.

c) *Creativity*

Individu yang resilien tergambar ketika individu berfokus pada pemecahan masalah, mampu menemukan pilihan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, dan memikirkan konsekuensi atas pilihan yang akan dilakukan. Selain itu, individu memperbolehkan dirinya merasakan emosi negatif namun tidak membiarkan emosi tersebut bertahan secara menetap. Individu mampu mengatasi perasaan negatif tersebut dengan cara yang sehat sehingga individu mampu menjadi pribadi yang bangkit kembali bahkan lebih kuat dari sebelumnya.

Saat MV mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan, MV memilih untuk tetap melanjutkan kehamilannya. Meskipun MV dilanda perasaan takut dan bingung akan kehamilan yang dialaminya. Untuk mengatasi hal tersebut MV mengumpulkan berbagai informasi tentang kehamilan melalui internet untuk membantunya menjaga kehamilan yang dialaminya.

MV mampu memikirkan konsekuensi jika dirinya menggugurkan kehamilannya. Konsekuensi yang akan dialami MV jika menggugurkan kandungannya selain mendapatkan dosa MV juga akan dianggap membunuh darah dagingnya sendiri. Hal tersebut membuat MV tetap melanjutkan kehamilannya karena MV tidak ingin kehilangan anaknya. Selain itu, MV merupakan pribadi yang berproses menuju pribadi yang resilien, tergambarkan saat MV berfokus pada pemecahan masalah. Hal tersebut tidak hanya terlihat ketika banyak menggali informasi tentang kehamilan yang dialami, hal ini dibenarkan oleh partisipan sekunder yang juga menyatakan bahwa MV menggali informasi seputar kehamilan melalui internet. Selain itu, juga terlihat ketika MV merasa terganggu dengan pandangan dan komentar-komentar negatif dari tetangga mengenai dirinya. Pada saat itu MV merasa terganggu dengan hal tersebut sehingga ketika MV ingin melakukan *check up* dan lain sebagainya MV memilih di waktu malam hari dimana tidak banyak orang yang melihat.

d) *Humor*

Individu yang resilien merupakan individu yang mampu menertawakan diri sendiri. Selain itu, individu mampu menemukan kesenangan maupun sukacita terhadap apa yang terjadi di dalam lingkungannya. Melalui humor, individu mampu menahan kesulitan-kesulitan yang ada dan mengubah kesulitan menjadi hal yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil analisis data, MV mampu menertawakan kejadian di masa lampau saat dirinya mengalami kehamilan. MV menertawakan perilakunya yang tidak dapat menghindar lagi ketika pasangannya mengajaknya melakukan hubungan seksual. Selain itu, MV mampu menertawakan kejadian dimana ayah mertuanya tidak dapat menerimanya dan berlaku kurang baik padanya hanya karena dirinya berasal dari suku yang berbeda dari keluarga pasangannya. Hal tersebut ditunjukkan pada saat wawancara, MV tertawa ketika menceritakan bagaimana sikap ayah mertuanya yang berubah-ubah ketika ada keluarga yang lain dan tidak, ataupun ketika ada tamu ataupun tidak yang nampak sangat berbeda.

e) *Initiative*

Individu yang resilien memiliki keinginan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri, memutuskan pilihan untuk bertahan dari situasi sulit, berusaha memperbaiki diri sendiri dan lingkungan dengan melakukan perubahan dari cara yang kurang efektif menjadi efektif, serta bersikap proaktif. Selain itu, individu mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Hal ini merupakan langkah awal bagi individu untuk mendapatkan pikiran maupun perasaan yang positif. Individu membutuhkan hal tersebut agar dirinya mampu bangkit dari keterpurukan yang dialami. Individu juga mampu bangkit karena memiliki kekuatan pribadi. Bagi individu yang resilien, kehidupan dipandang sebagai tantangan yang perlu diselesaikan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa MV mampu mengungkapkan pikirannya untuk mempertahankan kehamilannya pada pasangannya. Hal tersebut dilakukan MV karena bagi MV fokus utamanya untuk mendapatkan kepastian dari pasangannya. Saat orang lain membicarakan tentang kehamilan yang didalamnya, MV memilih untuk mengabaikannya dan tidak memberikan balasan. Hal tersebut MV lakukan karena baginya hal tersebut bukanlah hal yang penting dan MV enggan untuk menanggapi.

Pada awal MV menjadi seorang ibu, dirinya belum memiliki pengalaman yang cukup tentang cara mengasuh bayi. Hal tersebut membuat MV belajar secara perlahan bagaimana menjadi seorang ibu. Pribadi yang berproses menuju resilien juga tergambar ketika MV proaktif dalam memecahkan kesulitan yang dirinya alami, yakni MV mampu menemukan berbagai solusi melalui internet yang berkaitan dengan berbagai informasi seputar kehamilan yang dialaminya. MV memandang tantangan yang dialaminya dalam hidup sebagai sebuah ujian, yaitu apakah dirinya mampu melewati ujian tersebut atau tidak.

f) *Relationship*

Seorang individu yang resilien merupakan individu yang memiliki relasi yang baik dengan orang lain serta mampu merasa nyaman saat bekerjasama dengan orang lain. Lalu terdapat kejujuran, pemenuhan, maupun hubungan saling mendukung dengan teman, keluarga, maupun model peran. Individu juga mampu mencari dan

merawat hubungan yang sehat dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis, MV mampu bersikap jujur pada teman-temannya perihal kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Kejujuran dan keterbukaan tersebut membuat MV memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. MV juga mengungkapkan bahwa saat ini dirinya memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah mertuanya. MV mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang dekat dengan kakak, ibu mertua dan juga suaminya. MV mampu menjalin komunikasi yang baik dengan mereka, meskipun MV dan kakak-kakaknya tidak tinggal satu atap. Pribadi yang berproses menuju resilien juga tergambar dari perasaan nyaman yang MV miliki saat dirinya ditemani oleh ibu mertua dan kakaknya melahirkan.

g) *Values Orientation*

Individu yang resilien memiliki keinginan untuk hidup dengan produktif dan baik sehingga individu mampu mengevaluasi hal-hal yang terjadi di dalam kehidupannya. Selain itu, individu mampu belajar dari pengalaman hidup dan menemukan makna tersembunyi dari suatu keterpurukan yang dialami. Hal tersebut membuat individu mampu menjadi pribadi yang lebih baik saat dihadapkan dalam situasi baru karena individu belajar akan konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, individu mampu mengetahui perilaku yang bermoral dan keberanian dalam membela keyakinan pada dirinya.

Bagi MV, pengalaman kehamilan yang dialami akibat seks pra-nikah menjadikan MV sebagai pribadi yang dewasa dan lebih bertanggung jawab. MV juga mampu mengevaluasi pengalaman kehamilannya, yakni menurut MV pengalaman kehamilannya tersebut merupakan suatu pembelajaran bagi dirinya agar tidak lagi melakukan kesalahan dimasa mendatang. Pada awal kehamilan, MV merasa takut dan bingung akan kehamilan yang dialaminya. Akan tetapi, MV tidak membiarkan perasaan tersebut menetap dengan menemukan makna penerimaan atas kehamilan yang dialaminya.

Setelah anak MV lahir, MV merasa anaknya menjadi penyemangat bagi dirinya. MV merasa bahagia melihat tumbuh kembang anaknya. Selain itu, MV merasa beruntung karena memiliki anak seperti anaknya yang mampu tumbuh menjadi anak yang pintar.

Pribadi yang berproses menuju resilien juga tergambar dalam diri MV yang mampu belajar dari pengalaman hidup yang telah dilaluinya sehingga MV mampu menetapkan tujuan hidup agar anaknya tidak melakukan kesalahan seperti yang telah dilakukannya. Hal tersebut membuat MV berusaha keras memberikan contoh pembelajaran yang baik bagi anaknya.

Dari pengalaman kehamilan yang MV alami, MV mampu belajar untuk menyikapi suatu masalah dengan tidak tergesah-gesah dan lebih sabar agar tidak menyesal dikemudian hari. Pemaknaan yang dilakukan MV mampu membuat MV lebih baik dalam menghadapi situasi baru karena sebelumnya MV telah belajar melalui konsekuensi yang dijalaninya, sehingga saat ini ketika MV dihadapkan dengan suatu masalah, MV akan mengatasinya dengan tenang dan mencari jalan keluar secara matang, tidak terburu-buru mengambil keputusan.

4) Aspek-Aspek Resiliensi Pada Partisipan Satu (MV)

Aspek resiliensi yang tergambar MV sebagai proses menuju pribadi yang resilien ialah adanya ketenangan dalam menghadapi masalah, hikmah yang diperoleh dari suatu kejadian dan juga motivasi atau alasan dalam bertahan menghadapi kesulitan.

Cara yang dilakukan MV agar tetap tenang dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya ialah MV selalu berusaha untuk berpikir positif dalam segala hal yang sedang dihadapinya. Yakin bahwa akan ada penyelesaian terbaik dari masalah yang dialami.

Hal yang membuat MV bertahan dalam menghadapi masalah kehamilannya tersebut adalah karena MV tidak ingin menggugurkan kandungannya yang dianggap sama halnya dengan membunuh darah dagingnya sendiri. Sehingga hal tersebut membulatkan tekad MV untuk mempertahankan kehamilannya apapun yang terjadi. Setelah anaknya lahir, hal tersebut jugalah yang memotivasi MV untuk terus bertahan dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi. Bagi MV melihat tumbuh kembang anaknya merupakan penyemangat dirinya untuk tetap kuat dalam berbagai kondisi yang dialaminya. Menurut MV dirinya harus tetap kuat demi keluarga dan anaknya, hal tersebut juga yang memotivasi MV untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya saat ini.

Melalui kejadian yang MV alami MV mendapatkan kebaikan hikmah dalam segi ibadah. Menurutny terdapat perubahan dalam hal ibadah antara sebelum dan sesudah MV mengalami kehamilan pra-nikah tersebut. MV menyatakan bahwa saat ini dirinya merasa lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa, ibadah yang sebelumnya dilakukan secara tidak teratur, saat ini MV sudah dapat memperbaikinya. Hal ini dibenarkan oleh partisipan sekunder yang menyatakan adanya perubahan dalam hal ibadah pada MV, yang semula kurang baik kini dirinya menjadi lebih baik dalam hal beribadah.

2.2 Partisipan 2 (DC)

Berikut adalah penjabaran analisis data partisipan satu (MV) berdasarkan dampak kehamilan pra-nikah, sumber-sumber resiliensi, karakteristik resiliensi, dan aspek-aspek resiliensi.

1) Dampak Kehamilan Pra-nikah Partisipan Dua (DC)

Dampak-dampak psikologis yang terjadi pada diri DC dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah adalah munculnya perasaan bingung, sedih, takut, dan kecewa. DC juga mengalami stres, tidak percaya diri, dan terdapat tekanan batin. Saat DC mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan untuk pertama kalinya, DC merasa bingung dan mengalami stres. Perasaan lain yang muncul dalam diri DC adalah rasa bersalah dan menyesal. DC merasa bersalah sekaligus menyesal karena akibat ulahnya keluarganya dikucilkan oleh keluarga besar maupun tetangga karena kehamilan yang dialaminya sebelum adanya pernikahan. Tidak hanya itu komentar-komentar negatif pun kerap kali mengganggu DC. Stress yang dialami DC muncul dikarenakan pada saat pasangan DC mengetahui tentang kehamilan yang sedang dialaminya, pasangan DC sempat menghilang dan sulit ditemui, DC sempat merasa kesulitan untuk menghubungi pasangannya. Hal tersebut memberikan tekanan tersendiri bagi DC sehingga mengakibatkan DC ingin menggugurkan kandungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penolakan terhadap kehamilan yang dialami sehingga membuat DC berpikir untuk menggugurkannya. DC dapat bangkit dan menerima kehamilannya ketika pasangan DC bersedia untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Hal yang sama diungkapkan oleh ibu DC selaku partisipan sekunder dalam penelitian yang

menyatakan bahwa DC bersedia mempertahankan kehamilannya setelah berdiskusi dengan pasangannya.

Kehamilan yang dialami DC juga menyebabkan DC memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. DC merasa dirinya bodoh karena bertindak tanpa memikirkan akibat dari hal yang diperbuatnya. Merasa dirinya egois karena telah menghancurkan kehormatan keluarga dan juga dirinya sendiri.

Saat orangtua DC telah mengetahui kehamilan yang DC alami, DC merasa stres. DC mendapat reaksi negatif dari keluarga di awal kehamilannya, seperti orang tua DC yang marah dan kecewa setelah mengetahui kehamilan DC dan kakak DC pun yang merasa kecewa dengannya. Selain itu, respon ayah DC sangat marah, serta memukul DC. DC merasa bahwa orang tua, kakak, dan adiknya sangat terpukul ketika mengetahui kehamilan kedua DC. DC juga merasa sedih ketika ayah dan ibu DC mendiampkannya bahkan ayahnya tidak peduli ketika DC merasa kurang sehat. Tidak hanya dari pihak keluarga inti saja melainkan sepupu dan keluarga DC yang lain pun ikut mengucilkan DC.

Dampak dari kehamilan pra-nikah juga dirasakan DC ketika terdapat pikiran negatif dalam dirinya terhadap respon lingkungan. Saat mengalami kehamilan, DC mengalami kesulitan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya karena DC merasa tidak diterima dilingkungannya. Hal tersebut yang membuat DC sering kali merasa sedih dengan keadaan dirinya

Selanjutnya, keputusan DC untuk melanjutkan kehamilannya berdampak pada pendidikannya, yakni pendidikan DC terhambat. DC mengalami putus kuliah dan melupakan impian-impian yang dia miliki.

2) Sumber-Sumber Resiliensi Pada Partisi Kedua (DC)

Resiliensi dibentuk dari kombinasi tiga sumber, yaitu sumber *I have*, *I am*, dan *I can*. Berdasarkan hasil analisis data, MV mendapatkan sumber-sumber resiliensi berikut ini:

a) *I Have*

Berdasarkan hasil analisis data, sumber-sumber *I have* yang diperoleh DC adalah hubungan saling percaya, struktur dan aturan, model peran, dorongan untuk mandiri serta akses terhadap layanan

masyarakat. Sumber resiliensi hubungan saling percaya tergambar saat DC merasa bersyukur karena keluarga dan teman-temannya peduli terhadap dirinya ketika DC sedang mengalami kehamilan. Bagi DC, keluarga dan teman-temannya selalu ada di sekeliling DC saat dirinya mengalami situasi-situasi krisis, teman dan keluarga DC memberikan banyak perhatian yang sangat dibutuhkan oleh DC pada masa-masa sulitnya. Tidak hanya keluarga dan teman-temannya saja, suami DC juga bersikap baik dan bertanggung jawab padanya. Orang tua maupun mertua DC sangat peduli dengannya, mengingatkan ketika DC keliru, membantu DC ketika memerlukan sesuatu, menemani DC untuk *check up* kandungan, juga membantu DC dan suami dalam hal finansial.

Meskipun pada awal kehamilannya, DC mendapatkan reaksi negatif dari keluarganya, namun seiring berjalannya waktu DC merasa bahwa orangtua DC mau menerima apapun keadaan yang menimpanya, baik dalam keadaan baik-baik saja maupun ketika dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menurut DC, keluarganya selalu bersedia mendampingi dan memberikan dukungan baik secara materi maupun non materi. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh keluarga DC dengan cara tidak lagi memarahi DC serta mau menolong DC dari hal yang tidak penting sampai yang penting. Adanya penerimaan terhadap kehamilan yang DC alami juga terlihat ketika ibu DC mau memberikan dukungan informasional berupa tips dan trik dalam mengasuh bayi, keluarga DC dan Mertuanya juga membantu memberikan saran pada DC dan suaminya tentang perencanaan masa depan anak DC.

DC juga mendapatkan dukungan secara khusus dari pasangannya yang mana pasangannya bersedia membantu DC dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang telah menjadi tanggung jawab bersama, memperhatikan asupan nutrisi DC, menjadi teman curhat DC, menemani DC pergi ke posyandu dll. Selain itu, menurut keterangan DC suami DC tidak lagi suka pergi keluar semenjak anak mereka lahir.

Selain mendapatkan dukungan dari keluarga, DC juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya, seperti teman dekat DC yang memberikan dukungan secara emosional berupa penghiburan

saat DC mengalami tekanan dengan memberikan semangat untuk DC agar DC mampu bangkit dari keterpurukan yang DC alami. Selain itu, teman-teman DC juga bersedia dimintai bantuan ketika DC memerlukannya, menemani DC dan tidak mempermasalahkan jauhnya jarak lokasi antar mereka.

Model peran. DC menjadikan orangtua mertuanya sebagai *role model* baginya. Terutama dalam hal mengurus anak, dan juga bertahan dalam kondisi sulit yang sedang dihadapi. Dengan adanya orang tua DC yang selalu memberikan nasihat juga semangat menjadikan DC tetap semangat dalam menghadapi masalahnya dan tidak menyerah dengan kesulitan yang sedang dirasakannya. Orang tua dan mertua DC juga kerap mengingatkan DC untuk mengabaikan komentar-komentar negatif dari lingkungan eksternal padanya.

Akses terhadap layanan masyarakat. Sejak awal kehamilan DC tidak mengalami kendala dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, misalnya pada saat Dc *check up* kandungan dapat DC lakukan secara rutin.

b) *I Am*

Sumber resiliensi *I am* yang dimiliki oleh DC adalah karakteristik dan watak yang menarik, mencintai, berempati, dan kepedulian. Selain itu, bangga terhadap diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta penuh harapan, iman, dan kepercayaan.

Karakteristik dan watak yang menarik. DC merasa bahwa dirinya benar-benar diterima dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Rasa sayang tersebut ditunjukkan melalui dukungan untuk DC yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya, seperti orang tua DC dan mertuanya yang sangat memperhatikan kesehatannya begitu juga dengan suami, yang bertanggung jawab dengan segala kebutuhan DC. Tidak hanya itu, baik ibu maupun ibu mertua Dc juga bersedia mendengarkan segala keluh kesah DC yang mengganggu pikirannya, memberikan nasehat positif untuk DC. Teman-teman DC juga selalu siap sedia membantunya ketika DC memerlukan bantuan kapanpun itu.

Mencintai, berempati, dan kepedulian. Setelah DC mampu menerima kehamilan, DC berusaha menjaga kehamilannya dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat rasa sayang yang

diberikan DC terhadap anaknya. Selain itu, rasa cinta DC terhadap anaknya juga DC tunjukkan dengan cara DC mengabaikan pandangan negatif masyarakat sekitar tentang dirinya, dengan tujuan agar hal tersebut tidak membebani pikirannya yang akan berakibat buruk pada anaknya. DC juga merencanakan pola pengasuhan dan rancangan masa depan yang baik bagi anaknya kelak. Hal itu ditujukan karena DC menyayangi anaknya.

DC juga memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada saat DC mendengar cemoohan buruk yang ditujukan pada keluarganya akibat kehamilan yang DC alami, DC merasa sedih dan juga merasa bersalah. DC juga berupaya memperbaiki dirinya dan berusaha sebaik mungkin agar tidak lagi mengecewakan keluarganya.

Bangga dengan diri sendiri. DC menganggap bahwa dirinya merupakan pribadi yang berharga sehingga dirinya tidak ingin dijatuhkan oleh orang lain. Hal tersebut tergambar ketika DC memutuskan untuk mengabaikan cemoohan orang-orang disekitarnya dan lebih memilih untuk fokus dengan kehidupannya sendiri dan memperbaiki kesalahannya. Harga diri tersebut membuat DC ingin mengendalikan hidupnya dengan menunjukkan bahwa DC tidak akan terpengaruh dengan apa yang orang lain katakan, melainkan hal tersebut dapat menjadi pemicu semangat DC untuk bertahan dan memperbaiki kehidupannya.

DC merasa bahwa dirinya telah mencapai beberapa pencapaian hidup, seperti DC telah menikah dan memiliki seorang anak, perasaan senang muncul dalam diri DC saat DC mampu mencapai pencapaian-pencapaian tersebut meskipun dengan cara yang berbeda pada wanita umumnya. Selain itu, DC merasakan perasaan bangga pada dirinya sendiri karena DC mampu menjadi seorang ibu, istri, dan menantu bagi keluarganya.

Mandiri dan bertanggung jawab. Pada kehamilan yang DC alami DC mampu menerimanya dan berpikir bahwa kehamilan yang terjadi pada dirinya merupakan risiko atas perbuatan yang telah dirinya lakukan dan DC harus bertanggung jawab. DC sadar dengan kesalahan yang dilakukannya dan siap untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Penerimaan resiko atas apa yang dilakukan dan juga pertanggungjawaban DC tercermin ketika dirinya tidak melakukan

perlawanan atas tindakan ayahnya yang memukul DC ketika mengetahui kehamilan DC. Hal tersebut DC lakukan sebagai bentuk penerimaan atas konsekuensi yang ada. DC menganggap bahwa reaksi keluarga khususnya ayahnya merupakan hal wajar sebagai bentuk kekecewaan atas apa yang dilakukan DC.

Selain itu, DC juga menerima semua kendala yang dialaminya selama masa kehamilan dan juga ketika menjadi seorang ibu dengan minim kesiapan. Seperti ketika DC dikucilkan masyarakat, mendapatkan komentar-komentar negatif tentang dirinya, dan DC juga mengalami kendala dalam segi finansial, pengetahuan, maupun mental. Dari segi finansial kendala yang DC alami adalah ketika baik dirinya maupun suaminya belum memiliki perekonomian yang stabil. DC sendiri tidak bekerja dan suami DC hanya bekerja di konter *handphone* dengan pendapatan yang tidak terlalu besar. Kemudian dari segi pengetahuan, DC belum memiliki pemahaman yang cukup terkait bagaimana menjadi ibu, oleh sebab itu DC banyak belajar dari orang-orang disekitarnya ketika sudah menjadi seorang ibu. Selain itu, baik ibu maupun mertua DC juga memberikan berbagai referensi buku tentang *parenting*. Dari segi mental, menandakan belum adanya kesiapan DC untuk menjadi seorang ibu terlebih di statusnya sebagai mahasiswa, karena itu DC sempat menolak kehamilannya.

DC merupakan pribadi yang mandiri. Hal tersebut ditunjukkan ketika DC mampu memegang kendali atas dirinya, selain itu DC juga merupakan pribadi yang kuat karena DC mampu mengatasi kesulitannya. Hal tersebut tercermin ketika DC mampu mengabaikan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi dirinya, seperti hal komentar-komentar negatif baik dari lingkungan keluarga jauh maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan ibu DC selaku partisipan sekunder penelitian, dimana ibunya menjelaskan bahwa DC hanya mengabaikan pandangan negatif yang orang lain berikan kepadanya.

c) *I Can*

Terdapat lima sumber resiliensi *I can* yang ada di dalam diri DC. Sumber-sumber tersebut, yaitu kemampuan komunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan dorongan, memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain serta membangun hubungan

saling percaya.

Komunikasi. Saat Dc mengalami kehamilan dan dilanda kebingungan DC mampu menyampaikan kepada temannya apa yang sedang dialaminya. Selain itu DC juga mampu menyampaikan hal tersebut pada pasangannya juga pada keluarganya. Pada saat mengetahui bahwa dirinya mengalami kehamilan DC merasa sedih bahkan stress karena tidak tahu apa yang akan diperbuatnya. Terlebih ketika pasangan DC mendadak tidak dapat dihubungi DC merasakan putus asa sehingga dirinya berencana untuk menggugurkan kandungannya. Namun, hal tersebut diurungkan setelah DC berdiskusi dengan pasangannya.

Memecahkan masalah. DC mengungkapkan bahwa dirinya merasa tertekan dengan keadaan yang dialaminya. DC dihantui rasa bersalah dan penyesalan atas perbuatannya, dan hal tersebut cukup mengganggu bagi DC. Hal yang dilakukannya untuk mengatasi masalah tersebut DC *sharing* dengan ibu maupun mertuanya, dengan tujuan agar DC mendapatkan *support* untuk terus bertahan dan mengurangi tekanan yang dirasakannya.

Mengelola perasaan dan dorongan. DC mampu mengelola perasaan dan dorongan yang ada di dalam dirinya. Hal tersebut tergambar ketika DC dapat menahan kekecewaannya kepada pasangannya sehingga DC dan pasangannya dapat berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan mereka dengan baik. Selain itu kemampuan DC dalam mengelola dorongan dan perasaan juga tercermin ketika DC memilih diam dan tidak melawan perlakuan orang tua nya ketika mengetahui kehamilan yang DC alami. Juga, DC memilih diam ketika dirinya kerap kali dirundung oleh komentar-komentar negatif dari lingkungannya.

Memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain. DC mampu memahami karakteristik yang dirinya miliki baik kekurangan maupun kelebihan, DC memahami kelebihan yang dimiliki dalam dirinya yakni Dc merupakan pribadi yang mudah bergaul dan termasuk pribadi yang mudah berdamai dengan keadaan sulit yang dialaminya. Sedangkan kekurangan yang disadari DC ada pada dirinya ialah, DC merupakan pribadi yang keras kepala, ceroboh, dan cenderung tidak berpikir panjang ketika akan melakukan sesuatu. DC

merasa karena keras kepalanya tersebut membuatnya egois dan tidak berpikir panjang sehingga dirinya melakukan kecerobohan tersebut. Tidak hanya memahami diri sendiri, DC juga mampu memahami karakteristik orang lain, yakni menurut DC ibu dan ibu mertuanya merupakan orang yang sabar dan penyayang.

Membangun hubungan saling percaya. DC mampu membangun hubungan saling percaya dengan orang-orang di sekitarnya dengan cara DC mampu menemukan seseorang untuk berbagi perasaan yang DC alami, seperti DC mampu menceritakan perasaannya kepada ibu dan mertuanya. Selain dengan ibu dan ibu mertuanya, DC juga menceritakan apa yang dialami dan dirasakan dengan suaminya. Kemudian, DC meminta bantuan kepada keluarga dan teman-temannya ketika DC sedang kesulitan.

3) Karakteristik Individu Resilien Pada Partisipan Dua (DC)

Terdapat tujuh karakteristik individu yang resilien, yaitu *insight, independence, creativity, humor, initiative, relationships, dan values orientation*. Tujuh aspek tersebut memaparkan karakteristik-karakteristik individu yang resilien. DC dapat dikatakan sebagai individu yang berproses menuju pribadi yang resilien dapat dilihat melalui tujuh karakteristik individu yang resilien berikut ini:

a) *Insight*

Saat DC mengetahui kehamilannya dan kemudian meminta pertanggung jawaban dari pasangannya, namun pada saat itu pasangan DC menghilang dan kemudian kembali lagi. Pada saat DC kembali untuk berdiskusi dengannya, DC dapat menahan kekecewaannya kepada pasangannya sehingga DC dan pasangannya dapat berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan mereka dengan baik. Selain itu kemampuan DC juga tercermin ketika DC memilih diam dan tidak melawan perlakuan orang tua nya ketika mengetahui kehamilan yang DC alami. Juga, DC memilih diam ketika dirinya kerap kali dirundung oleh komentar-komentar negatif dari lingkungannya. Hal tersebut mencerminkan kemampuan DC dalam mengelola emosinya.

Selain kemampuan dalam mengelola reaksi emosi, DC mampu membaca situasi yang sedang terjadi dan menunjukkan

perilaku yang tepat sesuai dengan situasi tersebut, seperti halnya ketika DC mengetahui bahwa pihak keluarganya sudah kecewa dengan kehamilan yang dialaminya, oleh karena itu DC memilih tidak menceritakan kronologi terjadi kehamilan yang sebenarnya. Kemampuan yang dimiliki oleh DC juga DC lakukan dalam lingkungan sosial, yaitu DC menjaga dan menyesuaikan cara bicaranya dan bersikap ketika sedang berhadapan dengan orang lain. DC juga beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara menjaga norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengalaman kehamilan yang DC alami dapat merubah DC menjadi pribadi yang lebih teliti dan lebih berhati-hati ketika bertindak. Hal tersebut ditujukan agar DC tidak lagi melakukan kesalahan yang sama di masa mendatang. DC juga menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, terlebih lagi saat ini ada anak, suami, dan mertua yang harus diperhatikannya.

b) *Independence*

DC memiliki tujuan dalam hidupnya, yaitu DC ingin menjadi seorang ibu yang baik bagi anaknya, ibu yang dapat mendidik anaknya dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan karena DC tidak ingin anaknya melakukan kesalahan seperti apa yang dilakukannya di masa lalu.

DC merasa bahwa dirinya merupakan wanita yang kuat karena mampu melewati semua masalah yang dirinya alami. Menjadikan komentar-komentar negatif sebagai motivasinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

DC memiliki orientasi positif terhadap masa depannya yakni bagaimana cara dirinya berjuang memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi demi anak, suami, dan keluarganya. Orientasi positif tersebut yang menjadikannya kuat dalam menghadapi segala situasi yang terjadi pada dirinya.

Pribadi yang berproses menuju resilien tergambar dalam diri DC ketika dirinya mampu memandang hal-hal yang terjadi pada dirinya secara positif, seperti DC memandang ada konsekuensi dalam segala hal yang dilakukan. DC juga menyesali apa yang telah dilakukannya kemudian bertekad untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

c) *Creativity*

Pribadi yang berproses menuju resilien tergambar dalam diri DC ketika DC mampu memikirkan konsekuensi yang akan dirinya terima dari pilihan yang diambilnya. Berdasarkan hasil wawancara, DC mampu menentukan pilihan untuk tetap melanjutkan kehamilan yang dialaminya, dan menyadari konsekuensi apa yang akan diterima dari pilihannya tersebut. Salah satu konsekuensi yang harus diterima DC karena memilih melanjutkan kehamilannya adalah DC tidak dapat melanjutkan lagi pendidikannya dan memutuskan untuk meninggalkan impian-impianya.

Pada masa awal kehamilannya DC menolak dan memiliki perasaan negatif terhadap kehamilannya. Namun DC tidak membiarkan perasaan tersebut bertahan lama dan menetap dalam dirinya. DC mampu mengatasi perasaan negatif tersebut dan merasa bersyukur, senang, sekaligus bahagia dengan kehamilannya. Meskipun ada penyesalan juga yang dirasakannya.

DC juga memiliki perasaan menyesal karena menjalani kehamilan dengan cara yang kurang baik, namun DC mampu merelakan dan menerima hal tersebut dan dapat terus berfikir positif dengan kehidupannya. Hal yang dilakukan DC untuk mengatasi perasaan negatif tersebut adalah dengan cara *sharing* dengan ibu dan mertuanya agar DC dapat mengurangi beban perasaannya sehingga tidak terpengaruh emosi negatif tersebut. Hal ini dibenarkan oleh ibu DC yang juga menyatakan bahwa DC kerap kali bercerita dan mencurahkan isi hatinya kepada ibunya untuk mengurangi tekanan emosi negatif yang dirasakan.

Pribadi yang berproses menuju resilien juga tergambar saat DC menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya. DC lebih berfokus pada pemecahan masalah daripada menghindari masalah, seperti ketika DC mengalami tekanan secara mental akibat kehamilan yang dialaminya, maka hal yang dilakukan adalah bagaimana cara agar dapat mengurangi tekanan yang dirasakannya yaitu dengan cara menceritakan kepada orang-orang terdekat tentang apa yang menjadi kegelisahannya.

d) *Humor*

Saat DC mengingat kembali pengalaman kehamilan pra-nikah

yang dialaminya, DC mampu menertawakan diri sendiri. DC menganggap bahwa dirinya bodoh sehingga dapat melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri. Pengalaman tersebutlah yang disesali sekaligus ditertawakan oleh DC dalam hidupnya.

e) *Initiative*

Pada saat pertama kali pasangan DC menghilang ketika mengetahui kehamilan yang dialaminya, DC mengambil peran penuh untuk menentukan bagaimana kelanjutan dari masalah yang dialaminya. Yakni dengan cara memutuskan untuk menggugurkannya apabila tidak ada pertanggungjawaban dari pasangannya. Kemudian setelah berdiskusi dengan pasangannya DC dapat memutuskan untuk tetap melanjutkan kehamilannya dan berusaha merawatnya dengan baik.

Berdasarkan pernyataan DC, DC mampu menceritakan perasaannya pada orang-orang terdekatnya. Hal tersebut dibutuhkan DC untuk mendapatkan pikiran serta perasaan positif dan mengurangi beban mental yang dirasakannya saat bangkit dari keterpurukan. Hal tersebut menyadarkan DC akan kesalahan yang diperbuatnya dan memutuskan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

DC memiliki kekuatan pribadi dalam dirinya. DC menganggap bahwa dirinya adalah pribadi yang kuat, dengan masalah yang dihadapinya DC mampu bertahan dengan baik. Selain itu DC juga menganggap bahwa dirinya berharga, karena DC merasa bahwa banyak orang yang menyayanginya dalam kondisi apapun. Tidak hanya itu DC mampu bangkit kembali dari keterpurukan yang dirinya alami dengan merasa bahwa hidupnya saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya.

f) *Relationship*

Setelah DC melahirkan seorang anak, DC merasa bahwa hubungan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya menjadi baik, seperti hubungan DC dengan keluarganya menjadi dekat dan lekat. DC merasa bahwa saat ini keluarganya lebih menyayanginya dari sebelumnya dan mau menerima apa yang telah terjadi. Begitu pula hubungan antara DC dengan orangtuanya yang memiliki hubungan yang baik saat berada di rumah. Hubungan tersebut juga menunjukkan bahwa DC memiliki hubungan yang baik dengan model perannya,

yakni orangtua DC.

DC menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya agar tetap menjadi baik dengan cara bersikap baik terhadap semua orang yang ada di lingkungannya. Untuk mencapai hal itu DC mengabaikan pandangan negatif yang ditujukan padanya dari lingkungannya.

g) *Values Orientation*

DC merupakan individu yang berproses menuju pribadi yang resilien. Hal tersebut tercermin oleh kemampuan DC mengevaluasi kehidupannya, dimana DC menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan dimasa lalu. Tidak hanya pada dirinya sendiri DC juga melakukan kesalahan kepada keluarganya karena telah mengecewakannya. DC berpikir bahwa tindakan tersebut, merupakan sebuah dosa besar pada Tuhan. Selain itu, DC mampu mengetahui resiko dari kecerobohan dan keegoisan diri tanpa adanya pikir panjang dapat menjerumuskan dalam suatu kesalahan yang berujung pada kerugian.

Setelah DC mampu mengevaluasi kehidupan dan perbuatannya, DC berusaha memperbaiki kesalahannya dan bertaubat pada Tuhan. Awalnya DC merasa menyesal dengan apa yang telah dilakukan serta dengan kehidupan yang dijalani. Namun DC tidak terjebak dengan perasaan tersebut dan memilih untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Selain itu, DC juga merasakan perubahan yang ada pada dirinya setelah mengalami pengalaman kehamilan, yakni DC menjadi lebih teliti dalam mengambil keputusan dan lebih bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggungan bagi DC. Hal tersebut dilakukan DC untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam melakukan kesalahan.

4) Aspek-Aspek Resiliensi Pada Partisipan Dua (DC)

Aspek resiliensi yang tergambar DC sebagai proses menuju pribadi yang resilien ialah adanya ketenangan dalam menghadapi masalah, hikmah yang diperoleh dari suatu kejadian dan juga motivasi atau alasan dalam bertahan menghadapi kesulitan.

Cara yang dilakukan DC agar dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah hidupnya adalah DC menjadikan berbagai pandangan negatif yang ditujukan oleh orang disekitarnya sebagai pengingat agar DC tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat

mencemarkan nama baiknya maupun keluarganya. Berbagai pandangan negatif yang ditujukan padanya justru DC anggap sebagai motivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu adanya keinginan dalam diri DC untuk mengembalikan kehidupannya kembali pada titik normal seperti sebelumnya pada saat DC belum mengalami kehamilan pra-nikah.

Semenjak mengalami kehamilan bahkan sampai saat ini, DC merasa lebih dekat dengan Allah. Keluarga DC juga sangat membimbingnya dalam mendekatkan dan memasrahkan segalanya pada Yang Maha Kuasa. DC merasa bersyukur dengan apa yang dialaminya mampu mendekatkan dirinya dengan Yang Maha Kuasa, menjadikan dirinya hamba yang lebih baik lagi dalam beribadah kepada sang pencipta, hal serupa diungkapkan oleh ibu DC sebagai partisipan sekunder penelitian. Hal tersebut membuat DC yakin bahwa akan ada kemudahan dari kesulitan yang dialaminya saat ini.

2.3 Partisipan 3 (NK)

Berikut adalah penjabaran analisis data partisipan satu (MV) berdasarkan dampak kehamilan pra-nikah, sumber-sumber resiliensi, karakteristik resiliensi, dan aspek-aspek resiliensi.

1) Dampak Kehamilan Pra-Nikah Pada Partisipan Tiga (NK)

NK mengalami dampak-dampak negatif dari adanya kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra-nikah yang dialami. Dampak- dampak tersebut seperti, dampak secara psikologis, perasaan takut ketika NK mengetahui kehamilan yang dialaminya. Perasaan takut yang dirasakan NK membuat dirinya menyembunyikan kehamilannya dari keluarganya. Ketakutan akan respon orang tuanya ketika mengetahui kehamilan tersebut yang menjadi pertimbangan NK untuk menyembunyikannya.

Dampak negatif yang NK rasakan dari kehamilan pra-nikahnya yang lain adalah adanya respon negatif dari keluarga NK pada saat mengetahui kehamilan yang dialaminya. Terutama respon dari ibu NK yang terlihat sangat kecewa pada NK. Menurut penjelasan NK pada saat mengetahui kehamilan yang dialami NK ibunya marah bahkan sampai melakukan kekerasan fisik kepadanya untuk meluapkan kekecewaannya.

Dampak negatif lainnya yang NK rasakan juga terkait respon lingkungan sosial NK yang kerap kali memberikan komentar negatif dan cemoohan kepada NK karena kehamilan yang dialaminya. Hal tersebut tentu mempengaruhi NK secara psikologis.

Namun dibalik berbagai dampak negatif yang dirasakan NK, NK menerima kehamilannya secara penuh karena pada dasarnya NK tidak memperlmasalahkan kehamilannya. Namun NK hanya menyesali jalan kehamilan yang dialaminya. NK merasa senang bersamaan dengan rasa takutnya, NK senang karena bisa memiliki bayi seperti teman-temannya meskipun dengan cara yang kurang baik, dan merasa takut akan reaksi atau respon dari keluarganya ketika mengetahui kehamilan pra-nikah yang dialaminya.

2) Sumber-Sumber Resiliensi Pada Partisipan Tiga (NK)

Resiliensi dibentuk dari kombinasi tiga sumber, yaitu sumber *I have, I am, dan I can*. Berdasarkan hasil analisis data, MV mendapatkan sumber- sumber resiliensi berikut ini:

a) *I Have*

Sumber resiliensi *I have* yang diperoleh NK adalah hubungan saling percaya, model peran, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan masyarakat. Hubungan saling percaya didapatkan NK dari orang- orang disekitarnya, seperti keluarga dan teman-teman NK yang memberikan bantuan ketika NK memerlukan bantuan seperti ketika dirinya tidak dapat bangun untuk memenuhi keperluannya, baik keluarga maupun teman NK selalu bersedia membantu. Bentuk dukungan yang diberikan dari ayah NK yaitu, ayah NK bersedia mengantarkan NK untuk melakukan *check up* kandungan. Selain itu ayah NK juga membantunya untuk membelikan keperluannya. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh keluarga NK ialah bantuan untuk mengasuh anaknya ketika NK bekerja. Menurutnya hal tersebut merupakan suatu bentuk penerimaan dari keluarga NK terhadap anaknya.

Namun, menurut NK dirinya tidak mendapatkan hubungan saling percaya secara utuh dari suaminya. NK menjelaskan bahwa suaminya bersikap baik hanya pada masa awal hubungan mereka saja, selanjutnya NK merasa bahwa suaminya mengabaikannya seiring dengan berakhirnya hubungan dari keduanya. Menurut penuturan NK

pada awalnya hubungan antara suami dan dirinya sama seperti pasangan pada umumnya, sampai akhirnya suami NK melakukan kesalahan yang membuat NK mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya.

Model peran. NK menjadikan orang tua dan kakak-kakaknya sebagai model perannya dimana NK memiliki komitmen yang berasal dari keluarganya untuk mengambil tanggung jawab atas segala hal yang dihadapinya sebagai bentuk penerimaan konsekuensi atas kesalahannya.

Dorongan untuk mandiri. Sumber ini didapatkan NK melalui permasalahan yang dihadapi dan juga anaknya. NK merasa termotivasi untuk mandiri agar dirinya mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya dan juga membantu menyekolahkan adik-adiknya. Hal tersebut NK lakukan karena NK sadar bahwa dirinya tidak lagi dapat bergantung pada pasangannya. NK merasa bahwa saat ini fokus utamanya adalah memperbaiki keadaan hidupnya demi anak dan keluarganya. NK ingin membuktikan bahwa dirinya mampu hidup dengan baik meskipun tanpa adanya pasangan.

Akses terhadap layanan masyarakat. Selama masa kehamilan, NK mendapatkan fasilitas berupa layanan kesehatan, yakni NK rutin melakukan pengecekan terhadap kehamilannya dengan mudah.

b) *I Am*

Sumber resiliensi *I am* yang dimiliki oleh NK adalah karakteristik dan watak yang menarik, mencintai, berempati, dan kepedulian, bangga dengan diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, serta penuh harapan, iman, dan kepercayaan. Berdasarkan hasil analisis, sumber resiliensi berupa karakteristik dan watak yang menarik tergambar ketika NK berusaha menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya dengan cara tetap berusaha bersikap baik terhadap mereka. NK memilih untuk mengabaikan respon negatif dari orang-orang disekitar NK pada saat tidak ada dirinya. Bagi NK hal tersebut bukanlah masalah yang penting sehingga NK memilih untuk mengabaikannya.

Sumber resiliensi mencintai, berempati, dan kepedulian tergambar dari perilaku NK yang memutuskan untuk melanjutkan

kehamilannya karena dirinya merasa bahwa anaknya tidak bersalah, melainkan perbuatannya lah yang salah. Bagi NK, dirinya merasa senang karena akhirnya dapat memiliki anak seperti teman-temannya yang lain. Selain itu, NK juga merasa harus menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukannya. Baginya NK tidak keberatan memiliki anak dengan cara yang salah, karena NK tetap mencintai anaknya dan menerima kehadirannya.

Bangga dengan diri sendiri. NK merasa bangga dengan dirinya sendiri karena dirinya mampu membuktikan bahwa dirinya mampu hidup dengan baik meski tanpa adanya pasangan. NK bangga dengan dirinya meskipun NK seorang *single mom* NK mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya. Hal tersebut tergambar melalui keadaan hidup yang NK jalani saat ini, selain itu juga terlihat melalui cara NK memaparkan kehidupannya saat ini pada saat wawancara.

Mandiri dan bertanggung jawab. Sikap mandiri yang dimiliki NK tercermin dengan bagaimana cara NK mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan kehamilannya dan menjaganya dengan baik. Selain itu, hal lain juga tercermin ketika NK memilih untuk bercerai dari suaminya dan memilih menjadi *single mom* untuk menghindari *toxic relationship*. NK juga mampu membuktikan bahwa dirinya dapat menjalani hidup dengan baik dan memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya meskipun tanpa pasangan.

Penuh harapan, iman, dan kepercayaan. NK memiliki harapan akan masa depan yang cerah untuk anaknya, hal tersebut tercermin melalui tindakan NK yang mengusahakan hal terbaik bagi anaknya.

NK memiliki iman dan kepercayaan pada Tuhan. Hal tersebut diungkapkan NK bahwa dirinya memilih cara untuk mendekati diri dengan Yang Maha Kuasa pada saat dirinya dalam kesulitan. NK memiliki kesabaran dan keyakinan bahwa masalah yang dijalani ada jalan keluarnya.

c) *I Can*

Sumber resiliensi *I can* yang terdapat dalam diri NK adalah kemampuan komunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan dorongan, memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan saling percaya. Kemampuan komunikasi

tergambar saat NK mampu menceritakan kehamilannya pada pasangan, keluarga juga teman dekatnya.

Memecahkan masalah. Pada masa kehamilan, saat NK mengalami kesulitan ekonomi hal yang dilakukan NK adalah dirinya mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya, tidak hanya untuk mengatasi masalah ekonominya saja, keputusan NK untuk mencari pekerjaan juga sebagai media peralihan dari berbagai gangguan yang dialaminya. Menurut NK, pada saat mengalami kehamilan NK kerap kali merasakan masalah pada nafsu makannya yang tidak menentu, terkadang NK memiliki nafsu makan yang tinggi dan terkadang dirinya justru tidak ingin makan sama sekali. Hal tersebut diakui sangat mengganggu bagi NK, sehingga NK memiliki untuk mencari kesibukan agar pikirannya teralihkan dari masalah tersebut.

Mengelola perasaan dan dorongan. Sumber resiliensi ini ada pada diri NK, tergambar pada saat NK memilih untuk diam dan menerima respon negatif dari ibunya pada saat mengetahui perihal kehamilan yang NK alami. Pada saat itu NK mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya namun dirinya memilih diam dan tidak membalas baik secara tindakan maupun ucapan dari apa yang ibunya lakukan. NK juga memilih mengabaikan respon negatif yang ia peroleh dari lingkungan sosial. Bagi NK, dirinya menganggap orang lain penting untuknya tergantung bagaimana perlakuan orang tersebut terhadapnya. Kakak NK juga menyatakan hal yang sama sebagai partisipan sekunder penelitian, menurutnya keterangannya NK lebih memilih mengabaikan pandangan negatif orang-orang disekitarnya.

Memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain. Menurut NK dirinya merupakan pribadi yang akan dapat menggali kelebihan diri melalui masalah yang dihadapinya. NK merasa bahwa kelebihan yang ada dalam dirinya merupakan bentuk output dari perjalanan hidupnya. NK dapat menjadi pribadi yang kuat ketika dirinya dihadapkan dengan masalah kehidupan. Selain mampu memahami diri sendiri, NK mampu memahami karakteristik orang lain, seperti menurut NK suaminya merupakan yang matrealistis, yang datang hanya ketika keadaan atau kondisi kehidupan NK dalam batas aman. Namun akan pergi dan meninggalkannya ketika NK dalam kondisi terpuruk.

Mampu membangun hubungan saling percaya. NK mampu menemukan orang yang dapat dirinya percaya untuk menjadi tempat bercerita, bertanya, dan berdiskusi mengenai kesulitan yang NK alami, yaitu ayahnya. NK mampu menceritakan berbagai masalah kepada ayahnya. NK merasa bahwa ayahnya mengetahui segala hal tentang dirinya meskipun ia belum menceritakannya pada ayahnya.

3) Karakteristik Individu Resilien Pada Partisipan Tiga (NK)

Terdapat tujuh karakteristik individu yang resilien, yaitu *insight, independence, creativity, humor, initiative, relationships, dan values orientation*. Tujuh aspek tersebut memaparkan karakteristik-karakteristik individu yang resilien. NK dapat dikatakan sebagai individu yang berproses menuju pribadi yang resilien dapat dilihat melalui tujuh karakteristik individu yang resilien berikut ini:

a) *Insight*

NK merupakan individu yang berproses menuju pribadi yang resilien, tergambar dari kemampuan NK untuk beradaptasi sesuai dengan situasi yang terjadi, yakni NK berusaha untuk terbiasa tanpa adanya pasangan dan hidup sebagai single mom, selain itu NK juga berusaha untuk berbaur dengan lingkungan sosialnya baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Pribadi yang berproses menuju resilien juga tergambar dalam diri NK ketika dirinya mampu mengelola reaksi emosi seperti saat dirinya sedang dimarahi oleh ibunya karena kehamilan pra-nikah yang dialaminya, NK memilih diam dan menerima apa yang dilakukan oleh ibunya, hal tersebut NK lakukan agar tidak membuat situasi bertambah rumit.

Selanjutnya, NK mampu menemukan kepribadiannya dan memahami diri sendiri, yakni menurut NK dirinya merupakan seorang pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya. Menurut NK dirinya dapat memahami apa kelebihan yang ia miliki ketika dirinya dihadapkan dengan permasalahan hidup, maka dengan demikian kelebihan pada dirinya akan muncul. Selain memahami diri sendiri NK juga dapat memahami karakteristik dari pasangannya yang dinilai sebagai pribadi yang matrealistis. Menurut NK pasangannya hanya datang ketika NK dalam kondisi hidup yang

baik dan akan meninggalkannya ketika NK berada dalam kondisi terpuruk.

b) *Independence*

NK memiliki harapan akan masa depan bahwa kelak anaknya dapat memiliki masa depan yang cerah. Hal tersebut menjadikan NK pribadi yang kuat dan mampu bertahan dalam berbagai masalah yang dihadapi.

NK mampu memandang kehamilan yang dirinya alami secara positif bahwa dirinya telah diberikan kepercayaan untuk memiliki seorang anak. Selain itu, NK menyadari bahwa akan ada konsekuensi dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Saat ini, NK memiliki orientasi positif terhadap masa depan, yaitu bagaimana dirinya mampu mengembalikan tatanan hidupnya pada kondisi yang lebih baik untuk masa depannya, anak, maupun keluarganya. Orientasi positif tersebut menjadikan NK dapat menetapkan sebuah tujuan dalam hidupnya.

Bagi NK, dirinya dapat bertahan dan menjalani hidup baik meskipun harus melewati berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman kehamilan pra-nikah yang NK alami. NK merasakan perubahan positif dari pengalaman tersebut yakni dirinya saat ini merasakan adanya peningkatan terhadap pertahanan mentalnya. NK merasa melalui pengalaman kehamilan yang dialaminya saat ini dirinya lebih kuat secara mental dalam menghadapi masalah kehidupan.

c) *Creativity*

Saat NK mengambil keputusan untuk melanjutkan kehamilannya NK mampu memikirkan konsekuensi atas pilihannya, yakni jika NK memilih untuk melanjutkan kehamilannya tersebut artinya NK harus siap menerima segala bentuk respon baik dari keluarganya maupun dari lingkungan sosial. Begitupun ketika dirinya mengajukan gugatan cerai kepada suaminya, NK menyadari konsekuensi dari keputusannya akan menjadikan dirinya sebagai single mom dimana dirinya akan memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu dan ayah dalam waktu yang bersamaan.

NK juga mampu fokus pada pemecahan masalah serta memikirkan konsekuensi atas pilihannya langkah kedepan yang akan NK jalani. Bagaimana cara NK bertahan hidup bahkan keluar dari

kondisi terpuruk yang dialaminya. Berjuang sendiri untuk masa depannya, anaknya juga keluarganya.

Saat NK memiliki perasaan yang mengganggu, NK mampu menghadapinya dengan cara yang sehat, seperti saat NK mengalami tekanan dari masalah yang dihadapinya NK memilih jalan untuk lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa. NK memilih untuk memperbanyak melakukan ibadah agar dirinya merasa tenang. NK juga memilih untuk mengabaikan berbagai komentar negatif dari lingkungan sosialnya untuk mengurangi emosi negatif yang ia rasakan.

d) *Humor*

NK mampu menemukan kesenangan dan sukacita setelah dirinya menjadi seorang ibu. Menurut NK menjadi seorang ibu merupakan salah satu hal yang NK inginkan seperti kebanyakan wanita pada umumnya. NK juga merasa senang melihat anaknya tumbuh dengan baik, dan dirinya mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

e) *Initiative*

Pribadi yang berproses menuju resilien tergambar dalam diri NK ketika dirinya memutuskan hal apa saja yang dilakukan untuk bertahan dari situasi sulit, seperti saat NK mengalami kehamilan dan NK mengalami kesulitan ekonomi, NK memilih untuk mencari pekerjaan agar dirinya dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu, NK memilih untuk berpisah dari suaminya untuk menghindari *toxic relationship* yang menjeratnya.

NK melakukan perubahan dari cara yang kurang efektif menjadi lebih efektif dalam menghadapi pasangannya, yakni NK tidak ingin berlarut-larut dalam pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya, sehingga pada saat menyadari hal tersebut NK memilih untuk berpisah dari suaminya. Sebelumnya NK selalu percaya dan memilih diam dengan berbagai alasan yang diberikan oleh suaminya, pada saat mengetahui hal tersebut NK dengan tegas mengambil keputusan untuk menggugat cerai suaminya.

NK memiliki tekad untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dalam memilih keputusan untuk hidup mandiri tanpa adanya pasangan, berusaha memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya dan membantu orang tuanya untuk menyekolahkan adik-adiknya.

f) *Relationship*

Saat ini NK memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, seperti hubungan antara NK dengan orangtuanya. NK merasa bahwa orang tuanya sangat mendukung dirinya. Hal tersebut tergambar dari kesedihan orang tua NK untuk mengasuh anaknya selama NK bekerja.

Selain hubungan dengan orangtua, kakak dan teman, NK juga merasa memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya, seperti tetangganya. Tidak seperti sebelumnya, saat ini tetangga NK sudah tidak lagi memberikan komentar negatif atas dirinya dan menunjukkan penerimaan atas dirinya dan anaknya.

g) *Values Orientation*

Berdasarkan pengalaman kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pra nikah yang NK alami, NK merasakan adanya perubahan positif tentang ketahanan mentalnya. Saat ini NK cukup kuat secara mental dalam menghadapi masalah. NK juga mampu bersikap bijak terhadap hidupnya dengan memilah dan memilih hal mana yang menguntungkan dan merugikan bagi dirinya.

NK merupakan individu yang berproses menuju pribadi yang resilien tergambar saat NK memiliki keinginan untuk hidup dengan baik. NK mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi ibu baik, yang mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya dan memenuhi kebutuhan anaknya. Selain itu, NK juga memiliki keinginan untuk membantu orang tuanya dalam mengurus pendidikan bagi adik-adiknya.

4) *Aspek-Aspek Resiliensi Pada Partisipan Tiga (NK)*

Aspek resiliensi yang tergambar NK sebagai proses menuju pribadi yang resilien adalah adanya ketenangan dalam menghadapi masalah, hikmah yang diperoleh dari suatu kejadian dan juga motivasi atau alasan dalam bertahan menghadapi kesulitan.

Cara yang dilakukan NK agar tetap tenang dalam menghadapi masalah yang terjadi ialah dengan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas seperti memperbanyak ibadah, selain itu NK juga melakukan hal seperti setelah mengerjakan sholat kemudian dilanjutkan dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, dan ketika dalam kondisi marah NK juga menerapkan ajaran sunah untuk

meredam amarah seperti halnya yang diajarkan oleh seorang guru tempat NK mengaji.

Alasan dan motivasi NK untuk bertahan dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya adalah, menurut NK sejak kecil dirinya diajarkan untuk menerima konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Oleh sebab itu ketika NK mengalami kehamilan pra-nikah NK sudah siap menerima segala konsekuensi yang ada akibat perbuatannya tersebut. Selain itu NK juga mendapatkan dukungan dari pihak keluarganya untuk menjalani konsekuensi tersebut sehingga membuat NK tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

Melalui kejadian kehamilan pra-nikah yang dialami oleh NK, hikmah yang diperoleh NK ialah, NK merasa dengan adanya kejadian tersebut berdampak baik pada kualitas ibadahnya. Tidak hanya dalam hal sholat, NK juga merasa saat ini NK dapat merealisasikan keinginannya untuk mengikuti kajian agama islam, yang mana sebenarnya NK sudah lama berkeinginan untuk ikut mengaji namun masih belum kesampaian. Namun dengan adanya kejadian tersebut, saat ini NK dapat merealisasikan keinginannya dan menekuninya. Hal tersebut sangat disambut baik oleh NK. Hal yang sama juga disampaikan oleh kakak NK sebagai partisipan sekunder penelitian yang menyatakan bahwa adanya perubahan dalam hal ibadah yang dijalani NK.

B. Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami *Married By Accident* (MBA)

Merujuk pada definisi wanita yang dipaparkan oleh Kartono (1992) yang menyatakan bahwa seorang wanita harus memiliki sifat yang mencerminkan kewanitaannya sebagaimana yang disoroti oleh masyarakat luas antara lain: keindahan, kerendahan hati, dan memelihara, yang mana dalam hal ini seharusnya seorang wanita menjaga kehormatannya, kesuciannya dan menjaga dirinya sendiri dari segala hal yang berpotensi untuk merusaknya dan merugikannya. Seharusnya wanita mengemban tanggung jawab untuk menjaga masa depannya dengan baik agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Namun, saat ini, marak terjadi peristiwa kehamilan pra-nikah dikalangan wanita akibat adanya hubungan seks pra-nikah. Peristiwa yang sama juga dialami oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini dengan berbagai alasan kejadian. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kehamilan pra-nikah, seperti salah satu partisipan merasa adanya rasa penasaran akan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual namun tidak pada waktu yang tepat. Ada juga karena desakan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah, diiringi dengan ketidakmampuan partisipan dalam menolak keinginan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual, tidak adanya pengalaman dalam menghadapi laki-laki yang mengakibatkan partisipan mudah untuk dipengaruhi oleh pasangan untuk melakukan hubungan seksual serta tidak mampu bersikap tegas. Selain itu adanya perasaan takut untuk ditinggalkan oleh pasangan ketika tidak bersedia untuk melakukan hubungan seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rickert, Sanghvi, dan Wiemann (2002) yang mendukung hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa hampir 20 persen remaja dan wanita dewasa merasa bahwa tidak memiliki hak untuk menolak ajakan melakukan hubungan seksual saat pasangannya meminta hal tersebut. Perasaan tersebut dapat menimbulkan kerentanan dalam melakukan praktek seksual yang tidak aman.

Kehamilan yang dialami oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini akibat dari adanya hubungan seksual pra-nikah yang menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada partisipan. Dampak negatif tersebut berasal dari dalam diri partisipan maupun dari luar partisipan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada nya perbedaan respon antar partisipan terhadap kehamilan yang dialaminya. Pada partisipan dua terdapat penolakan atas kehamilan yang dialaminya sebagai respon awal dari kehamilannya. Penolakan tersebut menimbulkan reaksi adanya keinginan untuk aborsi. penolakan tersebut terjadi karena partisipan tidak menginginkan kehamilan yang dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedgh dkk. (2006) yang menyatakan bahwa hampir setengah dari responden wanita dalam penelitiannya yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan

berusaha untuk melakukan aborsi pada kehamilannya. Hal tersebut dilakukan karena wanita tersebut belum menikah, merasa bahwa dirinya masih muda, dan masih bersekolah.

Berbeda dengan partisipan dua, pada partisipan satu dan tiga tidak ada penolakan atas kehamilan yang dialaminya. Namun, pada partisipan dua dan tiga mengalami dampak negatif secara psikologis dari kehamilan pra-nikah yang juga dialami oleh partisipan dua yakni, adanya perasaan takut, bingung, menyesal, dan khawatir yang dirasakan oleh ketiga partisipan tersebut. Juga perasaan takut akan reaksi orang tua jika mengetahui kehamilan yang dialami. Mashala dkk. (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah akan mengalami ketakutan dan kecemasan atas reaksi keluarganya terhadap kehamilan yang dialami. Hal tersebut menyebabkan remaja sulit untuk memberitahukan kehamilannya pada orangtuanya. Sesuai dengan penelitian tersebut, ketiga partisipan dalam penelitian ini juga tidak memberitahukan kehamilan yang dialaminya kepada orang tua maupun keluarganya tetap saat partisipan mengetahui tentang kehamilannya. Ketiga partisipan cenderung menutupi kehamilan yang dialami dari pihak keluarga maupun orang tuanya. Terutama pada partisipan satu, ia mengatakan bahwa dirinya menyembunyikan kehamilan yang dialami dari keluarganya hingga lima bulan lamanya. Selain itu adanya perasaan menyesal dan menyalahkan diri sendiri karena telah mengecewakan orang tua yang dilakukan oleh ketiga partisipan penelitian ini. Sejalan pernyataan (Sodi & Sodi, 2012) yang mengungkapkan bahwa remaja juga menyalahkan diri sendiri. Juga dalam penelitian lain yang menyatakan bahwa dirinya harus menghadapi kenyataan kalau dirinya telah mengecewakan keluarga dan orang tuanya karena kehamilan pra-nikah yang dialami (Akella & Jordan, 2015).

Dampak negatif yang dialami partisipan tidak hanya timbul dari dalam diri partisipan, melainkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga. Dua partisipan menyatakan bahwa dirinya mengalami kekerasan secara verbal dan fisik dari keluarganya ketika mengetahui kehamilan yang dialami partisipan. Matjene & Mokgatle (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa orang tua

mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan ketika mengetahui kehamilan pra-nikah pada anaknya. Sama halnya dengan keluarga dan orang tua dari partisipan penelitian ini yang juga melakukan hal tersebut.

Meskipun seluruh partisipan telah mengalami berbagai dampak negatif, kesulitan dan berbagai perubahan yang disebabkan adanya kehamilan pra-nikah. Namun para partisipan mampu mengatasi ataupun mengurangi berbagai dampak tersebut. Selain itu, partisipan juga mampu bangkit kembali dari berbagai kesulitan yang dialami. Hal ini terjadi karena dalam diri seluruh partisipan memiliki daya lenting atau yang disebut dengan resiliensi, sehingga ketiga partisipan mampu menjadi pribadi yang berproses menuju pribadi yang resilien. Resiliensi yang ada dalam diri individu diperoleh melalui tiga sumber, yakni sumber *I have*, *I am* dan *I can*. Sumber ini yang nantinya akan saling berkombinasi untuk membentuk pribadi resiliensi (Grotberg, 1995).

Grotberg (1995) mengemukakan bahwa sumber resiliensi *I have* dalam diri individu diperoleh melalui adanya hubungan saling percaya, struktur dan aturan, model peran, dorongan untuk mandiri, dan akses terhadap layanan masyarakat yang didapatkan dari orang-orang di lingkungan individu. Sesuai dengan pernyataan tersebut dalam penelitian ini pada ketiga partisipan penelitian memperoleh sumber resiliensi dari adanya hubungan saling percaya yang tergambar melalui dukungan yang diperoleh seperti emosional instrumental, informasional dari orang sekitar dan juga adanya penerimaan yang diberikan pada partisipan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, seluruh partisipan menyatakan bahwa dirinya merasa mendapatkan penerimaan dari orang tuanya, meskipun sempat mendapatkan reaksi negatif pada awal kehamilannya. Bahkan dua diantara partisipan mengatakan kalau dirinya mendapatkan kekerasan baik secara verbal maupun fisik sebagai ungkapan kekecewaan dari orang tuanya. Adanya penerimaan dari pihak keluarga yang dirasakan oleh partisipan ditandai melalui adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh keluarga dan orang tua partisipan. Adanya dukungan dan perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga partisipan anggap

sebagai penerimaan akan kehamilan yang dialaminya. sebuah penelitian yang mendukung hasil tersebut sebelumnya telah dilakukan oleh Ntinda dkk., (2016) yang menyatakan bahwa 60 persen remaja melaporkan bahwa ibunya lebih mendukung dirinya meskipun merasa sangat tidak senang atau merasa kecewa dengan kehamilan yang dialaminya.

Penerimaan yang dirasakan partisipan tidak hanya datang dari keluarga partisipan melainkan juga dari teman-teman dan orang-orang di lingkungannya yang tidak lagi mengucilkan partisipan pasca kelahiran anaknya. Selain itu dukungan juga diberikan dari pasangan partisipan, namun tidak pada partisipan tiga. Partisipan tiga mengatakan kalau dirinya tidak mendapatkan dukungan dari pasangannya, dirinya juga menyatakan bahwa telah lama bercerai dengan pasangannya. Dukungan yang diperoleh ketiga partisipan berupa dukungan instrumental, emosional, maupun informasional. Hak yang sama juga sebelumnya diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Matjene & Mokgalte (2017) yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan pada remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah dilakukan dalam berbagai cara yang berbeda seperti dukungan secara finansial, emosional, material, maupun membantu membawanya kerumah sakit saat akan melahirkan atau ketika anak dari remaja tersebut sakit.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa ketiga partisipan mendapatkan dukungan instrumental, yakni berupa bantuan secara langsung yang diberikan orangtua partisipan pada dirinya. Bantuan tersebut seperti ketika partisipan tidak dapat tidur karena pengaruh obat bius pasca operasi orang tua partisipan memberikan perhatian dengan cara mengusap-usap bagian yang sakit sampai partisipan tertidur, selain itu bantuan yang diberikan berupa pengasuhan pada anak partisipan saat partisipan sedang bekerja, menemani partisipan melakukan *check up* ke dokter, dan membantu memenuhi kebutuhan partisipan yang lain. Sejalan dengan yang dipaparkan Matjene & Mokgalte (2017) yang menyatakan bahwa remaja mendapatkan bantuan dari ibu, kakek, nenek, bibi, dan anggota dari keluarga pasangannya untuk merawat anaknya.

Berbagai dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga untuk partisipan dapat membantunya mengurangi maupun mengatasi kesulitan yang dialami kehamilan sampai pada saat menjalani peranan sebagai seorang ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akella dan Jordan (2015) bahwa bantuan dari keluarga dapat meminimalisir gangguan dalam kehidupan partisipan alami. Selain itu dua dari tiga partisipan menyatakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari pasangannya. Dukungan yang diberikan pasangan partisipan berupa dukungan instrumental seperti membelikan berbagai keperluan partisipan. Voight (1996) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pasangan dari ibu remaja sering memberikan bantuan berupa dukungan secara material maupun partisipasi sosial.

Selanjutnya sumber *I have* lain yang partisipan peroleh ialah adanya model peran. Ketiga partisipan menyatakan bahwa dirinya memiliki seseorang menjadi model perannya dalam menjalani kehidupan, baik dalam menyikapi masalah maupun dalam penerapan pola asuh kepada anak-anaknya. Model peran tersebut menjadi acuan partisipan untuk ditiru perilaku maupun tindakannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wener & Emmy (1987) mengungkapkan bahwa model peran merupakan faktor protektif bagi remaja resilien, seperti halnya orang tua yang memainkan peran penting sebagai model peran positif bagi remaja. Sama halnya dengan hasil penelitian ini dimana dua partisipan menyatakan bahwa dirinya menjadikan orang tuanya sebagai model peran dalam bertindak. Grotberg (1995) bahwa lingkungan sosial disekitar individu menunjukkan perilaku yang mampu diterima oleh individu serta mendorongnya untuk mengikuti perilaku tersebut.

Selanjutnya, ketiga partisipan menyatakan bahwa terdapat dorongan untuk mandiri yang diperoleh partisipan dari orang tuanya. Sesuai dengan yang dinyatakan Grotberg (1995) bahwa dorongan untuk mandiri juga merupakan salah satu sumber resiliensi *I have* dimana orang tua memberikan bantuan ketika individu memerlukan bantuan dan juga mendorong individu untuk mengembangkan inisiatif ketika individu ingin melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya sumber resiliensi *I have* yang dimiliki oleh ketiga partisipan yaitu akses terhadap layanan masyarakat. Layanan tersebut berupa pelayanan kesehatan yang diperoleh ketiga partisipan selama ini. Hasil penelitian yang dilakukan Akella dan Jordan (2015) yang menyatakan bahwa adanya layanan yang diberikan oleh masyarakat, seperti pemerintahan yang memberikan bantuan keuangan kepada ibu remaja, dengan maksud untuk meminimalisir semua jenis masalah keuangan yang dialami. Bantuan keuangan tersebut dapat berupa bantuan dalam hal medis, makanan, maupun penitipan anak.

Selain sumber resiliensi *I have*, ketiga partisipan juga mendapatkan sumber resiliensi lain yaitu *I am*. Sumber resiliensi ini bersumber pada diri partisipan sendiri yakni berupa karakteristik dan watak yang menarik, mencintai, berempati dan kepedulian, bangga dengan diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, serta penuh harapan, iman dan kepercayaan. Karakteristik dan watak yang menarik ada pada diri ketiga partisipan dimana partisipan mencoba untuk menjadi pribadi yang diharapkan orang lain agar orang tersebut menyukai dirinya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Grotberg (1995) yang menyatakan bahwa selain merasa dicintai orang lain, individu juga dapat mengetahui apa harapan orang lain atas dirinya sehingga individu melakukan hal yang menarik agar disukai.

Kemudian sumber resiliensi *I am* lain yang ada pada diri partisipan ialah mencintai, berempati dan kepedulian. Adanya sumber ini terlihat ketika ketiga partisipan mencintai dan menyayangi anaknya meskipun salah seorang dari partisipan awalnya menolak kehamilan yang dialaminya. Perasaan cinta dan sayang tersebut oleh ketiga partisipan ditunjukkan dalam berbagai hal seperti, menerima kehadiran bayinya dan memilih melanjutkan kehamilannya, menjaga kehamilannya dengan baik, merasa bahwa menggugurkan kandungannya merupakan hal yang salah karena menganggap dirinya melakukan pembunuhan, dan juga merasa bahwa anaknya merupakan bagian penting dalam hidup partisipan. Selaras dengan pernyataan Grotberg (1995) yang mengungkapkan bahwa sumber resiliensi ini terlihat ketika individu mampu mencintai orang lain dan mengungkapkan perasaan cintanya melalui berbagai cara.

Sumber resiliensi *I am* yang lain juga ada pada diri ketiga partisipan. Berdasarkan hasil yang diperoleh sumber resiliensi bangga dengan diri sendiri dimiliki oleh ketiga partisipan dimana partisipan memiliki perasaan bangga atas dirinya yang telah mampu meraih berbagai pencapaian dalam hidupnya. Seperti halnya partisipan merasa bangga karena dapat memiliki anak seperti teman-teman yang lainnya, bangga karena dapat bertahan dalam menghadapi masalah yang dialaminya, dan juga bangga karena dapat memberikan kehidupan yang layak bagi anak dan keluarganya. Sejalan dengan pernyataan Grotberg (1995) bahwa individu mampu memiliki perasaan bangga terhadap dirinya sendiri atas apa yang telah diraihinya dalam hidup. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Brown & Marshall (2001) mendukung penelitian ini dengan pernyataan sebagai berikut, bahwa rasa bangga dan malu erat kaitannya dengan harga diri, dimana kedua perasaan tersebut melibatkan penilaian seseorang sebagai seorang pribadi. Selain itu, harga diri juga dapat memprediksi reaksi emosional individu dalam menghadapi keberhasilan atau kegagalan yang terjadi.

Sumber resiliensi *I am* lainnya yang ada pada diri ketiga partisipan ialah mandiri dan bertanggung jawab. Sumber resiliensi ini terlihat ketika partisipan mampu menerima segala konsekuensi negatif dari kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki ketiga partisipan. Sesuai dengan pernyataan Grotberg (1995) bahwa individu mampu menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah ia melakukannya. Hoggart, (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kehamilan pra-nikah memikirkan resiko dan tanggung jawab dengan membenarkan keputusan untuk melanjutkan kehamilan tak terduganya. Pemikiran tersebut secara eksplisit bersifat moralistik yang mengusulkan bahwa jika orang tersebut mengambil resiko, maka juga harus menerima konsekuensinya.

Selanjutnya, sumber resiliensi *I am* lainnya ialah iman dan kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ketiga partisipan memiliki iman dan kepercayaan pada tuhan dalam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh partisipan ketika dirinya merasa

terganggu oleh masalah dan mengalami tekanan dari masalah tersebut, ketiga partisipan berdoa kepada Yang Maha Kuasa untuk membantunya, dan memberinya kekuatan dalam menghadapi masalah tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Grotberg (1995) yang menjelaskan bahwa sumber resiliensi penuh harapan, iman, dan kepercayaan adalah sumber dimana individu memiliki kepercayaan dan iman kepada tuhan. Nayeri dan Tajvidi (2014) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan memohon pada tuhan agar diberikan kesehatan untuk kehamilan, anak, suami serta dirinya sendiri dan merasa puas terhadap takdir tuhan.

Selanjutnya sumber resiliensi yang dikemukakan Grotberg (1995) yaitu *I can*, sumber ini merupakan sumber resiliensi yang terdapat dalam diri individu yang berupa kemampuan sosial dan membangun hubungan dengan orang lain. Sumber resiliensi ini juga dapat berupa kemampuan komunikasi pada individu dimana individu mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki sumber resiliensi ini, dimana partisipan mampu menceritakan kehamilan pra-nikahnya kepada pasangan dan juga keluarganya. Tidak hanya itu dua dari partisipan juga mampu menceritakan perhal kehamilan pra-nikahnya pada teman dekatnya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buzzanel (2010) mengungkapkan bahwa resiliensi pada diri individu terbentuk di dalam dan melalui proses komunikatif.

Tidak hanya kemampuan komunikasi, ketiga partisipan juga memiliki sumber resiliensi *I can* yang lainnya yaitu kemampuan memecahkan masalah. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan partisipan menemukan jalan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi seperti pada saat partisipan merasa bingung dengan apa yang harus dilakukan untuk menjaga kehamilannya, bagaimana cara mengatasi perasaan yang mengganggu akibat komentar negatif lingkungan, dan permasalahan perekonomian yang dialami partisipan. Ketiga partisipan mampu menemukan jalan keluar sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Penelitian yang mendukung hasil tersebut sebelumnya dilakukan oleh Sharma (2015) yang menyatakan

bahwa adanya hubungan signifikan dan positif antara resiliensi dengan pemecahan masalah pada remaja.

Selain itu sumber resiliensi *I can* lainnya yang ada pada diri partisipan ialah memahami karakteristik diri sendiri maupun orang lain. Ketiga partisipan tahu dengan baik bagaimana dirinya seperti mengetahui kekurangan dan kelebihan pada dirinya, mengetahui bahwa dirinya kuat, tegas, dan mudah bergaul. Partisipan juga tahu bagaimana karakteristik keluarga dan orang-orang disekitarnya. Pemahaman tersebut membantu partisipan dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Grotberg (1995) bahwa pemahaman yang baik terhadap karakteristik diri sendiri dan orang lain, dapat membantu individu dalam bertindak dan berkomunikasi ketika menjalin hubungan dengan orang lain.

Sumber resiliensi *I can* yang terakhir ada partisipan adalah kemampuan membangun hubungan saling percaya. Sumber ini dapat dimiliki individu ketika individu dapat menemukan seseorang yang dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya, menemukan solusi, maupun menjadi tempat untuk mencurahkan perasaan yang sedang individu rasakan (Grotberg, 1995). Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa, seluruh partisipan dapat menemukan seseorang yang dipercaya dalam membantu mengatasi masalah yang dialaminya dan berbagai perasaan yang timbul akibat adanya kehamilan pra-nikah. Orang-orang tersebut adalah, keluarga, teman dan pasangan partisipan. Masing-masing partisipan memiliki orang terpercaya yang dapat membantunya mencari solusi dari permasalahan yang terjadi dan membantunya keluar dari perasaan negatif terkait kehamilan pra-nikah yang dialaminya. penelitian yang sama dilakukan oleh Michell dkk. (2014) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan, biasanya mengandalkan anggota keluarga untuk membantunya dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana melanjutkan kehamilan yang dialaminya.

Setelah partisipan mampu membentuk resiliensi dalam dirinya melalui sumber-sumber resiliensi *I have*, *I am*, dan *I can*, langkah selanjutnya partisipan menggunakan resiliensi tersebut untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul akibat adanya kehamilan pra-nikah yang dialaminya dan mampu menjadi individu yang

berproses menuju pribadi yang resilien. Hal serupa juga telah dikemukakan oleh Wagnild (2010) dalam penelitiannya bahwa seseorang tidak dapat mengendalikan banyak kejadian yang terjadi dalam hidupnya, namun seseorang dapat mengendalikan bagaimana cara menghadapi kejadian tersebut dan memilih untuk mengatasinya dengan resiliensi.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai individu yang berproses menuju resilien. Hal tersebut tergambar melalui karakteristik-karakteristik individu resilien menurut Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001). Terdapat tujuh karakteristik individu resilien, yakni, *insight*, *independence*, *creativity*, *humor*, *initiative*, *relationship*, dan *values orientation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada suatu situasi yang sedang terjadi, seperti mampu menunjukkan perilaku yang tepat dan dapat menyesuaikan cara berinteraksi saat berhadapan dengan orang lain. Kemampuan tersebut masuk dalam karakteristik individu yang resilien berupa *insight*. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) menyatakan bahwa individu yang resilien merupakan individu yang memiliki pengetahuan luas sehingga mengetahui bagaimana seharusnya ia beradaptasi, yaitu dengan menunjukkan perilaku yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang terjadi dan mampu mengetahui bagaimana cara berinteraksi sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, individu juga memahami apa yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Sagone dan Caroli (2016) mendukung hasil penelitian ini dengan pernyataan bahwa individu resilien merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, yakni dapat merubah perilaku agar sesuai dengan situasi yang ada.

Selanjutnya, karakteristik dari individu resilien yang kedua adalah *independence*. Karakteristik ini tergambar dalam diri ketiga partisipan, ketika ketiganya mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat kehamilan pra-nikah yang dialaminya serta melewati masa-masa sulitnya dengan baik. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan untuk menghadapi

permasalahan yang terjadi dalam hidupnya serta cenderung menyelesaikan apa yang sebelumnya telah ia mulai. Selain itu partisipan juga menyatakan bahwa dirinya memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti adanya keinginan untuk memberikan kehidupan dan pendidikan yang layak bagi anaknya. Adanya tujuan tersebut merupakan salah satu karakteristik individu resilien yang masuk dalam *independence*. Bernard (1991) mendukung pernyataan tersebut bahwa individu resilien ialah individu yang memiliki tujuan.

Karakteristik individu resilien yang lain adalah *creativity*. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) menyatakan bahwa seorang individu resilien merupakan individu yang mampu memikirkan apa konsekuensi yang akan ia terima saat dirinya menetapkan suatu pilihan ataupun melakukan suatu tindakan. Sama halnya dengan ketiga partisipan penelitian ini, ketiganya tahu dan sadar akan konsekuensi yang harus diterimanya dari apa yang telah terjadi maupun dari tindakan yang diambilnya. Seperti ketika ketiga partisipan memilih untuk mempertahankan kehamilannya, ketiganya sadar dengan apa yang akan mereka alami, begitupun ketika partisipan tiga memutuskan untuk bercerai dari suaminya, ia juga tahu dengan konsekuensi yang harus diambilnya.

Selain kesadaran akan konsekuensi yang harus diterima dari hal yang akan dilakukan ataupun dari masalah yang dialami, ciri individu resilien juga terlihat dengan adanya kemampuan pemecahan masalah. Ketiga partisipan mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan kehamilan pra-nikah akibat hubungan seksual pra-nikah yang dialami, namun ketiganya mampu mencari alternatif penyelesaian masalah yang tengah dialaminya. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) menyatakan bahwa individu yang resilien mampu menghasilkan alternatif penyelesaian tantangan hidup serta berfokus pada pemecahan masalahnya. Selain itu, berdasarkan hasil yang diperoleh ketiga partisipan juga mengalami berbagai emosi negatif, seperti perasaan sedih, bingung, kecewa, serta adanya penolakan atas kehamilan yang dialami pada partisipan dua. Namun, ketiga partisipan tersebut tidak membiarkan merpasaan negatif tersebut menetap secara terus-menerus. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes

& Allen, 2001) menyatakan bahwa individu resilien membiarkan dirinya merasakan berbagai emosi negatif dalam hidupnya, namun tidak membiarkan emosi negatif tersebut menetap secara terus-menerus.

Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) menyatakan bahwa individu yang mampu menertawakan dirinya sendiri, dan menemukan kesenangan atau kebahagiaan dalam lingkungannya, ia juga mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hal yang baik karena individu mampu menemukan pembelajaran dari hidupnya. Karakteristik tersebut dikenal dengan istilah *humor*. Sesuai dengan pernyataan tersebut, ketiga partisipan dalam penelitian ini juga mampu menertawakan diri sendiri saat mengingat pengalaman kehidupan yang telah dilaluinya. Selain itu ketiga partisipan juga menemukan kesenangan saat melihat tumbuh kembang anaknya.

Karakteristik individu resilien lainnya yaitu *initiative*. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) karakteristik ini tergambar ketika individu berusaha untuk memperbaiki diri maupun lingkungan sekitarnya serta individu berusaha mengubah cara yang kurang efektif menjadi yang lebih efektif. Berdasarkan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa seluruh partisipan mau memperbaiki diri dengan melakukan hal yang lebih efektif saat berhadapan dengan orang lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh partisipan tiga yang memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan suami agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik lagi. Selain itu seluruh partisipan berkeinginan untuk memperbaiki kualitas diri dari sebelumnya, dan berharap tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang pernah dilakukannya. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut dilakukan oleh Hoggart (20012) yakni remaja yang mengalami kehamilan menganggap bahwa dirinya telah melakukan kebodohan dan kecerobohan. Akan tetapi, remaja tersebut memilih untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya dan berkeinginan untuk menebus perilaku yang terjadi dimasa lalu.

Selanjutnya, karakteristik individu resilien adalah *relationship*. Adanya hubungan baik yang dibangun antara ketiga partisipan dengan orang-orang disekitarnya setelah adanya

pengalaman kehamilan akibat seks pra-nikah, merupakan ciri karakteristik individu yang resilien. Temuan ini tersebut didukung oleh pernyataan Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) bahwa individu yang resilien mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

Karakteristik individu resilien yang terakhir adalah *values orientation*. Adanya kemampuan yang dimiliki individu untuk mengevaluasi hal-hal yang terjadi dalam hidupnya merupakan ciri karakteristik individu resilien yang dimiliki oleh ketiga partisipan penelitian. seperti halnya ketiga partisipan mampu mengevaluasi pengalaman kehamilan pra-nikah yang dialami secara positif, seperti merasa memperoleh pembelajaran dari pengalaman kehamilan yang dialami, adanya usaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dan menemukan makna kehidupan dari setiap kejadian dalam hidupnya. Siebert (2005) serta Wolin dan Wolin (1993, dalam Hurtes & Allen, 2001) menyatakan bahwa individu resilien merupakan dia yang mampu mengevaluasi hal apa yang terjadi dalam hidupnya.

Selain sumber dan karakteristik individu resilien yang dimiliki oleh ketiga partisipan, ada juga aspek-aspek individu resilien yang dimiliki oleh ketiga partisipan yakni seperti *optimisme*, *recing out* dan *emotion regulation* Reivich dan Shatte (2002).

Aspek resiliensi yang dimiliki oleh ketiga partisipan ialah *optimisme*. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa salah satu aspek individu resilien adalah *optimisme*, sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika melihat masa depan yang cemerlang. Berdasarkan hasil yang diperoleh ketiga partisipan juga memiliki aspek resiliensi tersebut, dimana ketiganya memiliki rasa *optimisme* dalam memandang sama depan kehidupan.

Aspek resiliensi lain yang dimiliki ketiga partisipan ialah *recing out*. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa *recing out* ialah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ketiga partisipan mampu mengambil hikmah dari kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Dengan adanya kejadian tersebut menjadikan partisipan pribadi yang

lebih baik lagi dalam hal ibadah. Seperti halnya partisipan tiga yang telah lama memiliki keinginan untuk mengikuti kajian keislaman, namun merasa belum dapat mewujudkannya, dan dengan adanya kejadian tersebut partisipan tiga dapat mewujudkan keinginannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagone & Caroli (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik individu resilien ialah dia yang memiliki kontrol yang didefinisikan sebagai individu yang dapat belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Selanjutnya yang terakhir, aspek resiliensi yang dimiliki ketiga partisipan ialah *emotion regulation*. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa individu yang resilien mampu mengendalikan diri agar tetap tenang dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa seluruh partisipan penelitian mampu mengelola dorongan emosi yang sedang dirasakan berkaitan dengan kehamilan pra-nikah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa ketiga partisipan mengalami berbagai dampak negatif dan kesulitan karena adanya kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Kehamilan pra-nikah tersebut terjadi karena adanya hubungan seksual pra-nikah yang dilakukan oleh ketiga partisipan. Kehamilan pra-nikah yang dialami berdampak pada munculnya berbagai emosi negatif pada ketiga partisipan seperti adanya perasaan khawatir, kecewa, sedih takut, bingung dan menyesal yang dirasakan ketiga partisipan. Adanya perasaan tersebut mempengaruhi kehidupan yang dijalani oleh ketiga partisipan. Selain munculnya berbagai emosi negatif, adanya kehamilan pra-nikah yang dialami partisipan ada respon negatif dari lingkungan pun dirasakan oleh ketiga partisipan. Adanya perlakuan yang tidak menyenangkan, penolakan sosial dan menjadi bahan cemoohan lingkungan juga dirasakan oleh partisipan penelitian. meskipun demikian, ketiga partisipan tetap memilih untuk mempertahankan kehamilan yang dialaminya dan menerima berbagai konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

Banyaknya kesulitan yang dialami oleh ketiga partisipan tidak menjadikannya menyerah dengan keadaan yang ada. Ketiga partisipan memilih untuk menghadapi berbagai kesulitan yang ada maupun berbagai dampak negatif yang dialami dari adanya kehamilan pra-

nikah serta perubahan peran yang cukup drastis sebagai seorang ibu dengan resiliensi. Terdapat tiga sumber resiliensi dalam diri partisipan yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Sumber-sumber tersebut berasal dari lingkungan partisipan seperti keluarga, orang tua, pasangan, teman, maupun tetangga partisipan, serta berasal dari dalam diri partisipan itu sendiri. Selain dari sumber-sumber resiliensi, ada juga berbagai karakteristik resiliensi serta aspek-aspek resiliensi yang terdapat dalam diri partisipan.

Pilihan yang diambil partisipan untuk tetap menghadapi berbagai emosi negatif dan berbagai kesulitan yang timbul akibat kehamilan pra-nikah yang dialami dengan resiliensi, menunjukkan bahwa ketiga partisipan merupakan individu yang mampu berproses menjadi pribadi yang resilien.

Ditinjau dari sudut pandang teori psikodinamika yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) menjelaskan bahwa perilaku berasal dari gerakan dan interaksi dalam pikiran manusia, kemudian pikiran merangsang perilaku yang mana keduanya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam hal ini dikaitkan dengan tema penelitian ini, diperoleh bahwa apa yang dilakukan oleh ketiga partisipan penelitian merupakan manifestasi dari apa yang dipikirkannya.

Seperti halnya pada saat partisipan merasakan berbagai dampak negatif yang muncul akibat terjadinya kehamilan pra-nikah yang dialami, partisipan mencari cara untuk bertahan dalam kesulitan, mengurangi emosi negatif yang dirasakan, mengabaikan berbagai cemoohan dari lingkungan sekitar, tetap bersikap baik pada orang-orang yang mengucilkannya dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu respon yang ditunjukkan partisipan sebagai proses mekanisme pertahanan diri (*defence mekanisme*) yang diperankan oleh “ego” dan terjadi secara tidak sadar dengan tujuan untuk melindungi diri partisipan sebagai cara untuk menghilangkan kecemasan yang muncul baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian kebutuhan dasar partisipan untuk mendapatkan respons yang baik atau perlakuan hangat dalam bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di lingkungannya dapat terpenuhi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan penelitian mengalami berbagai dampak buruk, baik dari diri sendiri maupun lingkungan, yang disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan akibat hubungan seks pra-nikah. Ketiga partisipan memutuskan untuk melanjutkan kehamilan pra-nikah mereka.

Tiga peserta mengalami berbagai konsekuensi emosional negatif yang mempengaruhi keadaan psikologis mereka, termasuk ketakutan, kebingungan, penyesalan, kekecewaan, dan stres. Akibatnya, peserta berada di bawah tekanan dan menarik diri dari lingkungan sosial. Karena adanya berbagai efek emosional negatif, Partisipan 2 menolak untuk hamil di awal kehamilan. Namun pada akhirnya Partisipan 2 dapat menerima kehamilan yang dialaminya dan melanjutkan kehamilannya.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini merupakan pribadi yang berproses menuju resilien. Hal tersebut dapat dilihat melalui usaha dan proses ketiga partisipan dalam menjalani berbagai dampak negatif yang timbul dengan resilien. Resilien yang ada pada diri ketiga partisipan diperoleh melalui tiga sumber yakni, Sumber resiliensi *I have, I am, dan I can*. Ketiga partisipan memperoleh sumber resiliensi *I hane* dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, pasangan, kakak, adik, teman, maupun tetangga dan lingkungan sosialnya. Figur tersebut yang nantinya akan membantu partisipan dalam membentuk resiliensi dalam diri ketiganya.. Namun, tidak ketiga partisipan berhasil mengidentifikasi sumber resiliensi dari angka yang sama. Seperti halnya Partisipan 3, Partisipan lebih memilih untuk menceraikan pasangannya dan tidak mendapat dukungan dari pasangannya. Berdasarkan hasil survei, pasangan dan orang tua diperlihatkan memberikan dukungan instrumental kepada peserta, baik yang secara langsung mendukung peserta. Sebaliknya, teman, tetangga, dan anggota keluarga lainnya cenderung memberikan informasi dan dukungan emosional kepada ketiga peserta,

menunjukkan kasih sayang, perhatian, kenyamanan, dan nasihat kepada peserta.

Sumber resiliensi *I am* diperoleh partisipan melalui diri sendiri, dimana partisipan memiliki kekuatan dalam diri yang tergambar melalui sikap, keyakinan dan perasaan yang dimiliki. Ketiga partisipan berusaha untuk menjadi pribadi yang menyenangkan agar disukai banyak orang, memiliki rasa sayang kepada anaknya, bangga terhadap diri sendiri dan mampu menerima serta bertanggung jawab dengan segala konsekuensi yang timbul dari adanya kehamilan pra-nikah yang dialami. Partisipan juga memiliki keyakinan pada Yang Maha Kuasa dan percaya bahwa apa yang terjadi akan selalu ada hikmahnya.

Selanjutnya sumber terakhir yang diperoleh partisipan ialah sumber resiliensi *I can*. Sumber ini diperoleh karena adanya kemampuan yang dimiliki oleh partisipan, seperti kemampuan dalam berkomunikasi yang ditunjukkan partisipan saat partisipan dapat menyampaikan perihal kehamilan yang dialaminya kepada orang-orang sekitar. Kemampuan dalam pemecahan masalah, mengelola perasaan dan dorongan, kemampuan dalam memahami karakteristik diri dan orang lain, serta kemampuan dalam membengun hubungan saling percaya dengan orang lain, seperti saat partisipan mampu menemukan orang-orang yang dapat dipercaya dalam membantu penyelesaian masalah kehamilan yang dialaminya.

Selain berdasarkan sumber resiliensi diatas, partisipan sebagai pribadi yang berproses menuju resilien tergambar dengan adanya karakteristik resilien yang dimiliki oleh ketiga partisipan diantaranya sebagai berikut. Partisipan sebagai pribadi yang berproses menuju resilien memiliki karakteristik resilien *insight* dalam diri partisipan. Adanya karakteristik ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Partisipan mampu menyesuaikan perilaku dengan situasi yang sedang terjadi maupun pada saat dirinya berhadapan dengan orang lain. Selain itu partisipan juga memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan mencari pemecahan atau jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Karakteristik lain yang dimiliki ketiga partisipan yang dapat menggambarkan bahwa partisipan merupakan pribadi yang berproses

menuju resilien adalah *independence*. Karakteristik ini tercermin dengan adanya sikap mandiri dalam diri partisipan, dimana partisipan mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Partisipan mampu dengan tegas mengatakan tidak ada hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu adanya sikap optimisme, orientasi positif, dan harapan yang dimiliki oleh ketiga partisipan atas hidupnya. Partisipan juga mampu melewati berbagai kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidupnya mengingat timbulnya berbagai dampak negatif yang dirasakan partisipan pada masa kehamilannya.

Karakteristik lain adalah *creativity*. Adanya karakteristik ini menunjukkan bahwa ketika partisipan penelitian merupakan pribadi yang berproses menuju resilien. Kemampuan ketiga partisipan dalam mencari alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya. Ketiga partisipan membiarkan dirinya untuk merasakan berbagai perasaan yang ditimbulkan dari kehamilan pra-nikah yang dialaminya. Namun, hal tersebut tidak dibiarkan berlangsung lama, partisipan mampu mengatasi perasaan negatif tersebut dengan cara yang positif. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai titik tumpu pencapaian pribadi yang berproses menuju resilien untuk bangkit dari keterpurukan.

Karakteristik pribadi yang berproses menuju resilien tergambar pada ketiga partisipan penelitian, ketika partisipan penelitian dapat menertawakan dirinya sendiri. Selain itu ketiga partisipan penelitian mampu menemukan kesenangan dan kebahagiaan dari lingkungannya. Ketiga partisipan mengaku sangat senang ketika melihat proses tumbuh kembang anaknya dan menertawakan dirinya karena menganggap dirinya bodoh sehingga mampu melakukan kesalahan yang mempengaruhi jalan kehidupannya.

Initiative merupakan karakteristik individu resilien yang selanjutnya, dimana ketiga partisipan mampu mengambil kuasa penuh atas hidupnya untuk mengendalikan kehidupannya secara mandiri. Seperti halnya yang dilakukan partisipan dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan kehamilan yang dialaminya dan kemampuan partisipan untuk berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Ketika partisipan menunjukkan kesungguhan untuk memperbaiki kehidupan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Karakteristik selanjutnya ialah *relationship*, dimana ketiga partisipan sebagai pribadi yang berproses menuju resilien mampu memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya pasca kehamilan yang dialami. Selain itu ketiga partisipan juga memiliki seseorang yang dijadikan sebagai *role model* dalam bersikap dan bertindak.

Karakteristik individu resilien yang terakhir adalah *values orientation*. Sebagai pribadi yang berproses menuju resilien, ketiga partisipan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi apa yang telah terjadi dalam hidupnya dan mampu menentukan apa yang akan dilakukannya pada masa mendatang. Ketiga partisipan mampu mengetahui secara jelas kesalahan apa yang telah dilakukannya dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut. Selain itu, partisipan juga mampu menentukan langkah terbaik untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Selain sumber resilien dan karakteristik individu resilien, ketiga partisipan juga memiliki ciri aspek individu resilien yang menunjukkan bahwa ketiga partisipan merupakan pribadi yang berproses menuju resilien, diantaranya ialah *optimisme*, *recing out*, dan *emotional regulation*. *Optimisme* merupakan aspek yang terdapat pada ketiga partisipan dimana dirinya memiliki keyakinan akan masa depan yang cemerlang. Ketiga partisipan yakin bahwa dirinya mampu merubah kehidupannya agar lebih baik dari saat ini.

Selanjutnya *recing out*, kemampuan yang dimiliki partisipan untuk mengambil pelajaran atau hikmah dari perjalanan hidup yang dilaluinya. Dalam hal ini, kemampuan partisipan untuk menemukan nilai positif dari kehamilan pra-nikah yang dialami dan menjadikannya pelajaran untuk melangkah lebih baik lagi.

Aspek resiliensi yang terakhir ialah *emotional regulation*, kemampuan ketiga partisipan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan, dimana partisipan dapat tetap bersikap tenang menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

B. Saran

1. Bagi wanita yang tidak mengalami kehamilan pra-nikah

Bagi wanita yang tidak mengalami kehamilan pra-nikah, diharapkan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang berpotensi mendorong untuk mengalami hal tersebut. Selain itu pentingnya untuk menambah wawasan mengenai dampak dan kerugian yang akan terjadi bila mengalami kehamilan pra-nikah, bahwa seks pra-nikah, serta diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan *self-control* dalam diri.

2. Bagi wanita yang mengalami kehamilan pra-nikah

Bagi wanita yang mengalami kehamilan pra-nikah, diharapkan agar lebih berperan aktif dalam mencari lingkungan yang dapat memberikan dukungan secara positif. Selain itu bagi para wanita yang mengalami kehamilan pra-nikah diharapkan lebih meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam diri serta meningkatkan kesadaran tentang kekuatan pribadi yang dimiliki.

3. Bagi orangtua, keluarga, dan masyarakat

Bagi orangtua, keluarga maupun masyarakat disekitar partisipan maupun wanita-wanita lain yang mengalami kehamilan pra-nikah, diharapkan dapat berperan dan turut serta membantu partisipan untuk membentuk resiliensi dalam diri partisipan, sehingga partisipan dapat menjadi pribadi yang resilien. Hal tersebut dimaksudkan agar partisipan mampu keluar dari keterpurukannya dan memperbaiki kehidupannya menuju kondisi normal maupun kondisi lebih baik dari sebelumnya. Alasan dalam pencapaian partisipan sebagai pribadi yang resilien tersebut membutuhkan bantuan orang-orang disekitarnya, karena partisipan maupun wanita lainnya yang mengalami kehamilan pra-nikah sangat membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya.

Dukungan yang dimaksud dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental maupun penerimaan terhadap kondisi yang sedang partisipan alami. Dengan demikian dapat mengurangi berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh partisipan, sehingga partisipan dapat memfokuskan diri pada proses memperbaiki atau mengembalikan kondisi hidupnya.

Selain itu perlu adanya sanksi sosial yang diberlakukan dengan tujuan memberi efek jera dan mencegah adanya kasus kehamilan pra-nikah di kemudian hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti resiliensi pada wanita yang pernah mengalami kehamilan akibat hubungan seks pra-nikah berdasarkan tipe kepribadian dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. (2005). *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Agung.(2017, 21 Maret). *Indonesia marak hamil diluar nikah*. *dutademokrasi.com*
- Akella, D., & Jordan, M. (2015). *Impact of social and cultural factors on teen pregnancy*. *Journal of Health Disparities Research and Practice*, 8, 41-62. Diunduh dari <https://digitalscholarship.unlv.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.co.id/&httpsredir=1&article=1332&context=jhdrp>
- Al- Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-Suyuti (2007). *Tafsir Jalalain*. Terj. Banrun Akbar. Bandung. Sinar Biru.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-Suyuti. (2007). *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2009). *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arnett, Jeffrey Jesen. (2006). *Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age*. Washington DC,US: American Psychological Association.
- Backer, Gary Stanley. (1993). *Human Capital: a Theoretical and empirical analysis, with special reference to education 3rd edition*. London: The University of Chicago Press. Ltd.
- Bahrun, H., & Mundiri, A. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Benard, B. (1991). *Fostering resiliency in kids: Protective factors in the family, school, and community*. Portland, OR: Western Regional Center for Drug- Free Schools and Communities.

- Breakwell, G.M., Smith, J.A., & Wright, D.B. (2012). *Research methods in psychology* (ed. Ke-4). Los Angeles: SAGE.
- Brown, J.D., & Marshall, M.A. (2001). *Self-esteem and emotion: Some thoughts about feelings*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 575-584.
- Bugin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Buzzanell, P.M. (2010). *Resilience: Talking, resisting, and imagining new normalities into being*. *Journal of Communication*, 60, 1-14,
- Carbonell, D.M., Reinherz, H.Z., Giaconia, R.M., Stashwick, C.K., Paradis, A.D., & Beardslee, W.R. (2002). *Adolescent protective factors promoting resilience in young adults at risk for depression*. *Journal Child and Adolescent Social Work*
- Carver., C.S. (1998). *Resilience and thriving: Issues, models, and linkages*. *Journal of Social Issues*
- Chilman, Catherine S. (1980). *Adolescent Pregnancy And Childbearing: Findings from Research*. Washington, D.C.: Department of Health and Human Services, U.S.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewanti, A., & Suprapti, V. (2014). *Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orangtua bercerai*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3, 164-171.
- Dindin Jamaluddin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, Cet..ke- 1, hal. 14)
- Fauzi, A. (2015). *Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-Nilai Al-quran*. Mutanawir UIN Sunan Ampel Surabaya, 1(2).168-179

- Fauzi, A. (2017). *Pesepsi Berkah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, perspektif interaksionisme simbolik*. Al-Tabril IAIN Ponorogo, 17(Islam Ortodoksi Heterrodoksi), 105-132.
- Ghozali Rahman Abdul. (2014). *Fiqih Munakahat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Washington DC, America: Bernard van Leer Foundation.
- Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Asas-asas psikologi keluarga idaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Pengambilan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hoggart, L. (2012). 'I'm pregnant ... what am I going to do?' *An examination of value judgements and moral frameworks in teenage pregnancy decision making*. *Health, Risk & Society*, 14, 533-549
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Satu Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Hurtes, K.P., & Allen, L.R. (2001). *Measuring resilience in youth: The resiliency attitudes and skills profile*. *Therapeutic Recreation Journal*, 35, 333-347

- Hurtes, K.P., & Allen, L.R. (2001). *Measuring resilience in youth: The resiliency attitudes and skills profile*. *Therapeutic Recreation Journal*, 35, 333-347. Diunduh dari <https://static1.squarespace.com/static/51abe64ee4b0a1344208e98a/t/51d3cf15e4b0fc82c7b8ebd5/1372835605044/RASP+%28Hurtes+%26+Allen%2C+2001%29.pdf>
- Ibrahim. (2005). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Imawanto., Ediyanto., Mappanyompa. (2018). *Konsekuensi Married By Accident Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*. *Jurnal Ilmu Hukum*. Mataram: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Irfan Nurul. (2012). *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam*. Jakarta : Amzah
- Irwan Abdullah. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke-3, hal. 220
- J W Creswell. *Research Design : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid. (2014). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 53
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita 2: Mengenal wanita sebagai ibu & nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, Ibnu. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid.5*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kertamuda, F.E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lévesque, S., & Chamberland, C. (2016). *Resilience, violence, and early pregnancy: A qualitative study of the processes used by young mothers to overcome adversities*.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet.Ke-2, hal. 329

- Mashala, P., Esterhuizen, R., Basson, W., & Nel, K. (2014). Qualitative exploration of the experiences and challenges of adolescents during pregnancy. *Journal of Psychology in Africa*, 22, 49-55,
- Matjene, B.P., & Mokgatle, M.M. (2017). *Unplanned pregnancy and motherhood among adolescents-reports by adolescent mothers in a peri-urban area of Tshwane district, Gauteng province, South Africa. Journal of African Studies*, 31, 60-74. Diunduh dari <http://journals.ub.bw/index.php/pula/article/view/1140>
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI-Press
- Mitchell, K.W., Bennett, J., & Stennett, R. (2014). Psychological health and life experiences of pregnant adolescent mothers in Jamaica. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11, 4729-4744,
- Moleong, L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Riza., Ike Herdina. (2012). *Resiliensi Pada Narapidana Laki-Laki Lapas Klas I Medaeng*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Muhammad Syafi'ie El-Bantanie (2006), *Bidadari Dunia Potret Ideal Wanita Muslim*. Tangerang. Qultum Media, Cet.Ke-2, hal. 82
- Mujib. A. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Mumah, J., Kabiru, C.W., Izugbara, C., & Mukiira, C. (2014). *Coping with Unintended Pregnancies: Narratives from Adolescents in Nairobi's Slums*. STEP UP Research Report Nairobi: African Population and Health Research Center.

- Nasir, R., Zamani, Z.A., Khairudin, R., Sulaiman, W.S.W., Sani, M.N.M., & Amin, A.S. (2016). *Depression, loneliness and cognitive distortion among young unwed pregnant women in Malaysia: Counseling implications*. *Asian Social Science*, 12, 104-109
- Natasya Hadi, N.P. (2018). *Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kehamilan yang Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seksual Pra Nikah*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nayeri, N.D., & Tajvidi, M. (2014). *Experiences of pregnancy among Iranian adolescents: A qualitative study*. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 19, 7-12.
Diunduh dari <http://ijnmr.mui.ac.ir/index.php/ijnmr/article/view/1154/860>
- Nenan Julir. *MBA (Married By Accident) Dalam tinjauan Ushul Fiqh*. Bengkulu: Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Netti Tinaprilla (2007), *Jadi Kaya dengan Bisnis di Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Cet. Ke-1, hal. 24
- Ntinda, K., Thwala, S.K., & Dlamini, T.P. (2017). *Lived experiences of school- going early mothers in Swaziland*. *Journal of Psychology in Africa*, 26, 546- 550
- Nur Hamidah, F.T. (2020). *Gambaran Resiliensi pada Remaja dengan Riwayat Kehamilan Pra-nikah*. Skripsi. Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga. Surabaya
- Nurul Irfan. (2012). *Kawin Hamil, Anak Zina dan Status Anak dalam Hukum Islam Pasca Putusan MK*. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Kebudayaan*, V 1 No 2 hal.213
- Nurul Irfan. (2012). *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Primasiwi, P. (2013, 21 Maret 2017). *BKKBN diminta atasi seks bebas di kalangan remaja*. suaramerdeka.com.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Cet. Ke-4, hal. 1051
- Reivich, K., & Shatte, A., (2002). *The resilience factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles.* New York: Broadway Books
- Rickert, V.I., Sanghvi, R., & Wiemann, C.M. (2002). *Is lack of sexual assertiveness among adolescent and young adult women a cause for concern?. Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 34,* 178-183. Diunduh dari https://pdfs.semanticscholar.org/c75e/351c84e2c49818f006346dd9e95ad2_df774b.pdf
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: penerbit SIC
- Rutter, M. (1987). *Psychosocial resilience and protective mechanisms. American Journal of Orthopsychiatry, 57,* 316-331
- Sagone, E., & Caroli, M.E.D. (2016). *"Yes...I can" : psychological resilience and self-efficacy in adolescents. International Journal of Developmental and Educational Psychology, 1,* 141-148
- Sampoerno, Does. Dan Azwar, Azrul, ed. (1982). *Pengaruh perkawinan dan kehamilan pada wanita muda usia: naskah lengkap seminar-lokakarya kesehatan masyarakat Indonesia.* Jakarta: IAKMI.
- Sari, P.P., Desiningrum, D.R. (2017). *Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita yang Mengalami Married By Accident Studi Fenomenologi Pernikahan Karena Kehamilan Diluar Nikah.* Jurnal Empati. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Sarwono, S.W. (1981). *Seksualitas & fertilitas remaja.* Jakarta: Rajawali.

- Sarwono, S.W. (1989). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Press
- Sedgh, G., Bankole, A., Adeniran, B.O., Adewole, I.F., Singh, S., & Hussain, R. (2006). Unwanted pregnancy and associated factors among Nigerian women. *International Family Planning Perspectives*, 32, 175-184
- Setiono, K. (2011). *Psikologi keluarga*. Bandung: P.T. Alumnus.
- Shaqr. (2006). *Wanita-Wanita Pilihan*. Jakarta. Qisthi Press.
- Sharma, B. (2015). *A study of resilience and social problem solving in urban Indian adolescents*. *The International Journal of Indian Psychology*, 2, 70-85. Diunduh dari <http://oaji.net/articles/2015/1170-1427964534.pdf>
- Shi, J., Chen, Z., Yin, F., Zhao, J., Zhao, X., & Yao, Y. (2016). *Resilience as moderator of the relationship between left-behind experience and mental health of Chinese adolescents*. *Journal of Social Psychiatry*, 62, 386-393
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah, vol.7*. Jakarta. Lentera Hati.
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Siti Muriah, *Nilai Nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 144
- Smith, J.A. (2008). *Qualitative psychology: A practical guide to research methods*. Los Angeles: SAGE
- Sodi, E., & Sodi, T. (2012). *Quality of daily life with teenage motherhood*. *Journal of Psychology in Africa*, 22, 429-434
- Soetjiningsih. (2004). *Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian pendidikan, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (10th ed.). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Summa Amin Muhammad. (2005). *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tim Tarjih Pimpinan Pusat muhammadiyah. (2006). *Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama 5*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Ugoji, F.N. (2013). *Self-esteem, depression and stigmatization as determinants of educational attainment of pregnant adolescents in Delta State Nigeria*. *Journal of Humanities and Social Science*, 3, 154-160.
- Voight, J.D., Hans, S.L., & Bernstein, V.J. (1996). *Support networks of adolescent mothers: Effects on parenting experience and behavior*. *Infant Mental Health Journal*, 17, 58-73,
- Wagnild, G.M. (2010, 7 April 2018). *Discovering Your Resilience Core*. Diunduh dari https://www.pobal.ie/Publications/Documents/Discovering_Your_Resilience_Core.pdf
- Wahidah, E.P. (2018). *Resiliensi Perspektif Al-Quran*. Jurnal Islam Nusantara. Yogyakarta: Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Walgito, B. (1984). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Werner & Emmy, E. (1987). *Vulnerability and resiliency: A longitudinal study of asian americans from birth to age 30*. New York: Grant (W.T.)
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Surabaya : Fitramaya

LAMPIRAN



**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**LEMBAR PERSETUJUAN
(*INFORMED CONSENT*)**

Perkenalkan saya Riska Umi Triani, mahasiswi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, dengan NPM 1631080016. Saat ini, saya sedang dalam masa penyelesaian tugas akhir saya dengan melakukan sebuah penelitian. Penelitian yang sedang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang wanita menghadapi masa-masa sulit dan penuh tekanan akibat masa kehamilan yang dialaminya dan peranannya sebagai seorang ibu.

Saya mohon kesediaan anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Apabila anda bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, maka anda berperan sebagai partisipan yang bertugas untuk memberikan informasi terkait pengalaman anda sebagai wanita yang menghadapi masa-masa sulit dan penuh tekanan akibat masa kehamilan yang pernah dialami dan peranan sebagai seorang ibu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dimana saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling berkaitan yang sejalan dengan tujuan penelitian saya. Oleh karena itu, saya meminta kesediaan anda sebagai partisipan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan tersebut secara bebas, jujur, dan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang anda rasakan karena dalam penelitian ini tidak ada penilaian benar atau salah atas jawaban yang anda berikan. Proses wawancara akan berlangsung secara personal, dan selama proses wawancara berlangsung saya akan menggunakan alat perekam sebagai penunjang

dalam proses wawancara dan untuk membantu kelengkapan informasi yang akan saya terima.

Selama proses wawancara berlangsung, akan ada kemungkinan anda merasakan ketidaknyamanan karena mengingat kembali peristiwa-peristiwa menyedihkan yang terjadi terkait pengalaman anda sebagai wanita yang mengalami kehamilan. Apabila hal tersebut terjadi, maka wajib bagi peneliti untuk memberikan jeda waktu dan berusaha untuk menyenangkan anda kembali.

Selama proses penelitian berlangsung, anda diberikan kebebasan untuk mengajukan keberatan dan berhak untuk melakukan penolakan untuk berpartisipasi jika terdapat hal yang membuat anda merasa tidak nyaman. Segala informasi yang anda berikan selama proses penelitian, nantinya akan saya olah menjadi sebuah data untuk kepentingan penelitian yang bersifat rahasia. Selama proses pengerjaan penelitian yang menjadi tugas ahir ini, saya dibimbing oleh bapak Drs. Nursalim Malay, M.Si selaku pembimbing satu, dan ibu Intan Islamia M.Sc selaku pembimbing dua. Saya menjamin kerahasiaan dari identitas atau data diri anda dan hasil rekaman anda sehingga tidak akan ada pihak lain yang mendengarkan dan mengetahuinya selain saya dan Dosen Pembimbing saya. Jika nantinya terdapat pertanyaan yang ingin anda sampaikan terkait dengan penelitian ini, anda dapat menghubungi saya melalui nomor 0857-8314-6424.

Demikian informasi yang dapat saya sampaikan berkaitan dengan proses berjalannya penelitian yang sedang saya lakukan, atas izin dan kesediaan anda saya mengucapkan terimakasih.

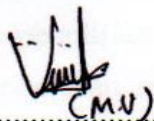
PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan, bahwa saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini atas dasar sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan memberikan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Saya bersedia membuat kesepakatan dengan peneliti terkait dengan penetapan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dan juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan alat perekam dan merekam segala informasi yang saya berikan selama proses wawancara berlangsung.

Selain itu, saya juga mengizinkan peneliti untuk mengetahui, menyimpan dan mengolah informasi yang telah saya berikan kepada peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan.

Lampung.....



.....
(M.V)

(Partisipan Penelitian)



**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**LEMBAR PERSETUJUAN
(*INFORMED CONSENT*)**

Perkenalkan saya Riska Umi Triani, mahasiswi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, dengan NPM 1631080016. Saat ini, saya sedang dalam masa penyelesaian tugas akhir saya dengan melakukan sebuah penelitian. Penelitian yang sedang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang wanita menghadapi masa-masa sulit dan penuh tekanan akibat masa kehamilan yang dialaminya dan peranannya sebagai seorang ibu.

Saya mohon kesediaan anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Apabila anda bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, maka anda berperan sebagai partisipan yang bertugas untuk memberikan informasi terkait pengalaman anda sebagai wanita yang menghadapi masa-masa sulit dan penuh tekanan akibat masa kehamilan yang pernah dialami dan peranan sebagai seorang ibu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dimana saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling berkaitan yang sejalan dengan tujuan penelitian saya. Oleh karena itu, saya meminta kesediaan anda sebagai partisipan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan tersebut secara bebas, jujur, dan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang anda rasakan karena dalam penelitian ini tidak ada penilaian benar atau salah atas jawaban yang anda berikan. Proses wawancara akan berlangsung secara personal, dan selama proses wawancara berlangsung saya akan menggunakan alat perekam sebagai penunjang

dalam proses wawancara dan untuk membantu kelengkapan informasi yang akan saya terima.

Selama proses wawancara berlangsung, akan ada kemungkinan anda merasakan ketidaknyamanan karena mengingat kembali peristiwa-peristiwa menyedihkan yang terjadi terkait pengalaman anda sebagai wanita yang mengalami kehamilan. Apabila hal tersebut terjadi, maka wajib bagi peneliti untuk memberikan jeda waktu dan berusaha untuk menyenangkan anda kembali.

Selama proses penelitian berlangsung, anda diberikan kebebasan untuk mengajukan keberatan dan berhak untuk melakukan penolakan untuk berpartisipasi jika terdapat hal yang membuat anda merasa tidak nyaman. Segala informasi yang anda berikan selama proses penelitian, nantinya akan saya olah menjadi sebuah data untuk kepentingan penelitian yang bersifat rahasia. Selama proses pengerjaan penelitian yang menjadi tugas ahir ini, saya dibimbing oleh bapak Drs. Nursalim Malay, M.Si selaku pembimbing satu, dan ibu Intan Islamia M.Sc selaku pembimbing dua. Saya menjamin kerahasiaan dari identitas atau data diri anda dan hasil rekaman anda sehingga tidak akan ada pihak lain yang mendengarkan dan mengetahuinya selain saya dan Dosen Pembimbing saya. Jika nantinya terdapat pertanyaan yang ingin anda sampaikan terkait dengan penelitian ini, anda dapat menghubungi saya melalui nomor 0857-8314-6424.

Demikian informasi yang dapat saya sampaikan berkaitan dengan proses berjalannya penelitian yang sedang saya lakukan, atas izin dan kesediaan anda saya mengucapkan terimakasih.

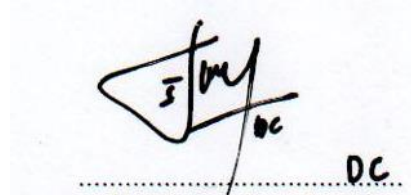
PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan, bahwa saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini atas dasar sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan memberikan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Saya bersedia membuat kesepakatan dengan peneliti terkait dengan penetapan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dan juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan alat perekam dan merekam segala informasi yang saya berikan selama proses wawancara berlangsung.

Selain itu, saya juga mengizinkan peneliti untuk mengetahui, menyimpan dan mengolah informasi yang telah saya berikan kepada peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan.

Lampiran ..

A handwritten signature in black ink is written over a horizontal dotted line. The signature consists of a stylized, enclosed shape followed by a vertical stroke and a diagonal stroke. To the right of the signature, the initials 'DC' are written in a simple, blocky font.

.....
(Partisipan Penelitian)



**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**LEMBAR PERSETUJUAN
(*INFORMED CONSENT*)**

Perkenalkan saya Riska Umi Triani, mahasiswi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, dengan NPM 1631080016. Saat ini, saya sedang dalam masa penyelesaian tugas akhir saya dengan melakukan sebuah penelitian. Penelitian yang sedang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang wanita menghadapi masa-masa sulit dan penuh tekanan akibat masa kehamilan yang dialaminya dan peranannya sebagai seorang ibu.

Saya mohon kesediaan anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Apabila anda bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, maka anda berperan sebagai partisipan yang bertugas untuk memberikan informasi terkait pengalaman anda sebagai wanita yang menghadapi masa-masa sulit dan penuh tekanan akibat masa kehamilan yang pernah dialami dan peranan sebagai seorang ibu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dimana saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling berkaitan yang sejalan dengan tujuan penelitian saya. Oleh karena itu, saya meminta kesediaan anda sebagai partisipan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan tersebut secara bebas, jujur, dan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang anda rasakan karena dalam penelitian ini tidak ada penilaian benar atau salah atas jawaban yang anda berikan. Proses wawancara akan berlangsung secara personal, dan selama proses wawancara berlangsung saya akan menggunakan alat perekam sebagai penunjang

dalam proses wawancara dan untuk membantu kelengkapan informasi yang akan saya terima.

Selama proses wawancara berlangsung, akan ada kemungkinan anda merasakan ketidaknyamanan karena mengingat kembali peristiwa-peristiwa menyedihkan yang terjadi terkait pengalaman anda sebagai wanita yang mengalami kehamilan. Apabila hal tersebut terjadi, maka wajib bagi peneliti untuk memberikan jeda waktu dan berusaha untuk menyenangkan anda kembali.

Selama proses penelitian berlangsung, anda diberikan kebebasan untuk mengajukan keberatan dan berhak untuk melakukan penolakan untuk berpartisipasi jika terdapat hal yang membuat anda merasa tidak nyaman. Segala informasi yang anda berikan selama proses penelitian, nantinya akan saya olah menjadi sebuah data untuk kepentingan penelitian yang bersifat rahasia. Selama proses pengerjaan penelitian yang menjadi tugas ahir ini, saya dibimbing oleh bapak Drs. Nursalim Malay, M.Si selaku pembimbing satu, dan ibu Intan Islamia M.Sc selaku pembimbing dua. Saya menjamin kerahasiaan dari identitas atau data diri anda dan hasil rekaman anda sehingga tidak akan ada pihak lain yang mendengarkan dan mengetahuinya selain saya dan Dosen Pembimbing saya. Jika nantinya terdapat pertanyaan yang ingin anda sampaikan terkait dengan penelitian ini, anda dapat menghubungi saya melalui nomor 0857-8314-6424.

Demikian informasi yang dapat saya sampaikan berkaitan dengan proses berjalannya penelitian yang sedang saya lakukan, atas izin dan kesediaan anda saya mengucapkan terimakasih.

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan, bahwa saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini atas dasar sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan memberikan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Saya bersedia membuat kesepakatan dengan peneliti terkait dengan penetapan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dan juga memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan alat perekam dan merekam segala informasi yang saya berikan selama proses wawancara berlangsung.

Selain itu, saya juga mengizinkan peneliti untuk mengetahui, menyimpan dan mengolah informasi yang telah saya berikan kepada peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan.

Lampung,.....

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'A' followed by a smaller, less legible signature.

.....
(Partisipan Penelitian)

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Partisipan Penelitian : MV (1)

A. Pertemuan Pertama

Hari / Tanggal : Sabtu, 10 April 2021

Waktu : 13.13 WIB -

Tempat : Rumah subjek.

note = selama proses wawancara berlangsung partisipan sering menyampaikan penjelasan yang diiringi dengan tawa.

B. Pertemuan Kedua

Hari / Tanggal : Kamis, 20 Mei 2021

Waktu : 09.00 WIB -

Tempat : rumah subjek

C. Pertemuan Ketiga

Hari / Tanggal : ~~Hari~~ Sabtu, 29 Mei 2021

Waktu : 11.30 WIB -

Tempat : rumah subjek

D. Pertemuan Keempat

Hari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

E. Pertemuan Kelima

Hari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Partisipan Penelitian : DC (2)

A. Pertemuan Pertama

Hari / Tanggal : Senin, 07 Juni 2021 · note : selama proses wawancara berlangsung
 Waktu : 17.00 WIB -
 Tempat : Rumah subjek
 Partisipan sering menyampaikan penjelasan dengan tawa, dan menunjukkan ekspresi sedih, serta mahi-partisipan juga seringkali tertunduk sambil memaikan jarinya.

B. Pertemuan Kedua

Hari / Tanggal : Sabtu, 19 Juni 2021
 Waktu : 13.00 WIB -
 Tempat : War kop Sakti Cafe
 Partisipan juga seringkali tertunduk sambil memaikan jarinya.

C. Pertemuan Ketiga

Hari / Tanggal : Kamis, 01 Juli 2021
 Waktu : 09.30 WIB -
 Tempat : Rumah subjek

D. Pertemuan Keempat

Hari / Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

E. Pertemuan Kelima

Hari / Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

CATATAN LAPANGAN (OBSERVASI)

Partisipan Penelitian : NK (3)

A. Pertemuan Pertama

Hari / Tanggal : Rabu, 10 November 2021

Waktu : 15.00 WIB -

Tempat : SMK Bhakti, Gunung Batu

B. Pertemuan Kedua

Hari / Tanggal : Sabtu, 20 November 2021

Waktu : 20.00 WIB -

Tempat : Rumah subjek

note = selama proses wawancara berlangsung partisipan menyampaikan penjelasan diiringi dengan ekspresi yang nampak marah dan kesal. Juga nampak raut penyesalan.

C. Pertemuan Ketiga

Hari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

D. Pertemuan Keempat

Hari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

E. Pertemuan Kelima

Hari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

VERBATIM PARTISIPAN 1**KODE : VWP 1**

Bismillahirrohmanirrohim.. oke baik, selamat siang mbak, kita mulai sesi wawancara kita ya?

Ya, selamat siang..

Baik, boleh saya langsung ke pertanyaannya mba?

Ya boleh silahkan..

Sebelumnya boleh mba ceritakan tentang diri mba?

Saya berusia 24 tahun, saya anak ke 5 dari 5 bersaudara. Saya punya dua kakak laki-laki dan dua kakak perempuan. Saya lulusan SMA, setelah nikah saya tinggal dengan keluarga suami atau mertua .

Orang tua mba kerjanya apa?

Bapak mamak ku udah gak ada. Bapak ku ninggal pas aku SMP, mamaku ninggal pas aku SMA

Mohon maaf mbak kalau saya membuat mbak sedih..

Iya mbak, gak papa

Kalau suami mbak, bisa tolong ceritakan tentang suami mbak?

Suami saya umurnya 26 tahun, anak ke 3 dari 3 saudara dan saudaranya laki semua. Suami saya lulusan SMK.

Apa pekerjaan suami saat ini?

Suami saya kerjanya dagang, dagang sayuran di pasar.

Kalau mbak sendiri?

Saya ibu rumah tangga

Suami biasanya kalau jualan sampai berapa lama mba?

Biasanya dari jam 5 subuh sampe jam 4 sore.

Itu setiap hari mba?

Iya mba

Kalau usia anak mba sekarang berapa mba?

Anak saya usianya 4 tahun

Tadi mba menyebutkan kalau mba tinggal dengan mertua, jadi jumlah keluarga yang tinggal satu atap berapa mba?

Lima orang, saya, suami, anak sama mertua saya (ibu dan ayah)

Lima orang, jadi saudara-saudara suami mbak gak tinggal disini mba?

Enggak, itu udah misah semua, ada yang kerja di jakarta, ada yang udah rumah tangga dan punya rumah sendiri.

Berarti yang saudara ipar yang belum menikah ini, kalau pulang kerja kesini mba?

Iyaa

Oke, hubungan mba sama saudara-saudara ipar mba ataupun istrinya gimana mba?

Ya gitu, ya..baik sih

Kebanyakan biasanya suka mengalami konflik dengan saudara ipar ataupun istrinya, mba pernah mengalami hal tersebut mba?

Pernah...kaya waktu itu pernah saya gak tau apa-apa kok di salah-salahin pernah.

Oke, setelah menikah “mba, jadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagaimana?

Suami saya langsung dagang, dari awal nikah.

Kalo mbak sendiri ada keinginan untuk mencari pekerjaan atau bagaimana?

Ada tapi nanti nunggu anak saya sekolah dulu

Maaf mbak, bisa mba ceritain nggak terkait awal mula kehamilan yang mba alami?

Apa, karna saya, itu kan hamil diluar nikah. Itu karna ini..ya karna kecerobohan saya juga sih, ya terus.. ya itu hehe (sambil tertawa)

Oke..jadi mohon maaf ini kehamilan yang mba alami bisa dikatakan karena kecerobohan ya mbak ya?

He'e...

Mohon maaf, apa yang mba pikirkan sampai mba mau melakukan hubungan sex pada saat itu?

Apa ya, *lali* aku hehe (sambil tertawa) sebenarnya karena didesak terus, sama suami saya yang sekarang

Waktu itu bahasanya seperti apa mba?

Bahasanya saya lupa, intinya saya didesak

Kenapa ahirnya mba mau?

Ya mau gimana lagi hehe (sambil tertawa) saya nya udah gak ini sih, ya tiap hari didesak sih

Sampai akhirnya mba hamil, awal-awal tanda kehamilan mba seperti apa?

Saya gak halangan (menstruasi)

Hanya dari situ, gak ada tanda-tanda lain?

Gak ada, gak mengarasin mual gitu nggak

Berapa lama mba menyadarinya?

Berapa sih, ya pokoknya pas udah ini, pas udah nyadarin gitu aku ngomong sama yang laki

Apa mba melakukan tes?

Tes, aku beli *test pack* pas positif saya langsung ngomong, dan itu kan butuh proses dia ini nya

Oke berapa kali mba gak datang bulan mba?

Sekali

Apa keluarga tahu kronologi kehamilan yang mba alami?

Kalau didesak itu mereka gak tau, Cuma intinya aja saya ceritainnya

Setelah mba mengetahui bahwa mba hamil, mba pernah melakukan cek kandungan?

Enggak

Jadi hanya mengetahui dari *test pack* itu aja mbak ya?

Iya, terus kan ya saya kan liat-liat di internet buat biar bertahan kan, hanya itu

Alasan mba memilih untuk menceritakan kehamilan mba ke pasangan terlebih dahulu dari pada keluarga apa mba?

Karna kan pikir saya kan biar dia tanggung jawab dulu, kalo dia memang gak mau tanggung jawab saya langsung ke keluarga

Waktu itu mba, andai kata suami gak mau tanggung jawab, apa yang akan mba lakukan?

Aku gak ada pikiran kesitu malahan (sambil tertawa) karna aku desak-desak terus kan dia lama-lama risih

Terus waktu mba tahu kalo mba hamil apa reaksi mba, dan apa yang mba lakukan?

Ya..ya kaget ya iya, terus abis itu ya cerita ke ini, yang laki (pacarnya pada saat itu) terus abis itu, dia kan gak ini.. gak respon-respon, sampe berapa sih? Empat bulan, empat bulan, eh empat bulan sih? Lima bulan..! abis itu dia baru respon, dia cerita ke keluarganya, abis ke keluarganya, terus keluarganya nelpon ke keluargaku, baru disitu diadakan akad.

Baik, jadi diawal ketahuan bahwa mba hamil ini, dari si.. ee sekarang suami ya mbak ya?

Iya..

Iya, dari suami mba ini awalnya belum respon, karena kaget gitu mba?

Iyaa..karena dia juga takut, takut di ini sama keluarganya.

Oke, karena takut dan terkejut sehingga belum ada respon hingga usia kehamilan lima bulan..

Iya..

Setelah itu mba, gimana respon orang-orang disekitar mba, baik keluarga mba ataupun keluarga pasangan mba?

Ya mereka ini sih, ya kalo marah kan wajar..tapi mereka disisi lain kan mereka iniin aku lho, kan apa.. nyemangatin..biar akunya gak ini, gak putus asa, dari keluargaku juga ya gitu responnya nggak.. gak terlalu sih.

Jadi dari kedua belah pihak bersikap kalau yang sudah ya sudah gitu mbak ya?

He'e..

Mba, biasanya perempuan hamil itu punya beragam cerita selama masa kehamilannya ya mba, nah kalo mba sendiri tantangan yang mba alami selama masa kehamilan mba itu apa saja mba?

Aku sih ngerasanya Cuma bingung takut gitu doang, karna sebelumnya kan mbak ku beberapa kali tanya, Cuma karna belum ada respon dari yang laki makanya belum berani cerita

Selama dalam kondisi bingung dan takut itu apa yang mba lakukan untuk mengatasinya mba?

Aku ya *searching-searching* di hape biar yang didalem perut juga tahan lho, ya kaya makan-makan buah gitu, ya pokoknya apa yang nutrisi diini ya aku penuh.

Kalo secara mental mba?

Kalo secara mental ya berfikir positif aja sih, tapi tetep terus ngomong sama yang laki.

Ada gak mba perubahan kondisi secara keseluruhan yang mba alami, waktu di masa mba hamil sama sekarang setelah melahirkan, kalo ada, apa saja mba perubahannya?

Pas hamil, itu aku apa ya? Ya kalo badan kan memang, memang ada perubahan, terus kalo cara berfikir juga ini, apa sih..lebih ke arah positif terus biar aku nya gak ini juga, biar gak pikiranya negatif-negatif biar gak *nge-down*.

Selama kehamilan mba, peranan orang-orang disekitar mba gimana?

Ya ini sih, apa ya, ya mereka itu menjaga, lebih peduli, pokoknya ya terus ini terus apa namanya kita hubungannya ini lho, baik gitu, apa ngasih perhatiannya lebih.

Yang konsisten memberikan perhatian dan lain sebagainya siapa mba?

Mba saya, mertua saya, suami saya, sama kakak saya

Kalau peranan tetangga atau teman dan lain sebagainya?

Enggak.. emm iya gak ada

Dengan melihat peranan mereka seperti itu, apa yang mba rasakan?

Ya ngerasa salah.. itu pasti kan, terus bersyukur ya iya.. mereka gak ini saya, gak benci saya apa gimana saya gitu.

Merasa bersalah?

Iya

Karena?

Kan saya udah bohongin mereka

Untuk mbak sendiri, orang-orang disekitar mba yang memiliki peranan-peranan tertentu, apa arti mereka bagi mba?

Apa ya, ya saya mikirnya ya, ya saya bisa apa kalo gak ada mereka lho, karna kan saya awal, saya gak tau apa-apa, dari mereka saya belajar

Mbak punya gak orang yang paling dekat sama mbak?

Ada, ada mba saya sama kakak saya

Sedekat apa mba dengan mereka?

Ya dekat, ya apa-apa saya ngeluhnya ke dia

Untuk saat ini mba, perubahan yang mba alami setelah masa kehamilan kalau sekarang gimana mba?

Pas sekarang, gimana, ya apa sih ya, ya kaya gitu lah. Ya intinya sekarang gak terlalu banyak omong lah, ya kaya lebih jaga apa sih ya

Alasannya gak banyak omong karena apa mba?

Males ini lho, apa yang saya keluarin dari omongan saya, saya takut, takut berimbas ke anak saya sendiri.

Oke jadi gak maunya karna lebih menjaga si kecil ya mbak ya?

Iyaa..

Selama kehamilan yang mba alami, pandangan orang disekitar mba itu gimana ke mba, kaya tetangga gitu misalnya?

Ya mengucilkan, ya gitu lah pokoknya. Ya itu kalo saya mah ya biar-biar amat mereka gak ini kan, gak tau, gak nginiin saya juga, gak apa sih, gak berkecimpung di kehidupan saya, ya saya yang jalanin jadi saya ya masa bodo sama omongan orang yang penting saya kalo bisa ya saya lebih baik dari yang itu (mengarah pada masa terjadinya kehamilan yang dialami).

Tapi itu sebenarnya mempengaruhi kondisi psikologis atau kondisi mental mba gak sih?

Sebenarnya sih iya, saya rada gimana gitu lho kalo ketemu orang, tapi kalo saya pikir-pikir dari pada saya jadinya kaya gini kan mending saya berpikir positif terus.

Oke jadi lebih memilih untuk mengabaikan ya mba?

Iya dari pada mikirin omongan orang, itu kan rugi sih di kita.

Maaf sebelumnya ya mba, kebanyakan kasus di luar sana, ketika dia tahu mengalami kehamilan di luar nikah maka akan dilanda kebingungan antara mempertahankan atau menggugurkan. Dan mba memilih untuk mempertahankan, apa motivasi atau alasan mba untuk mempertahankan si janin?

Ya kalo misalkan saya gugurin juga kan udah ada nyawa, sama aja saya bunuh kan, itu darah daging saya sendiri ya lebih baik saya desak laki, gimana caranya ya yang dalem perut saya harus hidup.

Perlakuan seperti apa yang mba dapatkan dari lingkungan mba baik keluarga, pasangan, tetangga, teman dll yang menurut mba tidak menyenangkan?

Kalo dari keluarga sama pasangan sih ngasih *support* terus, kalo mereka kan yang udah ya udah. Kalo dari tetangga ya pertanyaan-pertanyaan yang kaya “kok bisa sih hamil diluar nikah?” ya kan udah tau emang gitu, kenapa ditanya lagi, kan risih. Dan kalo dari temen juga gak sih, mereka juga masih *support* terus, bahkan ada temen aku yang masih sering main kesini entah temen SMP atau SMA masih ada yang suka kesini.

Maaf mba, mba pernah gak mengalami konflik, semacam dihakimi dll?

Enggak, gak pernah mba

Selama ini, mba menilai diri mba seperti apa? Apa penilaian mba terhadap diri mba sendiri?

ya gimana ya, dulukan aku kaya gitu kalo bisa kedepannya ya jangan gitu lagi, harus lebih baik lagi, terus berfikir positif dari situ kan aku bisa berubah.

Oke jadi senjata rahasianya terus berfikir positif ya mba?

Hehe.. iya dong (sambil tertawa)

Ada gak mba suatu kondisi yang menurut mba ini berat buat saya? Saya merasa lemah di kondisi seperti ini?

Waktu kapan mba?

Semasa awal kehamilan mba sampai saat ini?

Pas waktu mau lahiran, karna kan saya operasi, nah waktu itu kata dokternya kalo telat sedikit bayinya gak ketolong, tapi jadwal operasinya diundur-undur terus, nah disitu saya hampir nyerah.

Disaat itu apa yang bikin mba bertahan, gimana mba mengatasi rasa putus asa mba?

Ya karna ada *support* dari keluarga, jadi ya ngikutin aja. Pokoknya ya saya harus idup anak saya juga harus idup itu aja motivasinya.

Oke mbak, masih bisa lanjut?

Iya mbak gak papa lanjut..

Oke setelah mba melahirkan gimana perlakuan orang orang disekitar mba, baik keluarga, pasangan, teman dll?

Ya baik kok, gak kaya awal nikah

O ada perubahan antara awal menikah dan saat ini? Kalo awal nikah gimana mba?

Kalo awal nikah kan banyak yang ngucilin, sekarang udah ada anaknya yang ngucilin udah gak ngucilin lagi. Dia lebih baik lagi sekarang.

Sekarang ini apa sih yang mba rasain, apa yang mengganggu pikiran mba?

Salah ya salah, saya juga takut nanti kalo dia gede dia tau, takut dia di omong-omong gitu sama orang kan, yang buat dia apa sih, sedih apa gimana gitu itu doang yang saya takutin.

Kalo ke diri mba sendiri apa mba?

Kalo saya sih lebih mikir ke anak sih mba

Yang jadi sumber semangat mba selama ini, selain dukungan keluarga, pasangan, dll, juga selain mba terus berfikir positif apa mbak yang menyemangati mba?

Apa ya, ya saya lihat proses tumbuh kembang anak saya aja sih

Kalau dari segi spiritualitas nya mba?

Ya gimana ya, kalo itu saya juga bingung.

Selama ini apa yang mba sesali?

Ya karena saya sempet nyembunyiin kehamilan saya, selama lima bulan saya tutup-tutupi, ditanya juga gak jujur itu sih yang bikin saya ngerasa bersalah dan nyesel. Karna kan waktu itu nunggu jawaban dari yang laki juga

Apa sampai berpikiran untuk aborsi mba?

Enggak.. gak pernah kalo itu, karna yang di dalam itu kan nyawa, kalo di aborsi itu kan pembunuhan dan saya gak mau.

Selain merasa bersalah karena menyembunyikan kehamilan yang mba alami, ada hal lain yang buat mba merasa bersalah gak mba?

Ya apa ya, ya itu kan zina, zina kan dosa kan, ya itu sih yang buat saya ngerasa bersalah.

Dari kisah hidup yang mba alami ini, hikmah apa yang mba peroleh?

Ya saya makin deket sama yang diatas (Allah SWT). Saya juga makin terus berfikir sebelum bertindak, ya itu sih

Mba pernah merasa bahwa dalam memenuhi segala kebutuhan hidup seperti pelayanan kesehatan dll merasa kalau di sulitkan atau kah biasa saja?

Ya kalo disulitkan ya di sulitkan mba, kan saya dikucilkan sama lingkungan jadi ya gak susah, kaya kalo mau keluar gitu takut diomong, jadi kan saya diem dirumah.

Untuk bertahan dalam situasi yang bisa dikatakan kurang menyenangkan, dalam jangka waktu yang lama, bahkan sempat tidak diberikan kepastian, sampai dikucilkan lingkungan, apa yang mba lakukan untuk tetap tenang menghadapi masalah ini dari awal hingga akhir?

Saya harus bertahan, ya gimana ya, ya mau gak mau saya harus bertahan karna kan ada nyawa dalam perut saya jadi ya harus bertahan apapun caranya demi anak saya

Kalo menurut mba kelebihan dan kekurangan yang mba miliki apa mba?

Kelebihan? Hehe apa ya sambil tertawa) ya saya bisa tegar, bisa berpikir positif terus, gak cengeng, ya kalo gak mau ya bilang gak mau, kalo iya ya iya. Kalo kekurangan saya itu mikir terus, banyak mikir, apa-apa dipikir sampe sakit kelapa.

Mikir terus? Mikirnya yang gimana?

Ya kaya sikap saya tuh nyakitin orang apa enggak, omongan saya tu bener apa enggak, terus sebelum ngomong tu ya dipikir nantinya kemana, arah nya kemana, sampe-sampe semua dipikir jadi darah tinggi

Jadi karena apa-apa dipikir jadi mengganggu kesehatan ya mba?

Iya sekarang darah saya tu 120 kadang sampe 130 karna apa-apa dipikir, tadinya nggak lho

Oke, kebiasaan mba yang terlalu banyak berpikir ini memang sejak awal atau hanya setelah menikah?

Setelah menikah..tadinya tu enggak, apa-apa ya *elos* bodo-bodo amat, lebih *jojong* ya kalo mikir ya tetep tapi ya gak banyak

Karena apa mba?

Ya setelah kejadian “itu” jadi ya sekarang apa yang mau saya lakuin ya saya mikir, saya bertindak apa saya mikir

Pencapaian hidup apa yang sudah mba capai?

Belum tercapai sih masih proses

Perubahan setelah jadi seorang ibu yang mba alami apa?

Saya lebih *positive thinking*, lebih sabar, saya lebih bisa menata hidup saya

Dari berbagai masalah yang terjadi cara mba untuk mengatasinya apa dan hasilnya apa?

Ya atur strategi gitu dulu, setelah saya pikir matang-matang baru saya jalanin, kalo memang masih belum berhasil ya saya coba terus sampe saya puas ini nya, jalaninnya, sampe ketemu yang saya iniin

Contohnya?

Jadi dulu masalahnya karna kurangnya pendapatan penjualan karena pandemi, musim hujan juga, jadi saya minta suami buat ganti jualannya, kan tadinya es, terus sekarang sayur. Nah pas jualan es itu kan sepi kan nah saya coba ngomong sama mamak (ibu mertua) akhirnya suami ganti jualan dan alhamdulillah ada hasilnya.

Mba pernah berdiskusi dengan suami terkait pola pendidikan dan rancangan masa depan anak?

Pernah, makanya sekarang kan saya itu mempersiapkan anak buat sekolah biar dia sekolah dulu, nanti kalo udah bisa baca baru saya ikut suami jualan buat pendidikan dia kedepannya. Sekarang sih saya lagi bentuk si anak untuk jadi anak yang mandiri, tanggung jawab dalam segala hal, yang apa-apa itu dipikirin dulu mateng-mateng, biar dia gak kaya saya

Sebenarnya ada atau tidak perbedaan sikap orang-orang disekitar mba pada masa awal kehamilan mba sampai sekarang?

Ya gak beda sih. Sebenarnya kalo bapak (mertua) tu ya emang gitu loh kaya bapak tu sakit aku ngertiin lohh, ya bukannya mau mengungkit-ngungkit atau apa tapi kalo inget itu ya sakit ya maksudnya aku ngertiin tu kaya bapak sakit aku gak jedar-jeder, gak berisik, aku lebih menghargai ya pokoknya ngertiin, tapi ternyata pas aku sakit kok dia gak ngerti, suamiku gak tau kalo bapaknya kaya gitu. Kalo aku ngomong hoo ya berantem.

Itu posisinya memang sejak awal mba nikah seperti itu atau hanya saat ini saja?

Dari pacaran! Karna aku beda suku hahaha (sambil tertawa)

O karena beda suku? Dan itu sampai sekarang?

Ho'o sampe sekarang

O jadi memang tipe yang harus banget satu suku?

Iya.. jadi aku ini beda suku, makanya bapak kaya gitu. Pas itu berantem mba..malem-malem, karna tiga hari diperhatiin suamiku ini apa namanya marah gitu. Marah itu masupin air ke wadah minum itu sampe tumpah tumpah ada seceretan tumpah semua, kan aku ngerebusnya kan ini kan pas subuh to aku mah masa bodo bapak kaya gitu tapi suamiku liat. Terus pas aku sakit kan bapak gak tau kalo suamiku libur.. jadi jedar-jeder, jeder jeder pas mamak berangkat itu, dibiarin sama suamiku nah pas aku kumat gak mau tau, terus setiap mamak pulang "*lawuh opo sih ket mau gak enek lawuh, ket mau gak mangan*" kan seolah-olah aku gak nyayur dari situ ngamuk suamiku, sampe kata suamiku "*tak babat ngako kuwe*"

Tapi kalau ada mamak tidak begitu?

Nggak! Hahaha (sambil tertawa) makanya kadang aku, ya Allah ini ni apa da kepribadian ganda apa ya hahaha (sambil tertawa) asli beda banget, beda banget!

Jadi kalau ada mamak baik?

Baik..! makanya mamak gak percaya. Makanya kemaren itu dikira aku yang ngadu, padahal anaknya tau sendiri

Terus kalau mamak sendiri gimana?

Mamak gak ini si, kalo mamak dari dulu sampai sekarang sama, mamak baik. Ya dia diem, dia gak marahin aku gitu nggak. Justru malah kaya *ngeneng-ngenengin*, ndiem-ndiemin, ngeredain aku, aku sampe sekarang masa bodo ke bapak. Yang penting lauk ada, sayur ada, baju tak cuciin, tapi kalo buat ngobrol buat nyapa gitu aku males mba, soalnya dari dulu loh ya Allah..kaya anakku bayi ya masa bersihin debu, debunya itu dimasukin ke kamar semua, ada bayi...dan itu posisinya pas bawahnya suamiku

Tapi kelihatannya sama anaknya mbak sayang?

Ya iya sama anakku, sama aku.. kalo anakku kan ada darah jawanya. Kalo sama aku beda, tapi kalo sama orang baik..makanya sering diomongin sama suamiku “baik depannya orang doang, atinya busuk” sampe anaknya ngomong sendiri loh mba. Tapi kalo orang sekitaran sini tau semua, jadi kan ya pagi tu aku masih nyuci baju, itu posisinya yang ku cuci baju semuanya loh, serumah la kok depanku aku dilempar sama baskom tau mba..jeder ya kaget kan aku, terus nanyain “ini ada air panas gak?” gak ada pak, itu posisinya aku kalo ngerebus di kompor dibilangin ngabis-ngabisin gas yaudah aku nunggu tungaku lagi di pake, ya ngomel-ngomel terus jedar-jeder..eehh bodo amat batinku

Maaf sebelumnya, sikap bapak yang seperti itu bukan karena kasus kamu yang sama suami (MBA) itu kan?

Bukan...emang dari dulu...emang dari jaman pacaran, kan aku pertama pacaran aja udah kenal sama keluarga sini.

Terus kalau suami mbak gimana?

suamiku sih biasa aja

Biasa aja maksudnya gimana?

Ya dia ini sih, apa ya, ya aku sama dia jarang ngomong, sama mamak juga jarang ngomong. Tapi ini aku lebih jarang banget dari pada nanti aku ngomong aku jengkel jadi ya mending diem. Suamiku juga ya karan dia udah tau jadi ya, ya udah dia ya gak bela keluarganya juga ya gak bela akulah.

Mba kalau ada sesuatu sharing dengan suami tidak?

Kalo sekiranya mancing emosi dia aku gak cerita.

Kira-kira yang akan memancing emosinya itu yang seperti apa?

Ya kaya kalo bapaknya marah ke aku itu ya gak aku ceritain, males..aku yang kena semua malah nyalahin aku nanti

Kalau hal lain?

Ya cerita yang penting gak mancing emosinya ya tak ceritain. Soalnya kalo dia udah marah, suaranya kemana-mana, aku malu..diliat orang. Aku aja jarang ngobrol sama dia, karna kalo ngobrol ujungnya berantem, kalo salah ngomong, keceplosan yang bikin marah berantem

Sikap suami yang seperti itu dari awal atau hanya baru-baru ini saja?

Dari awal lah, aku tu kalo ngomong sama dia bahasanya tak tata, kadang kalo dia marah-marah pu males tak jawab, gak di jawab pun dimarahin

Kalau sama mamak?

Kalo mamak ya baik-baik aja sih. Ya mamak kalo misalkan bapak marah sama aku ya mamak gak bela bapak juga gak bela aku lah, tapi mamak nengahin kaya *piye* sih ya, ya kaya mamak buat kesibukan apa gitu buat aku, kaya suruh buat-buat yang sekiranya kesukaan aku gitu lah, bikin bareng atau nanti diajak ngobrol apa.

Itu kalau lagi ada masalah antara bapak sama mbak, kalau hari-hari biasanya?

Ya kaya temen, ya kaya aku kadang suamiku gimana kan kalo aku mau cerita sama orang kan gak enak kan sama aja aku buka aib suamiku sendiri, makanya ceritanya sama mamak, kan mamak itu mamaknya dia jadi mamak yang nengahin karna mamaknya kan yang tau

Maksudnya suami mbak yang “kaya gimana” itu yang bagaimana?

Ya kaya dia lagi gak kaya biasanya, sikapnya aneh, *piye* sih ya, ya kaya sikapnya berubah gitu

Oke, berarti yang benar-benar sulit didekati bapak ya?

Iya, kaya yang aku susah, sakit sih *ati* nya

Mamak ada beda dari awal sampai saat ini?

Nggak, dari awal sampe sekarang sama aja tetep gitu

Kalau suami mba?

Dia dari pacaran sama aja, dari aku kenal dia sampe sekarang gak berubah dia nunjukin sifat aslinya

Suami mbak tidak menunjukkan perbedaan sikap dari awal sampai saat ini?

Eenggak, aku tau sifat dia kaya gitu dari aku pacaran, jadi aku udah tau

Lalu bagaimana sikap suami mba pada masa awal kehamilan mba?

Ya itu lah hehe (sambil tertawa) di iniin, di suruh ngomong muter-muter aja

Itu sebenarnya kenapa? Apa alasannya suami mbak saat itu tidak segera memberi kepastian?

Dia takut

Takut dengan siapa?

Dia takut sama mamanya

Kenapa begitu?

Hihi (sambil tertawa) iya, dia lebih takut sama mamanya

Lalu, selama lima bulan itu bagaimana komunikasi mba sama suami?

Ya *tak cecer* terus lah, kontekan ya terus. Dia gak pernah gak kontekan gitu

enggak. Dia tetep kontekan

Selama kontekan dengan suami masa itu apa saja yang dibahas?

Ya yang di bahas masalah itu, cuma kadang dia *nylimur* cerita-cerita, ngobrol apa gitu, ya beda..gitu lah

Oke, berusaha menghindari masalah “ini”?

Iya, tapi kan aku responnya kesitu terus, sampe dia mau ngomong

Oke, jadi selama lima bulan tersebut artinya mba kan masih sendiri kan?, jadi untuk memenuhi kebutuhan untuk menjaga si janin bagaimana?

Kan aku kan, ya ini lah, aku ya *searching-searching* ini lah di *google* gitu cari-cari terus ya beli sendiri lah

Beli sendiri? lalu kontribusi suami pada saat itu?

Ya dia kalo ini beliin buah, dia tu gak ada rencana pergi gitu tu gak ada, tapi kan dia cuma takut ngomong

Selama lima bulan tersebut apakah *check up* ke dokter?

Enggak

Lalu setelah menikah?

Iya

Rutin?

He'eh, dianter lah itu sama mbak ku juga dianter

Berapa lama mba pacaran dengan suami? Tiga tahun..tiga tahun sebulan Lalu pada saat proses persiapan persalinan, untuk memenuhi segala kebutuhannya bagaimana?

Dia kan langsung kerja, langsung dagang, jadi langsung ngumpul biayanya. Ya pokoknya pas udah selesai acara dirumah, repot-repot di rumah ya dia langsung dagang

Ada yang bantu mempersiapkan perlengkapan persalinannya?

Ada, mamak sama mbak. Kalo mbak ku kan perlengkapan bayi nya semuanya, kalo mamak bantu biayanya

Yang menemani pada saat persalinan siapa?

Suamiku sama mamak, nanti siang mba ku, kakak ku sore, malemnya mamak sama suami lagi

Pasca melahirkan bagaimana peranan keluarga mba?

Mereka baik semua, ya kaya orang tua aku sendiri sih

Baik ya yang bagaimana?

Ya perhatian

Bentuk perhatiannya bagaimana?

Ya kaya aku gak bisa tidur, punggung sakit karna kan abis di bius sih itu di usap-usap sampe aku tidur, aku butuh apa dibeliin.

Yang paling intens dalam menjaga mba pada saat itu?

Ya mamak sama mbak ku, kan kalo suami ku kerja jadi ya *mobat-mabit* juga lah

Apakah mba merasakan perubahan secara mental pada saat sebelum menikah dan setelah menikah?

Kalo aku sih nge rasanya enak sekarang lah, aku lebih dewasa, jadi lebih apa-apa diperhitungkan dulu, kalo dulukan masih semaunya ya

pikiran pikiran anak muda gitu, sekarang kan gak asal aja kalo sekarangakan lebih dipertimbangin dulu. Jadi ya ngerasa lebih banyak hikmah nya aja. Kalo mau apa dipikir dulu gitu

Dipikir dulu, maksudnya bagaimana?

Ya aku mikir positifnya, aku pikir negatifnya ya kalo lebih banyak negatifnya ya gak tak lakuin

Memang sebelumnya bagaimana, kenapa menyimpulkan bahwa lebih enak sekarang setelah menikah daripada sebelumnya?

Ya gimana sih ya, gatau aku juga geh bingung yang jelas lebih nyaman sekarang setelah nikah sih

Kalau dari suami mba bagaimana perubahannya?

Ya dia jadi lebih bertanggung jawab, lebih *ati-ati* lagi kalo ngomong biar gak nyakitin perasaan ku, ya gitu sih

Kalau ditanya, apakah mba saat ini baik-baik saja, maka?

Apanya?

Secara keseluruhan baik fisik maupun psikis

Kalo pikiran nggak..pikiranku masih kemana-mana

Maksudnya?

Ya karna kan aku lagi sakit..jadi aku pikirannya ya lagi gimana caranya aku sembuh, ya aku harus sembuh karna kan aku punya anak, nanti kalo aku sakit anakku *piye*. Terus *ati*, hehe (sambil tertawa) *atiku* sakit..haha (sambil tertawa)

Sakit kenapa? Apa penyebabnya?

Ya..ya aku gak nyaman aja disini

Karena?

Karna sikapnya itu, bapak aku kaya gitu, gak betah, tapi ya berusaha tak nyaman-nyamanin. Karna kan aku tau gak mungkin kan aku minta

langsung minta pindah, emang gak butuh biaya, jadi yo ngaruh ke mental tertekan aku haha (sambil tertawa) kaya kalo bapak lagi di dapur gitu, males aku ke dapur hehe (sambil tertawa)

Jadi cenderung menghindari gitu?

Iya..dari pada aku nyamperin ada aku terus jedar-jeder. Makanya kalo ada suamiku kan ngajak aku keluar, main tempat mbakku apa tempat mamasnya

Oke baik, jadi di sesi wawancara sebelumnya, terkait dengan respon keluarga mbak ketika mengetahui tentang kehamilan mba, mba menyatakan bahwa respon keluarga “tidak terlalu” benar?

He'eh

Bisa dijelaskan ulang maksud dari respon yang “tidak terlalu” itu seperti apa?

Ya kan ini, sebenarnya keluargaku itu udah tau udah dari awal karna perubahan aku sih, jadi yakan apa namanya mereka nanyain terus Cuma kan aku belum mau ngomong jadi ya mereka ini apa namanya nunggu aku ngomong, sampe aku ngomong sendiri ya padahal mereka udah tau

Baik jadi sebenarnya pihak keluarga sudah tau dan sadar akan perubahan yang mba alami?

Iya, ya dari awal lah dari dua bulan

Jadi itu alasan dari respon keluarga yang “tidak terlalu”? sebenarnya “tidak terlalu” nya itu seperti apa?

Ya kalo jengkel kan pasti jengkel, cuma mereka kan gak terlalu nunjukin, jadi dia lebih nunjukin kaya perhatian gitu biar aku juga gak kepikiran

Perhatiannya bagaimana?

Ya kan kalo pas udah tau itu kan mereka lebih perhatian kaya makan aku dijaga, ngirim makanan pokoknya yang gizinya juga bagus loh..terus kalo ini setiap sore kesini

Tindakan keluarga yang seperti itu ada pengaruhnya untuk mba atau tidak?

Iya lah, jadi aku, aku gak ini apa namanya, gak ngerasa dikucilin, makanya aku sekarang gak mau ngecewain lagi, karna aku udah pernah ngecewain

Jadi secara keseluruhan keluarga lebih perhatian dalam hal apa saja?

Semua, materi iya mereka suka bantu, ya kaya namanya baru-baru nikah kan terus udah ngisi pasti butuh duit lebih kan kadang aku dikasih, kadang di beliin susu, perhatian ya mereka sering kesini nanyain kabar, nanti *wayahnya* periksa ikut nemenin

Dari sesi wawancara sebelumnya juga ada pernyataan bahwa keluarga mba sumber mba “belajar” maksudnya bagaimana?

Ya belajar ngurus anak jelas, terus kaya belajar dari adanya suatu kesalahan itu aku gak harus langsung marah sama orang itu, sebelumnya tu ya harus ditelusuri dulu, kalo memang salah ya gimana cara aku marahnya tu gimana, terus belajar kalo mandang orang tua gak dari sisi negatif nya aja, makanya aku kalo ada masalah malas mau langsung marah ke orang tua males lebih ditelusuri dulu

Selain itu ada juga pernyataan “sekarang gak mau terlalu banyak ngomong karena lebih menjaga aja” maksudnya bagaimana?

Kaya aku kalo mau ngomong sama orang itu lebih apa sih..ya makanya aku kalo mau ngomong sama orang itu lebih banyak diem itu ya karna aku takut nyakitin perasaan orang, takut buat tersinggung, makanya aku lebih banyak diem, daripada aku ngomong dan aku ngomong pu aku pertimbangin kira-kira aku ngomong itu salah gak aku. Kalo aku banyak ngomongakan takutnya aku dibawa emosi, aku nyakitin orang ka malah aku kepikiran.

Selain itu ada juga pernyataan “takut apa yang aku omongin, berdampak ke anak” maksudnya bagaimana?

Iya..

Maksudnya omongan seperti apa yang dikhawatirkan akan berdampak ke anak mba?

Ya pokoknya kaya ini, kaya apa namanya ada orang hamil diluar nikah terus aku ikutan ngomongin gitu-gitu nah aku gak mau, takutnya nanti aku punya anak perempuan loh, aku takut kalo nanti anakku kenapa-kenapa kaya apa yang aku omongin, sedangkan omongan seorang ibu itu kan tajem bisa jadi doa, makanya aku gak mau, aku jaga omongan, aku gak mau dampak dari omongan aku sendiri lajunya ke anakku. Kaya karma gitu lah, soalnya aku liat udah banyak

Kalau yang di maksud “sekarang lebih berpikir positif” contohnya bagaimana?

Ya kaya aku mau apa sih..ya contohnya ni ya kalo, ya aku kan emang pengen banget pindah dari sini cuma kan kalo bilang sekarang di posisi suamiku lagi gak megang uang kan jadinya malah emosi jadi ya kan dipikirin lagi di tunda ngomongnya, daripada langsung ngomong gitu kan mending bantuin nabung

Jadi bentuk positifnya?

Ya lebih mempertimangkan dulu, dipikir baik jeleknya dulu

Mba pernah merasakan adanya konflik?

Enggak sih kalo dari yang lain-lain mah, paling ya dari bapak itu doang. Cuma kan tajem *wong* kaya kepribadian ganda haha (sambil tertawa) karna kan seolah-olah kaya aku yang ngada-ngada, seolah-olah aku padahal aku gak pernah ngomong, makanya aku gak suka, aku lebih suka kalo langsung nyeplos ke aku jadi aku tau salahku dimana kalo sakit *ati* sekalian aja sekali itu udah dan aku tu udah pernah bilang kalo aku lebih suka ditegor langsung daripada disindir, makanya mertuaku yang perempuan kalo apa-apa ngomong langsung.

Pasca mba melahirkan bagaimana perlakuan orang-orang disekitar termasuk keluarga?

Baik, ya Cuma satu itu bapak doang

Baiknya seperti apa?

kalo orang sekitar ya kaya, apa ya, namanya juga baru pertama kali punya bayi ya jadi butuh banyak belajar, jadi ya kalo apa-apa di kasih tau misalkan kaya kalo bayinya digigit nyamuk obatnya ini loh biar gak merah kaya gitu lah ya diarahin intinya

Perbedaan yang paling mencolok pada saat awal menikah dan saat ini apa? Baik dari lingkungan sekitar maupun keluarga

Kalo dari lingkungan dulu kan ngucilin aku, karna aku hamil diluar nikah. Kalo sekarang enggak, sekarang juga aku lebih seking bersosialisasi jadi mereka sekarang lebih kenal udah ngobrol-ngobrol, tadinya kan Cuma ngelirik

Kalau dari keluarga?

Enggak, gak ada bedanya

Kalau dari diri mba sendiri?

Ya itu kaya yang tadi dibilang, apa-apa tu lebih dipertimbangin positif negatif nya dulu, gak asal aja

Setelah adanya kejadian seperti ini adakah dampaknya dalam hal ibadah?

Iya..lebih dekat aku, yang tadi nya jarang-jarang sekarang mulai di benerin, lebih dekat lagi

Jadi selama masa awal kehamilan itu, lima bulan mba menutupi kehamilan mba itu yang memberikan dukungan siapa?

Suamiku doang, kan yang lain belum tau

Biasanya dukungan yang diberikan dalam bentuk apa?

Ya kaya dia abis kerja gitu, dapet duit ya dia ngasih uang aku, buat beli apa yang dibutuhin gitu, nyuruh aku beli susu, beli buah gitu lah

Beli susu? Susu ibu hamil kan?

Iya lah

Pada saat itu bukannya masih dalam masa merahasiakan kehamilan yang mba alami? Lalu bagaimana apakah tidak dicurigai dengan adanya susu ibu hamil?

Ya kan aku di kamar sendiri, ya aku simpen lah di ini, di lemari

Selain secara finansial, apalagi bentuk dukungan yang diberikan?

Ya dia perhatian gitu, kalo aku ngeluh sakit apa *piye* gitu dia ini respon gitu, dia tau kalo aku gak bisa minum obat ya dia cari yang lain

Keluhan sakit apa yang mba rasakan selama lima bulan kehamilan?

Aku demam, kalo kandungannya baik-baik aja. Kebal dia mah

Selain itu di sesi wawancara sebelumnya ada pernyataan bahwa mba “pernah merasa disulitkan” maksudnya bagaimana?

Ya pas udah tau itu kan ya gimana ya, orang-orang sini kan kaya gitu loh mba kalo tau ada yang gak bener gitu kan pastikan di omong-omong gitu kan, orang ngelakuin apa aja di omong, terus dari tatapan mereka itu gak enak jadi kan kalo aku mau keluar-keluar tu gak ini gak nyaman, jadi aku kalo mau periksa gitu aku lebih baik malem

Jadi sebenarnya kalau mau *check up* dan lain-lain itu bisa kan?

Bisa..

Hanya saja menghindari tatapan orang-orang dilingkungan saja?

Nah ya itu..makanya kaya kucing-kucingan

Ada juga pernyataan yang menyatakan bahwa mba tipe orang yang tegas “kalo iya ya iya, kalo enggak ya enggak” itu dari dulu atau hanya setelah menikah?

Dari dulu lah, dari aku sebelum nikah, jadi aku punya pikiran kalo mau itu ya itu tapi kalo kiranya aku mampu, kalo enggak yaudah

Lalu terkait awal kejadian mba dengan suami, kenapa pada saat itu mba mau melakukannya?

Kalo itu, gak tau aku, aku geh heran kok hehehe (sambil tertawa) aku juga heran itu..padahal aku gak mau lah

Sebenarnya tidak mau? Lalu kenapa tidak menolak?

Aku udah bilang, tapi gak tau..hehehe (sambil tertawa)

Mba sudah menolak tapi apakah ketika mba mengatakan tidak lalu suami mba berhenti?

Enggak hehehe(sambil tertawa) dia setengah maksa gitu, makanya aku juga bingung, ditambah lagi dengan adanya setan hehehe (sambil tertawa)

Sebenarnya mba tahu atau tidak resikonya dari perbuatan tersebut?

Tau lah! Makanya aku gak mau, tapi ya gak tau hehehe (sambil tertawa)

Berapa kali suami mba mengajak mba untuk melakukan “itu” pada saat itu?

Berapa ya, tiga kali

Tiga kali ngajaknya, atau tiga kali melakukannya?

Tiga kali ngajaknya, pas yang ketiga itu kejadian, terus jadi yaudah..hehe (sambil tertawa)

O jadi langsung?

Iya...hehehe (sambil tertawa) makanya aku gak berani lepas KB, makanya dia bingung

Terus, bagaimana ajakan pertama dan kedua bisa gagal?

Aku menghindar

Kenapa yang ketiga tidak mencoba untuk menghindar juga?

Aku gak bisa menghindar hehehe (sambil tertawa)

Baik mbak, saya rasa untuk sesi kali ini kita cukupkan sampai disini, apabila ada informasi yang saya perlukan saya akan menghubungi mba kembali, tentunya dengan kesediaan mba untuk kembali diwawancarai. Saya ucapkan terima kasih banyak untuk hari ini mba karena sudah bersedia membantu saya.

Ya mba sama-sama.

VERBATIM PARTISIPAN 2**KODE : VWP 2**

Bismillahirrohmanirrohim.. oke baik, selamat siang mbak, kita mulai sesi wawancara kita ya?

Ya, selamat siang..

Baik, boleh saya langsung ke pertanyaannya mba?

Ya boleh silahkan..

Sebelumnya boleh mba ceritakan tentang diri mba?

Hehe malu aku (sambil tertawa). Umurku 23 tahun mbak, aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku punya mas cowo, punya adik cowok juga, tapi adik ku ikut bude. Aku lulusan SMA, sempet kuliah tapi gak lanjut mba *selak* keburu nikah hehe (sambil tertawa).

Kalau orang tua apa pekerjaannya mba?

Bapak ibuku wiraswasta mba

Kalau suami mbak, bisa tolong ceritakan tentang suami mba?

Suamiku umur 24, dia anak tunggal. Pendidikan akhirnya SMA mbak cuma sekarang *yo* statusnya masih mahasiswa *neng* belum lanjut lagi kuliah nya

Apa pekerjaan suami saat ini?

Suami ku kuliah sambil kerja mba, kerja di konter dia

Kalau mbak sendiri?

Ibu rumah tangga aku mba

Usia anak mba sekarang berapa mba?

Anak ku usianya 2 tahun mba

Sekarang mba dan suami tinggal dimana?

Aku sama suami, sama anak ku tinggal di rumah orang tua suamiku mba

Oke, hubungan mba sama orang tua atau saudara-saudara yang lain gimana mba?

Ya kalo sama bapak ibuku dibilang baik *yo* baik dibilang nggak ya enggak mba. Kalo sama sodara-sodara kaya bude, pakde, bibi, paman ya yang tua-tua itu sih masih ramah, masih biasa aja mbak, mungkin *yo ndak* berani juga kali ya ngomong langsung, *mestine kan yo ndak enak ati* sama orang tuaku *to* mba. Nah kalo sepupuku yang lain *yo blas* mba, mereka kalo ketemu aku *yo mung dinyinyirin ae*, kalo gak *yo* disindir-sindir, nanti kalo pas lagi kumpul keluarga gitu kalo aku nyapa duluan tu ya dicuekin gitu. *Gek* pernah waktu itu gak sengaja *papasan* sama salah satu sepupuku *to*, dia sama kawan-kawannya *njuk* kawannya tu nanya sama sepupuku “itu sodaramu kan?” ehh sepupuku *leh njawab ku gak ngenak’i* banget loh mba, masa katanya “mana.. bukanlah ya kali punya sodara kaya dia, yang bikin aib keluarga” *lak yo* sakit hati aku mba. (*Pada saat menjelaskan partisipan menundukkan kepalanya, dan dengan suara lesu*)

Maksudnya gimana mba, orang tua mba bisa dibilang baik juga bisa dibilang tidak baik, bisa tolong jelaskan mba?

Yo iyo nu mba, kalo dulu aku gak pernah diomelin, apa-apa dibolehin, apa-apa diturutin, aku *nesu* dirayu-rayu biar gak *nesu* lagi, gak pernah dipukul. Lah sekarang beda mba, aku pernah waktu itu dipukul bapak ku kan, di amuk-amuk sama bapak ibuku, diomelin abis-abisan, sampe seminggu gak di tanyain, aku sampe meriang dibiarin aja sama bapakku, Cuma ibuku *tok* yang kaya masih mau nanyain keadaanku gimana, nganterin makan gitu, lah bapakku *blas ra open e..* (*Pada saat menjelaskan partisipan menundukkan kepalanya, dan dengan suara lesu*)

Kalau kakak dan adik mbak gimana?

Kalo mas ku sempet marah mbak, aku *yo* diomelin juga sama masku itu, tapi ya gak sampe main tangan. Cuma diomelin gak udah-udah yang paling pedes tu ya pas dia bilang kalo dia tu kecewa banget sama

kelakuanku mba. *Yo piye ndak e wong* aku tu deket sama mas ku kan *gek* mas ku tu udah *wanti-wanti* jaga diri, jaga kehormatan eh la aku malah kaya gini. Terus *nek* adek ku ya biasa aja dia, malah kalo diliat dari sekian banyak orang *mung* adikku doang *e* yang gak *nesu* sama aku, tapi ya dia kan tinggal sama bude sih jadi gak bisa nemenin aku tiap hari.

Maaf mbak, bisa mba ceritain nggak terkait awal mula kehamilan yang mba alami?

Aku tu nikah karna udah hamil duluan *to* mba makanya kualiahku gak *rampung keburu isin* hehe (sambil tertawa).

Awal mula mba mengetahui kalau mba hamil bagaimana?

Aku tu telat *mens* selama sebulan *to* mba telat nya, nah *yo wes* panik lah aku *wong* gak biasanya. (*Pandangan partisipan tertuju pada arah lain, tidak fokus pada interviewer*)

Setelah itu apa yang mba lakukan?

Aku cerita *to* mba sama temenku, *njuk* temenku ngasih tau kalo suruh coba cek kehamilan aja pake *test pack*, *yo wes njuk* aku tes, eh hamil..(*Tersenyum, kemudian menunduk*)

Setelah mba melakukan tes menggunakan *test pack*, dan tahu bahwa mba hamil apa yang mba lakukan?

Ya masih gak percaya *to* mba waktu itu tu, terus temen ku bilang “coba bilang sama cowokmu” katanya kan, *njuk* aku ngomong kan, *yo* sama dia juga *yo* kaget mba *ndak percoyo e wong* baru sekali “main” yang gak pake pengaman. Terus udah kan, abis debat-debat gitu dianter lah aku ke dokter kandungan sama pacar sama temen-temen ku itu, *gek* ternyata beneran hamil *wes lah* lemes aku (*tertunduk dan memainkan jari-jarinya*)

Oke, jadi mba hamil dengan pacar mba ?

Hehe (sambil tertawa) *iy*o mba, sama pacarku

Setelah itu bagaimana, apa yang mba lakukan?

Stress banget aku mba, mana pacarku waktu itu sempet ngilang kan *ndak* bisa dihubungi, disamperi ke kosane gak ada, temen-temen *e* gak tau dia kemana *wes* makin stress lah aku. Sampe aku kepikiran mau aborsi *ae nek* pacarku gak mau tanggung jawab kan.

Jadi mba sempat mau aborsi?

Iyo mba, tapi gak jadi (*sambil tersenyum*)

Apa yang membuat mba tidak jadi aborsi?

Yo pas aku cari-cari pacarku gak ketemu itu *to*, pasrah lah aku kalo dia gak mau tanggung jawab *yo wes* aku aborsi aja. *Njuk* aku ngomong kan sama temen-temen ku, terus janjiin sama mereka ni *arepe* nganterin aku aborsi itu, *ndilalahe* pas mau pergi dijalan *papasan kambe* pacarku, ditanya mau kemana, aku bilang *to* kalo aku mau aborsi, *lah diamok kambe dek'e*. Udah kan mba, ngobrol baik-baik aku sama dia tu, dia bilang kalo dia bakal tanggung jawab, kita orang sepakat mau pulang kampung *njuk* cerita sama keluarga masing-masing.

Jadi setelah itu mba dan pacar mba memutuskan untuk cerita ke keluarga masing-masing?

Iyo mba

Pada saat itu setelah mba menceritakan tentang kehamilan mba ke keluarga apa respon mereka, baik orang tua, keluarga, bahkan orang-orang disekitar mba?

Kalo orang tua ku *yo* jelas marah *to* mba bahkan bapak ku sampe main tangan sama aku, aku sempet di pukul sama bapak *perkoru* aku hamil *ndisik'i*, padahal sebelumnya orang tua ku tu lembut banget *e* sama aku, jadi *sangakeng jengakele* aku dipukul bapak ku. *Gek* mas ku yang biasanya santai, kaya temen sama aku *yo milu nesu gak uwes-uwes*, ngomel-ngomel terus sampe ngomong kalo *dek'e* kecewa *nemen* sama aku. Kalo keluarga besar ku kan gak tau awal kejadian *e*, mereka tau nya setelah aku nikah. *Nek tonggo yo* biasa lah mba, depan *orange* anggun, manis, baik, simpati *ne pooll*, *tapi nek gak enek uwonge yo nyinyir ra uwes-uwes*, tapi *yo* gak tak pikirin *wong* nanti

kalo capek *lak* berenti sendiri *to* mba. (*Partisipan menatap kearah lain, sambil tersenyum miring*)

Itu respon dari keluarga mba, kalo respon dari keluarga pacar mba terkait kehamilan mba bagaimana?

Ya kalo ke aku sih gak gimana-gimana mba, *yo* baik, ramah, *gek* keliatannya tu merasa bersalah gitu mba. *Wong* ibunya tu berkali-kali minta maaf sama aku, katanya kalo gak karna anaknya aku gak bakal kaya gini, padahal *yo* kan kesalahanku juga makanya sampe *koyo ngene*. Tapi *nek* ke pacarku *yo* marah juga mba, *wong* pas kerumah ku, aku liat pacarku tu ada beberapa bagian badan sama mukanya memer gitu, *tak* tanyain katanya hadiah dari ayahnya haha (sambil tertawa)

Selama masa kehamilan kesulitan apa yang mba rasakan berkaitan dengan kehamilan yang mba alami?

Kalo kesulitannya tu *yo* lebih ke beban mental aja sih mba, kalo yang lain-lain sih enggak mba, *wong* aku *yo* sehat, kandunganku *yo* sehat, gak ada masalah mba

Beban mental, maksudnya beban mental seperti apa mba?

Yo beban mental karna ngerasa bersalah mba sama keluarga, gara-gara aku kaya gini *to* keluargaku jadi bahan omongan orang. Gak keluarga sendiri, gak keluarga mertua tu sering jadi *omongane tonggo e* mba. Ya walaupun gak *nanggepi omngane* Cuma kalo pas lagi pada ngomong-ngomong gitu *njuk* aku denger itu yang suka bikin aku kepikiran mba. (*Pada saat menjelaskan partisipan tertunduk*)

Selain itu mba, untuk akses kesehatan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan lain-lain bagaimana?

Biasa *ae nek* itu mah mba, gak ada kendala, lancar-lancar aja, ya kalo masalah di *omong tonggo lak* biasa *to* mba namanya aku salah *yo* wajar, dan tak biarin *ae* lah, mau gimana juga (sambil tersenyum)

Lalu apa yang mba lakukan untuk mengatasi dan bertahan dari kesulitan yang mba alami tersebut?

Iyo jadi aku tu sering cerita-cerita gitu *to* mba sama ibu ku sama mertuaku kalo lagi senggang, duduk bareng ngobrol gitu, *njuk* nanti aku suka bilang “maaf *yo* bu, gara-gara aku ibu jadi bahan omongan orang” gitu *to* mba, *njuk* nanti ibu mertua kalo gak ibu ku sendiri tu yang nenangin aku, ngasih semangat, *nek* bilang tu mesti *ngene* “ibu *ndak* papa kok, namanya juga takdir, tinggal kamu belajar jadi orang yang lebih baik *ae* ibu *wes* seneng kok. Ibu ikhlas *nek kudu ngene ki dalane*” gitu mba mesti ibuku ngomong gitu kalo lagi telponan sama aku. Lah kalo mertuaku malah balik minta maaf *e* kalo aku ngomong kaya gitu, mesti *dek’e* nyalahin anaknya sendiri. Jadi ya itu mba yang *tak* jadiin sumber semangatku, karna ibu-ibu *e leh* ngomong gitu *njuk* aku kan jadi mikir “o berarti aku gak boleh nyerah ni, gak boleh ngecewain mereka lagi, harus lebih baik lagi” *lak ngunu* mba, jadi punya semangat lagi (*tatapan fokus pada interviewer*)

Setelah kehamilan yang mba alami apakah mba merasakan adanya perubahan, kalau ada apa saja mba?

Walah buanyak *e* mba, badan tambah melar gemuk, loh aku tu dulu *cilik* ramping loh mba pas hamil kok tambah gemuk, sempet shok aku mba drastis bener perubahan badanku. (*sambil menggerakkan tangannya*) Terus mau apa-apa ni susah, badan cepet capek, *njuk* jadi gampang *overthinking* juga *e, wes* ganggu banget *iku*

Ovethinking, overthinking nya gimana mba?

Yang tak pikir tu aneh-aneh mba, bayangin gimana *leh* lahiran, gimana ngurusnya nanti *wong* aku ngurus diriku sendiri *ae ra becus e, njuk* nanti anak ku *piye*, terus aku mau ngasuh anakku nanti gimana *wong* aku aja kaya gini, kira-kira bisa gak aku ndidik anakku nanti aneh-aneh lah pokok’*e* (*dengan tatapan menerawang*)

Terus cara mba mengatasinya gimana mba?

Ya kan aku *sok cerito-cerito* sama ibu, sama mertua, *yo* sama suami juga kan, *yo* mereka nenangin aku, *support* aku, ngingetin kalo aku tu gak sendirian, ada mereka yang bantu aku, yang jagain aku, *opo yo* kalo kata orang jawa tu *susah seneng songgo bareng ngunu* loh mba.

Jadi *yo* lumayan tenang aku *ne*, gak *ngrungsungan neh*, *ngunu* sih mba

Sebelumnya mba cerita kalau mba sempat mau aborsi, lalu mengapa akhirnya mba memutuskan untuk tetap melanjutkan kehamilan yang mba alami?

Ya sebelumnya kan emang aku mau aborsi *to*, nah waktu itu kan aku disusulin *to* sama pacarku *njuk saiki* suami hehe (sambil tertawa) lah pas disusulin tu, pas ketemu kan aku sempet ribut sama dia *to*, *wes* lama debat-debat intinya dia tu ngeyakinin aku *ben* gak aborsi, dia tu ngomogn kalo dia bakal tanggung jawab apapun yang terjadi, *njuk* dia tu ngomong dia tu sadar kalo selama ini kita orang ni *wes* banyak *gawe duso* jadi jangan ditambahin lagi. Nah dari situ aku sadar *to*, *njuk* nekat mau lanjutin kehamilanku, *gek* itu juga sih yang jadi beban mental ku selama kehamilan tu, karna sadar *nek iku ki duso*, *njuk* yang kena imbasnya orang tua ku *mbarang e* (*tatapan partisipan fokus pada interviewer*)

Bagaimana peranan orang-orang disekitar anda?

Kalo keluarga inti ya baik mba, mau mertua ataupun oarang tua sendiri *yo* dukung terus, nyemangatin, *njuk* kalo ada yang keliru ya diingetin gak dicuekin *ae*, butuh apa-apa *yo* dibantu kaya mau ke dokter *opo* mau perlu *nengdi ngunu* kalo suamiku repot *yo* orang tua ku kalo gak mertuaku *sing* nemenin, *yo* walaupun sebelum *e* sempet marah *to* mba. Suami juga *yo* perhatian buanget dari awal sampe sekarang *opo neh* kalo urusan kesehatan *ki telitine poll*. *Dek'e* yang ngingetin minum vitamin, *njuk* beliin buah, ngingetin *kudu* makan sayur *pokok'e* semua di pantau sama dia ni. Kalo tetangga *yo* biasa lah mba, *wong dewe ra ngopo-ngopo ae yo* di ghibah in kok, apalagi ini *wes* jelas aku yang salah *lak sansoyo* mba. Tapi *yo* biarlah mba, anggep aja pengingat *ben* gak ngulang kesalahan *meneh* (*bersandar pada kursi dan menatap interviewer*)

Setelah terjadinya kehamilan bagaimana penilaian mba terhadap diri mba sendiri?

Bodo mba, bodo ne nemen haha (sambil tertawa)

Kenapa begitu?

Ya gitu mba, kok *yo isone* aku sebodoh itu dan seegois itu gak mikirin keluargaku, *sak karepe dewe ngerusak* masa depanku *jal.* (*mengela nafas panjang*) Padahal kalo kaya gini kan yang kena imbas *e gak mung* aku tapi keluarga ku juga, nanggung malu iya, dosa juga iya kan *nemen leh ku bodo ki*

Gimana cara mba menyikapi pandangan negatif dari orang-orang dilingkungan mba?

Yo sebenarnya sedih mba, maksudku ya *aku ki weroh ngunu lo nek aku salah* cuma kan gak perlu lah diomong-omong terus, aku juga *yo* sadar kok. Cuma kan gak mingakin mba kita paksa mereka buat berhenti ngomong, *wong* itu hak *e* mereka kok, jadi ya biarin aja, anggep kalo mereka ni ngingetin *ben* gak ngulangi kesalahan *meneh, njuk* belajar memperbaiki diri aja (*sambil tersenyum miring*)

Terus gimana cara mba mempertahankan hubungan baik mba dengan orang-orang disekitar mba?

Pokok'e bersikap baik *ae* mba, ya walaupun *nek* negor duluan kadang-kadang gak di jawab hehe (*sambil tertawa*), *disinisi* tapi *yo* gak *popo*, selama aku gak memulai untuk membuat perselisihan *yo wes* biarin aja mereka mau apa. Toh orang-orang itu kan *mung lambe tok to mba* gak sampe main fisik jadi tak iya in aja lah, cuekin aja. Kalo mereka butuh bantuan minta tolong sama aku *nek* aku *iso* *yo* tak tolongin, gitu aja intinya. *Sak jane sih* *yo* sedih juga kalo tiap hari dinyinyirin terus tapi ya gak papa lah *wong* itu juga karna kesalahanku *dewe* kok. Prinsipku selama mereka gak main fisik *yo wes* abaikan, *ngako* *nek* bosan *yo meneng dewe*

Sejauh ini situasi sulit apa yang pernah mba alami?

Sulit *e* tu lebih ke mental mba, ditekan rasa bersalah, nyesel *ge iyo*, takut *nek* aku gak bisa ngurus anak dengan baik, takut kalo nanti anak ku tau asal usul *e njuk* nanti *kepye* pokonya ya banyak pikiran-pikiran aneh *sing teng sliwer* mba, bikin *overthinking* (*pada saat menjelaskan partisipan tertunduk*)

Apa mba pernah merasa kalau mba sedang berada di titik lemah dalam hidup?

La yo pernah mba, waktu itu yo pas aku tau kalo aku ternyata bener-bener positif hamil *njuk* suamiku, waktu itu *jek* pacaran *gek* dia gak bisa dihubungi ngilang gitu aja. Itu bener-bener stress banget aku mba, *rasane ki koyo* aku tu dibuang *gek* gak di peduliin gitu *to*. Pas itu tu bener-bener gak bisa mikir aku mba, makanya aku sempet kepikiran *arepe* aborsi *ae*. (*sedikit membenarkan posisi duduknya menjadi sedikit lebih tegap*)

Terus apa yang mba lakukan untuk mengatasi situasi tersebut?

Jane kalo gak ada pacarku waktu itu yo aku *mesti wes* aborsi mba, Cuma untung nya aku disusulin kan sama dia. *Sempet gelut* debat-debat *mbe dek'e* sampe nyeplos kalo selama ini aku sama dia ni *wes kakean duso ojo di tambahi meneh*. Aku juga yo gak tau dia ni abis kenapa kok tiba-tiba ngomong gitu, tapi yo alhamdulillah sih *nek* gak kan nambah nyesel aku mba.

Selama mba pacaran mba tau gak kalo hal seperti ini bisa terjadi?

Kadang kalo pas lagi sendiri tu yo suka mikir sih mba, tau kalo yang tak lakuin tu salah, cuma *ki wes kadung* nyandu gitu loh mba *makane labas* terus. Jugaan kan selama ini kalo “main” tu main aman mba, gak tau juga kalo bakal *an koyo ngene* mba (*partisipasi tertunduk*)

Maksudnya nyandu bagaimana mba?

Hehe yo *iku* mba kecanduan “main” gitu mba (sambil tertawa)

“Main” ? “Main” apa mba, bisa tolong jelaskan?

Aduh *piye njelansene yo* (sambil tersenyum dan garuk-garuk kepala)

Jika berkenan *monggo* silahkan mba jelaskan dengan bahasa yang menurut mba mudah..

Aku *kon* cerita *ki* mba?

Iya mba, silahkan mba ceritakan bagaimana kejadian awalnya, awal kehamilan dan lain sebagainya bagaimana?

Hehe malu aku mba, takut *nek* salah (sambil tertawa)

Oke mba, jadi seperti yang saya jelaskan sebelumnya bahwa disini tidak ada jawaban benar atau salah, karna disini saya hanya mencari informasi sesuai pengalaman yang mba alami dan privasi mba akan tetap terlindungi. Jadi mba bisa menjelaskan dan menceritakan dengan sebenar-benarnya dan sedalam-dalamnya, begitu mba

Hehe iya mba (sambil tertawa) tapi *ojo ditiru yo mba* (sambil tersenyum)

Baik mba, *monggo* silahkan mba ceritakan awal kehamilan yang mba alami bagaimana?

(*menghela nafas panjang, dan bersandar pada kusri yang didudukinya*) Jadi waktu awal-awal aku kuliah tu kan mba *to* mba, masih jarang tu punya temen apalagi cowok. *La njuk* aku ikut organisasi, UKM-UKM dikampus gitu *to* ya biar punya temen gitu. Lah selama satu semester itu biasa aja kan mba ya normal-normal aja kuliah, ngerjain tugas, kegiatan organisasi, UKM gitu-gitu *ae to* mba, sampe satu semester gitu-gitu *ae* tu kegiatanku. Nah pas semester kedua itu aku dideketin *to* sama seniorku cowok, awalnya *yo* aku biasa *ae* malah kaya risih gitu dideketin dia ni..(*sambil tersenyum miringi*) tapi *yo* dia nya tu gak nyerah-nyerah *to* mba sampe ahirnya aku *yo* luluh *to* wong dia ni baik banget *e* nah lama-lama temenan lah aku sama dia ni, dianter jemput kuliah, kemana-mana ditemenin dianterin, kadang *nek* aku gak bisa ngerjain tugas ya di bantuin sama dia. *Yo* karna dia baik banget lama-lama ya baper juga aku sama dia ni, lama-lama suka sama dia, eh la kok dia juga suka sama aku *njuk* “nembak” aku kan ngajak pacaran, la *yo* tak terima kan mba haha (sambil tertawa). Udah lah pacaran kan mba kita orang ni, ya gak jauh beda sama sebelumnya sih masih kuliah anter jemput dia, kemana-mana sama dia, kadang dibantuin nugas juga, cuma bedanya sekarang sayang-sayangan, sampe waktu itu kan pernah *to* laptop ku tu rusak

mba, *gek* aku ada tugas kan jadi aku pinjem laptop dia, nah tak bawa *to* laptopnya buat ngerjain tugas lah pas udah selsai ngerjain tugas tu usil aku tu mba, penasaran *to* sama isi laptop pacarku *njuk* tak bukain lah satu-satu foldernya sampe aku nemu satu folder isinya ni film-film gitu *to* mba. Tak kira film biasa eh taunya film jorok, film-film porno gitu *lak* kaget aku kan (*sambil menepuk jidatnya dan tersenyum*). Lah pas aku mulangin laptopnya sekalian main dikosan pacarku itu *to* mba, terus aku tanya lah sama dia “kok kamu nyimpenin film bokep *to* yang?” lah *dek’e leh njawab* “buat hiburan yang, kalo lagi stress, seru tau..” malah gitu *to* katanya (*sambil geleng-geleng kepala*). Terus besok-besoknya pas ada waktu senggang aku diajak main kekosannya nonton film itu *to* mba, awalnya jijik gimana gitu, kok lama-lama biasa aja malah menikmati ikutan nonton film porno. Jadi pacaku suka cari-cari film kaya gitu buat di tonton kalo gak di kosannya ya di kosanku. Awalnya nonton doang *to* dua tiga kali nonton doang, makin lama pacarku mulai cium-cium gitu kan mba, mulai pegang-pegang, *nggerayangi* sana sini, ya awalnya gak mau aku malu kan mba, tapi lama-lama ya penasaran sama sensasinya jadi ya *wes* biasa aja, jadi menikmati *ae nek* dia kaya gitu haha (*sambil tetawa*). Sampe lama-lama pacarku ngajak “main” kan mba, nah pas *dek’e* ngajak “main” itu ya gak mau lah aku terus dia janjiin *to* kalo gak bakal sampe hamil dan kalo hamil dia bakal tanggung jawab, jadi ya aku mau kan nah “main” lah kita orang kan tapi dengan perjanjian *dek’e* harus pake pengaman, kan aku tetep takut kalo aku hamil *to*, jadi *yo wes* abis itu sering “main” lah kita orang kecanduan *ngunu* kan mba sampe ahir *e* kebobolan *gek* aku hamil.

Oke, tadi mba menjelaskan kalo pacar mba mulai berani pegang-pegang, sampe ahirnya di ajak “main” jadi maksudnya pegang-pegang itu yang seperti apa mba, dan “main” itu “main” yang bagaimana, bisa tolong mba jelaskan

Iya jadi maksudnya tangannya ni nakal lo mba, pegang-pegang dada, main-mainin payudara gitu, di *remet-remet ngunu* lah pokok’e, kadang *sing* satu *e* main-main kemaluan juga, kan *yo kerik-keri piye ngunu* lo mba, *gek bablas* ngajak “main” *to* maksud’e ngajak nge-seks lo mba.

Jadi *bahasane* ki “main” gitu loh mba (*pada saat menjelaskan partisipan mengerutkan dahi, dan tersenyum geli*)

Mohon maaf, apa yang mba pikirkan sampai mba mau melakukan hubungan sex pada saat itu?

Yo penasaran ae mba gimana rasanya kan, orang kalo kata kawanku yang udah pernah tu enak hehe (sambil tertawa)

Mba tadi bilang “main” nya pake pengaman, pengaman gimana maksudnya mba?

Yo pake kondom mba.

Oke kalo sudah pake pengaman kenapa mba bisa sampai hamil?

Haha (sambil tertawa) nah *iku mba* momen *bodo sekaligus apes*. Jadi waktu itu pernah to aku nemenin dia kondangan tempat seniornya, *gek* karna tempatnya jauh jadi kemaleman kan pulangnyanya, karna emang berangkatnya juga lambat. *Gek* hujan juga pas pulang kan, jadi mampir ke kosan pacarku *sek* kan karna memang udah kedinginan sambil nunggu hujan reda juga baru pulang ke kosanku tadinya. Karna memang pas arah pulang kosan dia yang lebih deket *to*. Tapi ujannya ni gak reda-reda, *njuk* pacarku ngajak nonton film aja sambil nunggu ujan reda, pas lagi nonton film pacarku bilang kalo dia lagi kepengen “main” kan *yo* tak iyain aja kan, karna kupikir *yo* kaya biasanya aja sampe ahirnya keasikan “main” malah lupa pulang karna *wes capek* juga jadi aku minep lah di kosan pacarku (*sambil tersenyum canggung*), lah pagi-pagi aku bangun liat tong sampah kok gak ada bekas pengaman kan, jadi aku tanya sama pacarku ternyata dia “main” ni gak pake pengaman. lak *yo* panik kan aku mba, takut hamil beneran, pantesan kok ada yang beda kataku kan tapi *yo mung mbatin* ae ternyata bener dia “main” gak pake pengaman (*sambil geleng-geleng kepala*). aku nya *wes mumet* kan mba, pikiranku *wes aneh-aneh* itu kan, terus pacarku ikut *mumet* juga tapi dia nyoba tenang, *gek* nenangin aku, bilang “kalo baru sekali mah gak bakal jadi kok tenang aja” pikir ku ya iya juga, udah kan agak tenang lah aku. Udah gitu bersih-bersih terus pulang lah aku

Mba kalo “main” kan dikosan apa gak takut ketahuan orang mba?

Ya enggak mba, *wong* kosanku sama kosan pacarku tu bebas *e* sapa aja boleh masuk, gak ada ibu kosnya. Apalagi kalo tempat pacarku tu bebas *e nemen*, malah ada cowok cewek tinggal bareng juga jadi *yo wes ra nggumun* mba, biasa aja gitu (*sambil tersenyum*).

Oke, jadi memang lingkungannya sudah tidak asing kalau ada laki-laki dan perempuan tinggal bareng ya mba?

Iya mba, ya biasa *ae ngunu* gak ada yang gangguin juga.

Setelah itu bagaimana awal mba mengetahui kalau mba sedang hamil?

Awalnya tu ya kaya akunya gampang capek gitu mba, gampang emosi, ku pikir biasalah aku banyak kegiatan makanya capek, *gek nek* capek di ganggu *njuk nesu* kan wajar *to* mba. Tapi masih belum sadar aku tu mba, lah sadarnya tu kan aku jadi gampang *nesuan* juga *to* mba *gek* temen ku tu tukang ngeledekin gitu loh mba, katanya tu “apasih lu emosian amat lah, udah kaya lagi PMS aja” *lak* aku inget *to* mba aku belum *mens gek* udah sebulan *leh* telatnya, *yo* panik aku kan mba.

Setelah itu apa yang mba lakukan?

Aku ini *to* cerita sama temenku kalo aku ternyata telat datang bulan sampe sebulan, *lak yo* temen ku juga *yo* kaget, panik juga mereka pada tanya *to* “kamu “main” nya gimana, emang gak pake pengaman tah, kok bisa sampe kaya gini, kalo beneran hamil gimana” *wes* macem-macem mereka tanya itu, terus ada salah satu temen ku bilang kan beli *test pack ae* dulu dicek. Terus udah lah beli *test pack* tu kan di temenin sama temen ku itu, *njuk* aku tes eh kok garisnya dua, *lak* masih gak percaya kan, beli lagi lah *test pack* itu sampe tiga kali aku tes kok *hasile podo*, *yo wes* positip hamil berarti

Apakah kehamilan yang mba alami karena sebelumnya mba “main” tidak pakai pengaman?

Ya iya mba, karna gak pake pengaman *kuwi to, gek* pacarku juga ni “main” nya “keluar” di dalem..*makane* aku hamil

Maksudnya gimana mba?

Aduh *piye yo (sambil tersemyum dan garuk-garuk kepala)*. Ya dia ejakulasinya di dalem mba, jadi spermanya itu ya masuk kerahim gitu lo mba

Itu terjadi hanya waktu mba kehujanan dan ngingep di kosan pacar atau gimana?

Eh yo iyo mba, yo sekali itu mba

Setelah itu apa yang mba lakukan?

Yo itu tadi mba, cerita sama temen ku *njuk ngubungi* pacarku. *Wes* sampe drama-drama *arepe* aborsi tapi *alhamdulillah e* gagal itu *to, njuk ahire yo* nikah mba (*sambil tersenyum*).

Disituasi seperti ini hal apa yang memotivasi mba untuk terus bertahan?

Haha lebih banyak termotivasi *kambe omongane tonggo* aku mba (*sambil tertawa*). *Nyinyirane* mereka tu ngingetin *nek sing tak lakoni* tu salah, jadi ya tak jadiin motivasi untuk memperbaiki diri, *ben ra dadi omongane tonggo, njuk gak gawe gelo* keluarga *meneh, ngge* masa depan ku, keluargaku, anak ku semuanya lah pokonya

Setelah mba melahirkan bagaimana orang-orang disekitar mba, memperlakukan mba?

Yo alhamdulillah nambah baik mba, tetangga *sing tukang nyiyir yo wes ra nyinyir meneh, kesel mbo 'an yo* haha (*sambil tertawa*), suami ku *yo* tambah perhatian tadinya sering keluar malem semenjak ada anak *wes ra tau meneh* dia lebih seneng main sama anaknya dirumah, keluargaku juga *yo* lebih perhatian juga apalagi ibu-ibu ku, nambah teliti *leh* ngawasi kebutuhanku sama anakku apalagi kesehatan *leh* teliti *ne poll*

Saat ini apa yang mba rasakan berkaitan dengan status dan situasi mba sekarang?

Yo sedih, yo seneng, yo nyesel, yo bangga juga wes campur aduk mba (tersenyum dan menunduk).

Kenapa begitu mba, apa yang buat mba merasa demikian?

Yo sedih, sama-sama jadi seoran ibu kaya yang lain tapi kok jalan ku jelek buanget e, gek yo ngopo leh ku sadar kok mbe saiki kemaren-kemaren waktu belum kejadian kaya gini tu kemana ajaa, nek ngene kan nyesel juga gak ada gunanya mba, wes telat kan. Tapi yo seneng juga sih, semono akehe masalah aku bisa ngadepinnya dengan baik, bisa bertahan sampe titik ini, gak Cuma itu, banyak juga yang sayang sama aku, care sama aku sampe aku bisa sedikit-sedikit memperbaiki diri, lak yo bangga aku mba, bangga karna ternyata aku ki gak lemah ngunu hehe (sambil tertawa)

Ketika berada dalam situasi sulit ini apa yang mba lakukan?

Sing jelas pertama kali yo pasrah mba, lah arepe piye meneh wong jek buntu (sambil tersenyum miring), jadi gak bisa mikir apa-apa, baru pas udah lebih tenang nah bisa mikir apa yang harus dilakuin kedepannya, gimana selanjutnya biar gak terus-terussan ngerepoti wong liyo. Untung kok keluarga ku ngasih dukungan yang luar biasa e mba

Kalau dari segi spiritualitas gimana mba?

Alhamdulillah mba yo arepe ra apik-apik nemen mung enek perubahan mba, dulu aku sholat bolong-bolong malah hampir gak tau sholat haha (sambil tertawa) semenjak hamil sampe saiki yo wes belajar mumpeng. Apalagi kan inget dulu aku batal aborsi karna pacarku ngingetin nek dewe ki wes kakean duso, yo wes dari situ sadar kesalahan ku kan ya makanya bejalar buat memperbaiki diri aja, nambahi rajin leh sholat selama hamil yo sering milu ibu mertuaku pengajian, jadi sedikit-sedikit yo mulai paham mba. Gek sebenarnya keluarga mertuaku itu asline religius banget mba, mung anak e wae kenemenen leh mbajuk haha (sambil tertawa)

Apa mba merasa menyesal atau merasa bersalah dengan hal yang mba alami?

Lah yo nemen mba, sangaking nemene, nyesel iyo rumongso salah iyo, bodo juga iyo, wes komplit pokok'e (pada saat menjelaskan partisipan tertunduk).

Hikmah apa yang mba dapat dari permasalahan yang mba alami?

Kudu luweh pinter meneh mba, njuk belajar tanggung jawab itu juga yo perlu

Maksudnya lebih pinter gimana mba?

Yo maksud te ki nek apa-apa tu dipikir dulu baik-baik, apa untung ruginya, apa imbasnya, ojo mung nuruti karepe dewe. Kalo kaya gini kan yo nyusahin banyak orang to mba, malu juga, gek jadi omongan tonggo juga. Ya intinya jangan Cuma nuruti hawa nafsu aja, diperhitungkan lagi baik-baik

Apa mba pernah mengalami konflik?

Nek gelut-gelut ra tau mba, nek konflik hati iyo

Konflik hati gimana maksudnya mba?

Yo konflik hati mba, sing sakit bukan fisik tapi atine. Dengerin omongan tonggo, di sinisin, di nyinyirin, nengdi-nengdi dirasani, pengen ngelawan yo memang aku salah, gak dilawan toxic banget. Tapi gak bisa apa-apa, Cuma bisa buktiin nek aku bisa jadi lebih baik lagi, karna nek di jawab pasti luweh panjang urusane, makane mending meneng ae

Sebenearnya keluarga tahu atau tidak kronologi kehamilan yang mba alami?

Maksud te tentang aku sing nyandu "main" po mba?

Benar tentang keseluruhan cerita sampai mba bisa hamil, apa keluarga tahu?

Yo ndak to mba, keluargaku tu taunya aku hamil sama pacarku wes gitu aja, gak tau kalo aku nyandu “main” sama pacarku sampe kecolongan. Mereka ni tau nya ya gak sengaja gitu mba, gak tau kalo itu wes kebiasaan

Sampai sekarang keluarga mba masih belum tau yang sebenarnya?

Hehe (sambil tertawa) belum lah mba, gak *wani* juga aku *leh ceritone*

Kenapa mba?

Yo gak sanggup aku mba terima resikonya, mereka tau aku hamil aja bapak ku marah besar e, apalagi nek tau itu karna kebiasaan, lak abis aku mba, bisa-bisa digantung aku haha (sambil tertawa). Gak sanggup juga liat kekecewaan yang lebih parah lagi e mba, jadi yo wes mung tak simpen dewe, gak dewe sih wong karo bojoku mbarang haha (sambil tertawa)

Oke, setelah menikah bagaimana cara mba dan suami memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Suamiku kerja mba di konter HP, tapi karna gak gede-gede amat gajinya jadi ya kadang orang tua ku kalo gak mertuaku suka kasih duit juga *ngge* beli susu dll, apalagi kan aku sama suami tinggal sama mertua, jadi yo *sum-suman* gitu mba kalo kebutuhan dapur (*sambil tersenyum*).

Apa peranan orang-orang disekitar mba?

Banyak mba, suami, bapak, ibu, ayah, ibu, temen-temen *akeh pokok'e peran ne*. Bantuin jaga kesehatan, kadang yo siap jadi pengawal sama supir juga jadi kalo kemana-kemana ada yang menemin, perlu apa-apa ada yang bantu ngurusin, *gek* temen-temen ku juga ni walaupun *polahe* aneh tapi yo *care* banget sama aku, tak mintain tolong apa aja hayuk, *mbok* jauh o di *jabani* sama mereka ni.

Kalo suami mba gimana?

Kalo dia mah orang paling pertama *nek* aku butuh apa-apa, pasti dia duluan yang maju, nanti kalo gak bisa baru orang tuaku *opo* temen ku

gitu. Kaya waktu aku hamil tua sampe lahiran *yo* dia mba yang ngurus cucian, bantu beresin rumah, bersih-bersih *wes kabeh lah pokok'e*, nganter posyandu, kemana-mana lah *pokok'e*

Dengan peranan orang-orang disekitar mba, bagaimana perasaan mba?

Seneng banget mba, bersyukur banget, ternyata allah *ki jek* sayang banget *mbe* aku, aku banyak dosa aja masih di kasih kemudahan kaya gini, di kasih orang-orang *sing sayange ra enek ujunge* gini, *wes* bersyukur *tenan* aku mba

Arti mereka dalam hidup mba apa?

Weh yo berarti banget mba, kalo aku gak punya mereka gak kebayang aku *urip ku kepiye*, *wong* ada mereka *we* kadang aku *jek* ngeluh, lah kalo gak adaaa...*wes mboh* mba *ra iso mbayangne*

Apa mba punya orang terdekat?

Ada mba, ada temen-temen, ada ibu mertua, ada ibu ku, sama suami juga *yo* akrab mba, kalo sama meraka itu *yo* aku suka cerita-certita *ngunu* mba, *opo ae tak ceritakno*, *yo sesuai* sama siapa orangnya *njuk* apa topiknya. Kan gak mungkin to mba kalo masalah rumah tangga *tak ceritakno karo koncoku*

Bener mba, o iya menurut mba kelebihan dan kekurangan mba itu apa?

Opo yo mba, bingung aku mba. Kalo kurang ku *ni opo yo..aku wong e gusrah-gusruh* mba, apa-apa tu gak dipikir dulu, asal aku seneng *yo wes ra urusan piye ujunge*, gak mau dengerin omongan orang, *yo* kalo di nasehatin *yo* tak dengerin cuma jarang di *ngge* hehe (sambil tertawa). Tapi untung nya aku kalo ada masalah ni gak kelamaan *leh* ku galau mba, bisa cepet ngatasin masalah itu, *yo* walaupun awal *e* stress tapi gak lama-lama mba, *gek* aku juga tu termasuk orang supel mba, gampang punya temen jadi kalo ada apa-apa tu *yo* banyak yang nolongin mba, jadi gak *soro-soro* amat mba hehe (sambil tertawa)

Adakah yang ingin mba capai?

Ada *no* mba. Tapi ada beberapa yang *wes* gak bakal bisa dicapai, jadi berubah haluan *tujuane*

Apa saja mba, boleh di ceritakan?

Yo tadinya kan pengen nyelsain kuliah *njuk* lanjut S2, lah sekarang kan gak bisa mba udah punya anak duluan, makanya sekarang berubah tujuannya *ndidik anak sing bener ben gak koyo aku*. Malah *sing wes tercapai ndisik i pengen nikah njuk* punya anak haha (sambil tertawa)

Apa mba ada keinginan untuk bekerja?

Keinginan ada mba, realilasinya yang gak boleh

Yang tidak memperbolehkan kan?

Yo suami, *yo* ibu ku, mertuaku juga, kasian *jare* sama anak ku, nanti kurang pengawasan, kurang kasih sayang karna orang tuanya sibuk semua. Mertuaku tu gak mau mba kalo cucu nya jadi kaya anaknya, kan suamiku itu dari kecil sering di tinggal sama orang tua nya mba, makanya mertuaku takut nya gitu

Perubahan setelah jadi ibu apa mba?

Banyak mba, terutama tanggung jawab mba, sekarang kan aku punya anak jadi *yo* gak boleh *sembrono* lagi, harus diperhatiin bener-bener kalo mau ngambil keputusan. Ada tanggung jawab ngurus suami sama keluarga juga, *yo* banyak mba

Mba pernah berdiskusi dengan suami terkait pola pendidikan dan rancangan masa depan anak?

Pernah *to* mba, malah dari sebelum dia lahir *e*. Ya yang jelas ngerencanain pola asuh yang tepat dan terbaik buat dia nanti biar gak sampe kaya orang tuanya. Jugaan kalo masalah pola asuh, pendidikan dll buat anakku nanti tu gak Cuma aku sama suami *tok* yang mikirin, mertuaku juga *yo iyo*, ibu mertuaku tu banyak banget *e* ngasih saran tentang pola asuh yang baik gimana apalagi buat anak-anak milenial gini. *Nek* kata ibu ku anakku nanti kalo diasuh pake pola asuh jaman aku sama suamiku *yo* jaman-jaman *ne dewe ki wes ra cocok* mesti

bakal repot urusan *ne*, *makane* ibu ku tu mba ngasih aku referensi buku tentang parenting buanyak banget *ben gak kaget jare*.

Kalo masalah pendidikannya gimana mba?

Aku sama suami sepakat mba, apa yang dia mau selama itu baik ya diikuti aja, dicoba dulu, *ngako nek memang kurang pas* baru diarahin lagi. Intinya ngajarin dia buat keputusan sendiri apa yang baik dan buruk buat dia, juga ngasih kesempatan dia buat menyampaikan pendapatnya sendiri, biar dia juga bisa bertanggung jawab mba

Oke, dari berbagai masalah yang mba hadapi bagaimana cara mba agar tetap tenang dalam menghadapi masalah tersebut?

Sebenarnya *yo* agak susah ya mba, cuma gimana lagi kalo aku gak belajar buat tenang ngatasi masalah yang kubuat sendiri *njuk* memperbaiki diri *yo* gak akan ada abisnya *to* mba. Aku tu maunya punya kehidupan yang lebih baik dari sekarang ini, minimal *yo* balik ke kondisi normal lah, gak *semrawut ambur radul ngene*, makanya itu tadi cemoohan orang-orang tu yang tak jadiin motivasi sekaligus pengingat kalo aku pernah sangat salah dan harus belajar buat memperbaiki diri *njuk* bangkit lagi gitu mba

Kondisi normal yang dimaksud seperti apa mba?

Ya kondisi dimana aku gak ngalamin masalah kaya gini mba, sebelum aku menjatuhkan diri ke kondisi buruk kaya gini, waktu aku masih jadi anak baik-baik haha (sambil tertawa)

Kapan kondisi itu mba alami?

Waktu belum kenal pacaran yang gak sehat lah mba, waktu masih jaman sekolah dulu, *gek* belum nyandu “main” juga

Maaf sebelumnya, sebelum mba terlibat dalam model berpacaran seperti itu, seberapa banyak pemahaman mba terhadap dampak dari hubungan seksual?

Yo jane tau mba, Cuma *yo iku mau* dijanjiiin kalo bakal aman *njuk aku yo* penasaran *jane opo enak e ngunu lho*, kok temen-temen ku banyak yang ngelakuin itu, padahal sama-sama tau bahaya kok mereka *bioso*

ae. Gek mereka ni yo gak ada yang kebobolan e. Aku juga mikirnya wong cuma sama satu orang inian leh ku “main” kan ra bahaya ketularan penyaket to mba

Oke baik, selain itu ada lagi?

Yo mung iku ae

Kalau untuk cek kandungan apa mba melakukannya secara rutin?

Yo rutin mba, gek aku juga kan begitu ketauan nek hamil njuk langsung dinikah. Jadi yo ndak sumputan. Malah banyak sing ngeterne nek arepe check up

jadi mba bagaimana pandangan orang-orang disekitar mba, baik dari keluarga maupun lingkungan setelah mba melahirkan?

Nek keluargaku yo gak enek bedane mba, sama aja walaupun mereka kecewa ya perlakuannya tetep baik kok. Mung nek sekarangakan lebih bisa menerima keadaan jadi keliatannya lebih plong aja. Kalo untuk yang lainnya mah ra tak piker mba terserah aja mereka mau apa, itu gak penting lagi bagiku sekarang, yang penting anakku sehat keluargaku sehat wes ngunu tok.

Baik mba, saya rasa untuk sesi kali ini kita cukupkan sampai disini, apabila ada informasi yang saya perlukan saya akan menghubungi mba kembali, tentunya dengan kesediaan mba untuk kembali di wawancarai. Saya ucapkan terima kasih banyak untuk hari ini mba karena sudah bersedia membantu saya.

Ya mba sama-sama. **VERBATIM PARTISIPAN 3**

KODE : VWP 3

Bismillahirrohmanirrohin.. oke baik, selamat malam mba, apa kabar?

Iya..mba Riska baik...

Baik kita mulai sesi wawancaranya ya mba?

Ya, mba silahkan

Sebelumnya boleh mba ceritakan tentang diri mba?

Tapi ini bukan nama kan ya..(menatap meminta penjelasan)

Oh, tidak mba

Soalnya, nanti takutnya, ya kan gak tau, ya malu

O iya mba, tenang saja, kalau untuk masalah identitas ini dijamin kerahasiaannya, karna hanya saya dan pembimbing saya yang tahu tentang oborlan ini, dan yang benar-benar tahu identitas mba pun hanya saya

Oke, makasih banyak ya mba sebelumnya sudah di jelasin. Aku anak keempat, adek aku ada tiga jadi totalnya ada tujuh, kakak aku udah kerja, udah jadi sarjana, jadi PNS kaya gitu. Ya yang aku ini yang masih berjalan masih skripsi..ya waktu dulu itu sih (sambil tersenyum)

Jadi mba sekarang sudah lulus?

Sekarang Ahamdulillah sudah lulus, Cuma masih belum kerja..gitu, jadi keahambat ya kemaren tu lulus kan ya karna. Kan memang udah lulus tapi tau-tau nikah..jadi ya belum sempat kerja (sambil tersenyum)

maaf, kok tau-tau nikah? Itu maksudnya gimana mba kok tau-tau nikah, dilamar dadakan atau gimana mba?

Ya gimana ya, kan namanya kuliah udah lama sih, terus liat kawan-kawan udah pada nikah, banyak si mba segi nya itu, liat kawan yang udah pada nikah terus liat dari situasi diri sendiri juga kan udah punya perasaan istilahnya “*ealah* ekan ya kalo udah punya keluarga” kan gitu. Jadi belum *nganu yo wes nganu ngono*

Maksudnya gimana tu mba, “belum *nanu yo wes nganu*” itu?

Yo hurung wayahe, jebul wayahe jadinya. Jadi ya..namanya udah orang istilahnya apa kitanya liat yang udah dilamar segala macem,

nikah segala macam gitu, ya sama aja kaya kita tu ada yang ngedukung gitu buat hal-hal yang apa istilah nya yang dilarang itu jadi kedukung, jadi ya sebagai manusia yang agama nya kurang jadi ya terpengaruh gitu mba..

Ini hal-hal yang gimana maksudnya mba?

Ya gitu..pacaran kan udah lama, tapi ya memang yang cowo belum punya uang gitu kan..terus dia juga ya namanya cowo kan punya apa, apa ya istilahnya itu kan, napsunya kan emang lumayan dari pada cewe. Sebenarnya sih napsu cewe yang lumayan itu, tapi kalo kita kan yang cewe bisa nyegah gitu, cuman kalo cowonya yang minta dari pada ditinggalin kan, ya gimana yaudah lah, ada setan atau wali lewat diaminin ya jadi kejadian deh hehe (sambil tertawa)

ini maksudnya cowonya yang minta, minta apa nih mba?

Iya hahah(sambil tertawa) ya minta itu lah mba, apa, kaya hubungan suami istri tapi belum nikah

Oke jadi yang dimaksud tiba-tiba nikah itu karna sudah terlanjur ke arah sana?

Sudah *wayahnya* kan, sebenarnya sih kalo aku belum *wayahnya*, cuman si pacarku itu kan udah *ngedrek wae ngunu lho*, udah ini apa namanya udah mepetin...aja “yok kapan yok” gitu, ya ada lagi kawan aku yang udah lamaran duluan ya jadi akunya merasa kedikung gitu lho, ada situasi yang mendukung aku harus nikah juga gitu ngikutin kawanku

Oke jadi ini mba nikah karna?

Ya itu punya dedek duluan hehe (sambil tertawa)

Maksudnya gimana mba?

Ya apa sih namanya, ya hamil diluar nikah gitu (sambil tersenyum)

Oke jadi hamil diluar nikah, jadi itu yang mba maksud tadi baru selsai skripsi terus tiba-tiba nikah gitu mba?

Iya..jadi belum sempet kerja

Kalau suami mba, bisa tolong ceritakan tentang suami mba?

Kalo suami itu anak pertama dari tiga bersaudara, dia lulusan SMA dan waktu itu waktu saya masih kuliah itu kerjanya masih serabutan, karna memang dia itu gak mau kerja yang istiahnya dikekang gitu lho, jadi pengennya usaha sendiri apa gimana gitu. Ya namanya rejeki belum dapet ya jadi masih amburan. Ya dia kadang kerja disana, kadang disana kaya gitu, jadi belum tetap kerjaannya

Oke jadi karna melihat teman-teman banyak yang sudah menikah, sudah punya anak..

He'em...ditambah lagi hawa napsunya..

Oke ditambah adanya nafsu tadi ahirnya kejadian mba hamil diluar nikah?

Iya...tapi ini beneran ya mba rahasianya (berusaha meyakinknya)

Iya mba ini beneran rahasia..oke jadi pada saat itu mba tahu bahwa mba hamil, apa yang mba lakukan?

Ya..ada takutnya, ada senengnya campur-campur lah mba la namanya juga diluar nikah ya, kalo takut weheee *wedi tenan*...tapi yang dominan tu ya di takut, takut dimarah sama orang tua (sambil tersenyum)

Jadi awal mula mba tahu kalau mba hamil itu bagaimana?

Ya itu mba, kan halangan (mnstruasi) kan terus ya cek pake *test pack*, eh ternyata hamil

Oke jadi apa yang mba lakukan pada saat awal mula mba tahu kalau mba hamil?

Ya itu mba, ngomong sama pacarku, kan dia yang buat hehe(sambil tertawa)

Terus bagaimana respon orang-orang disekitar mba?

Kalo respon si, tentunya yang pertama pasangan ya..ya pastinya kaget lah dia.."kok bisa jadi ya?" ya gimana gak jadi kan, *wong* dia nya

napsu banget. Kalo waktu itu orang tua ya belum tau kan, akunya belum ngomong lagian kehamilannya juga kan belum besar jadi belum ketahuan. Kalo temen sih ya temen deket aja kan yang kuceritain, responnya juga ya baik sih mereka. Kalo aku kan ya mananya udah dikasih rejeki walaupun diluar nikah ya udah mau gimana lagi gitu

Itu maksudnya respon temen yang “baik” gitu gimana mba?

Contoh kebbaikannya itu ya istilahnya gak goblok-goblokin kaya “eh kamu kok goblok banget sih, kok bisanya” gitu ya enggak, ya dia udah memaklumi gitu lho..gak menyalahkan pihak manapun,apa ya namanya kalo udah ya udah, kamu harus tanggung jawab, gitu sih

Lalu setelah orang tua tahu bahwa mba hamil bagaimana responnya?

Ya...ya syok ya sampe di fisik *mbarang* kaya gitu

Maksudnya gimana mba kok sampe di fisik?

Ya namanya orang tua syok ya, emang aku tu dari kecil kalo aku bandel yo di pukul kalo sama mamak itu, Cuma kalo sama bapak tu yo gak pernah kaya gitu, jadi ya ketika dapet al besar gitu ya dipukul sampe *enetk-entekan* tapi karna bapak pas lagi gak dirumah ya abis. Tapi alhamdulillahnya bapak gak gitu, kalo bapak tu “*yowes, piye?*” ya emang orangnya legowo, kan memang udah gak bisa dibalikin kesemua gitu..dan kebetulan kakak-kakakku sempurna-sempurna semua istilahnya, hamil di dalam nikah..gitu

Terus itu respon kakak sama adik mba gimana, setelah tahu masalah yang mba hadapi?

Ya seah tahu ya udah, mereka ya ngedukung gitu

Maksdunya ngedukung gimana mba?

Ya dukung, istilahnya kan yaudah kamu kan udah diberi dan diluar sana kan banyak yang gak punya anak itu kan ada yang udah nikah, ya kalo bisa jangan disia-siakan. Ya udah kalo jadi ya udah biar jadi, kalo

misalkan pacar saya gak mau tanggung jawab yaudah, biar diurusin sama kakak saya gitu

Oke jadi memang prinsipnya kalo udah jadi tu yaudah terima aja gitu mba?

Iya karna memang dari dulu itu kalo apa, istilahnya kalo emang kena musibah yo wes teriama aja mau gimana lagi

Kalau boleh tahu mba sekarang usianya berapa sih mba?

Saya umuran 30 tahun

Oke usia matang ya mba, dulu waktu nikah umur berapa mba?

waktu itu, lulus itu umur sekitar 24 tahun

oke baik, 24 tahun dan sekarang mba 30 tahun. Berarti anak mba sekitar umur 6 taunan ya mba?

Iya mba

Sudah sekolah mba anaknya?

Iya dia masih TK

Setelah itu mba, apa alasan mba untuk memepertahankan kehamilan?

Kalo alasan sih yang pertama mungkin karna sudah keturunan kali ya mba ya, keturunan sifat maksudnya mba bukan keturunan aib ini..jadi kalo saya emang dari dulu diajarin kalo punya masalah yang namanya penyesalan itu ya gak ada didepan jadi ya gimana caranya kita bisa menghadapi masalah tersebut. Dan untuk yang kedua ya alhamdulillah ada yang ngedukung gitu

Dukungan seperti apa yang dimaksud mba?

Kalo dukungan ya istilahnya, ya dicerahin lah istilahnya kaya banyak gitu orang-orang diuar sana yang pengen punya anak tapi belum rejeki sampe ahirnya ngadopsi anak, sampe yang diluar sana itu ada yang dibuang, diaborsi itu malah gak baik gitu. Jadi kan udah disadarkan

kaya gitu juga ya alhamdulillah walaupun sedikit kenaan fisik dari orang tua

Apa kesulitan yang mba hadapi terkait dengan kehamilan yang mba alami?

Kalo kesulitannya itu pas hamil waktu itu sih kan kalo orang hamil itu ada yang *ngebo* apa-apa dimakan, ada yang malah gak doyan sama sekali. Nah aku tu yang setengah-setengah mba. Kadang doyan kadang enggak gitu lho mba

Selain itu ada lagi?

Kalo yang lain tu yo uang sih mba, kan kalo orang hamil tukang banyak keperluannya terutama untuk gizi-gizinya kan. Ya walaupun istilahnya cara hadirnya yang kurang baik kan tapi kalo bisa kan kita menjaga dia dengan baik sebisa kita gitu, soalnya tu kalo uang itu ini sih mba suami tu agak sulit gitu, soalnya waktu itu kan dia ini sih kerjanya masih serabutan dan sekarang kan udah ini dia kan, udah jadi security, dan jadi securiry tu bukannya nambah ya masih aja sama aja

Jadi cara yang mba lakukan untuk bertahan dari kesulitan tersebut gimana?

Ya itu saya cari kerjaan juga, biar ini gak kerasa juga efek dari hamilnya jadi ya kerja juga. Dan aku kan ini apa sarjana pendidikan ya gak *ketang* cari bimbelan-bimbelan gitukan jadi kan lumayan. Ya ini salah ku juga sih kan emang pacarku itu kaya apa ya ya bisa dibilang matre juga sih iya, jadi disaat aku kaya kan istilahnya ya mba bukan kaya sih sebenarnya ya kalo aku ada uang ya ku kasih gitu loh, kalo dia minta ya tak kasih tapi dia gak mau tau uang itu dari mana, dan aku baru kepikiran sekarang sih kalo dia matre, baru keliatan sekarang matre nya, giliran kita gak punya uang aja kita ditinggal. Ya untung aja ada keluarga mba sama temen-temen yang bisa ngedukung

Perubahan yang dialami mba selama kehamilan, baik positif maupun negatif?

Ya kalo dari mental sedikit-sedikit bisa terbentuk buat ngadepin ya namanya kan hamil diluar nikah itu kan pasti rame banget sih mba

buat digosip-gosipin tetangga gitu, nah itu kan kalo dari segi mental kan terbentuk istilahnya kalo buat sayakan memang saya dididik dari itu gimana caranya kita ngadepin apa yang didepan kita, ya..hadapi aja mba

Mengganggu gak sih mba kalo secara mental?

Kalo kemental sih ya tetep aja ngeganggu kalo kita pikirin terus apa omongan tetangga, sedikit aja kita pikirin ya ngeganggu. Dan kalo saya sih sekarang modelnya gimana caranya dari, kan kalo kitanya keganggu kan gak baik juga untuk anak kita ke janin itu kan gak baik kalo kita stress, ya aku baca-baca juga sih mba di *facebook* gimana caranya ngilangin stress kadang *sharing* sama temen-temen deketku kaya gitu. Jadi sekarang tu kalo ada omong jelek ya udah lewat aja, berusaha untuk mengabaikan itu ya awalnya susah sih mba

Kalo negatifnya apa mba?

Kalo negatifnya tu ya sedih mba, jadi sedih ketika disaat orang hamil, namanya orang hamil kan emang ditunggu-tunggu karna memang caranya yang salah itu, ya emang salah aku juga sih mba jadi ya kerasa gitu nyeselnya mba

Lalu, bagaimana peranan orang-orang disekitar mba?

Kalo untuk peranan ya itu tadi sih mba, kalo dari suami ya itu tadi lah dari awal dia mah emang manisnya aja diawal, apalagi kan dia kan kerja jadi security yang katanya lembur gitu kan, tapi ya gak tau dan ya saya mah dulu sebagai istri ya iya iya aja. Karna kan itu tadi kita gak mau stress gitu kan. Nah kalo dari orang-orang sekitar kayaisalkan temen sama keluarga gitu ya ada yang bantu, kalo misalkan kita butuh apa istilahnya gak bisa berdiri atau apa gitu kan pasti kan ada malesnya ketika gak napsu makan itu ya ada usaha lah mereka saya memang cinta banget sama mereka. Ya walaupun istilahnya kehormatan mereka itu sampe tercoreng gara-gara saya

Itu tadi ada bahasa “dulu selama menjadi istri” lalu sekarang?

Ya itu kan dulu waktu saya masih jadi istri kalo sekarang kan ya...ya namanya laki kan mba liat ada yang seger dikit ya belok, ya itu kan

gak bisa di pungakiri kan ya mba. Apalagi dia tu badannya bagus keker ya siapa yang gak mau kan, gak keliatan juga tuanya

Oke jadi sekarang status pernikahan mba bagaimana?

Kalo sekarang ya saya udah gedein anak sendiri

Dalam artian secara resmi, bercerai?

Iya secara resmi, saya yang gugat. Karna saya udah ya..lah...dia malah ngehamilin orang ya gimana mba, ya males lah jadi istri, istri apa tuh istri dimadu mending kalo dia bisa menuhin apa yang aku mau, aku tuh sebenarnya ikhlas-ikhlas aja kalo dimatu asal dia itu nurutin apa kemauan saya. Kalo dia sanggup nafkahn saya selama satu bulan 10 juta ya gak papa saya dimadu yang penting kebutuhan anakku kebutuhan ku tercukupi, tapi karna dia gak nyanggupin ya udah

Terus sekarang mba gaimana, menikah lagi atau tidak?

Enggak saya gak nikah lagi, saya mau fokus kerja mau gedein anak, ngebantu orang tua, ngebantu adek-adek saya nyekolahkan adek saya

Jadi sekarang mba berpisah dengan suami pun alasannya karena suami menghamili perempuan lain?

Iya mba, udah lah mba *wes* jangan diiniin, kalo gninget-ninget itu ya Allah...*mentolo pengen numpal*

Dan sekarang mba tinggal dengan?

Ya orang tua, anak sama adek-adek lah mba

Orang tua kerjanya apa sih mba?

Petani mba

Oke baik, semala kehamilan yang mba jalani untuk rutinitas cek kandungan itu gimana?

Kalo saya sih ikut-ikut akun youtube ibu pintar itu loh mba, gimana cara jadi ibu terus saya juga *download* aplikasi apa ya lupa saya namanya, itu kita bisa perkembangan janin gitu terus ada fitur

ninggetin jadwal cek kandungan gitu mba jadi alhamdulillah ya rutin cek kedokter juga karna kalo lupa kan ada notif nya dari hp yang ngingetin

Kalau lagi cek kandungan gitu ada yang nemenin atau tidak mba?

Kalo yang selalu nemenin itu bapak

Oke sama bapak, kalau suami mba gimana?

Ya boro-boro mba

Jadi itu mba bercerai dengan suami ketika anak sudah lahir atau belum mba?

Yo sudah mba, anak ku umur setahunan lah

Oke artinya ketika mba hamil masih sah sebagai istri kan, lalu kenapa suami mba tidak menemani mba untuk kedokter waktu itu?

Halah ya dia sibuk sama simpenannya lah mba (dengan ekspresi kesal)

Ketika mba menikah dengan suami mba itu, berapa usia kandunyan yang mba jalani?

Satu bulan mba

Jadi untuk pemenuhan kebutuhan sebelum dan setelah menikah bagaimana mba?

Sebelum menikah ya diem-diem kan belum ada yang tau, tapi pas udah nikah ya udah malah kalo aku lupa beli terus dibeliin sama bapak

Pada waktu dalam kondisi sembunyi-sembunyi itu bagaimana mba terkait sumber keuangan, kan sebelumnya mba bilang kalau mba setelah lulus belum sempat bekerja, lalu bagaimana cara memnuhi kebutuhan mba, apakah ada kesulitan?

Ya lumayan mba, cuman kan ya alhamdulillah ada aja rejekinya

Apakah suami mba pada saat itu ikut berkontribusi?

Ya waktu itu masih, apa ya namanya ya istilahnya dia masih sayang lah, kayanya..

Lalu bagaimana pandangan orang-orang disekitar mba?

Kalo pandangan mereka ke aku ya paling ya udah kecoreng lah mba, “ih dia hamil diluar nikah” pasti ya gitu, ya namanya juga tetangga, tetangga mana loh yang gak sibuk ngurusin orang

Kalau setelah Apa yang mba rasakan terkait dengan status dan situasi mba saat ini, sebagai *single mom* dan pernah mengalami kehamilan diluar nikah?

Sedih ada karna pernah melakukan kesalahan, tapi sekarang ya lebih banyak senengnya, apalagi liat anak kan sekarang udah gede, udah bisa di *sambi* kemana-mana. Jadi ya sekarang mikirnya kerja, kerja, kerja gimana caranya kebutuhan anakku terpenuhi untuk nyekolahkan dia juga. Ya kalo memang ada jodohnya ya *monggo* kalo enggak pun ya gak papa kan masih ada orang tua juga yang nungguin, terus liat orang tua yang udah mau terima situasi yang ada gak ngungakit-ngungakit masa lalu lagi yaudah enak in aja

Setelah melahirkan ada tidak mba perbedaan sikap dari orang-orang disekitar mba?

Ada sih mba dikit. Kan orang-orang tu paling suka tuh kalo liat orang-orang sukses, ya saya sih sebenarnya belum sukses sih, tapi kalo dari cara pandang mereka istilah nya liat orang dari segi ekonomi gitu lah ya mungkin udah liat saya montang manting ahirnya berhasil, karna orang kan liat nya kita berhasil bukan liat proses nya jadi ketika sudah pakai seragam ya mereka ngiranya sudah berhasil gitu sudah tau kalo ada hasil nya dari usaha nya gitu kan. Waktu itu juga kan masih baru-baru nya ngajar jadi dari sekolah dapet seragam gitu kan, kalo keluar-keluar udah berseragam

Oke, mba pernah merasa berada dititik lemah dalam hidup?

Ya waktu itu lah mba, hamil tua laki sibuk sama simpenannya, *ngempet-ngempet* berharap bisa di perbaiki malah gak taunya bikin ulah lagi

Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi mental mba?

Ya kalo mental tu lebih kaya “ya Allah kok saya digiin ya” meratapi gitu, tapi ya gak lama mba karna lebih besar rasa jengakelnya

Lalu bagaimana peranan orang-orang disekitar mba, setelah mba melahirkan?

Peranannya ya kalo orang tua tu ya makin sayang mab, ya bukan berarti dulu itu gak sayang, ya sayang juga..cuman setelah anak ku lahir itu ya nambah lagi gitu lho mba ya maksudnya dia tu memberikan keberkahan gitu lho mba mereka jadi tambah perhaian kaya gitu

Perhatiannya dalam bentuk apa mba?

Salah satunya ya maubantu ngasuh anakku gitu mba, ya istilahnya menyadari kalo si bayi ini gak salah apa-apa gitu lho mba, kan dalam hal ini murni kesalahan orang tua nya. Ya karna di bantu jagain anak itu lah mba aku bisa nyambi kerja, nyambi memperbaiki keadaan hidup itu lah

Setelah menjadi ibu, apa perubahan yang mba rasakan?

Yang pertama ya seneng sih mba, bisa ngerasain apa yang dirasain ibuku dulu, ada senengnya ya ada susahnyanya, ternyata tu ngebesarin anak, istilahnya bukan cuma ngebesarin anak ya ngurusin dari masih hamil sampe mereka gede sekarang istilahnya ya seneng, ya bisa ngerasain gimana susahnyanya ngajarin anak, sekarang sih lebih fokus sama anak lebih semangat juga kerjanya, jadi anak tu bisa bikin kita tambah semangat juga lho mba

Ada tidak mba pembicaraan terkait perencanaan masa depan anak?

Ya ada lah mba

Itu mba bicarakan, atau mba diskusikan dengan siapa?

Ya pastinya sama orang tua saya, karnakan memang saat ini memang suami *wes mingat* kan jadi ya yang pasti sama orang tua, paling nanti kalo kakak pulang ya sama mereka kan mereka juga ngasih pengarahan juga

Lalu bagaimana perlakuan orang-orang disekita mba?

Kalo sekarang mah ya udah biasa aja sih mba

Kalau dulu?

Kalo dulu ya luar biasa lah (sambil tersenyum) ngeliatinnya aja tu dari ujung kaki ke ujung kepala.

Maksudnya gimana mba?

Ya bukannya mau su'udzon ya mba, ya namanya kita merasa melakukan kesalahan ya pasi nya kerasa kan mba di tatap dengan tatapan gak suka gitu kan ya kerasa to mba

Cara mba, menyikapi pandangan negaif yang orang-orang berikan ke mba itu gimana?

Kalo dulu ya sempet marah, ya sedih juga, tapi ya udah ya tak biarin aja, ya mau apa juga kan

Bagaimana cara mba mempertahankan hubungan baik dengan orang-orang di sekita mba?

Ya kalo ini ya disapa aja walaupun ndak di jawab

Kalau dengan keluarga bagaimana?

Ya sama mba, bersikap baik aja. Buka obrolan ngobrol-ngobrol urusan dibelakang nanti gimana ya terserah aja sama mereka itu, itu kan hak mereka masing-masing

Dulu ketika kejadian hamil itu, siapa yang pertama kali mba beri tahu?

Ya yang ngamilin lah mba, siapa lagi

Kenapa lebih memilih ke pasangan lebih dulu?

Lah ya itu kan kehormatan nya gitu lho mba, ya yang pertama kita udah hamil aja kehormatan orang tua udah kecoreng gitu ya kan, apalagi kalo gak ada yang tanggung jawab gitu lho mba saya mikirnya kan. Yang penting tanggung jawab dulu, urusan nanti maungapain ya gampang

Mba punya orang yang menurut mba orang terdekat bagi mba?

Yang paling dekat ya bapak saya sih mba, itu kalo dari dalem ya, kalo dari luar ya da kawan saya

Sedekat apa mba?

Ya kaya adek kakak gitu, padahal kan saya udah punya kakak ya udah punya adek, tapi ya ada lagi gitu

Kalo sama bapak sedekat apa mba?

Lah ya gak deket-deket lagi mba, *wong* sama bapak ti apa ya istilahnya kita gak ngomong pun ya bapak udah tau kok

Arti orang-orang disekitar mba, bagi mba itu seperti apa?

Selama mereka baik ya kuanggap penting, tapi kalo jahat ya biarin aja gitu lah

Orang tua mba tahu tidak kronologi kehamilan yang mba alami?

Aku gak cerita sih mba, tapi mingakin tanpa di kasih tau pu mereka udah tau, jadi ya gak tak kasih tau, malu lah mba kaya gitu kok di kasih tau

Apakah mba pernah mengalami konflik?

Kalo konflik itu ya ada lah mba

Contoh konflik nya mba?

Yang jelas ya sama suami itu lah mba, sama pas awal-awal hamil itu lah

Pandangan mba, mengenai diri mba sendiri seperti apa?

Ya kacau mba hehe (sambil tetawa) kalo diliat dari awal ya kacau lah, kenapa kok bisa kaya gini tu kenapa, tapi kalo sekarang kan ya udah gitu aja

Ada perasaan menyesal tidak?

Kalo nyesel pasti ada itu ya mba, cuman kita sadar lah nanti lambat laun jadi yaudah lah..

Apa hikmah dari kejadian ini yang mba rasakan?

Alhamdulillah ada mba, sholat makin rajin, terus sekarang tu ikut pengajian juga, sebenarnya kalo ngai-ngaji gitu dari dulu tu pengen mba, cuman kan belum kesampean terus semenjak ada kejadian ini jadi kesampean

Menurut mba, kelebihan dan kekurangan yang mba miliki itu apa?

Kelebihanku tu nunggu ada kekurangan dulu mba

Maksudnya gimana mba?

Ya misalkan gini lho mba, apa ya dari mental ya, misalkan mental saya tu ketindas terus, disakiti terus, jadi kan mental nya terlatih apa ya buat kebal kaya gitu tu yaudah timbul lah kelebihan jadi kebal tadi gitu sih mba

Seberapa jauh pemahaman mba terhadap bahaya seks bebas mba?

Ya Cuma sekedar baca doang mba, ya kalo orang paham kan pasti gak ngelakuin kan ya mba, la ini ya orang yang agak sedikit *menacle* lah

Apakah itu artinya mba tidak tahu kalau mba melakukan seks bebas akan berahir seperti yang mba alami ini?

Ya tau..tapi kan ya kita mikir aja sih mba kalo ditv itu kan jadi karna udah sering kan mba karna udah banyak, ya kan kalo istilahnya cuman lima kali kan gak mungkin to mba lah ini juga kan gak tau..

Kalau begitu berapa kali mba melakukan hal tersebut dengan pasangan mba?

Gak tau saya mba, lupa hehe (sambil tertawa)

Seringakah atau bagaimana?

Ya kayanya sih iya mba karna sangaking seringnya, Cuma kan gak kaya yang di tv-tv itu mba yang gonta-ganti pasangan gitu

Oke baik, dari berbagai masalah yang mba hadapi, apa cara yang mba lakukan agar tetap tenang?

Ya kalo abis sholat tu mba, terus baca Al-Qur'an tu bisa tenang mba. Makanya mba nya kalo lagi banyak masalah oba aja cara itu Insya Allah tenang mba. Terus kalo lagi marah ya duduk..ya kaya yang diajarin guru-guru gitu mba

Cara yang mba lakukan untuk menghadapi masalah yang terjadi apa mba? Dan bagaimana hasilnya?

Menjalani dengan mental yang kuat mba hehe(sambil tertawa) gak juga sih kalo mental mah di paksa kuat-kuatin mba nanti juga ya keliatan hasilnya, yag penting jangan nyerah sama masalah, kalo udah kejadian yaudah..

Baik mba, saya rasa untuk sesi kali ini kita cukupkan sampai disini, apabila ada informasi yang saya perlukan saya akan menghubungi mba kembali, tentunya dengan kesediaan mba untuk kembali di wawancarai. Saya ucapkan terima kasih banyak untuk hari ini mba karena sudah bersedia membantu saya.

Ya mba sama-sama.